No. 15 Thn. XIV 9 Juni 1984

TEMPO

PAPUA NUGINI TAKUT INDONESIA ?

Wawancara Khusus dengan SOMARE

ISSN 0126 - 4273

MAJALAH BERITA MINGGUAN

Harga Rp 1.100,–

colorchecker

Nasib Janda Pahlawan

Almarhum Sulaiman I., Kopral Satu Nrp. 236070, anggota Yon 602 Kie III, Kodam Tanjungpura (sekarang Kodam IX Mulawarman) gugur di Kampung Sihapuras, Kecamatan Sosopan, Padangsidempuan, dalam mengemban tugas negara.

Almarhum meninggalkan seorang istri, Nyonya Sawon binti Alah Kota, dan dua anak, masing-masing Suparmi dan Suparmin (Asnawi).

Dengan Surat Keputusan Menteri Muda Pertahanan nomor Kpts-2/7111/1/1961, 19 Januari 1960, kepada janda Almarhum diberikan pensiun janda dan anak-anak yatim terhitung Mei 1958.

Setelah diurus ke sana kemari dan memakan waktu 10 tahun, Pangdam IX/MW berkenan turun tangan, dan dengan surat 24 November 1968 nomor s. 233/3/11/68 dimintakan kepada kepala KPN Tarakan agar membayar pensiun janda itu. KPN Tarakan kemudian minta surat keputusan (aslinya) Menteri Muda Pertahanan itu, yang oleh Kodim 0903 Bulungan (waktu itu Mayor Suminta Husein) telah dikirimkan ke Ajdam di Bandung. KPN Tarakan menanyakannya ke Dinas Pensiun Militer (Ajdam AD) dengan surat pada 4 Desember 1971 nomor 2-61-36-1342. Ternyata, penyelesaiannya hanya sampai di situ – walaupun waktu itu Dan Dim 0903 Bulungan (Letnan Kolonel Sutadji) membantu baik secara pribadi maupun kedinasan dengan mendesakkan penyelesaian.

Keadaan janda Almarhum Sulaiman itu saat ini tragis dan memelas sekali: sakit-sakitan, tidak punya penghasilan, tidak punya tempat bernaung, bahkan anaknya yang laki-laki terpaksa putus sekolah. Nyonya Sawon baik fisik maupun mental rapuh. Satu-satunya yang membahagiakan janda itu ialah tanda-tanda jasa yang berderet-deret, dan mengenang kepahlawanan Almarhum.

Cuma begitu sajakah nasib seorang janda pahlawan, dan hanya sampai di situ nilai kepahlawanan Almarhum? Janda itu sudah 25 tahun dalam penantian dan harapan. Ataukah penantian dan harapan akan sia-sia, karena datangnya utusan dari Al-Khalik?

DT. RAKHMATSYAH TRENGGANA

Tanjungselor, Bulungan
Kalimantan Timur

Resep Mata Anak

Saya ingin menyampaikan "resep" buat seorang ibu yang mata anaknya sakit (TEMPO, 12 Mei):

1. Minum air wortel setiap hari 200 cc. Caranya: wortel dikupas, diparut, diperas (tanpa dicampur dengan air).
2. Olah raga mata:
   - Dalam posisi kepala tegak, memutar bola mata ke kiri 10 X dan ke kanan 10 X.
   - Kepala masih tegak, melihat ke atas 10 X dan ke bawah 10 X. Usahakan pandangan tidak terputus.
   - Memandang ke sekeliling dengan memutar kepala ke kiri, belakang, depan, kanan, dan ke belakang 10 X, begitu pula sebaliknya.
   - Memiringkan kepala sehingga menyentuh bahu masing-masing 10 X.

Olah raga ini bisa dilakukan 5–10 kali setiap hari. Semoga ada manfaatnya, dan Tuhan selalu menyertai Ibu sekeluarga. Amin.

S. RAHMATULLAH

Jalan Ophir Dalam 7 A
Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Mencari Bibi Musaad

Saya mempunyai bibi bernama Musaad Saleh binti Ali bin Abud, saudara ayah saya, Said Saleh bin Ali bin Abut. Ia tinggal di Kota Malang, mempunyai anak bernama dr. Abdul Aziz Abudan, tinggal di kawasan Rawamangun, Jakarta. Saya sendiri bernama lengkap: Rosid Said bin Ali bin Abud, alias Farid.

Sejak kecil saya tidak pernah mengenal dan bertemu bibi saya. Saya baru mengetahui silsilah keluarga belum lama ini. Para pembaca yang mengenal atau mengetahui alamat bibi saya mohon bantuannya agar memberitahu saya.

ROSID SAID

Hochtief AG PO Box 1922
Camp II Block 31/5
Jeddah 21441, K.S.A

Kelainan Biji Tiga

Saya mempunyai kelainan pada kemaluan saya, yakni berbiji tiga. Besarnya berlain-lainan, tapi ketiga-tiganya bila saya tekan terasa sakit. Saya khawatir itu tumor, karena saya mempunyai seorang om (adik ibu) juga berbiji tiga dan meninggal waktu masih bayi. Saya sering mengeluarkan sperma bila terangsang.

Saya ingin memeriksakan diri pada dokter ahli, tapi tidak tahu ke dokter apa?

(Nama dan alamat di Pontianak pada Redaksi)

* *Dokter apa saja, nanti 'kan diberitahu.* – Red.
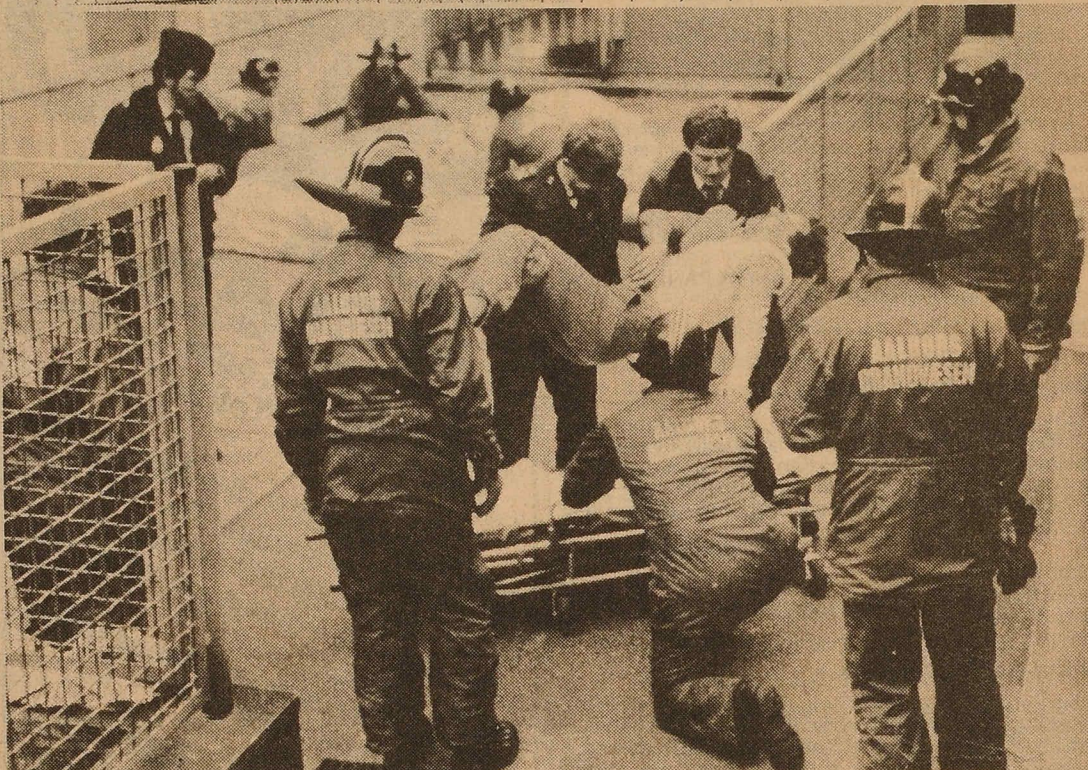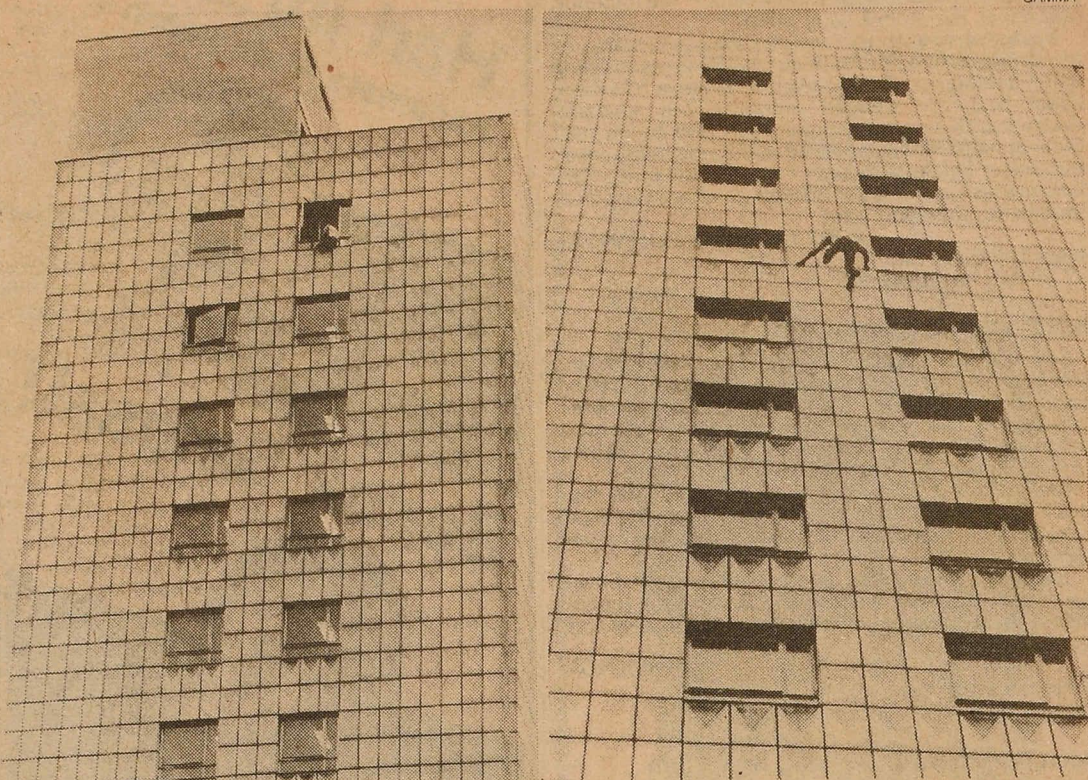
NYAWA SAYANG. Berani mati, tapi sayang nyawa. Tak dijelaskan musababnya, pria 31 tahun ini ingin bunuh diri di Rumah Sakit Aalborg, Denmark. Dari ketinggian 45 meter dia loncat. Nguing-nguing-nguing – hop! Ada bantalan angin menunggu di bawah. Sebab, sebelum terjun, dia termenung dulu di bendul jendela selama ¾ jam. Itu sudah cukup bagi polisi menyiapkan alat penyambutnya. Sampai di bawah – terhempas, tentu saja. Kakinya patah, tulang punggung tergencet, wajahnya bocel. Tapi tetap hidup. Rasain.

Wesel Pos Wiraswasta

Sehubungan dengan tulisan Saudara Hamdani H.B., *Wesel Pos Wiraswasta* (Tempo, 5 Mei), kami memberitahukan bahwa menurut penyelidikan rekan kami, Kepala Kantor Pos dan Giro Besar I, Jakarta, diperoleh data sebagai berikut:

- Wesel pos itu dari Samarinda 3 September 1983, nomor resi 995, besar uang Rp 20.000, diterima di Kantor Pos Besar I, Jakarta, 5 September 1983.
- Wesel pos itu diserahkan kepada si alamat (Lembaga Pengembangan Wiraswasta), Jalan Veteran III/7 A, Jakarta Pusat, 5 September 1983, dan diuangkan oleh Saudara Drs. M.D. Kosim, direktur Lembaga Pengembangan Wiraswasta.

HUMAS DAERAH POS DAN GIRO JAKARTA

Jalan Gedung Kesenian 2 (lantai III)
Jakarta 10000

Info Keluarga Yohannes

Saya, pemuda, dilahirkan dari ayah asal Kupang, NTT, dan ibu dari Semarang, Jawa Tengah. Sampai berusia 25 tahun, saya sama sekali belum pernah tahu siapa kakek, nenek, dan saudara-saudara orangtua laki-laki saya.

Menurut cerita ayah saya, Kakek dan Nenek berasal dari Kampung Penaraga, Rote, Nusa Tenggara Timur. Kakek bernama Edward Hendrik Yohannes sedangkan Nenek bernama Mariana Yohannes. Ayah saya Yacob Yohannes.

Sejak Ayah merantau ke Pulau Jawa tahun 1954 hingga kini, baik saya maupun Ayah belum pernah berhubungan dengan keluarga. Pada 1956 ayah saya kawin dengan wanita Jawa Tengah dan mempunyai dua anak, yakni saya dan adik perempuan saya. Waktu kawin dengan Ibu, nama Ayah diganti menjadi

Kontak Pembaca

Umar karena masuk agama Ibu (Islam) – Ibu mempunyai kakek dan nenek yang saleh.

Ayah seakan-akan menyimpan rahasia keluarga amat dalam, sehingga saya tidak tahu sama sekali seluk beluk keluarga Ayah. Alangkah senangnya bila kami dapat berjumpa dengan orangtua dan saudara-saudara ayah saya, mengingat ayah saya sudah tua. Melihat nama keluarganya, adakah kami mempunyai hubungan keluarga dengan Prof. Dr. Johannes dari Universitas Gajah Mada? Adakah pembaca yang bisa membantu memberi info?

RUDY CHANDRA YOHANNES

Jalan Tulodong Atas 2
RT 004/05, Jakarta 12190

Buku Sejarah Islam

Saya punya banyak *penpals* yang beranggapan bahwa Islam adalah agama yang membolehkan kekerasan dan terorisme. Semuanya akibat kejadian-kejadian di Arab. Sudah saya jelaskan sekadarnya, tetapi mereka tetap tidak puas. Maklum, jawaban saya mungkin kurang terperinci.

Maka, saya mengharapkan dari pembaca buku-buku dan tulisan dalam bahasa Inggris tentang sejarah Islam (mengenai apa, bagaimana, dan perkembangannya).

Jika literatur itu dijual, saya bersedia membelinya. Saya juga bersedia memberikan imbalan yang sepantasnya bagi yang membantu saya. Syukur-syukur gratis.

WIENDA

Tebet Timur III K/6
Jakarta Selatan

Mempertahankan Hidung Benyamin

Saya tertarik atas saran Saudari Vera agar Benyamin S., bintang idolanya, mereparasi hidungnya (TEMPO, 14 April). Saya, ayah saya, dan seluruh keluarga saya adalah penggemar setia Benyamin S. karena wajah dan gayanya yang khas.

Karena itu, saya berani mengusulkan agar Bang Benyamin tetap dengan keasliannya, tanpa mencoba membiarkan tangan-tangan ahli "membongkar-pasang" anugerah Allah S.W.T. Saya berani jamin, ketampanan bukan hanya dengan wajah yang "keren", tapi dari pancaran hati, niat, dan perbuatan. Betul 'kan, Bang Ben?

MAYA RANI WULAN

Jalan Situ Cileunca 15
Bandung

Bimbingan Parapsikologi

Saya, mahasiswa, sudah lama ingin mempelajari hal-hal luar-logika. Tapi saya menghadapi kesulitan dalam mencari pembimbing dan literatur. Karena itu, saya mengharapkan ada ahli parapsikologi yang sudi memberikan bimbingan, baik langsung maupun lewat literatur atau apa saja.

EKO PATRIANTO

Jalan Keramik 1
Dinoyo, Malang
Jawa Timur

Nona Aceh Berjilbab

Saya mahasiswa, suku Jawa, Islam, berdomisili di Bandung, ingin banyak kenalan nona-nona suku Aceh, baik yang tinggal di Aceh maupun di luarnya. Juga nona-nona berjilbab dari suku mana pun. Yang saya utamakan mereka yang punya latar belakang agama Islam kuat, tapi tidak fanatik, berpandangan luas.

SISWANTORO ST.

Fakultas Hukum Universitas Katolik
Parahyangan
Jalan Ciumbuleuit 94
Bandung

Aku Mencari Sahabat Pena

Aku mencari sahabat pena. Siapa saja, asalkan masih duduk di SMP.

RIYANTI INDHIRA W.

Jalan Kemuning 7
Purworejo, Kedu
Jawa Tengah

Resep Psikosomatik

Saya ingin menolong penderita psikosomatik selama tiga tahun (TEMPO, 19 Mei). Lazimkanlah membaca: 1. *Bismillahir Rahmanir Rahim* (Dengan nama Allah yang Maha Pemurah, Maha Penyayang); 2. *Iyyaka na'budu wa iyyaka nastai'n* (Ya Allah, Engkau saja yang kami sembah dan kepada Engkau saja kami minta tolong); 3. *Allahumma 'afini wa'fu'anni (Ya Allah, sehatkanlah aku dan maafkanlah segala kesalahanku).* 4. *Astaghfirullah* (Aku memohon ampun kepada Allah); 5. *La ilaaha illallah* (Tiada tuhan yang aku sembah melainkan Allah). Tidak ada tuhan yang menyembuhkan kecuali Allah.

Bacalah resep itu berulang kali, terutama sehabis salat. Insya Allah penyakit yang diderita sembuh. Amin ya Robbal Alamin.

ASRI DJUHRI

PT Grafiti Medika Pers
Pusat Perdagangan Senen
Jakarta Pusat

Kenalan Orang Indonesia

Saya sedang belajar bahasa Indonesia dan ingin tahu lebih banyak mengenai orang Indonesia dan cara hidupnya.

Saya tinggal di desa kecil dengan suami dan anak laki-laki. Anak saya berumur 16 tahun dan masih di sekolah menengah. Kegemaran saya ialah mendengarkan musik klasik dan modern, berkebun, memintal, dan membaca.

MRS GWYLLAM KAY

Box 62
Wedderburn, Victoria 3518
Australia

Eksakta Cuma-Cuma

Saya, sarjana teknik, ingin mengabdikan ilmu dalam bidang eksakta (matematika, fisika, dan kimia) dengan memberikan les privat cuma-cuma kepada adik-adik SMP, SMA. Tujuan saya mencari hubungan/kawan di Jakarta – terutama adik remaja putri. Para peminta harap menyediakan tempat dan waktu pada sore hari (pukul 18.00 sampai selesai).

IR. ACHMAD SOROT SOEDIRO

Jalan Cibitung III/1
Kebayoran Baru, Telepon 734571
Jakarta Selatan

Stabilenka atau Geotekstil

Saya tertarik pada tulisan Bapak M.T. Zen tentang stabilenka atau geotekstil yang terbuat dari plastik atau serat sintetis (TEMPO, 12 Mei, *Teleskop*). Saya ingin mendapatkan keterangan lengkap mengenai stabilenka atau geotekstil itu. Adakah pembaca yang bisa membantu? Apakah Taiwan dan Jepang sudah memproduksikannya?

ISKANDAR YUSUF

Jalan Kebon Kacang IX Nomor 47
Jakarta Pusat

Kelompok Ilmu Politik

Saya tertarik bidang politik. Karena itu, bermaksud mengikuti kuliah di Universitas Terbuka, jurusan Ilmu Politik. Karena uang saku terbatas, lagi pula masih kuliah, saya bermaksud mencari teman yang bertujuan sama dan berdomisili di Bandung. Mudah-mudahan dengan membentuk kelompok biaya bisa lebih ringan.

PRIYONO J.A.

Ir. H. Juanda 67
Bandung

Gagal Beternak Kelinci

Saya berminat pada peternakan kelinci. Tempo hari saya pernah mencobanya, tapi gagal. Saya tidak tahu sebabnya: bibitnya, makanannya, ataukah kandangnya, dan lain-lain, yang jelek? Mohon bantuan pembaca, bagaimana cara beternak kelinci yang berhasil.

H. NANA SISWANA

Jalan Malaka IV Blok II Nomor 17
RT 010/03, Perumnas Klender
Jakarta Timur

Buku-Buku Belanda

Saya mempunyai beberapa buku berbahasa Belanda. Di antara pembaca barangkali ada yang membutuhkannya:
1. *De Staatsinrichting van Nederlandsche-Indie* oleh Prof. Mer. Kleintjes, Amsterdam, 1927; 2. *Strijders voor het Leven* oleh Paul de Kruif, Amsterdam, 1936; 3. *Levensbeelden voor Jong en Oud.* Internationaal Traktaat Genootschap, London, Melbourne, Kaapstad, 1898; 4. *Poeske.* A.M. de Jong, G. Kolff & Co, Batavia, Amsterdam, tanpa tahun; 5. *Kamus Belanda – Inggris* (Kulitnya sudah hilang sehingga penulis, penerbit, dan tahun terbit tidak diketahui, 992 halaman); 6. *De Nieuwe Rechten ven dan Mens,* Ernst Fischer, Amsterdam, 1937; 7. Sebuah buku berbahasa
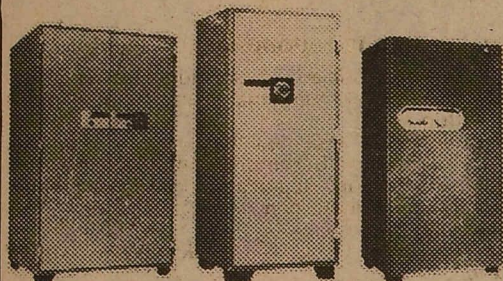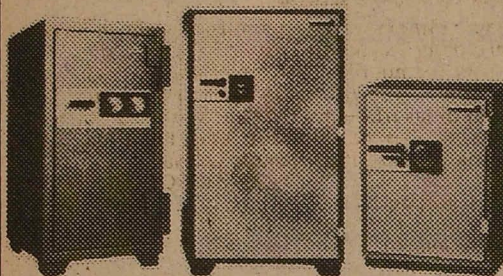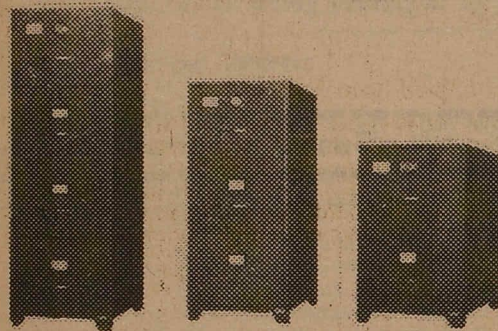
Kontak Pembaca

Melayu, penulisnya Cina, 1902.

Bila ada yang serius, silakan menyurati alamat: M-Choirun, Pegawai Dinas Pengairan, Seksi Tanggul, Jember.

N. MAKSUM AL-ATTHAR

Tamanan, Bondowoso
Jawa Timur

Punggung sampai Leher

Saya menderita penyakit kekakuan pada punggung sampai leher, sehingga bagian itu agak sukar digerak-gerakkan. Mohon bantuan pembaca bagaimana cara pengobatannya.

LIANAWATI

(Alamat di Blora pada Redaksi)

Ikatan Dinas Adik

Saya, bujangan, saat ini bekerja pada suatu instansi pemerintah dengan gaji Rp 75.000 per bulan, sedang tugas belajar di Bandung menyelesaikan skripsi S1. Sejak April 1984 tidak lagi memperoleh tunjangan belajar. Saya menanggung adik perempuan yang kuliah di FKIP Jurusan PMP UNS Solo, sudah semester delapan dan akan KKN. Adakah badan yang bersedia memberikan beasiswa atau ikatan dinas (terutama badan pendidikan Katolik) kepada adik saya?

J. MUDJADIJONO

Jalan Tamansari 50
Bandung

Air Terjun Manokwari

Saya pembuat mikro turbin air *type Cross Flow*, dan sudah ada yang operasi sejak 1975 tanpa gangguan dengan efisiensi 80%. Saya ingin membantu Saudara Drs. M.V. Motombry yang berhasrat mengolah air terjun di Manokwari (TEMPO, 31 Desember 1983).

Harap berikan data mengenai debit air dalam liter per detik (Q) dan tinggi jatuh air dalam meter (H). Dengan data itu saya akan mencoba merencanakan dan membuatnya.

SOEBANDI

Jalan Ketintang Baru XIV/23
Surabaya

Lembaga *Drop Out*

Kami membuka lembaga pendidikan nonformal yang menampung pemuda-pemuda *drop out*. Lembaga itu memberikan kursus-kursus keterampilan (secara kilat) tanpa bayar. Misalnya pembuatan roster, batu nisan, sablon, kap kaca lampu petromaks.

Langkah berikutnya, kami akan mengadakan kursus-kursus: tata buku, akunting, administrasi kantor sederhana, dan mengetik. Tujuan jangka panjang kami: membuka taman bacaan dan taman usaha.

Bila para pembaca berkenan di hati, sudilah menyumbangkan literatur apa saja, juga mesin ketik – semuanya cukup yang bekas.

BUDI WALUYO ERDEY

Lembaga Pendidikan Nonformal
"Alam Akbar"
Jalan Taman Pahlawan 7, Banyuwangi
Jawa Timur

Parapsikologi dan Lain-Lain

Guna keperluan menyatukan suatu tesis, saya ingin mendapatkan buku-buku, brosur, atau tulisan-tulisan mengenai paranormal, parapsikologi, *cult*, dan *occult*, baik *white* maupun *black magic*, di Indonesia. Juga tulisan-tulisan mengenai debus, jaran lumping, kekuatan-kekuatan gaib di Jawa, Bali, dan lain-lain.

Kabarnya, ada simposium parapsikologi di Pasar Seni Ancol, Jakarta. Saya ingin mengetahui kesimpulan-kesimpulan atau hasil-hasil simposium itu. Siapa bisa membantu?

S.D. TH. MAILOOL

Jalan Tangkil 89
Cirebon, Jawa Barat

Korespondensi Kawin Campuran

Saya, pria Indonesia, Jawa asli, berkeluarga dengan seorang wanita WNI keturunan Cina dari keluarga Han, tahun lalu. Kami ingin berkenalan dengan pria Indonesia asli yang beristrikan keturunan Cina, baik bertempat tinggal di Pulau Jawa maupun daerah lain. Selain untuk kepentingan pribadi, mungkin dapat juga membantu program pemerintah dalam melaksanakan kesatuan bangsa. Saya menunggu surat-surat peminat.

RADEN SOELISTYO SOERJONAGORO

Jalan Sekolahan 37
(telepon 43895)
Surabaya

ERLANGGA IBRAHIM

POHON SAYANG. Orang bilang, sayang anak dilecuti, sayang anjing diberi tali. Eh, sayang pohon batangnya dirantai. Ini satu contoh penderitaan orang gedongan di Jakarta. Cemara norfolk *setinggi 1½ meter konon membawa gengsi. Dan menggiurkan — maklum harganya Rp 50.000 satu pohon. Si empunya rumah pernah kehilangan, rupanya.*

Perguruan Tinggi Negeri: Pendaftaran di Padang

Anda ingin masuk perguruan tinggi negeri tahun ini? Dan ingin mendaftarkan diri untuk ujian seleksi di Padang? Berikut ini sedikit informasi yang tidak tercantum dalam buku panduan resmi yang diterbitkan Departemen P & K.

Langkah awal yang akan Anda lakukan tentu saja langsung membeli formulir pendaftaran. Tapi, jangan lakukan itu di Padang. Sebab, tanpa surat keterangan berbadan sehat, Anda tidak akan dilayani sewaktu mengembalikan formulir yang telah Anda isi. Nah, untuk memperoleh surat keterangan itu telah disediakan sebuah pos tersendiri di tempat yang berdekatan. Anda jangan coba-coba meminta surat sehat itu di tempat lain, seperti puskesmas atau dokter swasta, karena tidak akan diakui panitia.

Sebelum masuk ke pos, Anda terlebih dahulu mesti membeli selembar kertas stensilan berwarna kuning untuk kelompok IPA, dan hijau untuk kelompok IPS. Kertas itu adalah blangko surat sehat itu yang akan diisi dan ditandatangani dokter yang tersedia di pos. Harganya? Yang kuning Rp 1.500, yang hijau Rp 1.000. Baru Anda boleh ikut berdesak-desakan selama setengah hari lebih untuk memperoleh stempel dan tanda tangan dokter. (Kebudayaan antre yang sopan dan tertib itu belum masuk ke Padang, kota tercinta). Dan ingat, kalau Anda ikut dua kelompok ujian, Anda juga harus punya dua surat keterangan kesehatan, yaitu yang kuning dan hijau, yang berarti Rp 2.500 (walaupun tubuh Anda cuma satu-satunya itu). Bagi Anda yang memang kurang sehat, jangan khawatir. Dokter itu tidak akan menyentuh tubuh Anda sama sekali (apalagi memeriksa). Mencari kesempatan dalam kesempitan memang gampang.

Nah, setelah menjalani prosedur di atas, baru Anda bisa membeli formulir pendaftaran yang berharga Rp 10.000 per kelompok ujian. Bersama formulir itu Anda akan diberi sebuah buku *Petunjuk Pendaftaran.* Buka buku itu pada halaman 4, dan baca *point* 3: "PEMERIKSAAN KESEHATAN AKAN DILAKUKAN KALAU PESERTA SUDAH DITERIMA." Anda boleh marah besar karenanya. Toh, Anda tetap harus merelakan biaya ekstra yang telah Anda keluarkan itu, kalau ternyata Anda tidak diterima.

YUNIASRI

RT 15 Pr. Getah, Indarung
Padang, Sumatera Barat

Biskuit: Mengandung Minyak Babi?

Beberapa jenis roti (biskuit) yang banyak beredar di negeri kita mencantumkan *shortening* sebagai salah satu bahannya. *Shortening* dalam *Webster's* berarti: *n. lard, butter or the like used to make pastry rich and flaky.* Dalam *Advanced Learner's Dictionary* ada penjelasan bahwa *lard* berarti *fat or pigs prepared for used in cooking.*

Dapat disimpulkan, *shortening* adalah sejenis lemak yang terbuat atau mengandung minyak babi. Babi, walaupun sedikit, adalah haram dimakan umat Islam. Begitu juga makanan yang mengandungnya. Dua jenis roti yang saya tahu mencantumkan *shortening* sebagai bahannya adalah *Regal* dan *Jacob & Co's Cream Crackers.*

Z. TAHNU

Bandung
(Alamat diketahui Redaksi)

Hari Waisak: Hari Balas Budi?

Dalam menyambut Hari Waisak, Kota Jakarta diwarnai spanduk-spanduk. Di beberapa tempat ada spanduk bertulisan: "Hari Raya Waisak hari balas budi umat Budha pada bangsa dan negara RI". Spanduk itu diberi inisial NSI (orang bilang itu singkatan Nichiren Sokagaki Indonesia).

Saya, bukan orang Budha, agak heran membaca kalimat aneh itu. Saya bertanya-tanya: Apa tidak salah tulis. Sebab, menurut beberapa surat kabar dalam menyambut Hari Waisak, Waisak mempunyai hubungan erat dengan sejarah hidup Budha Sakyamuni, pendiri agama Budha. Timbul empat pertanyaan dalam diri saya yang awam ini:

1. Kalau Hari Waisak hari balas budi umat Budha, apa alasan pemerintah menetapkannya sebagai hari libur nasional? Sekadar libur *(holiday)*, ataukah betul-betul karena Hari Waisak hari suci *(holy day)* agama Budha? Bagi saya, amatlah berbeda pengertian dan akibat pengertian yang diambil antara hari suci agama dan hari balas budi (hari sosial) umat agama.
2. Kalau betul Hari Waisak hari balas budi, balas budi macam apa?
3. Apakah Departemen Agama dan Perwalian Umat Budha Indonesia setuju dengan isi spanduk itu?
4. Menyoroti dari segi bahasa, mari kita coba membandingkan dua kalimat berikut: 1. Badu membalas budi pada ayah dan ibunya. 2. Umat NSI membalas budi pada bangsa dan negara RI. Logis, Badu bukanlah ayah dan atau ibu. Maka, umat NSI pun bukan pula bangsa Indonesia. Wah, mungkin saya telah menerapkan matematika modern secara salah.

SUWADI

Jalan Damai
Jakarta

Syiah: Aliran yang Mana

Saya terkesan membaca *Sekadar Sumbangan Keterangan* Bapak Prof. Dr. H.M. Rasjidi mengenai Syiah (TEMPO, 12 Mei).

Jika kita berbicara soal Mazhab Syiah, sebaiknya kita khususkan Syiah yang mana. Sebab, banyak sekte dalam Syiah. Ada Syiah Istna' asyariah/Imamiah, yang merupakan mayoritas, dan sekarang banyak pengikutnya di Iran, Irak, Pakistan, India, Yaman, dan

Afrika Utara. Syiah inilah yang diakui mayoritas umat Islam. Ada Syiah Rafidlah, yang pengikutnya membenci dan suka mencaci-maki tiga khalifah pertama. Ada Syiah Ghulat, yang pengikutnya menuhankan Ali Bin Abi Thalib. Kedua sekte terakhir itu dianggap Syiah Istna' asyariah sebagai telah keluar dari Islam, dan pada zaman ini pengikutnya telah lenyap walaupun masih ada karya-karyanya.

Ada pula Syiah Ismailiah yang banyak pengikutnya di Mesir. Mengenai Syiah ini, Dr. Mutahari, dari Syiah Istna' asyariah, mengatakan dalam bukunya, *Understand Quran:* "Saudara kita dari Ahlussunah lebih dekat kepada kita dari Syiah Ismailiah, yang suka menakwilkan ayat-ayat Quran secara sembarangan." Sedangkan tentang Syiah Zaidiah, yang banyak pengikutnya di Yaman Selatan, dalam buku *Shi'ite Islam,* Allamah Sayyid Tabataba'i (Free Islamic Literatures, Houston, USA) menyebutkan: "Mulanya pengikut Zaidiah, termasuk Imam Zaid sendiri, menganggap kedua khalifah pertama, yaitu Abubakar dan Umar, sebagai imam mereka; tapi setelah beberapa waktu kemudian sampai abad ke-20 ini sebagian besar dari pengikutnya mulai menghapus nama kedua khalifah itu dari daftar nama imam-imam mereka, dan menempatkan Ali bin Abi Thalib sebagai imam pertama."

Sekte Zaidiah itu pula yang dalam usul Islam disebut aliran Muktazilah, yang merupakan dasar yurisprudensi *(furu')* Abu Hanifah, salah satu pendiri Mazhab Ahlussunah.

Keterangan Prof. H.M. Rasjidi mengenai Syiah itu banyak dipengaruhi buku *Salah Faham Sunnah-Syiah* oleh Dr. Ihsan Ilahi Dhahir, dari aliran Wahabi, yang sumber penulisannya berasal dari buku-buku "klasik kuno" yang ditulis pengikut Syiah Rafidlah dan Syiah Ghulat, keduanya telah dikafirkan oleh Syiah Istna' asyariah. Anehnya, buku-buku terbitan Mizan, Bandung, dan buku-buku karangan Husen Habsyi, Bangil, yang telah dibaca Prof. Rasjidi, tidak sedikit pun tersirat dalam sumbangan tulisannya. Mengapa?

Lagi pula, pendapat dari seorang yang mengaku bermazhab Syiah tidak harus dianggap mewakili ajaran Syiah. Saya ingin mengingatkan Prof. Rasjidi, misalnya pada saat ia menulis buku *Koreksi terhadap Sekularisasi Nurcholish Madjid.* Apa pada saat itu ide sekularisasi Nurcholish Madjid dapat dianggap mewakili pendapat Ahlussunah?

Saya bisa meminjamkan buku-buku Syiah kepada Prof. Rasjidi, kalau beliau bersedia.

ALI MUCHSIN

Jalan Semanggi RT 69/V
Solo, Jawa Tengah

Syiah: Kekeliruan Prof. Rasyidi

Prof. Dr. H. M. Rasyidi, *Syiah: Sekadar Sumbangan Keterangan* (TEMPO, 12 Mei). Dalam tulisan itu terdapat kekeliruan mendasar.

Pada masa kekhalifahan Sayidina Umar r.a., tentara Islam yang dipimpin Panglima Sa'ad bin Abiwaqas bertemu dengan tentara Kekaisaran Parsi di bawah panglimanya, Rustum. Terjadilah pertempuran Alqadisia (636/637), dekat Hirah. Rustum tewas.

Tentara Islam pulang ke Madinah dengan harta rampasan *(ghanimah);* di antaranya terdapat tiga orang bangsawan wanita Parsi. Yang pertama Shahzanan (Shahrbanawayh), yang kemudian menikah dengan Husain bin Ali bin Abi Thalib r.a., dan lahirlah Ali Zainal Abidin. Yang kedua menikah dengan Muhammad bin Abu Bakar Ashshiddiq r.a., dan lahirlah Qasim. Dan yang ketiga menikah dengan Abdullah bin Umar bin Khattab dan melahirkan Salim. Sehingga, tidak logis bahwa golongan Syiah mendasari akidahnya untuk tidak menganggap sah kekhalifahan Abubakar, Umar, dan Usman, karena peristiwa perkawinan itu – yang kemungkinannya malah mendekatkan mereka secara emosional.

Tidak benar anggapan bahwa dalam Mazhab Syiah hadis Nabi harus diriwayatkan keluarga Nabi. Banyak sahabat Nabi yang mendapat tempat terhormat sebagai perawi yang dianggap sahih, misalnya Abudzar Alghiffari, Salman Alfarisi, Ammar bin Yasser. Malahan banyak perawi hadis dari golongan Syiah (bukan keluarga Rasul) diakui sahih oleh Ahlussunah.

Dalam Mazhab Syiah Isna'asyariah, ke-12 imam mereka bukan hanya *political leader,* tapi juga *spiritual leader*. Mereka juga percaya bahwa imam-imam itu *ma'shum.* Namun, sesudah imam mereka yang ke-12 (Muhammad Almahdi Almuntazar) gaib, konotasinya lebih ditekankan pada segi politis (sekalipun Imam Khomeini diakui secara umum sebagai *spiritual leader*).

Syiah Isna'asyariah sama dengan kita, Ahlussunah, menggunakan Mashaf Usmani. Sehingga tuduhan bahwa Abubakar, Umar, Usman telah mengurangi isi Alquran (seperti yang oleh Prof. Rasyidi dinyatakan sebagai dilontarkan oleh golongan Syiah; Red.) tidak beralasan dan dicari-cari. Alquran terbitan Iran sama persis dengan terbitan negara lain. Malahan tuduhan itu ditolak ulama-ulama Syiah sendiri, antara lain Abul Qasim Alkhali, pengarang tafsir Syiah Imamiah yang terkenal, *Al Bayan Fitafsiril Quran.*

Prof. Rasyidi kembali keliru dengan menyebutkan bahwa Zaid, pendiri Sekte Zaidiah, adalah putra Sayidina Ali dari ibu bukan Fatimah putri Rasul. Zaid adalah putra Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali r.a. (jadi Zaid adalah saudara Muhammad Albagir, imam ke-5 Mazhab Syiah Isna'asyariah). Ia meninggal pada 21 H/735 M, pada zaman Khalifah Hisyam Abdul Malik dari Dinasti Umayah. Adapun alasan mengapa Zaidiah mengakui kepemimpinan Abubakar, Umar, Usman r.a. adalah ini: menurut Zaid, syarat-syarat menjadi imam adalah: keturunan Ali dari istri Fatima; berpengetahuan luas; zahid; berani; dermawan; dan menuntut haknya atas jabatan itu (Ali sendiri pada masa itu tidak menuntut haknya).

Tentang masalah tanah sebesar korek api untuk tempat sujud pada saat salat, mereka menganggapnya sebagai mengikuti sunah Rasul. Konon, Rasul juga sujud di atas tanah kering, bukan di permadani empuk.

Persamaan kita, Ahlussunah, dengan golongan Syiah Isna'asyariah lebih banyak ketimbang perbedaannya. Marilah kita terima perbedaan itu dengan lapang dada. Mereka adalah saudara Prof. Dr. H. M. Rasyidi dan saudara kita semua.

IBRAHIM ABDULLAH ASSAGAF

Swadaya II 9
Cililitan, Jakarta Timur

Menwa: Hansip-Hansip Kampus

Komentar bertajuk *Menwa: Kerepotan dengan*

Komentar

Wartawan (TEMPO, 5 Mei), seolah memancing agar orang membangkitkan batang terendam. Itu menwa putri (menwi?) agaknya begitu bersemangat membela rekannya, menwa yang sudah mengambil film dari tustel orang lain. Hebatnya, menwi ini menyamakan pula kartu PWI dengan SIM segala macam, dan menwa dianalogikan dengan polantas. Masya Allah. Saya sudah berpuluh kali diminta berceramah bab pers atau jurnalistik di berbagai kampus, rasanya sungguh terpukul. Sedemikian jauhkah kaburnya persepsi kalangan mahasiswa tentang pers?

Walaupun sudah terasa seperti gombal, perlu juga kiranya dijelaskan bahwa seorang wartawan bekerja secara profesional – bukan untuk PWI. Juga bukan karena kartu PWI seseorang disebut wartawan, tetapi karena dia mencari informasi dan menuliskannya untuk suatu media massa, dan media massa tadi mau mengakuinya sebagai pekerja profesionalnya. Soal bekerja secara profesional di bidang kewartawanan, panjang ceritanya. Tetapi bisa saja orang yang sudah punya kartu PWI tidak menjalankan fungsi profesionalnya sebagai wartawan. Sebaliknya, saya kenal sejumlah wartawan TEMPO yang *qualified*, untuk waktu yang panjang dalam karier profesionalnya tidak terdaftar di PWI.

Hal lain, biarpun surat tugas surat kabarnya sudah kedaluwarsa (kelalaian administratif ini patut disesalkan), tidak menutup kemungkinan mempertanyakan masalah prinsip: atas dasar apa hansip kampus berwenang mengambil film dari tustel seseorang yang sedang memotret di kampus. Ada baiknya diingat-ingat lagi fungsi menwa.

Di antaranya: 1. mengorganisasikan mahasiswa terlatih untuk perlindungan masyarakat (linmas) dan perlawanan keamanan rakyat (wankamra); 2. menyukseskan program hankamnas di perguruan tinggi; dan 3. membina stabilitas di dalam kampus perguruan tinggi. Jadi, pada dasarnya, fungsi menwa serupa dengan hansip bagi komunitasnya. Tentunya berbeda dengan hansip pasar, namanya saja mahasiswa. Pakaian hijau tidak otomatis melunturkan intelektualitasnya.

Karenanya, kalau ada hansip yang sampai mengeluarkan film dari tustel seseorang, sementara yang dipotret itu tidak tergolong instalasi militer ataupun rahasia negara, patutlah disebut sang hansip sudah *overacting*. Kita tak perlu malu-malu mengakui, secara individual manusia punya sifat beraneka macam.

Berbagai kampus sudah saya kunjungi di Indonesia ini dan, syukur alhamdulillah, saya lebih sering bertemu dengan menwa yang simpatik. Jika ada oknum yang berkelebihan dalam menjalankan perhansipannya, saya bisa maklum itu sebagai sifat individual, bukan sebagai sifat seluruh menwa.

Namun, dengan keluarnya komentar yang ditulis seorang menwi dari universitas yang sama, yang menggambarkan bahwa peri laku rekannya sama sekali tidak salah, dan yang salah adalah si wartawan yang tidak pegang kartu PWI dan surat tugasnya kedaluwarsa, layaklah kita bilang: boleh jadi tindakan semacam itu memang *policy* menwa setempat. Kalau memang begitu, walaupun bukan wartawan, saya berharap semoga tidak terpaksa berurusan dengan hansip-hansip kampus itu.

ASHADI SIREGAR

Jalan Pacar A-66
Yogyakarta

Fachry Ali: dan Pembangunan Betawi

Tulisan Fachry Ali *Murim* (TEMPO, 28 April, *Kolom*), tentang ekologi pembangunan yang terjadi di daerah Betawi, khususnya bagian selatan, cukup mengena. Namun, apa yang dilukiskan hanya tinggal kenangan.

Dalam pembangunan ini memang banyak terjadi perubahan dan pergeseran. Tapi (anehnya?) yang kena geser dan gusur kok yang kecil *melulu*. Istilah geser dan gusur mungkin masih bernada lunak, terutama bagi mereka yang mengalami langsung peristiwa itu. Berapa banyak peristiwa geser dan gusur di persada Betawi ini menjelma menjadi insiden yang traumatis. Entah salah siapa.

Mungkin Fachry Ali juga tahu peristiwa yang terjadi tahun 1970-an di Pondok Pinang, Gandaria, Simpruk, dan Kuningan. Tidak akan mudah terhapus dari ingatan. Bahkan mungkin akan menjadi cerita yang akan diwariskan kepada anak cucu. Betapa tidak; mereka dipaksa secara halus "melepaskan" tanah kelahiran asal nenek moyang. Mereka diberitahu bahwa di tanah mereka – seperti di Pondok Pinang – akan diba-
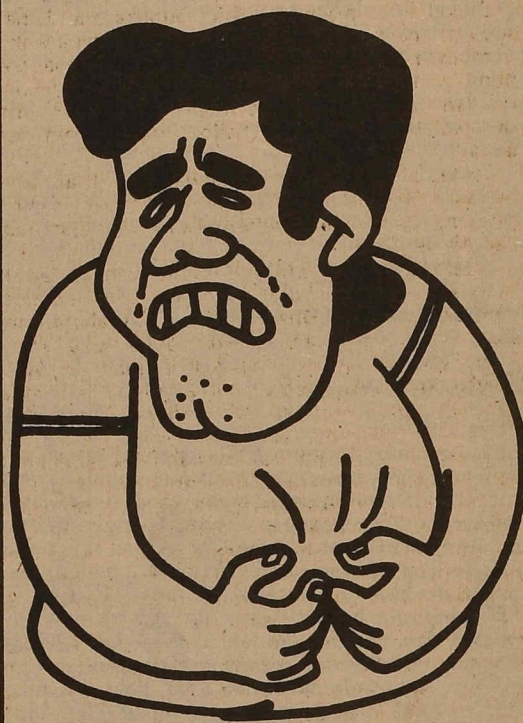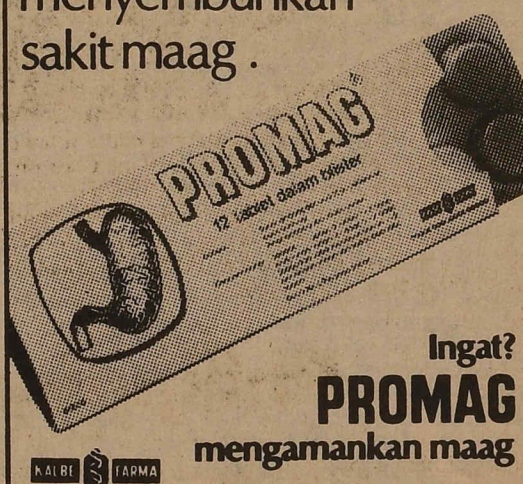
Komentar

ngun sarana untuk kepentingan umum. Umum yang mana?

Setelah "dipengaruhi" dengan cara bermacam-macam, dengan terpaksa mereka "melepaskan" tanah mereka satu per satu. Padahal, tidak semuanya mengerti apa yang bakal terjadi kemudian. Mereka banyak yang tersingkir. Tentu saja ke pinggir. Mungkin ada yang bilang, akibat pergeseran-pergeseran di sana taraf kehidupan penduduk meningkat. Betul. Tapi jumlahnya kecil.

Sejenak terlintas di benak: Suku-suku terasing diusahakan dimasyarakatkan. Sementara itu, masyarakat yang sudah *established*, yang jelas kedudukannya, asal usulnya, mata pencahariannya, diacak-acak.

Kini, di tanah bekas warisan nenek moyang tidak ada lagi pohon bacang, kebembem, kedondong, kecapi, rambutan. Memang, yang tumbuh di sana lapangan golf yang gemerlap, lapangan tenis yang necis, kolam renang yang riang, rumah mewah, rumah sangat mewah, dan kendaraan-kendaraan mentereng yang berseliweran. Lihat saja di areal Pondok Indah.

Ironisnya, tidak jauh dari situ masih dapat kita saksikan rumah-rumah yang tak keruan bentuknya, tak menentu warnanya, tak beraturan letaknya, apalagi memenuhi syarat kesehatan – berdampingan dengan rumah-rumah yang *glamorous*. Itulah rumah-rumah yang sedang menunggu nasib dari geser dan gusur. Rumah-rumah yang mencoba bertahan di sekitar pembangunan "untuk umum".

RAMLI AMIN

Kebayoran Lama, Jakarta Selatan

Wiraswasta Muda: Lima Nasihat

Kalangan muda pribumi belakangan ini tampak semangatnya berwiraswasta. Untuk menghindari suara sinis dari pengusaha-pengusaha yang sudah lama berakar, yang menganggap semangat pengusaha muda hanya sekadar untuk mendapat fasilitas, saya perlu memberikan saran-saran kepada pengusaha-pengusaha kita itu, terutama, anggota HIPMI.

Seorang yang berwiraswasta haruslah memiliki *semangat*, dan menghindari tabiat santai dan jiwa buruh yang membatasi pekerjaannya dengan jam-jam tertentu. Jika Anda membuka toko, lihat saja toko sebelah Anda. Jika dia buka pagi pukul 9.00, Anda sebaiknya buka pukul 7.00. Jika dia tutup pukul 18.00, Anda tutup pukul 20.00. Dengan demikian, Anda bekerja lebih lama dari dia, dan penjualan Anda akan lebih banyak.

Kecermatan dalam usaha memang sangat penting. Cermat dalam berbelanja, sehingga mendapatkan harga pembelian yang termurah, kualitas yang baik, dan tidak membeli barang-barang palsu. Cermat dalam memilih *design* yang cocok dengan selera langganan yang *up to date*. Semua itu memerlukan kecermatan dari pengusaha sendiri. Dengan kata lain, urusan-urusan penting harus ditangani sendiri.

Siasat dagang bukanlah teori baru bagi pengusaha kawakan. Siasat dalam *marketing*, dan meyakinkan orang supaya suka membeli produk yang dipasarkan, siasat mendapatkan *supplier* bahan-bahan produksi dari *supplier* yang *bonafide*, siasat menentukan harga agar jangan sepeser pun lebih mahal dari yang lain, karena ini akan menghilangkan kepercayaan langganan, siasat mencari kreditor tanpa rente yang membakar, ini memerlukan perhatian yang konstan dari pengusaha, lebih-lebih yang masih baru.

Dapat dipercaya merupakan syarat mutlak pengusaha, lebih-lebih yang ingin melebarkan pasarannya ke luar negeri. Mendapat kepercayaan itu mesti diusahakan, karena kepercayaan dan reputasi tak datang seperti air dari langit. Di luar negeri sering saya temukan produk kita. Tapi kalau ditanya dari mana dibeli, akan didapat jawaban: dari Singapura – dengan alasan tidak atau belum kenal para pengusaha kita. Oleh sebab itu, perlu diusahakan hubungan pribadi antara para pengusaha kita dan para pengusaha negara-negara yang kita inginkan, karena rapatnya hubungan pribadi akan memudahkan hubungan bisnis. Jika perlu, kita lebih dulu mempercayai mereka dengan menitipkan barang-barang secara komisi, dan jika nanti mereka merasakan manisnya baru tak akan segan membuka LC.

Hemat adalah kapital terpenting bagi pengusaha. Tanpa hemat, suatu usaha sulit bisa *survive* – lebih-lebih bagi para pengusaha baru yang masih sangat memerlukan setiap rupiah dari kapital yang tersedia.

Unsur hemat inilah yang sering kurang diperhatikan wiraswastawan pribumi, sehingga kebanyakan sering mengalami kemacetan di tengah perjalanan. Buru-buru membeli sedan tanpa diperhitungkan untung ruginya, apakah tidak akan mengurangi kemampuan usahanya, tidakkah akan menambah anggaran belanja, produktif atau konsumtif. Kebanyakan hanya ingin mendapat "waaah" yang *nonsense*.

Lima saran di atas saya harapkan dapat menambah pegangan yang telah dimiliki para pengusaha muda kita, dan sebagai sumbangsih dan simpati saya kepada golongan muda yang sedang bangkit semangat kewiraswastaannya itu, dengan doa dan harapan yang gilang-gemilang.

H.A. MOHAS ABU NUHA

Al-Khobar PO Box 836
Saudi Arabia

Keppres 29/1984: Langkah Revolusioner–Progresif

Diberlakukannya Keppres No. 29 tahun 1984 sebagai pengganti dan modifikasi Keppres No. 14 A tahun 1980 jo Keppres No. 18 tahun 1981, yang secara eksplisit meniadakan istilah "pribumi" dan "nonpribumi", memanifestasikan tindakan kongkret dan sikap konsisten pemerintah dalam usaha mewujudkan dan memantapkan Demokrasi Ekonomi Indonesia.

Sebagai warga negara Indonesia dan selaku ketua umum Badan Komunikasi Penghayatan Kesatuan Bangsa Provinsi Daerah Istimewa Aceh, kami menyampaikan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada pemerintah. Kepada seluruh lapisan masyarakat warga negara Indonesia Keturunan Cina, kami mengimbau untuk dapat meningkatkan partisipasi dalam pembangunan nasional serta melipatgandakan dedikasi dan loyalitas kepada nusa dan bangsa, untuk mengikis kesan negatif yang masih melekat pada warga negara Indonesia keturunan.

TOMMY H.L.KHO

Jl. Pekanbaru 7
Banda Aceh

Mode: Mendukung Sikap Konsumtif

Kalimat pertama *Surat dari Redaksi* (TEMPO, 21 April), aku rasa lebih cocok begini: TEMPO majalah kaum berada?

Meriah kau sekarang, bah! Kau bilang pembelanjaan pembacamu rata-rata seratus lima puluh ribu rupiah per bulan. Hebatnya lagi, kaukatakan bidang mode bukan "makanan", tapi laporan utamamu itu *ck, ck, ck*, mewah sekali. Aku rasa, itulah laporan utamamu yang termewah selama aku baca TEMPO. Apa kau sekarang memang turut berpartisipasi dalam menggelorakan sikap hidup konsumtif?

Setelah aku membaca laporan utamamu, aku jadi teringat kaum Hawa tanpa busana di pedalaman Kalimantan dan Irian Jaya. (Mungkinkah mereka membacamu?) Titip salam, pada Dhani Dahlan, yang fotonya tertera di laporan utamamu. (*Pariban*-ku di Sipirok mirip dia).

AMIR HAMZAH PANE

Jalan Setiabudi 123
Medan

Liem Sioe Liong: Saya Menghitung-hitung

Kekayaan Liem Sioe Liong lebih dari Rp 60 trilyun (TEMPO, 31 Maret, *Ekonomi & Bisnis*). Seandainya saya menghitung jumlah uang sebanyak itu, perinciannya sebagai berikut:

Kecepatan saya satu lembar saja per detik – hanya bank-bank yang punya mesin penghitung uang. Bila uang itu terdiri dari lembaran Rp 10.000-an (lembaran bernilai terbesar di negara kita), jumlah lembarannya $= 6 \times 10^{13} : 10^4 = 6 \times 10^9$ = 6 milyar lembar.

Bila satu hari saya bekerja delapan jam, satu bulan = 25 hari kerja, satu tahun = 12 bulan, waktu yang saya perlukan adalah:

$$\frac{6 \times 10^9}{60 \times 60 \times 8 \times 25 \times 12} = 694,44 \text{ tahun, tanpa cuti.}$$

Kalau saya mempunyai anak pada umur 25 tahun, lalu punya cucu pada umur 50 tahun, dan seterusnya (satu generasi = 25 tahun), berarti diperlukan 694,44/25 = 27,78 generasi, dibulatkan menjadi 28 generasi untuk menghitung uang Liem. Puji Tuhan!

KETUT KINOG

Jalan Nusa Kambangan 90
Denpasar

Untuk kantor maupun rumah
Kerai Jendela TOSO 25 MP
selalu menampilkan suasana indah dan rapi

Magic Pole

TOSO

Surat dari Redaksi

Majalah Berita Mingguan TEMPO No. 15 Tahun XIV, 9 Juni 1984

SERING sudah TEMPO menugasi wartawannya meliput berbagai peristiwa penting di luar negeri. Tapi baru sekali ini wartawan TEMPO yang tengah bertugas di Papua Nugini malah menjadi berita besar. "Indonesian Journalist Held" ("Wartawan Indonesia Ditahan"), demikian bunyi kepala berita harian *Niugini Nius*, 31 Mei lalu. Sedangkan koran *Post Courier*, yang beroplah paling besar di PNG, sekitar 20.000, memasang foto Susanto, yang menyita hampir tiga kolom di halaman depan.

Beberapa kantor berita asing di Jakarta, yang menerima berita tertahannya wartawan TEMPO, menelepon pimpinan redaksi, menanyakan kelanjutan berita itu. Demikian pula beberapa pers nasional. Rabu itu, 30 Mei, pukul 14.00 WIT, Susanto sudah antre bersama penumpang lain untuk *boarding* pesawat Air Niugini yang akan bertolak ke Sydney. Mendadak, tatkala memeriksa paspor Susanto, petugas imigrasi di lapangan terbang Jackson, Port Moresby, segera membawanya pergi, dan meminta Susanto untuk menunggu kedatangan "pejabat dari kantor pusat", sampai pesawat yang membawa koper Susanto berangkat.

"Melihat situasi gawat itu, saya menelepon KBRI Port Moresby, dan seorang wartawan *Post Courier* yang saya kenal menjelaskan kejadian yang menimpa saya, dan meminta tolong mengetahui alasan penahanan paspor, tiket, serta 13 rol film saya yang belum dicuci itu," kata Susanto. "Kemudian datang seorang yang mengaku bernama John, dari Kantor Perdana Menteri – belakangan ternyata dia pejabat dari National Intelligence Office (NIO), Bakin-nya PNG – yang menginterogasi saya."

SUSANTO DI SURAT KABAR *PAPUA NIUGINI*

Pertanyaan yang diajukan macam-macam: maksud kunjungan ke PNG, siapa saja yang ditemui, siapa yang membiayai perjalanan, sampai "apakah TEMPO milik pemerintah RI".

Tertundanya keberangkatan Susanto, yang sempat dikecam pihak oposisi di parlemen PNG, rupanya membuat jengkel Menlu Rabbie Namaliu dan PM Michael Somare, yang sebelumnya telah diwawancarai Susanto. Kamis itu juga, setelah membaca koran, kedua pemimpin PNG itu memerintahkan untuk mengembalikan paspor, tiket, serta 13 rol film yang disita, dan ternyata masih utuh.

Alasan tertahannya wartawan TEMPO di Port Moresby sampai sekarang belum jelas benar. Dirjenpol PNG, yang Kamis itu mengajak makan siang Susanto, mengatakan, telah terjadi "kesalahpahaman". Sedangkan Menlu Namaliu menjelaskan, "Penahanan itu dimaksudkan untuk memperpanjang kunjungan wartawan TEMPO di PNG, karena masih ada informasi yang akan disampaikan padanya." Tapi, menurut beberapa wartawan setempat, Susanto dihalangi berangkat karena ada laporan dari NIO, sewaktu berkunjung ke Vanimo, ia telah memotret instalasi militer di sana (yang, tentu saja, tidak benar).

Betapa pun, kejadian seperti yang dialami Susanto merupakan risiko yang ada pada setiap wartawan. Apalagi yang sedang bertugas di suatu negeri seperti PNG, yang belakangan ini punya masalah perbatasan dengan RI.

Sejak pertengahan April lalu, Namaliu dan pangab PNG Ken Noga berkunjung ke Jakarta, TEMPO sudah merencanakan menugasi wartawannya ke Papua Nugini, tapi baru terlaksana kemudian, karena dikaitkan dengan kemungkinan bisa berwawancara dengan PM Somare. Dan selama tahun 1983, sudah 11 wartawan TEMPO yang ditugasi untuk meliput berbagai peristiwa dunia, atas biaya sendiri.

Kulit Muka: **Gelar Soetopo**

ALAMAT: Pusat Perdagangan Senen, Blok II, Lantai III, Jakarta 10410. **Kotak Pos**: 4223/JKT. 10001 **ALAMAT KAWAT**: Grafitipers Jakarta. **TELEPON**: 362946. **TELEX**: 46777 IA. **PENCETAK**: P.T. Temprint. **IZIN TERBIT**: Keputusan Menpen RI No. 01068/Per 1/SK/Dirjen PG/SIT/1974, tanggal 24 Juli 1974. ISSN 0126-4273.

PEMIMPIN REDAKSI: Goenawan Mohamad. **WAKIL PEMIMPIN REDAKSI**: Fikri Jufri. **REDAKTUR PELAKSANA**: A. Bastari Asnin, Syu'bah Asa, Harun Musawa, Herry Komar, Yusril Djalinus. **SIDANG REDAKSI**: Bambang Bujono, D.S. Karma, Eddy Herwanto, Isma Sawitri, Jim Supangkat, Karni Ilyas, Martin Aleida, Max Wangkar, Putu Setia, Surasono, Susanto Pudjomartono, Toeti Kakiailatu. **KOORDINASI REPORTASE**: A. Margana, Didi Prambadi, Yulizar Kasiri. **JAKARTA**: Amran Nasution (Kepala Biro), Adyan Soeseno, Agus Basri, Bunga Surawijaya, Farida Senjaya, James R. Lapian, Marah Sakti, Musthafa Helmy, Praginanto, Rudy Novrianto, Sri Indrayati, Yulia S. Madjid, Yusroni Henridewanto, Zaim Uchrowi. **MEDAN**: Zakaria M. Passe (Kepala Biro), Monaris Simangunsong, Bersihar Lubis. **BANDUNG**: Budiman S. Hartoyo (Kepala Biro), Aris Amiris, Bambang Harymurti, Dedy Iskandar, Hasan Syukur, Mara Oloan Siregar. **YOGYAKARTA**: Saur Hutabarat (Koordinator Biro), Aries Margono, E.H. Kartanegara, Syahril Chili, Kastojo Ramelan. **SURABAYA**: Widi Yarmanto (Koordinator Biro), Choirul Anam, Ibrahim Husni, Mohammad Baharun, Muchlis Dj. Tolomundu. **WASHINGTON**: Salim Said (Koordinator), An Nanda. **TOKYO**: Seiichi Okawa. **PARIS**: Nasir Tamara. **BANGKOK**: Yuli Ismartono. **CANBERRA**: Zulaikha Chudori. **EDITOR NASKAH**: Slamet Djabarudi, Eddy Soetriyono. **FOTO**: Ed Zoelverdi (Kepala Bagian). **Riset Foto**: Ilham Soenharjo, Ali Said. **Lab. Foto**: Achiyar Abbas. **Dokumentasi Foto**: Yuliana S. **PRODUKSI TATA MUKA**: S. Prinka (Kepala Bagian), Soekarmo (Staf). **Disain Visual**: Tatang Ramadhan Bouqie (Kepala Seksi), Edi Rustiadi, Didi Sunardi, Indra Kusuma. **Pracetak**: Alex Korompis (Pj. Kepala Seksi). **DOKUMENTASI & RISET**: Nico J. Tampi.

PENERBIT: P.T. Grafiti Pers. **DIREKTUR UTAMA**: Eric Samola, SH. **DIREKTUR**: Harjoko Trisnadi, Goenawan Mohamad, Lukman Setiawan, Fikri Jufri. **TATA USAHA**: Hiujana Prajna. **PEMASARAN**: Bambang Halintar (**Sirkulasi**), Mahtum (**Iklan**), Dwiyana Sutardja (**Riset**), A. Muthalib (**Promosi**). **PENGEMBANGAN MANAJEMEN**: Zulkifly Lubis, **PENGEMBANGAN PRODUK**: Nadjib Salim.

Ada yang Ingin *Wantok* Apa Ada yang Ingin Gontok?

Sekitar 7.000 pengungsi Indonesia kini ada di PNG. Pemulangan mereka tampaknya akan lama dan berlarut-larut. Kedatangan pejabat Indonesia mereka tunggu, tapi keamanan dicemaskan.
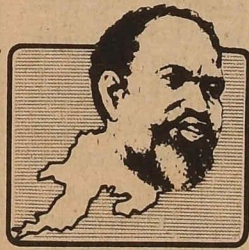
DI tengah belasan orang yang duduk-duduk di beranda Hotel Narimo, di Vanimo, Papua Nugini, sambil minum bir, mengobrol, ataupun bermain bilyar, Paulias Matane, 52, mengungkapkan kejengkelannya. "Saya sangat kecewa. Saya datang ke sini, dan ternyata gubernur Irian Jaya Issac Hindom tidak datang. Kalau begitu, bagaimana kami bisa percaya bahwa semua bisa beres?" ujarnya dua pekan lalu.

Nada suara Matane, sekretaris Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Papua Nugini (PNG), terdengar getir. "Mungkin rakyat Indonesia tidak merasakan persoalan ini karena masalahnya tidak terjadi di sana. Tapi buat kami di PNG ini masalah besar dan berat," tambahnya.

Masalah besar yang dipersoalkan Matane adalah penyeberang perbatasan yang mengalir dari wilayah Indonesia, dan mulai memasuki wilayah PNG akhir Februari lalu. Pengungsian itu terjadi setelah kegagalan gerombolan Organisasi Papua Merdeka (OPM) melancarkan gerakan mereka pada 13 Februari lalu.

Sampai pekan lalu jumlah pelarian itu sekitar 6.800 orang, walau ada laporan bahwa sekitar 600 orang diduga pekan ini segera memasuki daerah Wasengla, selatan Vanimo. Sebagian besar penyeberang perbatasan ini wanita dan anak-anak. Mereka ditampung pemerintah PNG dan ditempatkan di barak-barak. Jumlah terbesar terdapat di Komopkin (2.277). Lainnya di Kungim (929), Kemberatoro (685), dan Vanimo (605). Kelompok yang menetap di Air Hitam, Vanimo, dianggap istimewa. Selain merupakan kelompok yang pertama datang, mereka dinilai punya kesadaran politik yang tinggi.

Sikap pemerintah PNG di bawah Perdana Menteri Michael Somare jelas. "Kami tidak ingin mereka menetap di PNG. Mereka bukan warga PNG. Mereka orang Indonesia, dan karena itu mereka harus kembali," kata Matane.

Pertengahan April lalu, tatkala Menlu Rabbie Namaliu mengunjungi Jakarta, tercapai kesepakatan: pemerintah Indonesia menjamin keselamatan mereka yang kembali. Menlu Mochtar Kusumaatmadja, waktu itu, menjelaskan pada pers, "Tentu saja mereka yang terbukti terlibat dalam tindakan kriminal setelah kembali harus mempertanggungjawabkan tindakannya."
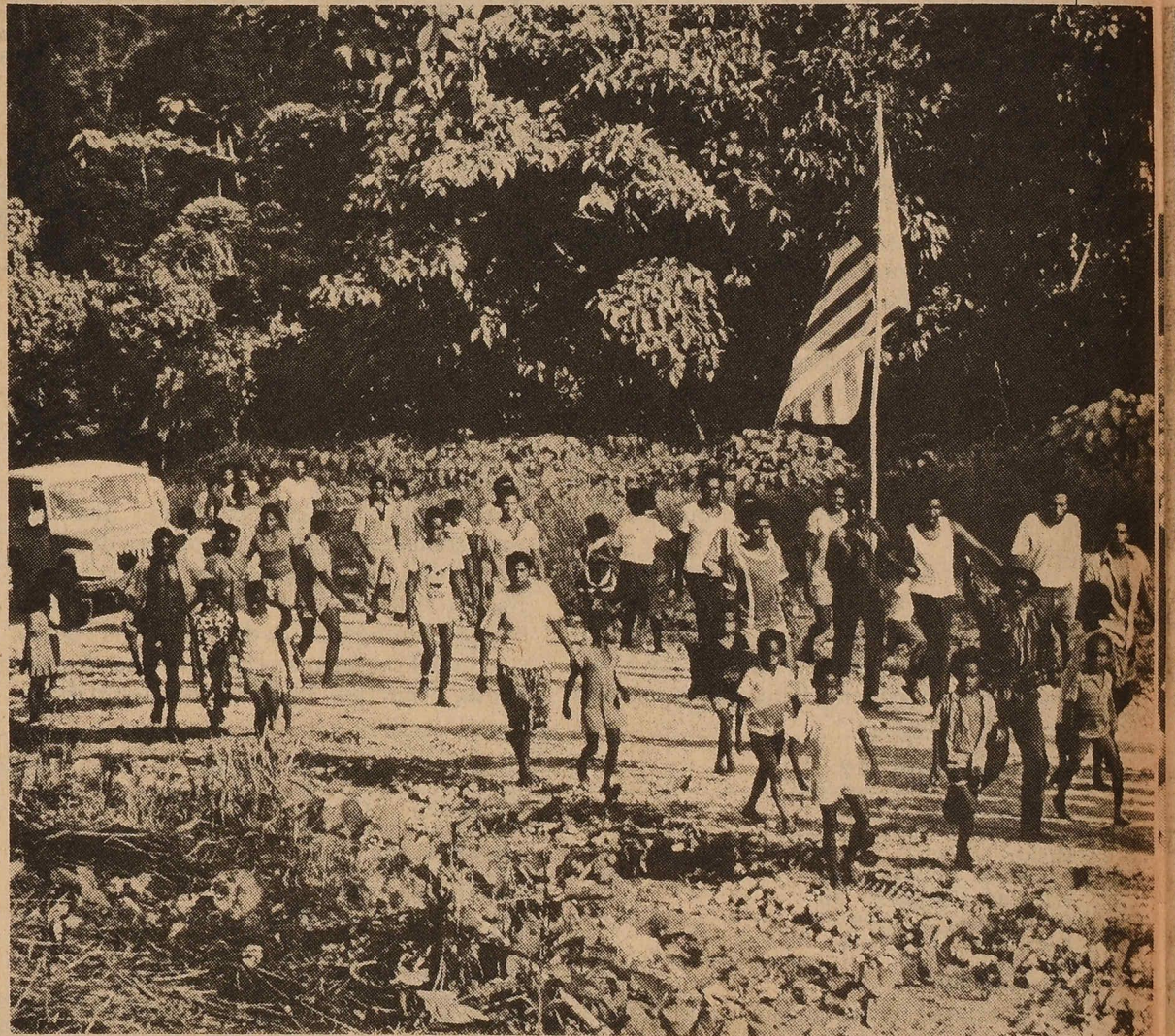
Yang kini menjadi persoalan: pelaksanaan rencana pemulangan kembali (repatriasi) itu. Dua pekan lalu, menurut rencana, akan diselenggarakan suatu pertemuan yang dihadiri Paulias Matane dari pihak PNG dan Issac Hindom dari RI. Keduanya akan menjelaskan pada para pejabat perbatasan PNG apa yang menjadi kebijaksanaan kedua pemerintah. Selain itu, mereka juga akan mengadakan pertemuan dengan para pimpinan kelompok penyeberang, dan meyakinkan mereka bahwa pemerintah Indonesia menjamin keselamatan mereka, sehingga mereka tidak usah khawatir untuk kembali.

SUSANTO PUDJOMARTONO

PARA PENYEBERANG MENGARAK BENDERA DI AIR HITAM,

Urungnya kedatangan Hindom itulah yang menjengkelkan Matane. Tapi Rapilus Ishak, kepala Bidang Politik kedutaan besar RI di Port Moresby, yang bulan lalu menjadi kuasa usaha *ad interim* karena Dubes Imam Soepomo sedang ke Jakarta, menjelaskan, "Ketidakdatangan Gubernur Hindom telah kami beritahukan sehari sebelum rencana pertemuan. Jadi, semestinya, Matane sudah tahu sebelumnya," ujarnya.

Ketidakhadiran Gubernur Hindom, menurut Matane, mula-mula dengan alasan keamanan. "Tapi setelah jaminan keamanan itu kami berikan, kini muncul permintaan daftar ini," katanya.

Agaknya, alasan keamanan yang diajukan pihak Indonesia itu cukup masuk akal. Walau Hindom dijamin tidak bertemu langsung dengan massa pengungsi, dan hanya dengan para pemimpinnya, sikap waspada itu mungkin perlu. "Kebencian" para pengungsi di Vanimo terhadap segala yang berbau Indonesia masih tebal (Lihat: *Yupela Toktok di Air Hitam*).

OPM tampaknya memang cukup mendapatkan simpati di PNG, entah karena pertalian etnis, karena propaganda mereka yang efektif, atau karena usaha *public relations* pihak Indonesia yang sangat kurang. Hal itu tecermin dalam sikap masyarakat PNG, misalnya pemberitaan pers PNG yang terlalu condong pada versi OPM. Di Port Moresby sendiri terdapat ribuan bekas warga Irian Jaya yang kini menjadi warga negara PNG, yang sebagian besar kini pro-OPM.
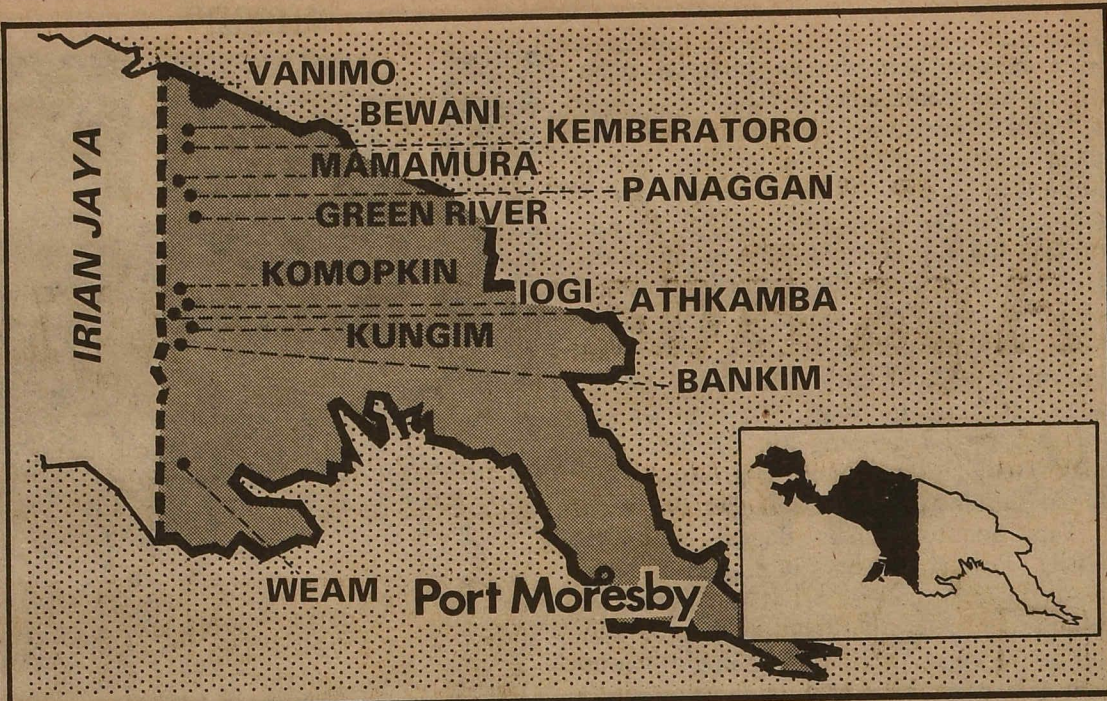
• TEMPAT-TEMPAT PENAMPUNGAN PENYEBERANG PERBATASAN

VANIMO

Tatkala insiden perbatasan terjadi Maret lalu, misalnya, Wisma Indonesia – tempat kediaman dubes RI di Port Moresby – pernah dilempari batu. Gedung KBRI suatu hari pernah dikosongkan karena ancaman telepon bahwa di bangunan itu dipasang bom. Ternyata, setelah diperiksa polisi, ancaman itu palsu. Tapi berbagai contoh itu menunjukkan bahwa jaminan keamanan pihak PNG belum tentu bisa dipegang.

Buat pemerintah PNG, kehadiran sekitar 7.000 warga Indonesia di wilayah PNG terasa sebagai beban yang berat. Masalah dana memang memusingkan, tapi tidak terlalu mutlak, karena di samping uang dari pemerintah PNG, ada sumbangan pemerintah Indonesia, Gereja Katolik, Komisi Tinggi PBB untuk Masalah Pengungsi (UNHCR), dan berbagai organisasi sosial lainnya.

Tapi yang lebih memusingkan adalah bahwa masalah pengungsi itu dijadikan isu politik untuk menghantam pemerintahan PM Michael Somare. "Ada tekanan politik yang sangat kuat dari masyarakat terhadap pemerintah," kata Menlu Rabbie Namaliu pada TEMPO.

Tekanan itu dimotori kelompok oposisi dalam parlemen yang dipimpin oleh Iambakey Okuk. Berbagai tuduhan mereka lontarkan. Antara lain, PM Somare "Takut pada Indonesia hingga bersikap sangat lunak". Misalnya kecaman Ted Diro, bekas panglima AB PNG, yang kini menjadi anggota oposisi di parlemen. PNG, kata Ted Diro, harus bersikap berani dan selalu mengajak berunding yang "sejauh ini cuma menghasilkan penghinaan terus-terusan." "Bagaimanapun kecilnya otot kita, kita harus mengencangkannya jika diperlukan untuk membela kedaulatan kita," ujarnya akhir Mei lalu. Sebagai jalan keluar, Diro mengusulkan agar PNG membawa masalah penyeberang perbatasan ini ke PBB.

Pimpinan oposisi Iambakey Okuk menyerukan hal yang sama. Membawa masalah penyeberang perbatasan itu ke PBB, katanya, sesuai dengan adat istiadat Timur. "Kalau di antara kita ada yang berkelahi, biasanya kita meminta pihak ketiga untuk menengahi. Kebiasaan ini saya kira juga ada di Indonesia. Karena itu, untuk menyelesaikan masalah ini, lebih baik kalau kita membawanya ke PBB," ujarnya.

Pendirian pemerintah PNG untuk memulangkan kembali para pengungsi juga dikecam. Sekalipun Menlu Mochtar telah menjamin keselamatan mereka yang kembali, tampaknya banyak pihak yang masih waswas.

Lalu apakah pemerintah PNG akan mengambil sikap keras, seperti disarankan oposisi? "Gampang memang untuk bersikap keras. Tapi, masalahnya, hasil apakah yang akan diperoleh dari sikap itu. Lagi pula, ini menyangkut kelangsungan hubungan PNG–Indonesia. Suka atau tidak suka, kita mempunyai perbatasan yang sama, dan kita harus menerima kenyataan ini," jawab Namaliu. Buat Namaliu, diplo-

NANANG BASO

RABBIE NAMALIU & MOCHTAR KUSUMAATMADJA DI JAKARTA, APRIL LALU
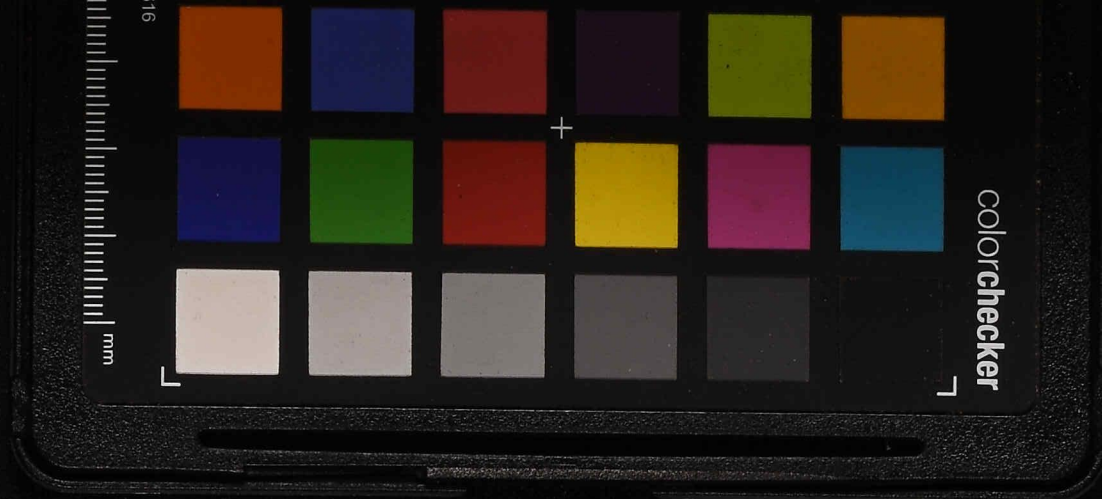
masi berupa perundingan bilateral tetap merupakan pemecahan terbaik.

Masalah perbatasan memang selama ini yang selalu menjadi batu ganjalan dalam hubungan baik RI–PNG. Sekalipun bertetangga, kedua negara tidak pernah berhubungan terlalu erat. Hubungan ekonomi praktis sangat kecil. Pada 1983, misalnya, ekspor RI ke PNG cuma berkisar 40.523 kina (K 1 hampir Rp 1.200), sedangkan impornya 847.518 kina. Hambatan utama adalah tiadanya hubungan kapal antara kedua negara. Di samping itu, RI dan PNG juga menghasilkan banyak produk yang sama, misalnya kayu, kopi, dan tembaga.

Tapi Soetito, kepala Bagian Ekonomi KBRI Port Moresby, masih optimistis. Kaset lagu-lagu Barat produksi Indonesia, antara lain Atlantic Record, King's, dan Billboard, bisa ditemui di hampir semua penjual kaset. Komoditi lain: kayu lapis, gelas, benang tenun, batik, dan pakaian jadi. Yang paling memberi harapan: ekspor semen RI, yang dimulai tahun ini. Sampai akhir tahun ini diperkirakan ekspor semen ke PNG mencapai 400.000 ton.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, PNG juga mengirimkan beberapa warganya untuk dilatih berbagai keahlian di Indonesia. Untuk 1984/1985, tercatat 54 orang yang akan dikirim, meliputi berbagai bidang.

Di atas kertas, hubungan kedua negara, seperti dinyatakan PM Somare, cukup baik. Namun, ujar Namaliu, "Masih banyak kecurigaan dan salah pengertian." Alasannya, "Kita belum cukup saling mengenal. Karena itu, perlu lebih banyak tukar-menukar kunjungan antara pejabat, anggota parlemen, wartawan, serta kelompok lainnya," kata Namaliu.

Tatkala PNG memperoleh kemerdekaannya pada 16 September 1975, Presiden Soeharto ikut menghadiri perayaannya. Sejak itu beberapa kali PM PNG berkunjung ke Jakarta. Yang terakhir, kunjungan PM Somare, Desember tahun lalu. Toh tiga bulan setelah itu, Maret 1984, hubungan kedua negara menurun. Yang mengawali adalah tuduhan pemerintah PNG bahwa pada 27 Maret lalu dua pesawat TNI-AU melanggar perbatasan PNG dengan terbang 20 km memasuki wilayah PNG. Indonesia membantah, dan saling tuduh pun terjadi, yang berakhir dengan pemulangan atase pertahanan RI di Port Moresby, Letnan Kolonel Sebastian Ismail.

Yang tambah mengeruhkan suasana adalah penculikan seorang pilot pesawat Misi Katolik yang berkebangsaan Swiss, Werner Wyder, tatkala pesawatnya mendarat di Yurup, oleh gerombolan OPM pada 29 Maret. Dua penumpang Indonesia dibunuh. Begitu juga beberapa pekerja Indonesia yang tengah membangun gedung SD Inpres di desa itu. Setelah melalui negosiasi yang berliku-liku, Wyder akhirnya dibebaskan OPM di suatu tempat dekat Amanab, yang termasuk wilayah PNG.

Hal itu menebalkan kecurigaan bahwa pemerintah PNG membiarkan OPM me-

ROB WALLS/RAPPORT

PM MICHAEL SOMARE

"Benar, Banyak Kesalahpahaman . . ."
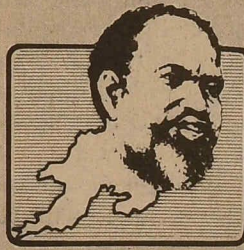
IA sering menyebut dirinya "singa". Michael Somare, 48, memang hampir selalu tampil dan berbicara dengan suara yang menggelora. Misalnya dalam sidang Parlemen PNG 24 Mei lalu, tatkala ia tampil membela dirinya terhadap tuduhan kelompok oposisi.

"Michael Somare tidak mempunyai rencana atau persetujuan rahasia untuk membantu Indonesia guna menguasai Irian Jaya. Irian Jaya adalah masalah dalam negeri Indonesia, dan kita sebagai negara yang berdaulat tidak punya hak untuk campur tangan dalam urusan dalam negeri negara yang berdaulat lainnya," katanya menggebu-gebu.

Somare, yang menjadi perdana menteri Papua Nugini sejak 1973 – kecuali selama 30 bulan antara 1980 dan 1982 tatkala ia dikalahkan Julius Chan – akhir-akhir ini terus dikecam pihak oposisi, yang menguasai 39 dari 109 kursi Parlemen. Yang terutama menjadi bulan-bulanan adalah sikapnya menghadapi masalah penyeberang perbatasan dari Indonesia, yang dianggap pihak oposisi terlalu "lunak" dan "takut" pada Indonesia.

Tatkala diwawancarai Susanto Pudjomartono dari TEMPO di ruang kerjanya di gedung Parlemen dua pekan lalu, seperti biasa ia berpakaian rapi: jas biru dan dasi serta *laplap* (semacam gaun yang merupakan pakaian nasional PNG). Petikan dari wawancara itu:

Bagaimana Yang Mulia melihat hubungan Indonesia dengan PNG saat ini?

Saya kira, hubungan kedua negara saat ini sangat baik (*cordial*). Kami ingin memelihara hubungan baik itu, dan meningkatkannya sebaik-baiknya. Penduduk Irian Jaya memiliki kebudayaan, etnis, dan pengelompokan yang sama dengan penduduk kami di perbatasan. Kami ingin memelihara itu. Kami ingin saling tukar pandangan, kebudayaan, tradisi, mengadakan barter, dan apa saja yang mungkin.

Tapi beberapa kejadian belakangan ini menunjukkan, masih ada salah pengertian.

Itu memang benar. Dan banyak hal telah dijernihkan ketika Menlu Rabbie Namaliu berkunjung ke Jakarta April lalu. Saya kira, antara dia dan Dr. Mochtar Kusumaatmadja kini telah cukup banyak saling pengertian.

Namun, masih ada satu soal yang memprihatinkan. Kami ingin diberitahu lebih dulu jika, misalnya, Indonesia merencanakan mengadakan latihan militer dekat perbatasan. Kami tahu, itu memang wilayah Indonesia. Tapi wilayah ini 'kan berbatasan dengan kami. Jika kami diberitahu lebih dulu, katakanlah sebulan sebelumnya, kami bisa memberitahu rakyat kami untuk tidak khawatir.

Di sidang Parlemen, Menlu Rabbie Namaliu menganggap, latihan militer yang dilakukan Indonesia di wilayah Irian Jaya, Mei lalu, sebagai "ingkar janji" dari kesepakatan yang tercapai di Jakarta April silam.

Seperti saya katakan tadi, kami ingin diberitahu sebelumnya. Kami prihatin, karena kami ingin memelihara hubungan baik, dan juga karena banyak pertanyaan akan diajukan pada kami. Kami ingin bisa menjawab pertanyaan masyarakat: Ya, kami telah diberitahu pihak Indonesia, yang mereka lakukan tidak ada sangkut pautnya dengan kita.

Bagaimana sebenarnya sikap pemerintah PNG terhadap OPM?

Ini sudah sering saya tegaskan. Kami telah memperingatkan para pemimpin OPM serta simpatisan mereka di sini: kami tidak akan membiarkan mereka melakukan segala macam omong kosong itu. Jika kami tahu di daerah mana mereka beroperasi, dan jika kami temukan mereka, kami akan menghukum mereka. Ini masalah pemerintah Indonesia dengan para pembangkang. Jika mereka ingin melawan pemerintah Indonesia, mereka seharusnya tidak melakukannya dari wilayah kami.

Tapi kenyataannya sering OPM beroperasi dari wilayah PNG. Mengapa ini bisa terjadi?

Kami telah sering bertindak terhadap penyeberang perbatasan, dan menghukum mereka. Kami juga telah mengancam mereka, berkali-kali, jika mereka sampai tertangkap basah, kami akan menghukum mereka. Kami tidak ingin ada pemberontak yang menggunakan wilayah PNG untuk melawan Indonesia. Kami tidak ingin disalahtafsirkan telah membantu mereka.

Tampaknya, di kalangan masyarakat PNG cukup banyak yang bersimpati pada OPM.

Ini negara demokrasi. Di sini tiap orang bebas menyatakan pendapat mereka. Tapi sikap partai yang memerintah sekarang, dan pemerintah PNG sendiri, tetap. Kami tidak mendukung OPM.

Beberapa pejabat PNG sering menyebut warga Irian Jaya sebagai orang Melanesia, dan bukannya Indonesia.

Istilah Melanesia itu untuk menunjukkan pengelompokan etnis. Kita mempunyai keluarga yang menjadi warga Indonesia ataupun PNG. Kami memakai istilah itu hanya untuk menjelaskan saja. Misalnya untuk menyebut suku bangsa Melanesia Indonesia, seperti halnya suku Ambon, Jawa, atau Timor. Tapi semuanya 'kan orang Indonesia.

Benarkah program transmigrasi Indonesia di Irian Jaya menimbulkan kekhawatiran di PNG?

Benar, memang banyak kesalahpahaman di antara masyarakat PNG. Itu rencana pembangunan lima tahun Indonesia dan tidak ada hubungannya dengan kami.

Bagaimana sikap pemerintah PNG terhadap penyeberang perbatasan?

Semua orang yang masuk ke wilayah kami secara ilegal akan dituntut dan diadili. Tapi yang benar-benar pengungsi, soalnya lain. Kami akan mempertimbangkan masalah mereka. Yang bukan pengungsi akan dikirim kembali. Dan kedua menlu Indonesia dan PNG sudah sepakat, sebagian besar penyeberang perbatasan itu akan dikirim kembali.

Apakah Yang Mulia puas dengan situasi perbatasan saat ini?

Saat ini saya puas. Cuma ada satu hal: kami ingin diberitahu jika kelak ada latihan militer atau penerbangan dekat perbatasan. Saya berharap akan ada lebih banyak dialog dan komunikasi antara kedua pihak.

SUSANTO PUDJOMARTONO
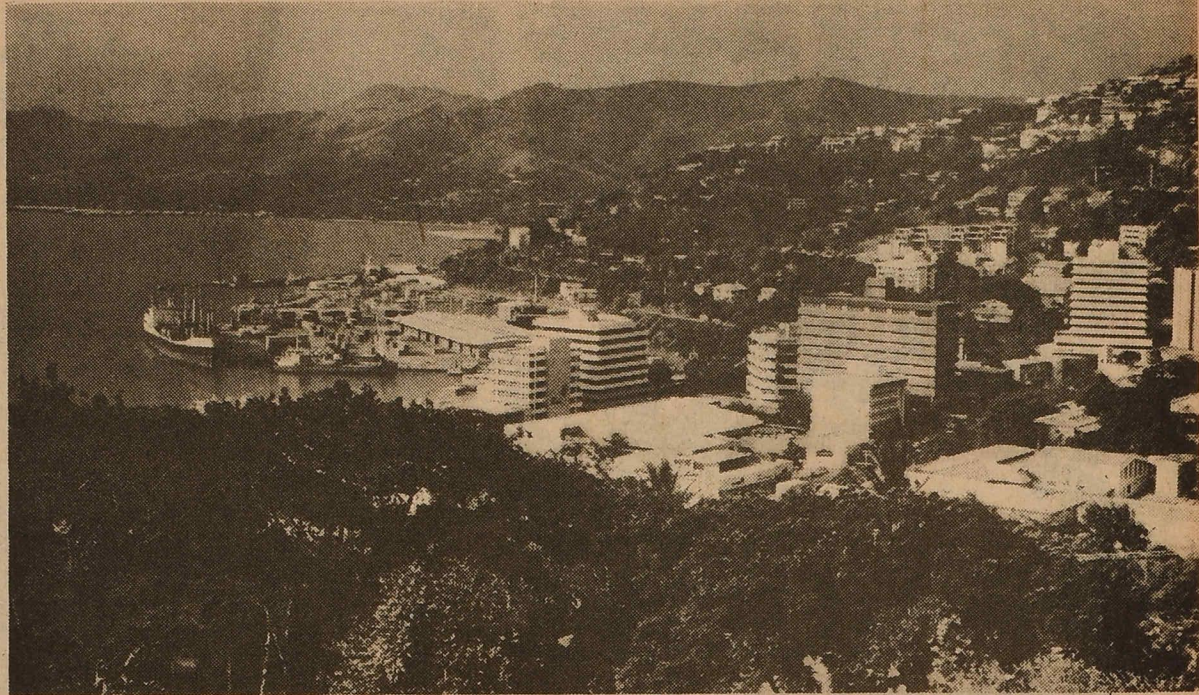
WAJAH KOTA PORT MORESBY

lakukan operasinya dari wilayah PNG. Walau PM Somare serta beberapa pejabat lainnya selalu membantah, rasa curiga itu tetap menyelubungi.

Dan kini, ribuan penyeberang perbatasan menjadi ganjalan yang baru. Menurut Paulias Matane, repatriasi para penyeberang itu direncanakan akan selesai akhir Juni. Tapi, menilik perkembangan yang terjadi, tampaknya masalah ini masih akan lama.

Sebuah sumber mengungkapkan, pemerintah Indonesia — yang semula hanya menuntut agar pemerintah PNG memberikan daftar nama para penyeberang di Vanimo — kini juga menuntut agar daftar itu diperluas menjadi daftar seluruh penyeberang. Permintaan itu kabarnya diajukan akhir Mei lalu. Reaksi PNG keras. "Ini hampir-hampir tak mungkin. Kami memang sudah melakukan pendaftaran, tapi mendaftar sekitar 6.000 orang? Itu akan sangat sulit," katanya.

Padahal, kata sumber yang sama, baru setelah Indonesia menerima daftar itu, pemerintah akan mempertimbangkan apakah Gubernur Hindom akan berkunjung ke PNG. "Jika benar Indonesia akan bersikeras pada tuntutan itu, pasti penyelesaian masalah penyeberang itu akan berkepanjangan," kata seorang sumber TEMPO.

Tapi pekan lalu Menlu Mochtar mengatakan, pemulangan para pengungsi itu terhambat karena pihak PNG belum menyerahkan daftar yang diminta. Padahal, menurut Mochtar, Indonesia cuma meminta daftar sekitar 60 orang dari penyeberang perbatasan yang masuk PNG lewat utara. "Kami hanya minta daftar dari 60 orang, mengingat kesulitan yang mungkin timbul bila seluruhnya harus didaftar," kata Mochtar.

Sebuah sumber PNG membantah bahwa penyerahan daftar para tokoh keras OPM yang kini bermukim di Air Hitam, Vanimo, tertunda karena khawatir identitas mereka akan dikenal pemerintah RI, hingga keselamatan mereka kelak tidak terjamin. "Mung-

IAMBAKEY OKUK, PEMIMPIN OPOSISI

ROB WALLS/RAPPORT
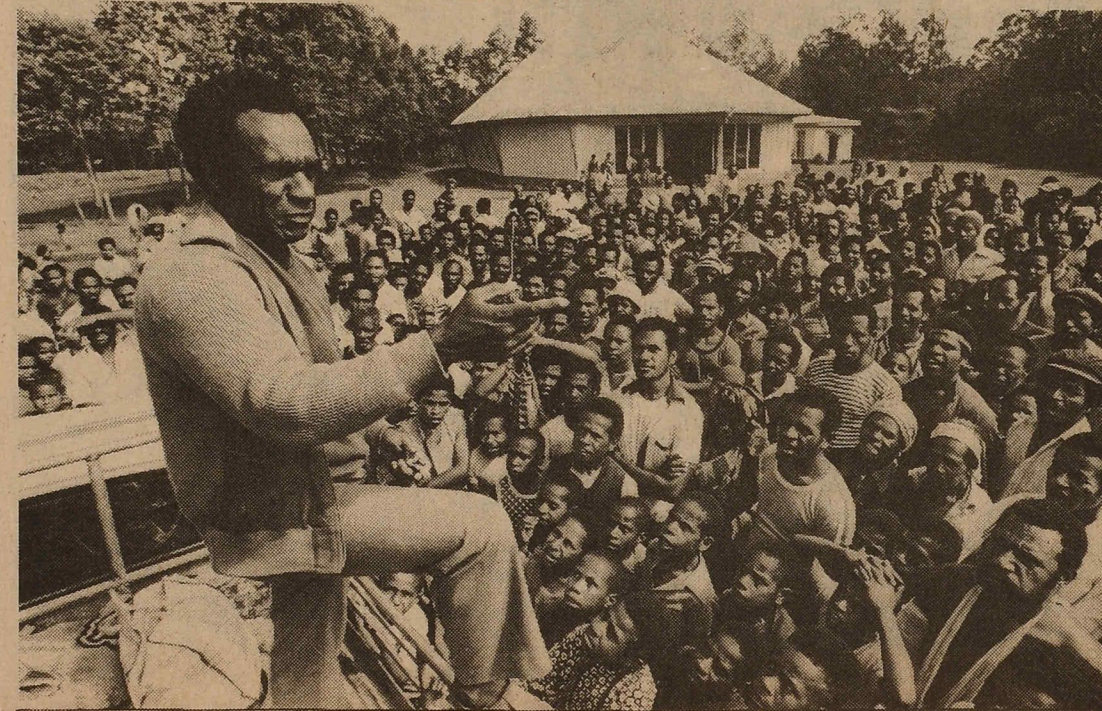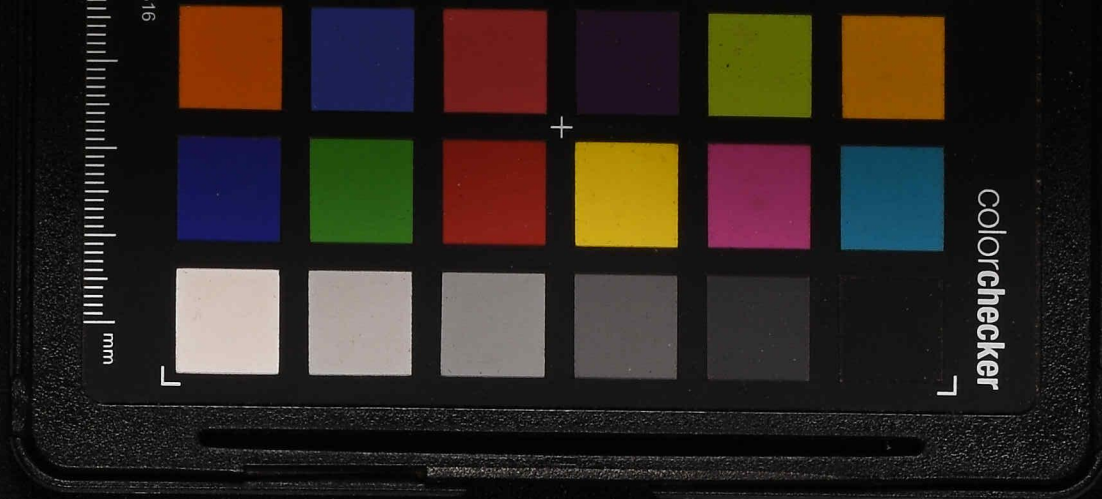
SUSANTO PUDJOMARTONO

PASAR TRADISIONAL DI PORT MORESBY

TOKO SERBA ADA DI VANIMO

kin sekali para penyeberang perbatasan yang ada di Vanimo akan mendapat izin tinggal di PNG. Dus, tidak akan dikembalikan," katanya.

Isyarat seperti itu memang sudah dilontarkan Paulias Matane dan beberapa tokoh PNG lainnya. "Kecuali kelompok Vanimo, semua penyeberang akan dikembalikan," katanya. Para penyeberang perbatasan, kata Matane, bisa dibagi tiga kelompok. Mereka yang merupakan tokoh, yang kehadirannya kelak bisa dianggap membahayakan keamanan, akan dicarikan izin tinggal di suatu negara ketiga. Kelompok kedua adalah mereka yang akan mendapat izin tinggal dan bisa menjadi warga negara PNG. Sedangkan kelompok ketiga, yang terbesar, merupakan orang-orang yang ikut-ikutan saja, lari terutama karena ditakut-takuti OPM. Mereka ini akan dikembalikan.

Jika kelompok kedua diizinkan menetap di PNG, tida-kah mereka akan menjadi "duri", karena mungkin sekali mereka akan terus memperjuangkan ide OPM, atau dengan lain kata beroperasi resmi di wilayah PNG. Alan Oaisa, Asisten Sekretaris Deplu Bidang Politik PNG menyahut, "Ini negara demokratis. Tiap orang bebas menyatakan pendapatnya. Mereka baru bisa dituntut jika melanggar hukum. Jika para penyeberang itu nanti diterima tinggal dan menetap di sini, mereka juga punya hak yang sama dengan yang lain."

MUCHLIS DJ TOLOMUNDU

PATROLI RI DI PERBATASAN IRIAN JAYA

Yang jelas, tampaknya jadwal repatriasi yang direncanakan akan berakhir Juni ini terlampaui. "Yang penting, sekarang Indonesia mengirim pejabatnya ke sini, berbicara dengan *wantok* (sesama warga) mereka. Mereka yang harus berbicara dengan rakyatnya, menjamin keselamatan mereka, bukan kami. Sebetulnya, ini 'kan masalah Indonesia. Tanpa kerja sama dengan pihak Indonesia, masalah ini tidak akan terpecahkan," kata Matane.

Banyak pihak di PNG yang menganggap bahwa Indonesia selama ini bersikap sebagai "saudara tua" dan meremehkan PNG. Dalam perbandingan luas negara dan jumlah penduduk, PNG yang cuma memiliki sedikit lebih dari 3 juta penduduk memang bukan bandingan "raksasa" Indonesia. Namun, dalam pendapatan per kepala, Indonesia, yang pendapatannya US$ 600 per jiwa rata-rata setahun, kalah dengan PNG yang US$ 800 per orang.

Tapi merupakan kenyataan, keduanya bertetangga dan membagi perbatasan yang jaraknya sekitar 800 km. Di kawasan Pasifik, PNG termasuk menonjol dan punya pengaruh pada beberapa negara tetangganya, seperti Fiji, Solomon, Vanuatu, dan Samoa.

Selama ini tampaknya pemerintah Somare berusaha menjaga hubungan baik dengan Indonesia. Sikap itu tecermin pada ucapan Namaliu di sidang parlemen akhir Mei lalu. "Kita semua – bukan saja para anggota parlemen, tapi juga pimpinan serta anggota masyarakat – harus bekerja sama untuk mempererat hubungan dengan Indonesia, demi kepentingan sendiri serta masa depan anak-anak kita."

Masalahnya kini: bagaimana menghilangkan ganjalan itu. Untuk kepentingan kedua pihak, tentunya.

Yupela Toktok di Air Hitam

Puluhan orang muncul, sebagian besar pemuda, mengepung. "Usir," teriak seorang. "Potong saja lehernya," seru yang lain kepada Susanto Pudjomartono, dari TEMPO, *yang pekan lalu mengunjungi barak Air Hitam di Vanimo. Laporannya:*

SUSANTO PUDJOMARTONO

TEMPAT PENAMPUNGAN PARA PENYEBERANG

MELALUI jalan dari batu kapur yang menanjak dan berkelok-kelok, mobil kami membelah hutan menuju barak Air Hitam, yang terletak sekitar 25 km dari Vanimo. Tidak seorang pun pengantar saya yang tahu dari mana nama itu berasal. Jalanan itu sangat lengang. Hanya tiga orang yang tampak sepanjang hampir setengah jam perjalanan. Hutan muda, diseling bentangan ilalang dan sesekali juga pohon-pohon sukun, cuma menawarkan sepi.

Lawrence Sapian, petugas Departemen Luar Negeri dan Perdagangan PNG yang mengantarkan, menolak ketika ditawari rokok kretek. Begitu juga beberapa petugas perbatasan lain yang ikut dalam rombongan. Mereka lebih suka mengunyah pinang, yang memang sangat disukai penduduk PNG, baik pria maupun wanita. Sepanjang perjalanan, harga pinang yang melonjak menjadi pokok pembicaraan.

Naiknya harga pinang akhir-akhir ini memang menjadi topik nasional di PNG – di samping masalah perbatasan RI–PNG – dan dibicarakan dalam sidang parlemen, serta dikupas dalam tajuk rencana koran. Menteri keuangan PNG Philip Bouraga dua pekan lalu malah menuding kenaikan harga pinang yang dua kali lipat dalam setahun ini sebagai penyebab utama naiknya inflasi dari 7,2% menjadi 10,3% dalam tiga bulan terakhir.

Belum pernah sebelumnya ada wartawan Indonesia yang mengunjungi barak penyeberang perbatasan, sejak mereka mengalir masuk PNG Februari lalu. Setelah lolosnya tim televisi Australia *ABC*, yang bisa mewawancarai "presiden" OPM James Nyaro, akhir April lalu pemerintah PNG memperketat peraturan terhadap wartawan asing.

Vanimo, ibu kota Provinsi Sepik Barat, yang terletak sekitar 30 km dari perbatasan RI–PNG, termasuk "daerah terlarang". Para pengungsi (secara resmi mereka disebut penyeberang perbatasan) yang ditempatkan di Air Hitam merupakan rombongan pertama yang menyeberang ke PNG, dan berasal dari Jayapura. Mereka berjalan kaki melewati hutan dalam waktu sekitar seminggu, walau lewat udara jarak itu bisa ditempuh dalam 15 menit. Rombongan pertama ini dianggap "kelas berat" karena terdiri dari orang-orang yang kesadaran politiknya kuat. Beberapa di antara mereka bekas dosen dan mahasiswa Universitas Cenderawasih, Jayapura, juga bekas anggota ABRI yang desersi.

Sabtu siang 26 Mei itu, setibanya di Hotel Narimo yang punya 10 kamar, setelah berjalan kaki dari lapangan terbang (tidak ada taksi di Vanimo, yang jumlah penduduknya 3.000 orang), saya bertemu sekretaris Departemen Luar Negeri dan Perdagangan PNG Paulias Matane. Ia tiba di Vanimo sehari sebelumnya, dan sangat kecewa karena gubernur Irian Jaya Issac Hindom urung datang ke Vanimo, hingga rencana pembicaraan mengenai pengembalian penyeberang perbatasan ke wilayah RI batal.

Sekitar satu kilometer sebelum Air Hitam, Lawrence menunjuk ke sebelah kanan. Tampak beberapa orang sedang membersihkan tanah dari pepohonan yang ditebang. Ada beberapa tenda kelihatan. "Mereka penyeberang perbatasan yang baru tiba sepekan yang lalu. Setelah sekitar sebulan, mereka boleh tinggal di barak utama," kata Lawrence.

Sekitar dua ratus meter menjelang perkampungan, mobil kami berhenti. Lawrence turun dan menemui polisi yang menjaga barak.

Kami turun di ujung barak, yang didirikan di sebelah kiri jalan. Puluhan bangunan panggung berdiri di tengah hutan yang telah ditebas. Beberapa di antaranya berupa tenda yang didirikan di atas panggung, tapi ada juga yang cuma ditutup kain. Daerah Air Hitam memang becek, hingga memang tempat tinggal harus berupa bangunan panggung.

Di sebelah kanan tampak empat puluhan orang berkumpul, duduk pada batang-batang kayu yang dijadikan bangku. Tampaknya, mereka sedang mengadakan kebaktian. Sebagian besar mereka membawa kitab Injil. Lawrence menemui pengkhotbah

dan dalam bahasa Pisin (Pidgin) menjelaskan maksud kedatangan saya. Seorang pemuda kemudian tampil dan menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia. ”Saya tidak bisa memutuskan sendiri, terserah kepada Saudara-Saudara untuk memutuskan apakah kita bisa menerima wartawan TEMPO ini atau tidak,” ujarnya. Beberapa orang serentak menjawab, ”Tidak.”

Lawrence berusaha membujuk. Terjadi argumentasi. Puluhan orang kemudian muncul, sebagian besar pemuda, mengepung kami. Beberapa di antaranya tampak beringas ”Kita tidak mau ada orang Indonesia di sini. Indonesia jahat. Usir saja dia,” seru seorang di antaranya. Seorang pemuda dengan mata melotot maju ke depan. ”Bunuh saja dia,” teriaknya.

Suasana tambah tegang. Kerumunan juga makin besar. Beberapa pemuda berteriak, ”Potong saja lehernya.” Yang lain menimpali, ”Orang Indonesia kejam. Mereka telah membunuh 150.000 orang Irian dalam 20 tahun ini.” Seorang pemuda, sebelah tangannya memegang rambutnya, dan sebelah lagi menuding saya, berteriak, ”Pokoknya, yang rambutnya tidak keriting seperti ini, habiskan saja.”

Lawrence meloncat dan mendorong mereka mundur. ”*Isi, isi (easy* = tenang),” ujarnya dalam bahasa Pisin. ”Dia datang ke sini dengan izin pemerintah PNG. *Yupela* (kalian) bisa tinggal di sini karena diperbolehkan pemerintah PNG. Jadi, *yupela* harus menghormati hukum di sini,” katanya. Kemudian, ”Kalau *yupela tude (to day* = hari ini) tidak mau *toktok* (berbicara) dengan dia, *orait (allright)*. *Yupela* berunding dulu, dan baru memutuskan. Biarlah hari ini dia *lukluk* (melihat-lihat) dulu.”

SUSANTO PUDJOMARTONO

ANAK-ANAK DI BARAK VANIMO

Terjadi argumentasi lagi, yang diselingi teriakan ”bunuh” atau ”potong lehernya”. Sesekali ada pemuda yang maju, tapi dihalangi beberapa temannya sendiri yang kelihatannya lebih tenang. Seorang petugas perbatasan yang berdiri di samping saya tahu-tahu menghunus pisau dan mengacungkannya pada seorang pemuda yang mendesak maju. ”Kalau kamu terus, saya tusuk,” katanya. Syukur, ancaman si petugas berhasil.

Sementara itu, di tengah keributan itu acara kebaktian rupanya diteruskan. ”Mengapa rencana kita pada 13 Februari yang telah dipersiapkan matang bisa gagal? Tuhan rupanya belum mengizinkan. Karena apa? Karena iman kita belum kuat. Karena itu, marilah kita terus memperkuat iman,” kata sang pengkhotbah, seorang tua kecil dan kurus.

Argumentasi Lawrence akhirnya berhasil. Dua orang pimpinan mereka – yang rupanya merupakan tokoh moderat, setelah berpidato menenangkan massa yang jumlahnya tiga ratusan, termasuk wanita dan anak-anak – mendekat. Seorang di antaranya memperkenalkan diri sebagai Tom. Ia mengaku pernah mengajar di Universitas Cenderawasih, dan selalu membaca TEMPO, ”Sampai beberapa bulan lalu.”

Ia mengatakan, saya hanya diperbolehkan melihat-lihat perkampungan mereka, tapi sebelumnya mereka akan memperlihatkan beberapa spanduk dan poster. Semuanya dalam bahasa Inggris. Isinya, antara lain, menuntut PBB ikut campur tangan menyelesaikan soal Irian Jaya.

Dua puluhan anak-anak kemudian dikumpulkan dan, sambil memegang poster, mereka disuruh menyanyi. Salah satu di antaranya ”lagu kebangsaan Papua Merdeka”. Beberapa lagu Indonesia, antara lain *Makan Apa Sekarang*, diubah kata-katanya menjadi lagu OPM.

Didampingi Lawrence serta beberapa petugas lain, serta seorang polisi, kami berjalan mengelilingi barak. Beberapa orang tua, wanita, dan anak-anak menyapa ”selamat siang”.

”Kami menyediakan beras, susu, gula, dan keperluan mereka lainnya. Kalau ada yang sakit, mereka juga mendapat perawatan,” kata Lawrence. ”Sebenarnya, kami tidak mengingini mereka. Buat kami, lebih baik mereka tidak ada di sini. Mereka cuma menjadi beban dan menambah persoalan kami,” ujarnya lagi.

Menurut Paulias Matane, setiap penyeberang perbatasan tiap minggu memperoleh dana 6 kina (sekitar Rp 7.200). Yang menanggung: pemerintah PNG, pemerintah Indonesia, Komisi Tinggi PBB untuk Masalah Pengungsi (UNHCR), dan Gereja Katolik. Jumlah penghuni barak Air Hitam tercatat 605 orang.

Perjalanan mengitari barak itu memakan waktu sekitar 15 menit. Lawrence rupanya cukup cerdik dan tidak ingin kembali ke tempat semula. Untuk itu, mobil telah diperintahkannya menunggu di puncak bukit, beberapa ratus meter dari pusat perkampungan. Tatkala kami muncul kembali ke jalan, terdengar teriakan-teriakan. Lawrence, yang berjalan di depan, tiba-tiba menggapai saya dan berteriak, ”Cepat lari. Bahaya.” Ternyata, dari arah perkampungan muncul barisan panjang mengarak bendera OPM. Beberapa pemuda berseragam loreng seperti ABRI berlari-lari di depan sambil berteriak-teriak.

Kami berlari cepat, di atas tebing, di sisi jalan. Sesekali saya mencoba menjepretkan kamera saya. Dengan keringat yang mengucur, akhirnya kami mencapai mobil, yang sudah dihidupkan mesinnya, beberapa meter di depan rombongan yang berlari mengejar. Terdengar polisi membentak, menyuruh mereka berhenti, lalu polisi itu melepaskan tembakan peringatan. Sebelum pintu mobil tertutup, mobil sudah meloncat maju.

Terdengar Lawrence menghela napas panjang dan mendesah, ”Nyaris.” Mobil kami ngebut, dan kali ini jarak yang 25 km itu ditempuh dalam waktu sekitar 10 menit.

Kami langsung melapor ke kantor polisi. Malamnya seorang perwira polisi datang dan menjelaskan, ”Keadaan sekarang sudah kami kuasai.” Tapi sekadar untuk menjaga keamanan, dua orang anggota polisi berpakaian preman diperintahkan menjaga hotel tempat saya menginap.

RUU

Pemilu, Tanpa Injeksi

Golongan agama tak perlu khawatir asas tunggal. Golkar siap tanpa suntikan. Betulkah "Ka'bah" hilang?

ASAS tunggal Pancasila kembali diperbincangkan. Untuk waktu dekat, DPR akan sibuk membicarakannya setelah Rancangan Undang-Undang (RUU) Organisasi Kemasyarakatan disampaikan ke parlemen Jumat pekan lalu bersamaan dengan empat RUU Politik lainnya: RUU tentang Referendum, Perubahan atas UU Pemilu, Perubahan atas UU Parpol dan Golkar, dan Perubahan atas UU mengenai susunan MPR/DPR.

Agaknya, RUU Ormas – yang sebelumnya sempat mengundang kontroversi karena keharusan mencantumkan asas tunggal Pancasila – paling menarik untuk dibahas. Bahkan sebagian besar ormas merencanakan baru akan berkongres setelah RUU itu disahkan DPR. "Kami juga akan mengadakan muktamar setelah ada UU Ormas," kata Lukman Harun, juru bicara PP Muhammadiyah.

Sebab, demikian antara lain bunyi RUU Ormas yang diajukan Pemerintah ke DPR, satu-satunya asas untuk Ormas adalah Pancasila. Namun, asas tunggal ormas itu hanya merupakan asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Agaknya, rumusan tambahan dalam asas tunggal ini cukup melegakan, terutama bagi para pemuka agama. Mereka pernah menyampaikan bahan pertimbangan kepada pemerintah ketika menyusun RUU Ormas itu Desember tahun lalu.

"Pengaturan organisasi kemasyarakatan, termasuk organisasi kemasyarakatan yang berjiwa keagamaan, tidak dimaksudkan untuk mengurangi atau mempersempit, melainkan untuk meningkatkan, peran serta organisasi keagamaan itu sebagai pengamalan Pancasila," demikian bunyi pernyataan majelis keagamaan yang ditandatangani oleh pimpinan puncak MUI, MAWI, DGI, Parisadha Hindu Dharma Pusat, dan Walubi. Mereka tetap mengakui Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi kehidupan kenegaraan. (TEMPO, 24 Desember 1983). Artinya, kata H.M. Soedjono, MUI tidak lagi menyoalkan asas Pancasila. "Asal agama tetap terjamin," kata pimpinan MUI itu. Apalagi, secara jelas dalam pengertian ormas adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat warga negara Indonesia, yang tentunya tidak termasuk agama.

Sedangkan RUU Referendum, dimaksudkan untuk meminta pendapat rakyat mengenai setuju atau tidaknya bila UUD 45 diubah. Salah satu syarat referendum itu sah ialah 90% pemberi pendapat rakyat yang didaftar memberikan pendapat. UUD 45 bisa diubah bila 90% dari pendapat rakyat yang masuk setuju. Tapi, berbeda dengan pemilihan umum, anggota ABRI punya hak untuk memberikan pendapat dalam referendum itu. "Keduanya, pemilu dan referendum, jangan disamakan," kata Achmad Subagyo, sekretaris Fraksi Demokrasi Indonesia kepada TEMPO.

Sebab, katanya, ABRI tidak menggunakan hak pilihnya dalam pemilu dengan alasan konsensus nasional. Agar ABRI berdiri di atas semua golongan. Artinya, ABRI tidak perlu turun lapangan untuk berebut suara dalam pemilu. Sebagai imbalan, ABRI akan mendapat 100 kursi di parlemen. "Sedangkan referendum itu untuk mengetahui pendapat rakyat. Kalau ABRI tidak ikut, apa pemecahannya?" katanya. Soal referendum, yang semula disinggung dalam pidato Presiden Soeharto (tanpa teks) di depan peserta Rapim ABRI 1980 di Pakanbaru, diduga tidak memakan waktu lama. RUU sepanjang sembilan bab dan 26 pasal itu telah disusun lebih teknis dan terperinci.

ALI SAID

TANDA GAMBAR KA'BAH PADA PEMILU 1982

Selain dua RUU baru di atas, pemerintah juga mengajukan tiga RUU perubahan. Yang mengalami perubahan cukup besar ialah RUU tentang Perubahan atas UU no. 16/1969 yang telah diubah pula dengan UU no. 5/1975 mengenai susunan dan kedudukan MPR/DPR. Anggota MPR hasil Pemilu 1987 nanti ditambah menjadi 1.000 orang dari jumlah sekarang 920 orang.

Sedangkan anggota DPR untuk periode yang akan datang berjumlah 500 orang. Sebanyak 400 kursi diperebutkan oleh parpol dan Golkar lewat pemilu, dan sisanya, 100 orang, diangkat untuk jatah golongan karya ABRI. Soal penambahan anggota DPR dan MPR itu, menurut ketua FPP Sudardji, dimaksudkan untuk mengikuti pertumbuhan penduduk saja.

Yang cukup mencolok berubah dalam RUU mengenai DPR/MPR kali ini ialah hilangnya anggota DPR bukan ABRI yang diangkat. Selama ini sebanyak 21 orang – empat kursi telah diberikan untuk wakil Timor Timur – dari jatah 25 kursi diangkat presiden. "Golkar memang tidak akan mempunyai anggota yang diangkat," kata Haditirto, sekretaris Fraksi Karya Pembangunan kepada TEMPO. Agaknya, Golkar merasa optimistis mampu mempertahankan kemenangannya setelah tiga kali pemilu, sehingga tidak memerlukan lagi "pengaman" dengan anggota yang diangkat itu.

Tentu saja, langkah menghapuskan anggota parlemen bukan ABRI yang diangkat itu melegakan parpol. "Lebih baik setiap kursi di DPR itu diperebutkan lewat pemilu," kata Achmad Subagyo. "Harus diingat, satu kursi mewakili empat ratus ribu suara." Ia melihat hal yang tidak adil untuk kelompok yang diangkat itu. "Mereka menggunakan hak pilih, tapi wakilnya diangkat," katanya. Berbeda dengan ABRI. Sesuai dengan konsensus nasional, mereka diangkat karena tidak menggunakan hak pilih."

Sedangkan RUU perubahan atas UU no. 3/1975 tentang Parpol dan Golkar tampaknya tidak akan mengundang kontroversi. Baik parpol maupun Golkar sudah rela menerima asas tunggal Pancasila. Sebab, RUU itu hanya menyebutkan perubahan pada pasal asas, tujuan, dan program, bahwa parpol dan Golkar mesti berasas tunggal Pancasila. Asas atau ciri parpol dan Golkar sama sekali tidak dimasukkan seperti UU no. 3/1975. Dalam UU yang berlaku sampai sekarang, masih tercantum asas/ciri dalam anggaran dasar yaitu Islam untuk PPP; demokrasi Indonesia, nasionalisme, dan sosialisme Pancasila untuk PDI; dan asas/ciri kekaryaan bagi kesejahteraan bangsa dan keadilan sosial dalam rangka Pancasila untuk Golkar.

Dari lima RUU yang mengatur kehidupan politik itu, agaknya RUU mengenai perubahan atas UU no. 15/1969, UU no. 4/1975, dan UU no. 2/1980 tentang Pemilu yang akan mengundang perdebatan panjang. Dalam perubahan yang diusulkan pemerintah, kekuatan sosial politik peserta pemilu agar mengajukan nama dan tanda gambar yang mengungkapkan bahwa organisasinya berasas tunggal: Pancasila.

Beberapa sumber TEMPO di DPR menduga, tanda gambar Ka'bah dalam Pemilu 1987 nanti akan dipersoalkan, karena dianggap tidak mencerminkan simbol Pancasila seperti dalam "Perisai Pancasila" dalam lambang negara. "Sebenarnya, lambang itu juga mencerminkan Pancasila," kata H. Nuddin Lubis, wakil ketua DPR dari Fraksi Persatuan Pembangunan kepada TEMPO, "Jadi, lambang itu tidak mencerminkan ateisme, sekularisme, atau komunisme." □

Kantung

DI sebuah pilar gereja tua di Kota Autun, Prancis Tengah, ada sebuah pahatan dari abad ke-12. Goresannya agak bersahaja dan primitif, tapi tegas: di situ terlukis Iblis, sedang duduk di dekat sebuah pohon. Mulutnya ternganga. Tapi yang menarik adalah benda yang digenggamnya di tangan: sekantung uang.

Harta, dengan kata lain, tampaknya selalu punya kaitan dengan dosa. Setan dan kekayaan rupanya memang tema besar yang tak pernah selesai; kita menemukannya hampir dalam tiap agama.

Di Borobudur, misalnya, pada lapisan tertinggi candi besar itu, suasana praktis kosong, sepi dari hiasan duniawi – seperti halnya taman pasir sebuah kuil Zen. Sebaliknya, di lapisan bawah, terpapar lukisan tentang mereka yang masih penuh napsu dan hasrat: manusia yang hanya sibuk dengan soal-soal yang tidak akan kekal.

Dengan kata lain, manusia yang belum menyadari kehadirannya pada sebuah titik genting, antara badan dan roh, antara dunia yang ia kenal dan alam sesudahnya yang ia tak tahu.

Islam mempunyai kalimat yang eksplisit tentang itu. Orang diserukan, oleh Nabi, untuk bekerja bagi dunia seakan-akan hendak hidup selama-lamanya, tapi sekaligus bekerja untuk akhirat seperti ia akan mati esok hari. Harta bukan hal yang harus ditolak, tapi suatu hal yang cemar bila tanpa zakat. Zakat karena itu bukan cuma sebuah aksi sosial; ia pada dasarnya suatu pernyataan religius.

Sejarah, tentu saja, tak selamanya beres menuntut jalan yang diserukan para nabi. Tapi mungkin tentang cacat ini, kemarahan tak selalu pada tempatnya. Toh dalam kenyataan tiap hari, peradaban tumbuh dengan segala hal, termasuk yang tak begitu suci dan tak begitu terang. Kantung uang tak senantiasa berada di tangan sang Iblis di pilar gereja Autun. Seorang yang taat dan bersih seperti Calvin toh akhirnya menulis pagi-pagi pada tahun 1545: "Tuhan tak melarang semua keuntungan, hingga manusia tak mendapatkan apa-apa."

RELIEF SETAN DI KATEDRAL AUTUN

THE WHEELS OF COMMERCE

Sebab, bila keuntungan dilarang, perdagangan pun harus ditinggalkan. Dan meninggalkan perdagangan akan bisa berabe. Bukan hanya Calvin yang Kristen saja yang menyadari hal itu. Bahkan dua bapak revolusi komunis, Marx dan Engels, ikut mengunggul-unggulkan peranannya dalam sejarah, ketika mereka bicara berapi-api tentang "kaum borjuis".

Sebab, bagi mereka, kelas menengah inilah yang berhasil melakukan banyak hal, termasuk misalnya menciptakan kota-kota besar. Dan itu berarti, kata Marx dan Engels pula, kaum borjuis berhasil "menyelamatkan" sejumlah besar penduduk "dari kebodohan hidup di dusun." Bahkan kaum borjuis itu pula yang membuat "bangsa yang biadab dan setengah biadab" jadi bergantung kepada bangsa yang "beradab" . . . .

Marx dan Engels, dalam hal ini, memang tak tampil sebagai pembela bangsa-bangsa yang kelak kemudian disebut "Dunia Ketiga" – yang mereka sebut sebagai "biadab" dan "setengah biadab" itu. Marx dan Engels hanya menyebutkan peranan para pemilik modal dalam sejarah dunia modern, dan dwitunggal pemikir abad ke-19 itu memang tak banyak tahu tentang dunia di luar Eropa.

Tapi betapa pun harus diakui: uang dan perdagangan telah mengubah banyak perkara di permukaan bumi, jadi lebih buruk ataupun lebih baik. Ilmu, juga kekejaman, kitab suci, juga keserakahan, puisi, juga fanatisme, bisa tersebar lebih luas, dan bergerak lebih pesat, berkat kekayaan yang memikat tapi mencemaskan itu.

Barangkali itu sebabnya di Kota Bradford, dekat Manchester, ada sebuah patung pualam. Yang diabadikan dengan segala hormat di sana adalah seorang yang bernama Titus Salt. Pada abad ke-19 bahkan ada buku yang ditulis tentang kehidupan orang ini, agar jadi teladan. Apakah kelebihan Titus Salt? Orang Bradford mengatakan, dengan kagum, "Titus Salt menghasilkan seribu pound sebelum orang lain terbangun dari tempat tidur."

Tapi soalnya, kata orang (dan ini benar), setiap ada seorang Titus Salt selalu ada sejumlah orang lain yang tak diabadikan dengan pualam: tertindas atau terhina atau tergencet. Beratus tahun ikhtiar dilakukan untuk meniadakan kontras itu. Beratus tahun kemudian Lincoln ataupun Lenin tak berhasil juga. Apakah jawabannya di pilar Autun dan di stupa dan di sabda Nabi? Di saat ini memang itulah yang kembali banyak ditanya.

Goenawan Mohamad ■

Album
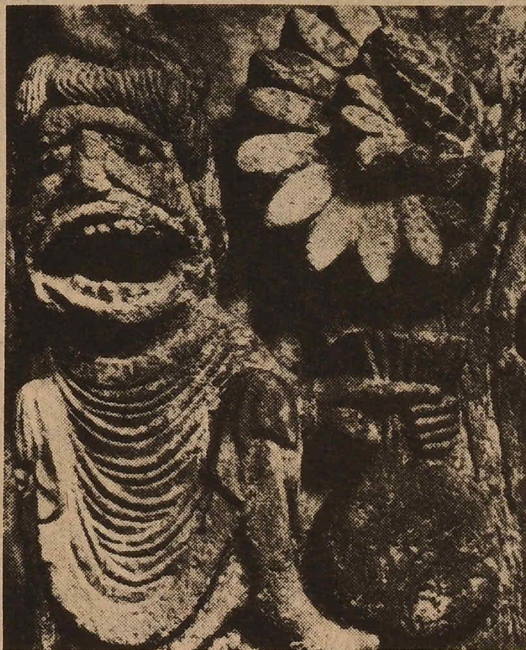
PELANTIKAN

■ Bekas Menteri Pertanian, Prof. Dr. Ir. **Toyib Hadiwidjaja,** 65, Rabu pekan lalu dilantik sebagai rektor Universitas Pakuan (Unpak) Bogor dalam suatu upacara yang dihadiri undangan terbatas dan tertutup bagi wartawan. Pelantikan dilakukan oleh ketua umum Yayasan Kartika Siliwangi Letnan Jenderal (pur.) Mashudi.

Pelantikan Ir. Toyib sudah beberapa kali sebelumnya ditunda. Ia menggantikan H. Soekotjo Tjokrosoewarno yang "diprotes" sebagian mahasiswa dan dosen yang meragukan gelarnya. Soekotjo akhirnya mengundurkan diri dan sempat membuat "Memorandum Akhir Jabatan" tertanggal 28 Mei. Memorandum ini disebarkan kepada wartawan pada akhir upacara pelantikan Ir. Toyib itu.

SAKIT

■ **Sanusi Hardjadinata,** 71, bekas menteri dalam negeri dan ketua umum Partai Demokrasi Indonesia, saat ini dalam perawatan dokter akibat serangan penyakit gula di rumahnya di Bandung. Sebelumnya, Sanusi sudah mondar-mandir dibawa ke Jakarta untuk urusan perawatan itu. Tokoh ini dikenal keras dalam pendirian. Terpilih sebagai ketua umum PDI pada Kongres I partai itu tahun 1976, ia kemudian mundur setelah kecewa melihat kemelut dalam tubuh PDI. Pada Kongres II PDI, tampil Sunawar Sukowati sebagai ketua umum.

MENINGGAL

■ **Abdul Azis,** 62, pemimpin umum dan pemimpin redaksi *Surabaya Post*, Surabaya, yang beroplah 80.000, telah tiada. Selasa dinihari, 5 Juni lalu, ia meninggal di Jakarta setelah dirawat di rumah sakit sejak Februari, karena menderita tumor di perut. Tokoh pers kelahiran Pamekasan itu memulai kariernya di harian *Pewarta Perniagaan* (1942). Terakhir, pemegang Bintang Gerilya Kelas I itu tercatat sebagai anggota Dewan Pers.

■ Bekas pemimpin umum dan direktur Badan Penerbitan Harian *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, H. Samawi, 70, meninggal 4 Juni lalu, lepas melayat seorang menantunya di Jakarta. Tokoh pers kelahiran Magek, Bukittinggi, itu sempat menulis tiga buku, *Negaraku* (1950), *Negara Baru di Pasifik* (1958), dan *25 Tahun Kemerdekaan* (1970). Ia meninggalkan seorang istri, delapan anak, dan 28 cucu.

■ Nama **Ping Astono** sebagai penyanyi keroncong dan seriosa begitu populer sebelum tahun 1970-an. Kamis pekan lalu Ping Astono meninggal di RS Cikini, Jakarta, dalam usia 62 tahun. Ia masuk rumah sakit seminggu sebelumnya karena pendarahan otak.

Almarhum pernah menikah dengan Norma Sanger, penyanyi yang top dengan nyanyian *Si Gembala Sapi* dan membuahkan lima anak, sebelum pasangan ini bercerai. Ping kemudian terjun sebagai pengacara dan tercatat sebagai karyawan RRI Jakarta. Jenazah Almarhum dimakamkan Sabtu pekan lalu di permakaman umum Joglo, Jakarta.

Sasaran di Bulan Puasa

Sebelum melancarkan serangan Ramadan, Iran lebih dulu memperkuat angkatan udaranya. Di mata Eropa Barat, krisis Teluk belum dianggap serius.

BERTENTANGAN dengan berita pers asing, Irak yang dikabarkan akan diserang justru lebih dulu menyerang. Sesudah memperingatkan Teheran pekan lampau, dengan pesawat tempur, keesokan harinya Irak menyerang Tabriz, pusat penyulingan minyak keempat terbesar di Iran yang berkapasitas 80.000 barel sehari. Dalam serangan itu Irak kehilangan satu pesawat berikut satu penerbangnya.

Sebelum Iran sempat membalas, para penerbang Irak, yang selalu diremehkan karena kabarnya tidak bisa menembak tepat, telah pula menyerang "dua sasaran laut" di selatan Pulau Kharg, terminal minyak utama Iran. Sasaran mereka adalah sebuah tanker milik Turki *Buyuk Hun* yang berbobot 153.000 ton, dan stasiun minyak di Khorramabad. Kapal yang diperkirakan dihantam rudal Exocet itu terbakar, tiga awaknya hilang.

PARA PEMBELI MINYAK TELUK PERSIA

SELURUH PEMBELIAN (dalam jutaan barrel per hari)		PERSENTASE PEMBELIAN DARI TELUK PERSIA
4.2	JEPANG	56%
1.6	PRANCIS	36%
1.3	INGGRIS	14%
2.0	JERMAN BARAT	13%
15.2	A.S.	3%

1983

SUMBER: NATIONAL TECHNICAL INFORMATION SERVICE

GAMMA

TANKER KUWAIT YANG DIHAJAR RUDAL: TAHAP RAWAN

Serangan Irak bagaimanapun belum tepat ke sasaran. Tidak heran bila surat kabar *Al-Thawra*, yang terbit di Baghdad, menyatakan: "Irak segera akan menghancurkan terminal minyak Pulau Kharg." Sementara itu, ketua Majelis (Parlemen) Iran, Ali Akbar Hashemi Rafsanjani, menegaskan bahwa "Perang telah sampai pada tahap yang rawan dan sangat menentukan." Ancaman ini agaknya tidak dilebih-lebihkan, karena, seperti diakui pihak penguasa di Baghdad, pasukan Iran sudah mulai menyusup ke perbatasan tenggara Irak.

Adakah penyusupan itu awal dari serangan Ramadan yang diperkirakan terjadi awal Juni ini? Mungkin saja. Sumber inteligen di London dan markas besar NATO meramalkan, Iran akan melancarkan serangan dalam tempo dua pekan ini. Sebagai bukti disebutkan adanya konsolidasi pasukan di Pulau Majnoon, timur laut Basra, dan pengiriman dua divisi tentara ke Hamid, khusus untuk memperkuat operasi di darat. Para analis perang di Eropa memperhitungkan bahwa perang Teluk akan diakhiri persis seperti dimulai 3½ tahun yang lalu: lewat serangkaian pertempuran darat.

Tapi, tertundanya serangan Iran, yang sebelumnya karena menunggu musim kering, kini mungkin karena "armada udara yang tidak cukup tangguh" seperti yang diperhitungkan para analis. Tanpa dukungan kekuatan udara, serangan darat tidak mungkin lancar. Itu pula sebabnya barangkali mengapa Iran tidak begitu gencar menembaki tanker musuh, milik Arab Saudi atau Kuwait.

Kebuntuan di pihak Iran ini segera teratasi, jika pembelian Phantom yang mereka rencanakan segera terlaksana. Menurut surat kabar Inggris, *The Sunday Telegraph*, Teheran telah membeli sejumlah pembom tempur Phantom dari Amerika Selatan. Sebelumnya diberitakan, Iran akan membeli sejumlah MiG dari Korea Utara, yang kini juga belum jelas pelaksanaannya.

Dari segi ketahanan ekonomi, Iran tampaknya bersikap waspada. Akibat kegawatan perairan Teluk, ekspor minyaknya terganggu — paling tidak menurun satu juta barel tiap hari. Jepang, pembeli terbesar minyak Iran, sudah melarang kapalnya berlayar ke kawasan Teluk Persia. Demi mengamankan hasil minyaknya, Teheran menawarkan pemotongan harga sampai US$ 2.50 tiap barel. Tapi para pembeli kurang berminat, mengingat potongan harga itu tidak dapat mengimbangi ongkos angkut dan premi asuransi yang melonjak.

Prancis dan Jerman Barat, yang memperoleh minyaknya dari kawasan Teluk (Lihat: *Tabel*), juga belum tampak cemas akan kekurangan minyak. Prancis, misalnya, menilai perang Teluk tidak serius, berbeda dengan AS yang sudah menyuplai senjata antipesawat udara Stinger sebanyak 400 pucuk dan tanker udara KC-135 untuk Arab Saudi.

Keterlibatan militer di Teluk seperti yang dihebohkan AS kurang bergema di Eropa, apalagi di Inggris, yang punya sumber minyak sendiri. Singkatnya, sejauh menyangkut krisis Teluk, negara-negara Eropa Barat lebih bersikap dingin dan tidak mau kelihatan agresif. Apalagi Arab Saudi sudah mempersiapkan "wilayah aman" khusus untuk kapal yang menyusuri pantai barat Teluk Persia.

JANE'S BOOK

RUDAL STINGER

MARCOS: TELINGANYA SUDAH TULI

Filipina

Setelah Pemilu Berlalu

IMF tidak terkesan dengan pemilu. Penjadwalan utang tertunda, sementara Marcos tetap mempertahankan hak-hak istimewanya.

BADAI pemilu di Filipina mulai reda. Pihak oposisi, di luar dugaan, memenangkan 81 kursi. Partai Marcos, Gerakan Masyarakat Baru (KBL), beroleh 101 kursi. Sisanya, 17 kursi, dikhususkan bagi wakil-wakil yang ditunjuk Presiden.

Dengan perimbangan kekuatan seperti ini, maka suara yang dihimpunkan oposisi, meski lebih banyak, belum cukup bergigi untuk, misalnya, "mempreteli hak-hak istimewanya Marcos". Ke dalamnya termasuk hak membuat UU, hak membubarkan parlemen, dan wewenang untuk menetapkan apakah seseorang melakukan tindak subversif atau tidak. "Saya berpendapat, semua hak itu adalah alat yang sah . . . ," ucap Marcos dalam konperensi pers pekan silam.

Bersiap-siap menyongsong sidang Batasang Pambansa (Parlemen) 30 Juni mendatang, Marcos jauh-jauh hari sudah menegaskan bahwa dia akan tetap menggunakan hak-hak istimewa itu yang, katanya, amat perlu bila menghadapi keadaan darurat. Diingatkannya, gerakan komunis semakin kuat.

Tapi ucapan itu dinilai pemimpin oposisi Salvador Laurel sebagai, "Dalih usang yang sudah tidak lagi dipercaya orang." Bertolak dari kenyataan ini, Laurel bilang, Marcos tidak perlu lagi diimbau supaya turun. "Telinganya sudah tuli . . . ," kata pemimpin UNIDO itu penuh kesal.

Di bagian lain dari keterangannya, Laurel menyatakan kesediaan UNIDO untuk bekerja sama dengan KBL, mengatasi kesulitan ekonomi. Dalam sidang pertama Parlemen, 70 wakil UNIDO nanti akan mencantumkan isu-isu ekonomi dengan perhitungan bahwa pemerintah pun bersikap blak-blakan membeberkan kegawatan ekonomi Filipina. Terlepas dari kecurigaan banyak pihak yang menuduh Laurel "bersekongkol dengan Marcos", keadaan ekonomi Filipina memang sangat memprihatinkan.

Utang Filipina sebesar US$ 25 milyar yang perlu dijadwal kembali, serta laju inflasi yang mencapai 50% bulan lalu, telah menciutkan semangat 400 kreditor swasta. Diperkirakan, mereka ini tidak akan menyediakan US$ 206 juta sekaligus, seperti yang diharapkan pemerintah Filipina. Pinjaman baru itu konon akan dipenuhi dalam jangka waktu 12 sampai 18 bulan mendatang. Dan ini pun masih belum pasti. Soalnya, para kreditor itu menunggu IMF (Dana Moneter Internasional) yang masih memperhitungkan dengan amat hati-hati apakah Filipina pantas dijadwal utangnya untuk kemudian beroleh paket pinjaman baru sebesar US$ 412 juta.

Melihat kenyataan ini, para bankir berspekulasi bahwa IMF tidak akan meringankan beban Filipina, kecuali pemerintahan Marcos membuktikan bahwa mereka benar-benar melangkah ke arah perbaikan ekonomi. IMF mengharap agar Marcos membatasi jumlah uang yang beredar, sesuatu yang justru amat sulit karena jumlah itu kini membesar sampai 32 milyar peso – 4% lebih banyak dari tahun lalu. Celakanya, jika IMF menunda pemberian utang baru sampai beberapa bulan mendatang, suntikan dana paling cepat akan diperoleh awal tahun depan. Sementara itu, 300.000 orang Filipina diperkirakan akan kehilangan lapangan kerja.

Tampaknya, praktek demokrasi lewat pemilu tidak banyak menolong citra Marcos di mata IMF. Pengusutan oleh komisi Agrava, yang sampai sekarang belum memunculkan titik-titik terang, tidak banyak menyelamatkan nama baik Marcos. Komisi ini telah mendengar kesaksian dari 161 orang, terakhir Mario Lasaga, seorang dari lima saksi personil militer – di antaranya panglima AB Filipina Jenderal Fabian Ver. Menurut Lasaga, dia melihat Rolando Galman menembak Aquino, pada 21 Agustus tahun lalu.

Adalah pembunuhan Aquino yang mengguncang kebuntuan demokrasi di Filipina dan menyeret negeri itu pada kegawatan ekonomi seperti sekarang. Tidak lama setelah peristiwa berdarah itu, terjadi pemindahan modal secara besar-besaran ke luar negeri.

Sekarang, dalam kaitan dengan misteri pembunuhan Aquino, pihak oposisi akan mengajukan resolusi yang mengutuk pembunuhan itu dan menuntut Komisi Agrava secepatnya mengumumkan hasil pengusutan mereka. Ny. Corazon Agrava sendiri awal pekan ini berangkat ke AS untuk mendengar kesaksian sejumlah orang. Marcos diam-diam mengikuti dari jauh kegiatan komisi pengusut. Terakhir ia malah membentuk sebuah komite tingkat tinggi, khusus untuk mempelajari mengapa partainya sampai mengalami kemunduran.

India

Ujian bagi Amma

Kerusuhan melanda Bombay dan Punjab. Dapatkah Partai Kongres Ny. Indira Gandhi bertahan?

KERUSUHAN di India begitu gampang disulut. Kawasan anak benua yang berpenduduk 700 juta jiwa itu sejak April lalu diamuk kekacauan beruntun yang menewaskan ratusan orang. Konflik Hindu–Muslim yang berkecamuk di Negara Bagian Maharashtra – ibu kotanya Bombay – telah membunuh 216 korban dan melukai 756 orang. Polisi menahan 4.100 perusuh, dan 13.000 manusia kehilangan tempat tinggal.

Di kawasan utara, di Negara Bagian Punjab, bentrokan golongan Sikh dengan pemeluk Hindu, sejak awal tahun ini telah menewaskan 250 orang lebih. Akhir minggu silam, 50.000 tentara dan polisi India memasuki Punjab untuk mengamankan suplai hasil pertanian dari kawasan itu. "India tengah menyebarkan pesan perdamaian ke segenap penjuru dunia. Bagaimana orang bisa percaya jika negeri ini sendiri diamuk kekacauan?" kata Ny. Gandhi.

PM India itu kini menjadi sasaran kritik para penentangnya. Dia dipersalahkan untuk setiap kebobrokan: mulai dari kenaikan harga sampai korupsi yang berkecamuk di kalangan pejabat pemerintahan. Semua kesulitan dan gelombang kerusuhan itulah diduga akan melahirkan kekalahan bagi Partai Kongres yang dipimpin Ny. Gandhi dalam pemilihan umum tahun ini.

Ny. Gandhi juga dituduh membangun dinasti dalam pemerintahan negeri itu setelah putranya, Rajiv, maju ke gelanggang politik menggantikan adiknya, Sanjay Gandhi, yang tewas dalam kecelakaan pesawat terbang beberapa tahun lalu. Rajiv kini menjadi Sekjen Partai Kongres pimpinan ibunya itu.

Partai golongan Sikh, Akali Dal, pimpinan Harchand Singh Longowal, 22 bulan belakangan ini menuntut otonomi lebih besar untuk politik dan agama bagi Punjab. Ajaran Sikh, yang mempercayai satu tuhan, sudah berkembang di daerah perbatasan utara India itu sejak lima abad lalu. Kepercayaan ini menolak penyembahan berhala dan penggolongan masyarakat berdasarkan kasta seperti dikenal Hindu. Kuil Agung, tempat suci Sikh di Kota Amritsar, yang menjadi markas perjuangan mereka menuntut otonomi ini, dikepung serdadu India, begitu terdengar rencana mereka untuk memblokade pengiriman padi. Lebih dari separuh kebutuhan India akan terigu disuplai oleh Punjab.

Kawasan pusat "revolusi hijau" India ini

berpenduduk 18 juta jiwa – sekitar separuh di antaranya adalah kaum Sikh. Kepada mereka inilah Ny. Gandhi berseru lewat radio akhir minggu lalu bahwa dia tidak akan mentolerir terorisme. Golongan Sikh dimintanya mencabut tuntutan otonominya. Dalam kerusuhan di Punjab sejak Jumat pekan lalu, setidak-tidaknya 22 orang lagi terbunuh.

Daftar kerusuhan di India diperpanjang pula oleh rangkaian dendam kesumat antara 500 juta pemeluk Hindu dan 80 juta penganut Islam yang telah muncul di negeri itu sejak abad VIII. Di Bombay, yang berpenduduk hampir 9 juta jiwa dan merupakan pusat perdagangan India, setiap tahun terjadi keributan Hindu–Muslim. Tahun 1983, tercatat 404 konflik kecil dan ribuan pertikaian golongan kasta terhormat Hindu dengan kalangan jelata di sana.

Sesudah konflik Hindu–Muslim 1970, yang menelan ratusan korban tewas, kerusuhan April lampau di Bhiwandi itu tercetus sesudah tersiar pernyataan Bal Thackeray, pemimpin Hindu ekstrem kanan, yang menyinggung perasaan pemeluk Islam. Kaum Muslim, kata pemimpin *Shiv Sena* (Tentara Dewa Syiwa) itu, bagi India bagaikan kanker yang harus dimusnahkan.

Keesokan harinya, pemeluk Islam mengalungi potret Thackeray dengan sepatu. Peristiwa berikutnya adalah rentetan kekacauan, perusakan, dan pembunuhan. Sekitar 67.000 warga Bhiwandi, yang umumnya buruh pabrik, harus mengungsi karena kekacauan ini. Akhir Mei, 40.000 mesin tenun di kota industri tekstil itu mulai beroperasi lagi.

Ancaman terhadap kewibawaan pemerintahan Ny. Indira Gandhi juga datang dari peristiwa tewasnya 3.000 orang ketika konflik berkecamuk di Negara Bagian Assam, tahun lalu. Pertumpahan darah terjadi di sana ketika pendatang Bengali dari Bangladesh, yang sebagian besar kaum Muslim, memasuki daerah itu.

Meledaknya gelombang kerusuhan di India tampaknya tidak hanya lantaran faktor agama dan budaya saja. "Kekacauan sering kali dirangsang oleh faktor ekonomi, misalnya persaingan memasuki lapangan kerja," kata Rafique Zakaria, seorang Muslim, anggota parlemen pendukung Ny. Gandhi. Tapi kalangan penentang putri Pandit Jawaharlal Nehru itu melihat lain. "Keadaan sekarang terlihat bagaikan awal suatu perubahan besar," ujar anggota parlemen dari sayap oposisi, Ram Jethmalani.

Kewibawaan Ny. Gandhi kini memang tengah diuji. Partai Kongres yang dipimpinnya dua tahun belakangan ini banyak kehilangan kepercayaan dari pendukungnya. Walaupun semua tanda mengisyaratkan bahwa Partai Kongres boleh jadi akan kalah dalam pemilihan umum tahun ini, Ny. Gandhi, 66, tetap optimistis bertahan di kursi PM. Sebab, dari kalangan oposisi tak terlihat seorang tokoh pun mampu menandingi kepopuleran PM India itu. Sementara itu, di kalangan pendukungnya sendiri, Ny. Gandhi tetap dipanggil dengan sebutan *amma* – ibu. Lebih dari itu, PM India ini dikenal sebagai politikus ulet yang mampu bangkit setelah kekalahannya dulu.

Mungkin pula kekalutan yang dihadapi negerinya itu akan dipakai Ny. Gandhi sebagai jalan mempertahankan kekuasaannya. Konstitusi India memang memungkinkan dia menunda pemilihan umum, apabila keadaan tak mengizinkan. Seorang tokoh oposisi menyatakan kekhawatirannya, "Dia pasti bisa melakukan itu. Sebab, dalam pikiran dia, jalan terbaik untuk tak kalah dalam pemilihan umum adalah meniadakan pemilihan umum itu sendiri." □

GAMMA

POLISI MENGAMANKAN KUIL KAUM SIKH: BUAH "REVOLUSI HIJAU"

Mesir

Demokrasi yang Dijanjikan

Mubarak menghidupkan oposisi. Percobaan untuk demokrasi Mesir?

USAHA Presiden Husni Mubarak menumbuhkan demokrasi disambut dingin oleh rakyat Mesir. Tapi pemilihan umum 27 Mei lalu memberikan tempat bagi kalangan oposisi, yang kehilangan hak hidup sejak tumbangnya monarki Raja Faruk 32 tahun lampau, di negeri itu.

Yang menarik di Kairo saat ini ialah munculnya wakil Ikhwanul Muslimin – kelompok fundamentalis yang tetap terlarang – dalam Partai Wafd Baru yang menjadi oposan di parlemen. Partai ini memperoleh 57 dari 448 kursi di dewan perwakilan rakyat Mesir. Partai Demokrasi Nasional pimpinan Mubarak memenangkan 391 kursi.

Sambutan dingin masyarakat Mesir itu terlihat karena hanya kurang separuh dari 13 juta pemilih yang mendatangi kotak suara. Banyak yang menduga, sikap rakyat di negeri yang berpenduduk 46 juta itu jadi demikian setelah menyaksikan praktek demokrasi sejak 1952 silam. Pendahulu Mubarak, baik Anwar Sadat maupun Gamal Abdul Nasser, sama-sama menerapkan sistem partai tunggal, sejak 1952 hingga 1981.

Setelah menjadi presiden Mesir, Oktober 1981, Mubarak memang membuka pintu bagi kaum oposan. Ia mengizinkan mereka menerbitkan surat kabar dan menyuarakan kritik terhadap pemerintah. "Demokrasi tak pernah tumbuh di Mesir sebaik yang sekarang," katanya pada masa kampanye lalu. Tapi para penentangnya mengatakan bahwa pemilihan umum akhir Mei itu penuh dengan kecurangan dan intimidasi.

Wafd Baru, kelanjutan riwayat Partai Wafd yang dibentuk dengan dasar nasionalisme Arab, tahun 1919, kini dipimpin Fuad Serageddin, 75, politikus veteran dari masa sebelum Nasser.

Tapi pengamat politik memperkirakan, Wafd punya keinginan untuk lebih selektif dalam menerima modal asing. Wafd juga menentang perjanjian Camp David yang ditandatangani Sadat dengan Israel tahun 1979. Dalam masa Mubarak hubungan dengan negara Yahudi itu begitu dingin, dan Mesir kembali masuk Organisasi Konperensi Islam yang ditinggalkan Sadat sesudah persetujuan Camp David.

Janji Mubarak menegakkan demokrasi di negeri yang kini dilanda inflasi dan mengalami pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat itu, tampaknya, harus menunggu hari-hari mendatang. Parlemen baru Mesir akan bekerja mulai 23 Juni ini dan Mubarak akan membentuk pemerintahan baru dengan merombak kabinetnya yang sekarang. □

Pokok & Tokoh

WIM **Umboh,** 51, memenuhi janjinya. Lepas sembahyang tarawih di hari pertama puasa lalu ia melafazkan kalimah syahadat di hadapan Ustad Dahlan A.S. di rumah Sjumandjaja, yang biasa dijadikan tempat pengajian para artis. Malam itu pula diresmikan nama barunya, Muhammad Salim Umboh. "Tapi kalau nama Umboh kelupaan disebut atau ditulis, tak apa-apa," kata Muhammad Salim.

Disaksikan rekan-rekannya di bidang perfilman, Salim mendapat petuah khusus dari sang Ustad. "Allah telah mengampuni segala dosa yang telah Saudara perbuat selama ini. Mudah-mudahan tidak membuat dosa lagi," kata Dahlan. Hadirin menyambut dengan "amin". Sedangkan Salim menyerukan "alhamdulillah".

FAKHRI AMRULLAH

MUHAMMAD SALIM DIAMPUNI ALLAH

Tak disebutkan alasan Wim masuk Islam. Namun, tak lama setelah ia mengumumkan ada niat untuk menikahi gadis kelahiran Bogor, Inne Ermina, 23, ia memang sudah sering mengunjungi pengajian di rumah Sjumandjaja.

"**S**AYA ingin penampilan yang baru, lain dari yang lain." Apa itu? "Jaipongan *hot*, namanya *Keser Bojong*," kata **Camelia Malik** 29, yang membawakan jenis jaipongan itu di TVRI pekan lalu.

Menurut penyanyi ini, yang sehari-hari dipanggil Mia, ia sedang mempelajari jaipongan yang "lebih sopan", seperti *Setra Sari, Oray Welang*, dan *Sonteng*. Tapi, "Baru lima bulan saya belajar, Kang Gugum berangkat ke Eropa," ujar Mia tentang gurunya, Gugum Gumbira, tokoh tari Sunda itu.

KOLEKSI CAMELIA MALIK

CAMELIA KESER BOJONG

Profesi baru sebagai penari jaipongan ini ditekuni Mia dengan serius. Sudah berkali-kali pula ia ditanggap khusus untuk kebolehan itu. "Profesi sebagai penari atau penyanyi sama-sama menguntungkan," ujar Mia. Ia menolak menyebutkan penghasilannya. "Yang jelas, seperti Anda lihat, rumah ini berkat itu semua," tambahnya di rumah yang baru saja ditempatinya di Pondok Indah.

Bukan berarti Camelia dengan mulus mempelajari jaipongan. "Bulan-bulan pertama, badan saya sakit semua. Saya hampir putus asa," katanya. Suaminya, Reynold Panggabean, memacu semangatnya.

Kini, Mia, yang belum mau punya anak, bisa berkomentar, "Jaipongan selain menarik untuk tontonan, juga baik untuk kesehatan badan." Nah, Mia pun mulai meninggalkan senam.

BOY **George,** 22, penyanyi pop beken asal Inggris yang sedang naik daun, merasa dipermalukan. Pasalnya, dalam acara penyerahan piala bintang radio Inggris pekan silam, Putri Margaret, adik ratu Inggris, menyebut penyanyi yang selalu berdandan macam cewek ini sebagai "kue tart *norak*". Bukan hanya itu, sang Putri pun menolak bicara dan berfoto bersama penyanyi yang dalam acara itu mengenakan gaun merah jambu menyala ini.

LONDON PICTURE SERVICE

GEORGE DIPERMALUKAN

"Saya juga tak berminat bicara dengan dia. Sebagai seorang ningrat dia punya hak untuk tak mau bicara dengan saya yang rakyat jelata," ujar Boy George, yang punya nama asli George O' Dowd, dengan kesal.

Tapi yang paling menyakitkan hati penyanyi ini adalah kenyataan bahwa Putri Margaret, sama sekali tak tahu Boy George adalah penyanyi pop kenamaan Inggris saat ini.

WAWANCARA pengarang **Teguh Esha** yang dimuat majalah *Zaman* terbitan Mei lalu, berbuntut: Majalah *Zaman* mendapat peringatan keras dari Departemen Penerangan, sementara majalah *Panji Masyarakat* menghentikan pemuatan cerita bersambung "Ali Topan Santri Jalanan", mulai penerbitan awal Juni. "Meskipun cerita bersambung Teguh Esha sela ma dimuat *Panjimas* tidak kelihatan menyiarkan pendapatnya yang Inkarus Sunnah itu, Redaksi berpendapat, pemuatan itu merupakan semacam 'kecolongan'," begitu antara lain pengumuman redaksi *Panjimas*.

Teguh Esha tenang saja. "Kelebihan uang honor akan saya kembalikan," katanya Senin pekan ini. Bekas pengasuh majalah hiburan ini mengakui telah menerima honor dari *Panjimas* Rp 420.000. "Perhitungannya, Rp 30.000 untuk sekali muat," kata Teguh. "Jadi, saya hanya berhak Rp 210.000, karena cerita itu dimuat tujuh kali terbit. Sisanya akan saya kembalikan."

Pengarang yang pernah beken di kalangan remaja dengan tokoh Ali Topan ini tak berterus terang tentang pekerjaannya sekarang. "Saya mencari uang di jalan Allah," itu saja jawabnya.

SJARIEF HIDAYAT

TEGUH ESHA BERBUNTUT

ADA lagi kisah cinta yang melibatkan *Pangeran Andrew*, 24. Kini datang dari seorang bekas foto model yang tak bisa dibilang muda lagi, **Vicky Hodge,** 37. Wanita bangsawan ini akan segera menerbitkan buku tentang kisah cintanya dengan sang Pangeran. Cinta itu terjadi Maret tahun lalu, ketika Andrew berlibur di Barbados, seusai Perang Falkland.

"Mengapa harus disembunyikan? Tak ada yang memalukan dari percintaan yang indah itu," kata Vicky. Ia, katanya, memang heran, ketika di Barbados, kok dia yang digaet pangeran Inggris itu, padahal banyak cewek remaja. Pertama kali bermain cinta dengan sang Pangeran, kata Vicky lagi, di semak-semak sebuah taman rumah yang disewanya di Barba

NEWS OF THE WORLD

dos. "Mungkin wanita seusia saya lebih mudah diajak bicara dan tak malu-malu lagi seperti umumnya gadis remaja," tutur Vicky. Andrew, menurut Vicky, saat itu banyak membicarakan Koo Stark, yang memang masih kekasih pangeran ini. Kepada Vicky, sang Pangeran malah mengaku, Koo Stark-lah cewek pertama yang diajaknya bermain cinta.

Andrew dan Vicky pertama kali bertemu di atas kapal induk *Invincible*. "Mulanya, kami tak tahu bahwa cowok yang dipanggil 'H' ini adalah Pangeran Andrew. Dia begitu sederhana," cerita Vicky lagi. "H" adalah sebutan singkat *His Royal Highness*.

VICKI DI SEMAK-SEMAK

DUA penari Jawa, **Retno Maruti**, 37, dan **Nungky Kusumastuty**, 25,

ANIZAR M. JASMINE & ALI SAID

RETNO DAN NUNGKY SEBELUM KE AMERIKA

termasuk di antara 19 penari dari Institut Kesenian Jakarta yang pekan depan berangkat ke AS untuk tampil dalam American Dance Festival di Durham, Carolina Selatan. Ini sebuah festival besar yang sudah 50 tahun diselenggarakan tanpa putus.

Uniknya, penari beken itu akan membawakan dua nomor gubahan baru yang tidak ada "akar Jawa-nya". Judulnya "Huuuuu . . ." dari Aceh dan "Awan Bailau" dari Minang. Bagi Retno Maruti, perjalanan selama sebulan ini cukup melelahkan, sekaligus mengasyikkan. Sebab, ia menarikan tarian yang diakuinya tidak akrab, tetapi tidak begitu asing. Di luar tari Jawa, seperti pula balet, diakui Retno sebagai, "Di situ bukan tempat saya, saya sadar."

Akan halnya Nungky, ia mengakui cukup mengenal tari yang berakar dari tanah Sumatera itu, apalagi bernapaskan Islam.

Penari yang juga pemain film ini sedang sibuk mempersiapkan ujian semester di Jurusan Antropologi FISIP UI sebagai "mahasiswa titipan" IKJ. Ujian dan lawatan ke Amerika ini berkaitan. Kakak Nungky adalah dosen UI yang justru mengajarkan sebuah mata kuliah wajib yang akan diujikan kepadanya. Sang kakak berjanji tak akan membocorkan soal ujian.

Karena sama-sama rikuh, kakak dan adik saling menjauhkan diri sebelum ujian. "Untung, ada lawatan ke luar negeri," ujar Nungky, yang tetap bertubuh kerempeng ini.

PELUKIS **Affandi**, 77, menganggap penyair Chairil Anwar sebagai "adik saya sendiri". Dalam acara "Malam Chairil Anwar" yang diselenggarakan Teater Alam di Purna Budaya, Yogyakarta, Senin pekan lalu, Affandi menceritakan saat-saat terakhir bersama sang penyair.

Tak lama setelah Chairil menulis sajak "Kepada Affandi", maka pelukis ini ganti melukis wajah Chairil. Penyair itu dilukis dalam posisi sedang mengacungkan tangan. "Saya hubungkan dengan sajaknya, yang ada binatang jalang itu," tutur Affandi. Di latar belakang wajah penyair dilukis kuda yang lagi mengamuk, awut-awutan. Melihat itu, Chairil ternyata tidak puas. Ia ingin di latar belakang lukisannya ada gambar yang menarik. Affandi tak kehilangan akal. "Istri saya, Maryati, saya suruh tiduran dan saya lukis pahanya. Ketika itu istri saya masih montok dan mulus," kata Affandi – sementara istrinya, Maryati, yang sama keriputnya dengan si pelukis, terkekeh-kekeh.

Sialnya, kata Affandi lagi, lukisan itu tak jadi-jadi. Malam hari, 28 April 1949, Affandi menerima berita kematian penyair itu. "Setelah menerima berita kematian itu, malam itu juga saya selesaikan lukisan itu, semalam suntuk," ujar Affandi. Lukisan itu kini menjadi koleksi keluarga Sutan Syahrir, Perdana Menteri RI pertama.

Pada peringatan "Malam Chairil Anwar" itu tampak hadir 12 penyair. Satu di antaranya Hajjah Sitoresmi Prabuningrat. Dua sahabat Chairil yang lain, Pelukis Handrio dan Nasjah Djamin, turut menyampaikan kesannya tentang sang penyair.

Kini, Affandi berniat membantu pemugaran makam "adiknya" itu. Salah satu lukisannya yang terjual dalam pameran di TIM nanti (9–16 Juli) "Akan saya sumbangkan untuk pemugaran makam Chairil Anwar," katanya. Entah mau diapakan lagi makam si "adik" itu, sebab kubur di karet itu agaknya sudah cukup memadai.

E.H. KARTANEGARA

AFFANDI MENGENANG ADIKNYA, CHARIL ANWAR

WALAUPUN memiliki belasan mobil, **Elton John**, 37, penyanyi pop rock Inggris, ternyata baru belajar mengemudikan mobil. "Lucu juga, seperti nenek-nenek belajar nyetir," ujar Elton.

Menurut penyanyi yang selalu memakai kaca mata eksotis dan masih termasuk pengantin baru ini – ia menikah dengan Renata Blauel, Februari silam – ia belum sempat menikmati masa bulan madunya. Segera sesudah kawin, penyanyi yang mengaku *biseksual* ini sibuk dengan tur Eropa-nya. Sedangkan Renata ditinggal di London, mengurus album terbarunya. "Baru Juli mendatang bisa menikmatinya, sesudah tur berakhir," kata Elton.

Selain terlambat berbulan madu, Elton juga sedang masygul karena klub sepak bola Watford yang diasuhnya kalah melulu. "Saya orang paling cengeng di dunia," kata Elton, yang menangis sedih sewaktu menyaksikan klubnya kalah.

Seni Rupa

Tak Lagi dari Hati ke Hati?

Kartu ucapan selamat bisa jadi bisnis cukup besar. Tapi tetap ada pelukis yang bertahan. Sentuhan antarpribadi cenderung berkurang.

HAIIYAA... SELAMA LEBALA.

KARTU HUMOR

KARTU ucapan lebaran bukan urusan samping lagi. Setidaknya, kini sedang tumbuh beberapa pengusaha yang khusus membuat kartu ucapan selamat. Ini bisa dilihat di Taman Ismail Marzuki, dalam pameran kartu ucapan selamat, yang diselenggarakan oleh Indocard (sekelompok mahasiswa pencinta seni rupa dari Jakarta dan Bandung), 2–9 Juni ini.

ANIZAR M. JASMINE

SUASANA PAMERAN DAN PENJUALAN DI TIM. TANPA TAHUN

Trips, misalnya, perusahaan kartu ucapan selamat yang muncul sekitar empat tahun lalu, yang punya markas di kawasan Pejompongan, Jakarta Pusat. Sekaligus memamerkan dan menjual produknya, perusahaan ini tampaknya optimistis. "Tiap tahun kami rata-rata mencetak 60 desain kartu lebaran," kata seorang penjaga di kios Trips. Itu belum termasuk kartu Natal, yang jumlah desainnya setiap tahun kira-kira sama. Di perusahaan semacam Trips ini, pencarian mutu desain memang seperti tidak tampak. Sekitar 360 desain yang pernah dibuat boleh dikatakan selintas tak menunjukkan perkembangan. Kebanyakan kartu itu bergambar masjid, motif batik, orang bersalaman, bunga, ketupat.

"Gambar masjid biasanya paling laku," kata penjaga kios itu. "Kalau orang asing, suka memborong gambar-gambar bermotifkan Indonesia, misalnya gambar batik." Selain itu, Trips menjual kartunya ke kantor-kantor. Gambar-gambar yang sedikit semiabstrak, cuma susunan warna-warna, biasanya sedikit pembelinya. Maka, meski untuk tiap desain diberikan imbalan sama, sekitar Rp 50.000, jumlah eksemplarnya berbeda. Berapa? "Wah, itu rahasia perusahaan," kata penjaga itu. Tapi motif yang laku, katanya, bisa dicetak sampai ratusan ribu. Harga jual, Rp 200 sampai Rp 250 per buah.

Yang cepat bisa dilihat kecenderungan kartu lebaran tahun ini yakni tiadanya angka tahun. Dulu, biasanya disertakan "1 Syawal 1404," misalnya. Gampang ditebak, ini tentu akal pedagang untuk memperpanjang jangka waktu berlakunya kartu-kartu itu – lantas bisa dijual sepanjang waktu.

Itu pula yang dilakukan Michael & Michelle Greeting Cards (atau M & M), yang baru bergerak di bidang perkartuan dua tahun lalu. Berbeda dengan Trips, M & M punya selera sendiri. Kebanyakan desain kartunya bergambar bunga, dengan dasar putih, dan dicetak timbul. Warnanya pun irit, satu atau dua warna. Gambar bunga berwarna perak dicetak timbul, menurut si empunya usaha, tahun lalu desain itu paling laris sebagai kartu Natal. Kelebihan M & M ini, yakni sebagian kartunya berbau wangi.

Beberapa pelukis yang suka juga membuat kartu Idul Fitri atau Natal lebih suka membuat kartu-kartu langsung dengan gambar tangan. Antara lain Roelijati, pelukis dari ASRI, Yogyakarta, angkatan 1950-an. Ia, yang dulu sketsa-sketsanya menghiasi sejumlah majalah kebudayaan (*Budaja, Indonesia, Zenith,* antara lain), kini gambar-gambar motif batiknya menghias kartu-kartu untuk ucapan Idul Fitri, Natal, atau yang lain. Roelijati, bekas istri kritikus seni rupa Dan Suwarjono almarhum, mengaku sehari bisa menggambari sepuluh kartu, yang dijualnya Rp 700 per buah. Dibandingkan dengan yang produk cetak, kartu gambar tangan langsung ini memang punya kelebihan. Yakni, unik sifatnya, tak ada kembarannya.

A. LOOKMAN

ROELIJATI. TANPA KEMBARAN

Itu pula yang dikerjakan sekelompok pelukis kartu ucapan selamat yang biasanya berpangkalan di depan Kantor Pos Pasar Baru, Jakarta Pusat, atau Kantor Pos Jatinegara, Jakarta Timur. Mereka tetap bertahan dengan gambar tangan langsung. Selain kekurangan modal untuk mencetak kartu-kartu itu, juga "Bisa langsung memenuhi selera pembeli," kata seorang pelukis yang tergabung dalam Pos Seni Pasar Baru – kelompok dari Kantor Pos Pasar Baru. Maksudnya, bila ada pembeli yang suka model gambar bunga tapi ingin yang warnanya merah semua, bisa langsung dibikinkan. Ditambah lagi, pembeli bisa minta namanya diterakan sekaligus dengan tulisan indah – tentu saja tambah ongkos.

Tak sebagaimana kartu Natal yang punya kecenderungan baru untuk berhumor, misalnya menggambarkan tokoh Sinterklas pacaran, atau dikejar anjing, kartu Idul Fitri cenderung konvensional. Dalam pameran dan penjualan kini, hanya kelompok Pos Seni Pasar Baru yang berani membuat satu dua yang agak lain. Misalnya, ada kartu bergambar keturunan Cina dan orang Jawa saling bersilaturahmi. Dan ucapan yang tertera di situ: "Haiiyaa, Selama Lebala."

Tak hanya kartu Natal dan Lebaran yang dibikin massal. Juga ada kartu ucapan selamat ulang tahun, selamat menikah, bahkan, yang belum lazim, ucapan selamat memenangkan tender.

Maka, ada kekhawatiran bahwa kartu ucapan sebagai nilai sentuhan antarpribadi akan berkurang. Apa boleh buat, itu agaknya pengaruh dari hubungan dunia usaha. Bayangkanlah seorang direktur sebuah perusahaan yang mengirimkan kartu-kartu Idul Fitri untuk relasinya, tentu ia tak sempat memikirkan "sentuhan pribadi" itu. Yang penting, ia membubuhkan tanda tangan di kartu, selebihnya urusan sekretaris. Maka, kartu produk massal cocok dengan kecenderungan ini. *Minal Aidin Wal Faizin,* sudah jadi ucapan dari kawan ke kartu, bukan dari hati ke hati, agaknya. □

Dalam
1menit
hasil foto dapat Anda nikmati
Untuk Mr. John 20-4-1984 —
Hasil Fotonya tersedia kolom untuk Anda menulis dengan ball point, pensil sebagai komentar foto.
Kamera-Langsung-Jadi dari Fuji Membuat Suasana Pertemuan Bisnis Anda Lebih Hangat Bersahabat
FOTORAMA
Kamera & Film-Langsung-Jadi dari FUJI
Foto Anda langsung jadi dalam waktu hanya 1 menit.
Indah, cemerlang, sesuai dengan warna aslinya.
Di sebelah bawah foto tersedia kolom khusus untuk Anda isi komentar, sebelum foto dihadiahkan kepada relasi Anda.
Hasil foto dapat dicetak ulang dan diperbesar dengan hasil yang baik.
FUJI INSTANT CAMERA F-50S
FUJI INSTANT CAMERA F-60AF
FUJI INSTANT COLOR FILM FI-10
Rumah Type B/3
Untuk laporan hasil kerja lapangan proyek Anda, Kamera - Langsung - Jadi dari FUJI sangat praktis.
MODERN
Agen Tunggal
P.T. MODERN PHOTO FILM CO.
FUJI COLOR SERVICE CENTRE
Jl. Matraman Raya 12, Telp. 884604 (4 saluran)
Jl. Mangga Besar Raya 41, Telp. 635208 JAKARTA
FUJI FILM
Film Resmi Olympiade 1984 di Los Angeles
JAKARTA • KARAWANG • BOGOR • CIANJUR • BANDUNG • CIREBON • SEMARANG • YOGYAKARTA • SOLO • SURABAYA • DENPASAR/BALI • PALEMBANG • PADANG • MEDAN • BALIKPAPAN • UJUNG PANDANG • MANADO
Dan Cabang-cabang, Chainshops, serta Agen-agen kami di kota Anda di seluruh Indonesia
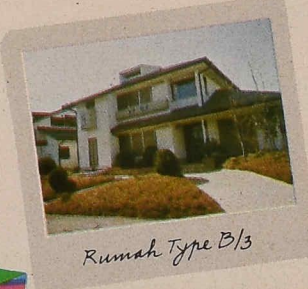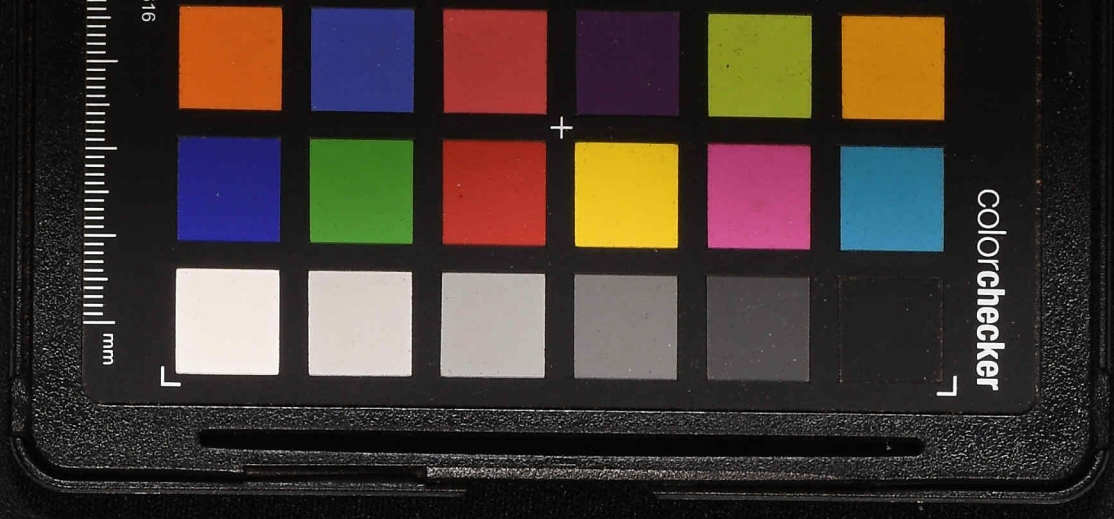
BARU

TOYOTA

CORONA 1.6 GL

DINAMIS PENUH WIBAWA

DIMENSI BARU SEDAN DENGAN KESERASIAN TOTAL
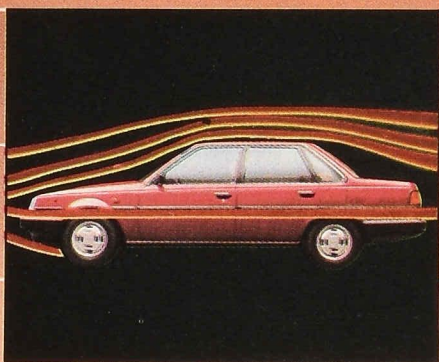
Toyota Corona, yang beberapa tahun lalu dijuluki kendaraan keluarga paling populer, kini tampil dalam gaya elegan yang paling mempesona. Rancangan modern yang menekankan aspek **aerodinamis,** tidak hanya menyuguhkan keanggunan yang dinamis tetapi juga kenyamanan sebuah sedan mewah. Perhatikan interiornya yang lapang serta tempat duduk mewah yang dirancang secara cermat.
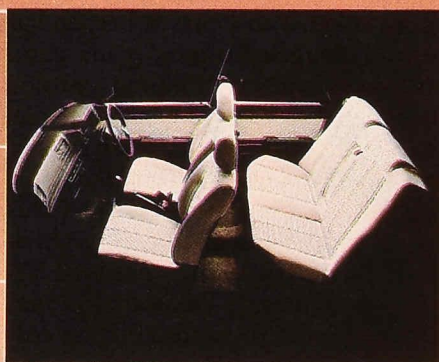
Menggunakan mesin tipe 4A-L yang ringan tetapi **super responsif,** serta sistem penggerak roda depan yang sangat inovatif, **Toyota Corona** menawarkan kenikmatan berkendara yang pasti mengundang kekaguman. **Toyota Corona** adalah perpaduan paling serasi antara teknologi maju dan nilai-nilai aestetis tinggi yang diciptakan oleh **TOYOTA,** pembuat mobil terbesar di Jepang.
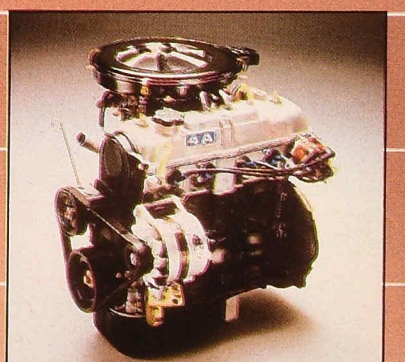
TERPILIH KARENA TERPERCAYA

FRONT FWD FRONT ENGINE FRONT WHEEL DRIVE

TOYOTA

P.T. TOYOTA-ASTRA MOTOR JL. JEND. SUDIRMAN No.5 Telp. 587551-JAKARTA

M.A.W. BROUWER

Lagu Kebangsaan

EDI RM

BETAPA mulia semangat nasional dan cinta tanah air. Coba lihat Sargent Pepper yang *stram as a rod* memberi hormat kepada *Stars and Stripes* yang dinaikkan di Capitol Hill. Atau Colonel Beachcraft waktu mendengar lagu *God Save the King*. Lebih hebat lagi salut yang diberikan Graf von und zu Schweinefurt waktu beliau dengan suara sekuat terompet menyanyi *Deutschland Deutschland uber alles*. Lain Jan Krelis dari Krommenie. Waktu mendengar *Het Wilhelmus*, sang Jan tidak menjadi dingin atau panas. Lagu itu cukup bagus, kata Jan Krelis, tapi terlalu panjang. Jumlah kuplet sama banyaknya dengan huruf *Wilhelmus van Nassaue* yaitu 17 biji. Kopi yang masih panas sudah dingin kalau nyanyian selesai.

Daerah dalam negeri menurut Jan Krelis terlalu kecil, sehingga luar negeri terlalu besar. Tidak heran negara Jan Krelis (Belanda) pernah mempunyai dua menteri luar negeri. Kekurangan lain, kata Jan Krelis, Belanda tidak mempunyai pahlawan nasional. Satu-satunya pahlawan ialah Piet Hein, seorang perampok yang mencuri uang dari Spagnol. Adakah perasaan yang lebih mulia dari cinta tanah air? Kekalkah perasaan itu?

Pernah dikatakan oleh Einstein, Prof. Drijarkara, dan saya sendiri, bahwa satu tambah satu sama dengan dua, dan yang berjalan waktu hujan deras menjadi basah kuyup. Itu pasti. Yang tidak pasti, apakah rasa kebanggaan nasional perasaan kekal. Van Peursen berpendapat bahwa mula-mula manusia bersatu dengan kosmos (pada zaman mitos), lantas menjauhkan diri dari kosmos (pemikiran ontologis dari para filsuf), dan akhirnya berpikir secara fungsional, yaitu mencari korelasi antara pelbagai data dalam usaha ilmiah zaman modern.

Perkembangan itu diikutsertakan dengan perubahan dalam corak sosial. Mula-mula manusia bergaul dalam relasi keluarga (Musa, Ibrahim, Yakub); keluarga menjadi suku; suku menjadi daerah, dan daerah menjadi bangsa nasional. Kelahiran negara nasional agak modern: Jerman 1870, Italia 1890, India, Jepang, Pakistan, Indonesia pada abad ini. Mungkin sejarah tidak setop di stasiun ini dan corak nasional diikuti corak internasional. Kemarin, desa, kampung, daerah, dan negara; besok, kontinen atau masyarakat *mondial*. Sudah ada badan tempat perkembangan ini diberi dasar hukum, yaitu badan tempat para ahli berkumpul menciptakan hukum internasional untuk laut, angkasa, dan perdagangan.

Mungkin, karena itu, Jan Krelis tidak begitu panas kalau dia mendengar lagu kebangsaan. Negara Belanda salah satu corak nasional tertua dalam sejarah dunia — mungkin mereka sudah melihat cahaya dan mengerti kalau kita tidak mencapai dengan cepat suatu *international understanding*, nanti seluruh umat manusia hancur waktu *The Day After* dan hilang dari muka bumi di bawah naungan pelbagai nyanyian kebangsaan. Sudah ada bom komunis, bom kapitalis, dan nanti Pakistan mengharapkan membuat bom beragama. Bahaya itu hanya dikurangi atas dasar suatu corak internasional.

Bisa jugakah persoalan ini diterangkan dalam cahaya ilmiah? Memang bisa, karena, menurut sang filsuf, perubahan sosial terjadi sesuai dengan suatu mekanika yang disebut dialektika infrastruktur. Contoh yang jelas dilihat bulan Februari 1984, waktu para sopir truk pelbagai negara Eropa mogok karena benci proses panjang-lebar di perbatasan mengenai bea dan cukai atau izin ekspor-impor. Perbatasan ialah gejala nasional, sedangkan kepentingan sopir truk ialah gejala supranasional; yang pertama berasal dari suprastruktur (negara, politik, hukum), yang kedua dari infrastruktur (produksi).

Sang filsuf bertutur: kalau corak infrastruktur (keadaan produksi) tidak cocok lagi dengan corak suprastruktur (hukum, politik, ideologi), terjadi suatu perubahan, revolusi atau evolusi cepat. Tangan sopir truk lebih kuat dari tangan menteri kehakiman. Manusia harus makan, kalau tidak, dia tidak bisa omong atau berdoa. Gejala ini yang berdasarkan mekanika sosial cukup jelas untuk bangsa tua seperti Yan van Krommenie atau Piet van Krelis *van het kalke piepske*. Tapi bagi bangsa yang belum lama mendapat kemerdekaan, seperti India, Pakistan, Filipina, atau Indonesia, belum begitu jelas.

Semangat nasional sering diperkuat xenofobia seperti di Tiongkok, Iran, atau Rusia. Bisa terjadi ambivalensi: terlalu memuji barang luar negeri, terlalu mengagumi prestasi negara asing, di lain pihak benci segala yang tidak dibikin dalam kampung kita sendiri. Padahal, sejarah tidak berhenti dan sejarah tidak tahu kasihan. Yang terjadi di Kamboja, Vietnam, atau Muangthai ialah kebakaran rumah sebelah, bukan urusan kita dan *home sweet home*, hujan batu di negeri sendiri, hujan emas di negeri luar, lebih baik negeri sendiri.

Teori domino tidak berlaku dan setiap bangsa mungkin susah kecuali kita. Polpot membunuh tiga juta orang yang pakai kaca mata, tapi hal itu statistik, dan buku Pin Ya Thai (*Utopie Meutriere*) tidak begitu mengesankan. Sampai akhirnya satu per satu orang datang mengetuk pintu: Son San, Heng Samrin, Thach, dan wakil Muangthai. Pintu diketuk, dan mau tidak mau harus dibuka.

Itulah drama akulturasi, bukan komedi melainkan drama tragis. Seperti pemuda berubah menjadi laki-laki, kepompong berubah menjadi kupu-kupu, begitulah suasana mulia integritas nasional harus menghadap mekanika sejarah yang tidak tahu kasihan. Setiap perubahan, kata Agostino Gemelli OFM, ialah integrasi yang didesintegrasi menuju suatu reintegrasi yang baru. Dan desintegrasi ialah suatu krisis, suatu kemungkinan, tapi juga suatu bahaya. Tragedi bangsa-bangsa Rusia yang dipaksa masuk Uni Soviet, tragedi bangsa Amerika yang dihancurkan (Indian) atau disepak masuk Amerika Serikat, apalagi drama unifikasi Tiongkok, akan diulang dan diulang kalau terjadi kelahiran masyarakat *mondial*, ketika tidak ada lagi Barat atau Timur, Selatan atau Utara.

Yang mana lebih cepat selesai, *superbomb* yang direncanakan Rusia, yaitu *die Bombe der Endlosung*, atau masyarakat tempat semua bangsa duduk keliling satu meja bundar raksasa. It is Zero Hour. Jawaban hanya diketahui cucu-cucu kita kalau mereka diberi kesempatan hidup.

Cara Baru Membasuh Air

Setelah ozon, kini photozone ditawarkan sebagai pembersih air. Lebih hemat dari chlorine, bisa juga menjernihkan kali.

DENGAN biaya Rp 25 milyar, dalam setahun semua kali di Jakarta bisa dibikin jernih. Seluruh limbah pabrik dan ampas minyak akan mengendap ke dasar. Ikan-ikan pun berenang dengan gembira, bagaikan tamasya di dalam akuarium.

Dan ini bukan sekadar angan-angan. Melainkan gagasan sungguhan – meskipun agak "nyentrik" – dari John R. Sheaffer, ahli pembersih air dari AS, yang memberikan ceramah di Madura Room, Hotel Indonesia, Jakarta, akhir bulan lalu.

Teknologi yang ditawarkan Sheaffer, doktor yang ikut merancang undang-undang pencemaran air AS itu, ialah *photozone*. Dengan teknologi ini, chlorine (CaOCl) sebagai komponen utama pembasmi hama dalam air tidak lagi dibutuhkan. Apalagi, belakangan ini, chlorine dicurigai sebagai zat yang bersifat carcinogen, alias diduga menjadi penyebab kanker.

Photozone adalah gas oksigen aktif yang dihasilkan dengan mengalirkan udara melalui lampu sinar ultraviolet, atau sinar dengan panjang gelombang sangat rendah. "Sekitar 20 nanometer," ujar Sheaffer, bekas letnan jenderal tituler di kementerian pertahanan AS, kepada Bambang Harymurti dari TEMPO. Satu nanometer sama dengan sepersemilyar meter. Artinya, sinar itu tak bakal tampak oleh mata manusia.

Penemuan *photozone* sendiri, sebetulnya, hampir suatu kebetulan. Pada mulanya, dilakukan penelitian untuk menghasilkan ozon (O_3 –) dengan menggunakan reaksi oksigen (O_2) bila terkena sinar ultraviolet. Sejak 78 tahun lalu, ozon diketahui memiliki kemampuan membasmi hama, dan dapat dimanfaatkan pada proses pembersihan air. Sayangnya, teknik pembersihan air dengan ozon memerlukan listrik tegangan tinggi dan udara kering.

Secara tradisional, ozon dibuat dengan melewatkan udara pada dua keping elektroda dengan tegangan antara 10.000 dan 20.000 volt. Sayangnya, cara ini juga mengakibatkan terjadinya nitrogendioksida, yang membuat logam mudah berkarat. Nitrogendioksida dapat ditekan dengan mengalirkan udara kering. Tingginya tegangan yang diperlukan untuk menghasilkan ozon membuat penggunaannya sehari-hari menjadi tidak praktis.

Maka, mulailah ditempuh cara lain dengan sinar ultraviolet. Dengan lampu merkuri yang menghasilkan sinar pada panjang gelombang 254 nm, ozon dapat dihasilkan, tapi kurang efisien karena tak stabil. Baru pada 1974 dibuat lampu yang menghasilkan *photozone*.

BAMBANG HARYMURTI
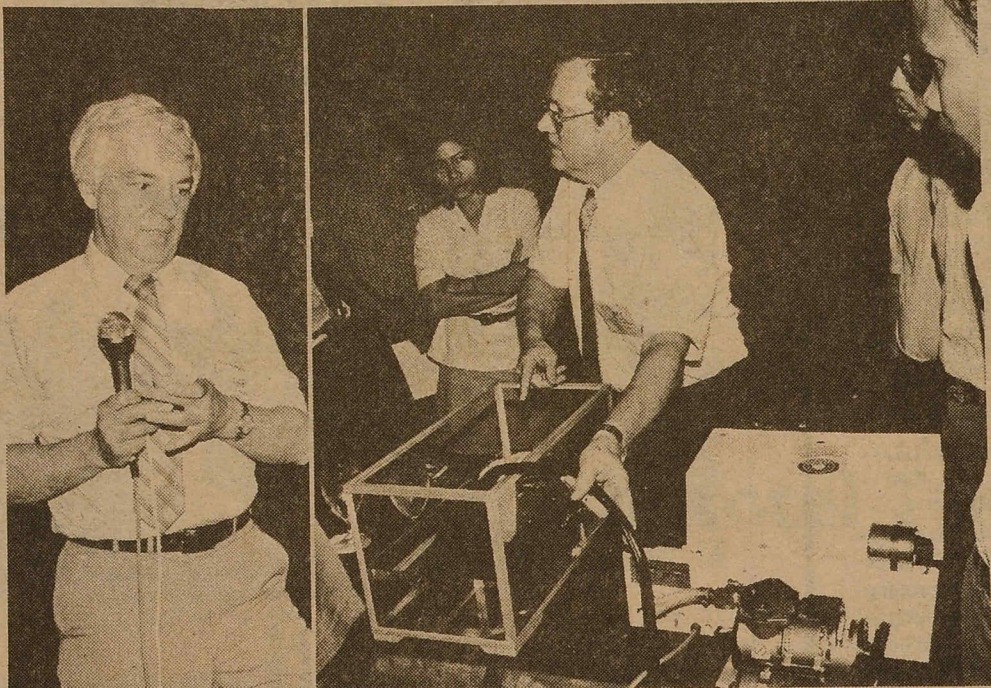
J.R. SHEAFFER DAN UNIT PENGHASIL PHOTOZONE

Pada mulanya, *photozone* disangka ozon biasa. Tetapi, hasil penelitian Dr. Robert S. Ingols dari Institut Teknologi Georgia, dan Dr. R.N. Miller, direktur riset kimia pada Lockhead Georgia Company, membuktikan lain. Dilihat dari tegangan oksidasi, ternyata ozon merupakan gas aktif urutan ketiga yang dihasilkan setelah hidroksil (OH) dan *atomic oxigen* (O_1). Zat-zat ini ternyata memiliki sifat pembersih air yang lebih baik daripada hanya ozon.

Dari segi ongkos, *photozone* mampu bersaing dengan pembuatan ozon tradisional. Energi untuk membuat 1 kg ozon dengan cara tradisional sekitar 20–24 kilowattjam (KWH), sedangkan dengan cara ultraviolet hanya dibutuhkan 6–10 KWH. Harga PLN untuk 1 KWH berkisar antara Rp 52 dan Rp 158. Bahkan dengan chlorine pun, diperkirakan *photozone* tetap lebih murah.

Menurut perhitungan yang dibuat Andrew J. Pincon, pemegang paten *photozone*, pada unit pembersih air dengan kapasitas 27 liter per detik, metode chlorine membutuhkan Rp 17,885 juta per tahun. *Photozone* membutuhkan peralatan seharga Rp 10 juta, biaya listrik Rp 1.000 per hari, dan pemeliharaan Rp 1.500 per hari. Pada tahun pertama saja hanya diperlukan Rp 11,865 juta, alias menghemat Rp 6,020 juta.

Peragaan teknologi ini, tampaknya, berhasil memancing selera Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen PU yang, antara lain, mengurus air. Untuk itu ditunjuk PT Mega Eltra, badan usaha milik negara, menghubungi pihak pembuat *photozone*. Hasilnya adalah rencana membentuk perusahaan baru, Photozone Far East Inc., yang diharapkan memproduksikan peralatan *photozone* untuk pasar Timur Jauh, dengan pusatnya di Indonesia. "Cipta Karya meminta kami membuat proyek percontohan di Cakung dan Dumai," tutur Ir. Harryanto Budihardja, dari PT Mega Eltra.

Unit penghasil *photozone* sederhana belaka. Sebuah kompresor mengisap udara, dan mengalirkannya ke dalam sebatang tabung. Di dalam tabung terdapat lampu ultraviolet buatan Pincon. Udara yang terkena ultraviolet akan mengurai menjadi *photozone*. Yang terakhir ini kemudian dialirkan keluar melalui pipa yang pinggirnya berlubang-lubang. *Photozone* keluar sebagai gelembung gas dari dasar tempat air disucihamakan.

Kompresor yang digunakan dapat kompresor apa saja, demikian pula peralatan lain. Yang dipatenkan hanya lampu mirip tabung neon itu, dan proses *photozone*. Namun, dalam hal PAM, chlorine tampaknya tetap akan digunakan. Soalnya, air yang telah bebas hama di pusat pembersih mungkin saja tercemar di jaringan pipa penyaluran. Hanya, chlorine yang dibutuhkan tinggal sekitar 20%.

Di sini, Mega Eltra bekerja sama dengan PT Incoplan Tri dalam memperkenalkan *photozone*. "Mega melayani Departemen PU, kami kebagian yang swasta," ujar Ir.G. Tirtawidjaja Bi.Arch., direktur Incoplan Tri. Kedua perusahaan inilah yang mengatur rangkaian seminar *photozone*, dengan mengundang Andrew Pincon dan Sheaffer.

Konstruksi

Tiang-Tiang Hasiholan

Seminar HAKI diramaikan dua penemuan sistem tiang pancang. Sudah dipatenkan di Inggris, tetapi untung ruginya harus diteliti.

BERKUMPULNYA sekitar 200 ahli pada Seminar ke-3 Himpunan Ahli Konstruksi Indonesia (HAKI), pekan lalu, tidak disia-siakan oleh Johan Hasiholan Si-

manjuntak (JHS). Insinyur sipil lulusan ITB (1963) ini memamerkan dua penemuannya: sistem penyambung tiang pancang dan sistem ujung tiang pancang yang diperluas permukaannya.

Hasiholan tidak kepalang tanggung. Penemuannya yang pertama, yang diberi judul "JHS Wedge Joint Pile System" (JHSWJPS), sudah didaftarkan pada lembaga paten Inggris dengan nomor 8230628, dan pada Biro Oktroi Roosseno dengan nomor 8537. Penemuan kedua, "JHS Broadened Bottom Piles" (JHSBBP), masih menunggu nomor paten dari Inggris, tapi sudah mendapat nomor 10005 dari Biro Oktroi Roosseno.

Sesuai dengan namanya, JHSWJPS, yang ditemukan 1981, menggunakan sistem las "mengisi", sehingga tahan terhadap getaran yang timbul ketika tiang pancang dipukul ke dalam tanah. Alat ini merupakan sepasang pembungkus tiang pancang yang terbuat dari baja. Tiap pasang disambungkan ke tiap-tiap ujung, pada saat tiang pancang beton itu dibuat. Agar terpadu dengan betonnya, alat penyambung ini mempunyai delapan tiang besi berukuran sekitar 1 meter, tertanam di dalam tiang pancang.

Bila akan disambung, salah satu tiang itu ditancapkan sampai tinggal sekitar 1 meter. Panjang tiang pancang rata-rata 20 meter. Kemudian, tiang pancang diangkat dan digantung di atas tiang pancang yang terbenam. Pasangan disatukan, lalu besi di pinggir sambungan, yang bentuknya mirip angka delapan, dilas dengan sistem "mengisi" (*filling*). Sistem sambungan ini, "Lebih kuat dari tiang pancangnya sendiri," tutur Hasiholan, 46.

JHSBBP, yang ditemukan awal tahun ini, bertolak dari prinsip utama memperluas ujung bawah tiang pancang, sehingga *end bearing* (daya dukung ujung) tiang pancang bertambah. Dengan meningkatnya daya dukung ini, tiang pancang yang diperlukan makin sedikit.

Berbeda dengan sistem yang sekarang populer di Indonesia, yang bukan menanam

JHS DAN TIANGNYA

BAMBANG HARYMURTI

HTA
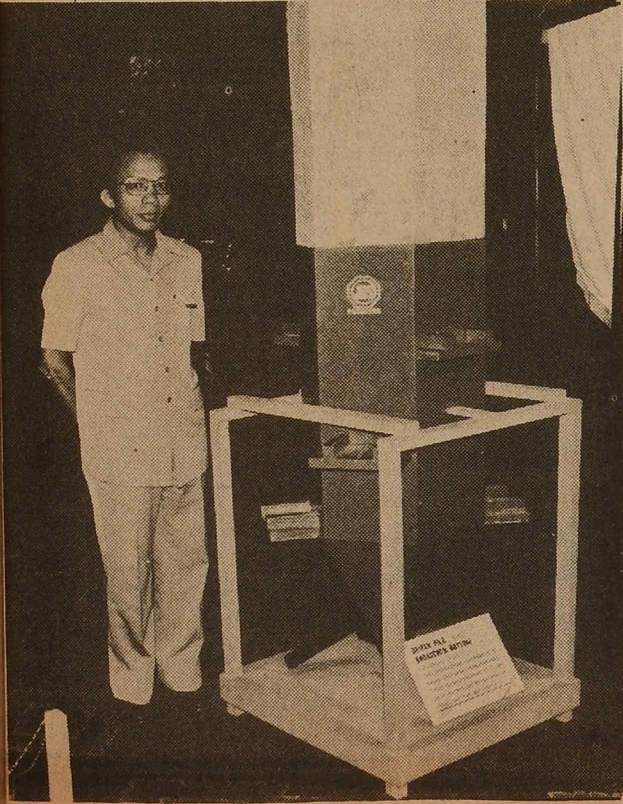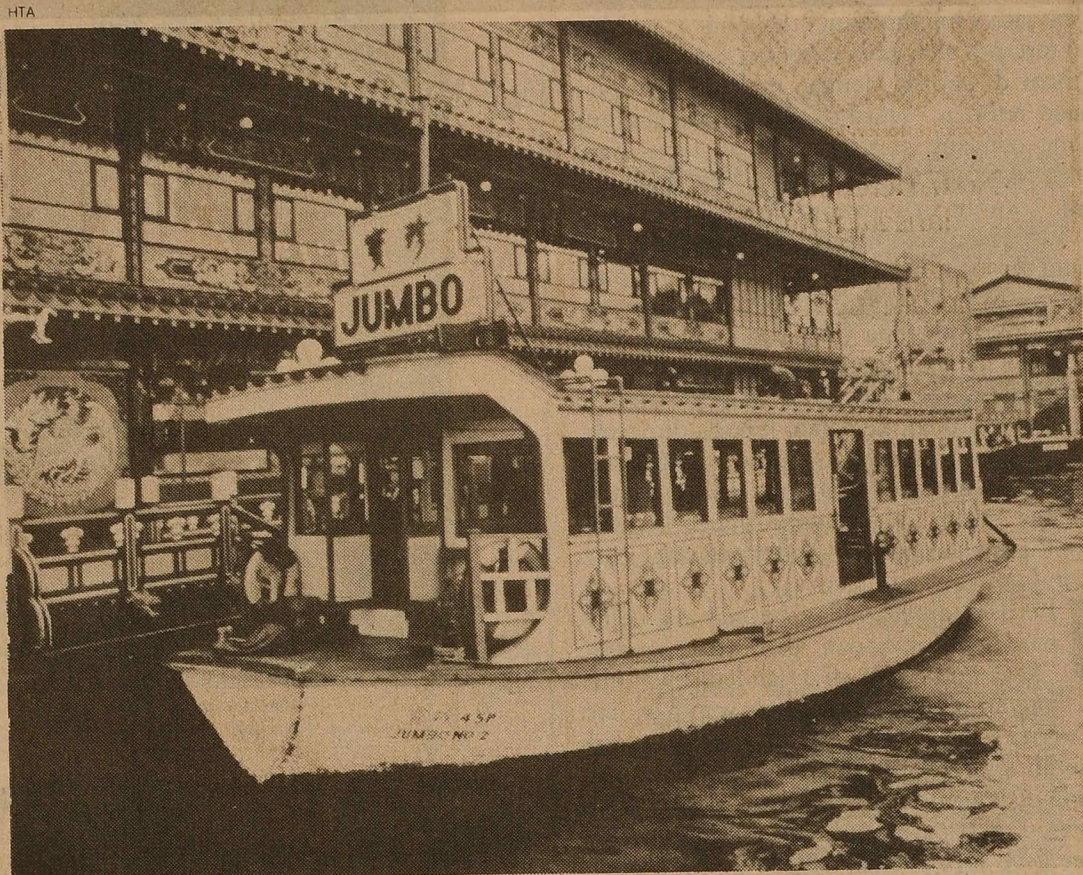
RESTORAN TERAPUNG DI HONG KONG

Ekspor Hotel Terapung

BEBERAPA tahun lalu, Jepang membuat pabrik kertas terapung. "Barang" itu kemudian dijual ke Brazil, dan di sana pun dioperasikan secara berpindah-pindah.

Di Amerika Serikat, kapal mewah dijadikan hotel terapung, dan ditambatkan tidak jauh dari pantai. Kini, Nippon Kokan (NKK), perusahaan baja Jepang terkenal itu, sedang merancang hotel-hotel terapung untuk . . . diekspor ke luar negeri.

Hotel-hotel itu didesain secara khusus, agar dengan mudah dibangun di atas sistem tongkang di galangan kapal mereka. Setelah selesai, hotel itu ditarik ke setiap pelabuhan pemesan. Sudah tentu hotel istimewa ini dirancang untuk mampu menahan cuaca buruk selama dalam perjalanan.

Membangun hotel terapung dengan sistem tongkang telah dikaji secara bersungguh-sungguh dalam dua setengah tahun terakhir, bekerja sama dengan Tokyu Construction Co. Sistem tongkang ini justru merupakan sistem pertama untuk diekspor ke seluruh dunia.

Namun, penawaran pertama ternyata banyak datang dari negara-negara berkembang. Sekalipun turut menderita akibat resesi dunia, negara-negara itu tetap berupaya menarik wisatawan. Mereka senantiasa membutuhkan hotel baru. Dan cara yang cepat untuk mendapatkan tambahan hotel, apalagi pada lokasi pesisir, adalah membeli produk NKK tadi.

NKK, tampaknya, sudah mengatasi semua kesukaran teknis, dan siap dengan pelbagai model untuk diekspor. Persyaratan pokok adalah galangan khusus. Pada galangan itulah hotel bertingkat tadi dibangun, seperti di daratan saja. Berat seluruh bangunan itu mencapai sekitar 15 ribu ton. Setelah rampung, "bangunan" tersebut dihela ke tempat tujuan dengan kecepatan 8 km per jam.

Desain standar hotel terapung ini adalah: sembilan tingkat, panjang 120 meter, tinggi 32 meter, jumlah kamar tidur (*double*) 360, dengan ruang makan dan tiga ruangan konperensi. Keuntungannya: hotel demikian dapat dengan mudah dipindahkan ke tempat lain, sesuai dengan keinginan. Bisa pula disesuaikan dengan cuaca, atau lokasi pantai yang lagi digemari para turis.

Bagi NKK, membangun hotel terapung dengan sistem tongkang sebetulnya tidak begitu sulit. Sebelumnya, mereka sudah berpengalaman membangun stasiun pembangkit tenaga listrik terapung, juga dengan sistem tersebut. Stasiun pembangkit tenaga listrik ini berkapasitas 75.000 kw, dan dibuat atas pesanan Badan Pembangkit Listrik Muangthai.

Dari kemampuan membuat bangunan terapung ini, terbuka kemungkinan mendesain semacam kilang antipencemaran laut. Terutama untuk memerangi pencemaran minyak yang berasal dari kapal.

M.T. Zen

tiang pancang melainkan menanam cetakannya, sistem JHS menggunakan tiang pancang jadi yang dilubangi tengahnya. Lubang ini tercipta oleh gaya sentrifugal ketika tiang dibuat di pabrik, dengan maksud memperkuat adonan. Hasiholan membuat ujung tiang pancang dari baja. Tegak lurus pada tiang pancang, ia memasang "sirip" pada tiap sisi. Ukuran sirip tergantung pada pesanan.

Sirip baja tadi keluar jika kerucut baja yang terdapat pada rongga ujung tiang pancang ditekan ke bawah. Untuk menekan, dapat digunakan pipa yang dipukul dari permukaan. Persis seperti menanam tiang pancang biasa. Setelah mencapai kedalaman yang diinginkan, ke dalam lubang dimasukkan pipa besi, kemudian dipukul dengan mesin. Dengan masuknya pipa, sirip telah terdorong keluar. Maka, pipa ditarik kembali dan digunakan untuk mendorong tiang pancang lain.

JHSBBP diperkirakan bermanfaat di tanah yang tahanan geseknya kurang. "Saya kira cocok di tanah lembek," ujar Ir. Sugianto Arifin, peserta seminar dari Waskita Karya. Hasiholan sendiri menunjuk daerah sekitar Jalan Thamrin, Jakarta Pusat, yang disebutnya "mempunyai *negative skin friction*, jadi perlu *end bearing* yang baik." *Negative skin friction* adalah gejala seolah-olah tanah menarik tiang pancang ke bawah, karena sifat lumpur tanah itu.

Di bengkelnya seluas setengah hektar, di Pondok Labu, Jakarta Selatan, JHS menghabiskan Rp 25 juta untuk melakukan penelitian. Ia, antara lain, mencoba apakah sirip dapat keluar dengan menanam tiang satu meter, tetapi terkurung beton. "Agar mirip keadaan tanah di kedalaman 20 meter," kata ayah tiga anak, dan bekas kepala Laboratorium Beton Universitas Trisakti (1971–1982) itu. Kini, Managing Director PT JHS Piling System itu bersiap-siap memindahkan bengkelnya ke atas tanah seluas dua hektar di Cakung-Cilincing.

JHSWJPS telah dipakai di banyak jembatan di Sumatera, dermaga Cilacap, jembatan di Irian, gedung Bank Indonesia di Banjarmasin, dan Gedung Danareksa bertingkat 22 di Jakarta. JHS mengakui bahwa sambungan dari baja akan termakan karat. "Tapi, kalau perlu, bisa digalvanisasikan," katanya. Hal ini dibenarkan Ir. Wiratman Wangsadinata, ahli konstruksi terkemuka Indonesia. "Pada prinsipnya, kedua penemuan Pak Simanjuntak itu baik, tapi harus dibuktikan dulu dalam kenyataan," kata Wiratman. Menurut dia, dengan menambah tebal 2 mm saja, ketahanan terhadap karat bisa mencapai seratus tahun.

Hasiholan memasang tarif Rp 150 ribu per pasang JHSWJPS. Karena itu, menurut Wiratman, sebelum memakai sistem ini, "Harus ada perhitungan untung rugi yang teliti." Tetapi, menurut JHS, harga ini masih bersaing. "Sistem Hercules saja tahun lalu sudah Rp 250 ribu sepasang," katanya. Sistem Hercules adalah cara menyambung tiang pancang mirip menyambung lensa tipe bayonet pada kamera, penemuan Swedia □
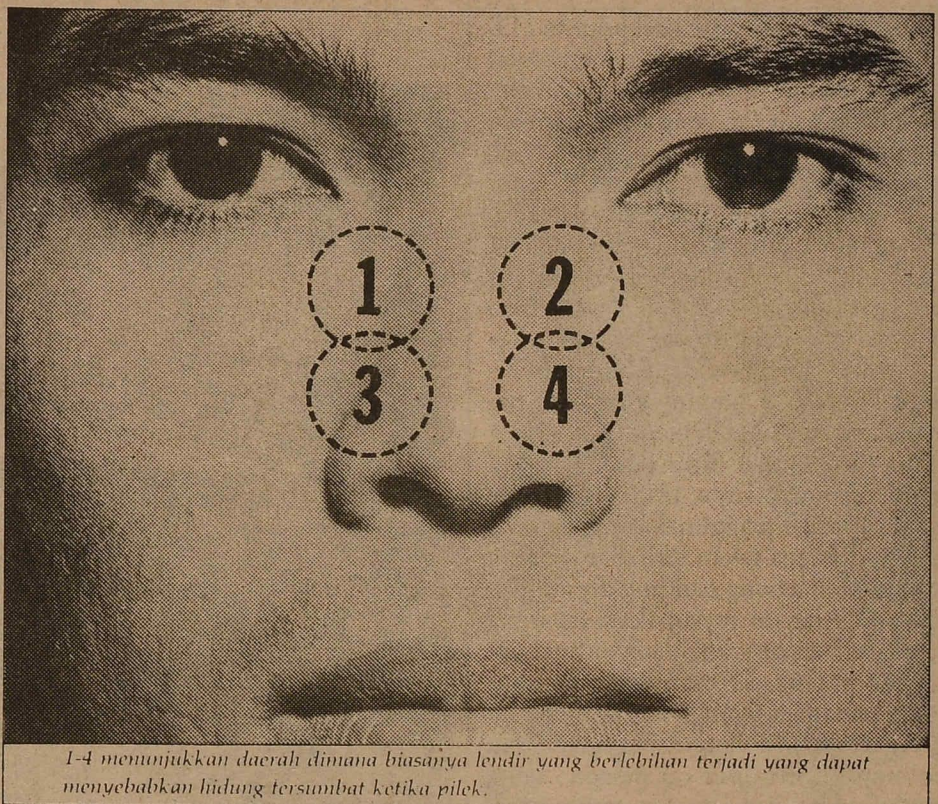
Tak ada tempat nyaman bagi penderita wasir...
RUANG TUNGGU
Anusol
• menyembuhkan wasir langsung di tempat sakit
• cepat dan aman
Penderita wasir tahu, bagaimana nyeri dan pedihnya siksaan sakit wasir. Semuanya serba salah, tak ada tempat yang nyaman.
Kini ada Anusol untuk mengatasinya dengan cepat dan aman.
Cepat
Anusol suppositoria, satu-satunya obat khusus wasir dengan 5 zat antiseptik. Dengan formulasi khusus segera mencair begitu digunakan, sehingga menyembuhkan lebih cepat.
Anusol melemaskan wasir, mendinginkan rasa sakit yang membakar dan sekaligus menyembuhkannya.
Aman
Pengobatan Anusol suppositoria secara langsung di tempat sakit memberikan rasa aman dari akibat sampingan yang mungkin saja terjadi. Bila wasir kumat, atau belum juga sembuh, ambil segera Anusol. Aman dan nyaman, tanpa efek sampingan.
Bila setelah dua hari pemakaian masih terasa sakit terus menerus dan anda menduga pendarahan dubur disebabkan hal lain, anda dianjurkan konsultasi dengan dokter.
Simpan di tempat sejuk, misalnya kamar mandi atau lemari es.
Simpan ditempat yang sejuk
Anusol*
Obat wasir 24 Suppositoria
P. No. 6
AWAS! OBAT KERAS
Obat wasir jangan ditelan
WARNER LAMBERT
Anusol*
• menyembuhkan wasir langsung di tempat sakit
• cepat dan aman
WL-192T84

Pil KB, Pil Kembar?

Seorang dokter kembar menceritakan, wanita yang menghentikan pil KB mungkin akan melahirkan anak kembar. Pernah ada wanita yang melahirkan kembar berwarna hitam dan putih.
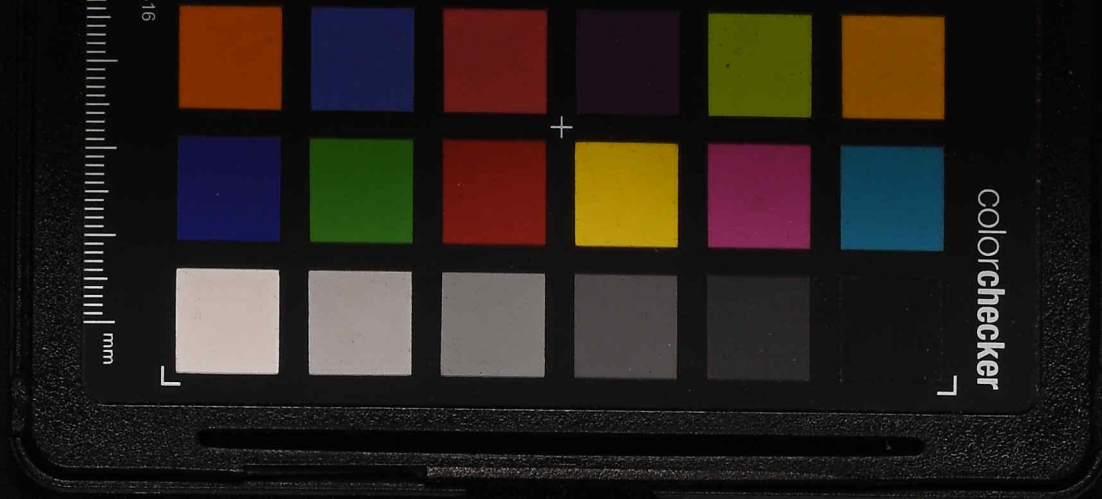
MEREKA yang berhenti minum pil KB boleh jadi akan melahirkan anak kembar. Kelahiran yang tak diharapkan itu – karena jarang orang yang berniat punya anak kembar – terjadi karena meningkatnya hormon *hypophysis* (pertumbuhan) pada siklus spontan pertama setelah pil KB disetop.

Keterangan itu bukan dilancarkan oleh petugas-petugas keluarga berencana supaya kaum ibu taat berpil KB. Tapi diketengahkan oleh Azwin Saat, seorang ahli kebidanan dan kandungan dari Jakarta, dalam simposium sehari mengenai anak kembar yang diselenggarakan Yayasan Nakula Sadewa (wadah orang-orang kembar) 26 Mei lalu. Dokter yang bekerja di RS Cipto Mangunkusumo itu juga terlahir kembar dengan saudaranya, Izwan Saat, seorang ahli bedah yang kini bekerja di Jambi.

T. RAMADHAN BOUQIE

Azwin Saat yang berbicara dalam simposium itu menyebutkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi terjadinya anak kembar adalah penggunaan obat perangsang terjadinya ovulasi. Obat tersebut terkenal dengan nama klomifen. "Penggunaan obat ini dilaporkan mengakibatkan kehamilan kembar yang lebih sering," katanya.

Dia menyebutkan, 6,9% dari 2309 kehamilan yang terjadi karena rangsangan klomifen melahirkan anak kembar. Tetapi, di samping pengaruh obat-obatan, katanya, faktor ras, keturunan, dan umur juga mempengaruhi terjadinya kelahiran kembar. Menurut statistik, frekuensi kelahiran kembar dua adalah 1 dari 85 persalinan, kembar tiga adalah 1 dari 7.629 persalinan, kembar empat ditemukan 1 dari 670.000 persalinan, dan kembar lima didapatkan 1 dari 40 juta persalinan.

Proses terjadinya kelahiran kembar itu meliputi dua cara: Pertama, terjadi karena pembuahan spermatozoa terhadap dua sel telur yang berbeda (*dizygot*), yang kedua terjadi karena pembuahan terhadap satu sel telur yang kemudian membagi diri menjadi dua atau lebih (*monozygot*). *Monozygot* menempati 25% dari seluruh jenis anak kembar. Kembar jenis ini memiliki ciri fisik dan mental yang sama. Terkadang sidik jari mereka juga mirip.

Terjadinya pembuahan kembar jenis *dizygot* berlangsung dalam satu siklus kesuburan wanita. Dua sel telur dibuahi spermatozoa yang berbeda, karena itu jenis kelamin mereka bisa pula berbeda. Pembuahan itu bisa berlangsung dalam saat koitus yang berbeda. Menurut *The International Family Health Encyclopedia*, seorang wanita kulit putih beberapa tahun lalu yang ketahuan berhubungan seks dengan seorang kulit putih dan seorang kulit hitam, dalam satu masa kesuburan yang sama, telah melahirkan kembar hitam dan putih.
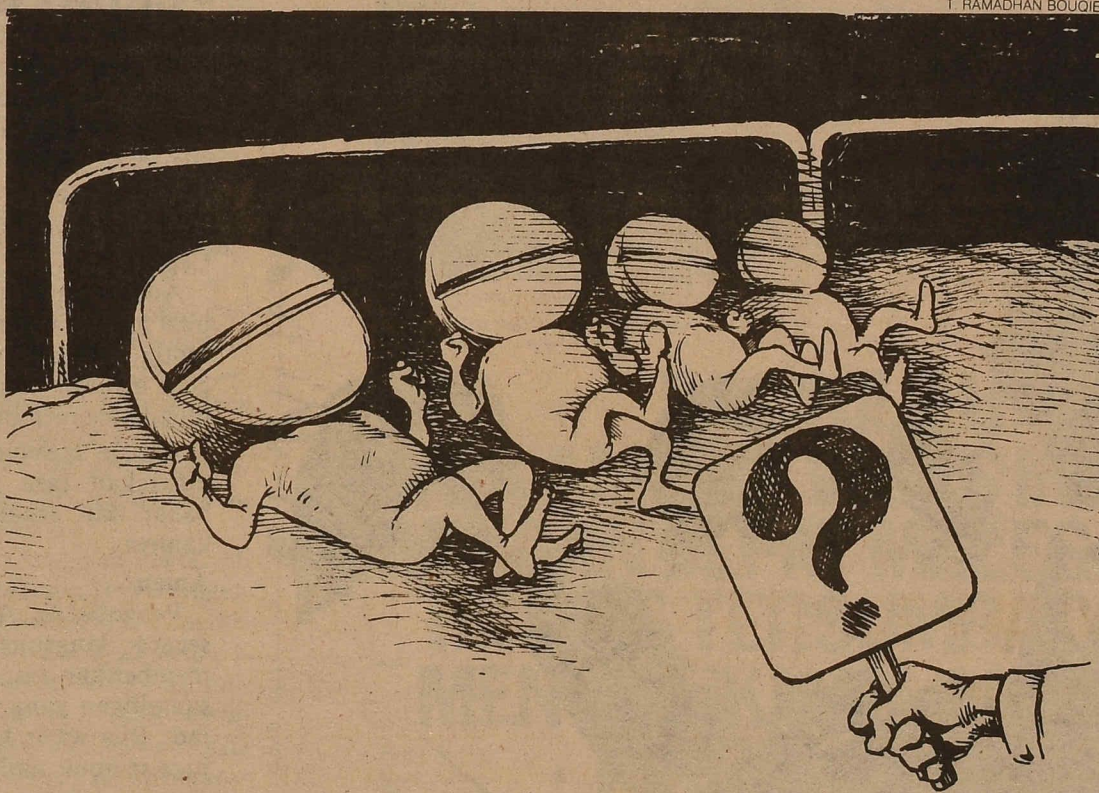
Perbedaan kelahiran kembar menurut ras kelihatannya cukup tinggi. Pada orang kulit putih 1 persalinan kembar per 100 kehamilan, sedangkan pada kulit hitam 1 persalinan kembar per 79 kehamilan. Menurut keterangan Azwin Saat, ternyata wanita lebih berperanan dalam kasus terjadinya anak kembar. Wanita yang berasal dari kembar dua telur, katanya, akan melahirkan anak kembar dengan rasio 1 per 58 kehamilan. Sementara itu, wanita yang suaminya berasal dari kembar dua telur akan melahirkan anak kembar 1 per 126 kehamilan.

Tetapi, menurut dokter kembar ini, pasangan muda jangan khawatir. Sebab, kemungkinan melahirkan kembar sedikit sekali terjadi pada wanita usia di bawah 20 tahun dan belum punya anak, dibandingkan dengan wanita usia 35–40 tahun dengan anak empat atau lebih.

Azwin Saat dan keterangannya ternyata cukup menarik perhatian peserta seminar yang dihadiri orang-orang kembar itu, termasuk orangtua mereka. Beberapa orang ibu berkerumun meminta penjelasan lebih mendalam kepada dokter itu. Ada pula yang menceritakan pengalamannya, setelah melahirkan anak pertama dia meminum pil. Kemudian, karena timbul niat punya lagi, dia berhenti minum pil KB. Dia memang berhasil hamil kembali. Tapi anak yang muncul tiba-tiba kembar dua perempuan. Padahal, menurut pengakuannya, dia tak punya turunan kembar. Setelah kelahiran kembar itu, kata wanita tadi, dia kembali meminum pil. Dan begitu tumbuh lagi keinginannya untuk punya anak, dia setop minum pil. Begitu melahirkan, lagi-lagi kembar dua. Perempuan semuanya.

Dari beberapa daerah terdengar pula lahirnya anak kembar setelah ibu mereka berhenti ber-KB. Nyonya Tumini, 32, dari Desa Wedarijaksa, sekitar 8 kilometer dari Pati, Jawa Tengah, sudah punya empat anak, yang terkecil berusia tujuh tahun.

Tetapi selama bertahun-tahun dengan pil KB dia menderita betul. Badannya kurus dan sering terjadi pendarahan pada organ kehormatannya. Akhirnya pil disetop. Semua penderitaannya itu hilang. Tetapi tanpa diharap dia hamil lagi. Dan begitu melahirkan 13 Mei lalu anaknya kembar.

Namun, di luar seminar sehari tentang anak kembar yang berlangsung di gedung Yayasan Tenaga Kerja Indonesia di Jakarta itu, Dr. Sudradji Sumapradja, yang mengepalai Subbagian Reproduksi Manusia RS Cipto Mangunkusumo, membantah hubungan berhenti minum pil KB dengan kelahiran kembar. Dia memberikan gambaran, 7–8 juta wanita Indonesia menggunakan pil KB, dan diperhitungkan bahwa tiga juta di antaranya pernah berhenti minum pil, karena ingin hamil kembali. "Nyatanya, kelahiran kembar tidak terlihat meningkat," katanya.

Sudradji lebih cenderung untuk menyebutkan, penggunaan obat perangsang ovulasi yang menyebabkan kelahiran kembar. "Prinsip obat perangsang (klomifen) terbalik dengan pil kontrasepsi, sehingga menyebabkan keluarnya sel telur dua atau tiga. Ini yang menyebabkan kelahiran kembar," ucapnya. □

Segitiga Emas Bulan Sabit Emas Amerika Emas

Itu pusat-pusat produksi candu di dunia, konon kabarnya. Dan korbannya termasuk anak ini juga. Ada jalur Kuala Lumpur–Medan–Bali–Australia, dan kita wilayah cipratannya. Kisah lama dan selama-lamanya: sebuah perang tak habis-habisnya.
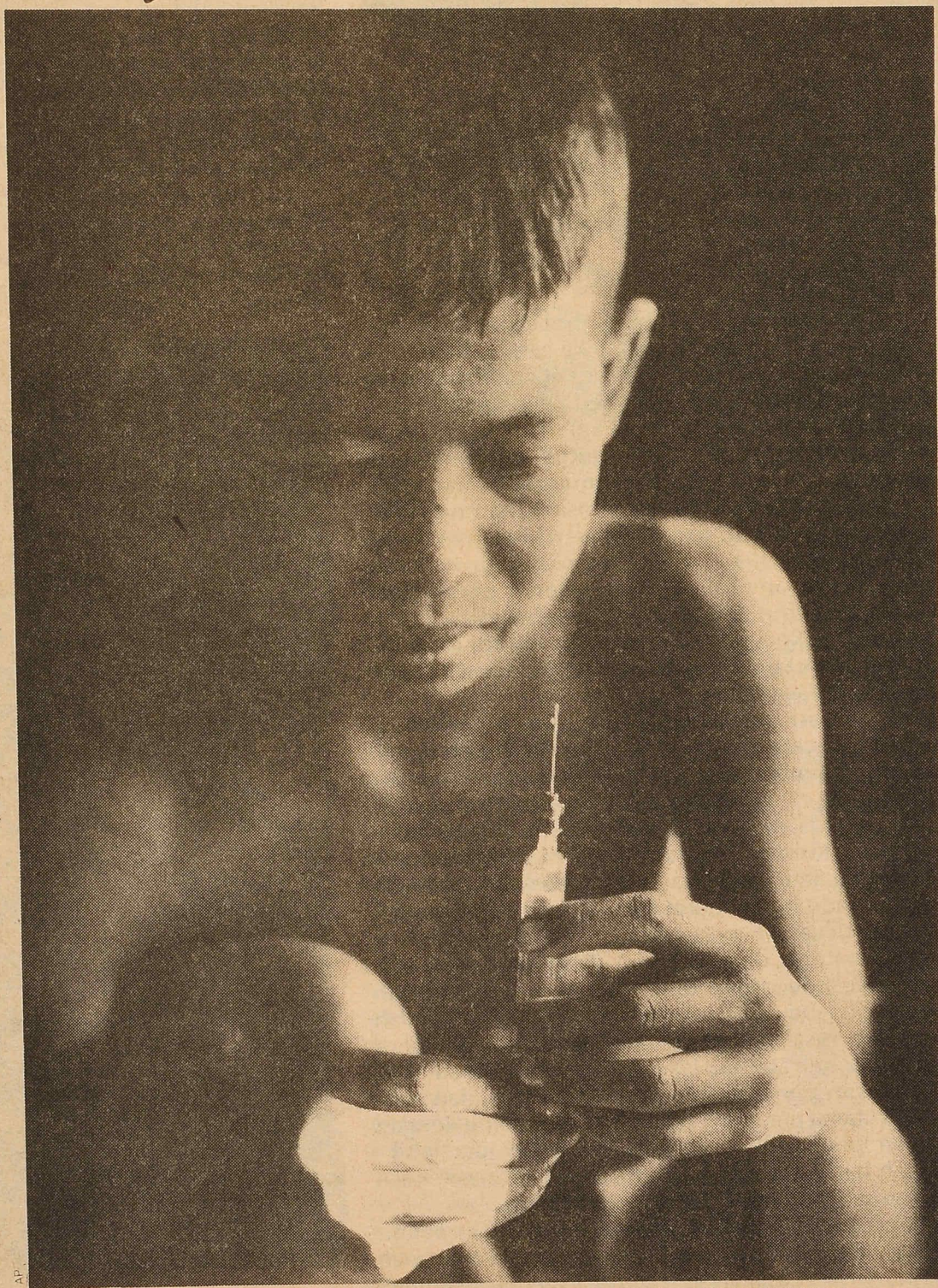
AKOM YUVACHART, 14TAHUN, PECANDU HEROIN DI KLONG TOEY, BANGKOK

SOUTH MAGAZINE

PECANDU JAMAICA

DI Jakarta, polisi berhasil menyita 1 kg heroin murni dan 1,5 kg candu. Keduanya berharga milyaran rupiah. Tapi hasil geledahan pada bulan lalu itu masih terhitung sedikit dibanding yang pada tahun 1979 (2 kg), 1980 (5 kg), dan 1982 (9,5 kg).

Tak semuanya dimaksud untuk dipasarkan di Indonesia. Seperti pernah dikemukakan pihak polisi, Indonesia adalah daerah transit bahan narkotik. Yakni dari wilayah penghasil di Daratan Asia ke Benua Australia – lewat jalur Kuala Lumpur–Medan–Bali. Sebagai daerah persinggahan, tak boleh tidak, lintasan Medan–Bali itu – terutama – kecipratan juga bahan candu-canduan itu, dengan ukuran besar kecilnya menurut volume yang diperdagangkan.

Dilihat dari angka formal, jumlah pemakai zat narkotik secara gelap di sini relatif masih kecil. Menurut sumber kepolisian, kini tercatat hampir 9.000 orang – dengan bagian terbesarnya, sekitar 7.000, berada di Jakarta. Tapi seperti pernah dikemukakan Kolonel Polisi Ny. J. Mandagie, wakil komandan Satuan Utama Reserse Narkotik, masalah candu-canduan itu ibarat gunung es: cuma sedikit yang mencuat ke permukaan.

Itu sebabnya dipergunakan dalil ini: di sisi seorang pecandu yang diketahui terdapat sepuluh rekannya yang tidak terungkap. Karena itu, jumlah pengidap bisalah diperkirakan mencapai 90.000 orang atau sekitar itu. Dari jumlah ini, sekitar 20% merupakan pemakai heroin serta morfin, dan sisanya terutama pengidap ganja. Jika dibanding dengan jumlah penduduk Indonesia yang 150 juta lebih, jumlah hamba candu itu memang relatif masih kecil – hanya 0,06% dari seluruh penduduk.

Negara Asia Tenggara lainnya masih lebih parah. Singapura, misalnya, yang program pemberantasan narkotiknya cukup hebat, sempat menekan jumlah "umat" itu dari 13.000 hingga sekitar 6.000. Namun mereka masih merupakan 0,24% dari penduduk yang 2,5 juta. Hong Kong mencatat 40.000 pecandu, atau 0,8% dari sekitar 5 juta warganya. Muangthai memperkirakan jumlah mereka mencapai 600.000 orang, atau 1,2% dari penduduk yang hampir 50 juta. Tapi yang paling menonjol Malaysia. Negeri multirasial itu pernah melaporkan jumlah 400.000 pecandu. Berarti 2,6% dari penduduk yang hampir 15 juta.

Sumber utama tradisional bagi candu dan turunannya – seperti morfin dan heroin – ialah wilayah yang dijuluki Segitiga Emas. Hamparan berbukit-bukit seluas 18 juta hektar itu mencakup RRC bagian selatan, Burma bagian timur laut, Laos bagian barat, dan Muangthai bagian utara. Di sini sekitar 3–4 juta penduduk suku asli mencari nafkah dengan menanam candu, serta menghasilkan sekitar 500 hingga 600 ton per tahun.

Selama Perang Vietnam berkecamuk, produksi bahan narkotik di Segitiga Emas itu berkembang pesat. Tapi ada yang terjadi ketika perang usai. Peranan Segitiga Emas digantikan oleh wilayah yang disebut Sabit Emas: Afghanistan–Pakistan–Iran. Akibat direbutnya pasar Segitiga Emas seperti di Eropa dan Amerika, luapan produksi daerah tradisional lama itu lalu terpaksa mencari pasaran baru: Asia dan Australia. Itulah ceritanya mengapa jalur KL–Medan–Bali jadi makin penting.

Kini heroin dari Segitiga Emas memenuhi tiga perempat kebutuhan para pengidap di Asia Tenggara. Dari seluruh produksi tahun lalu yang sekitar 400 ton, 32 ton dihasilkan di wilayah Muangthai, 50 ton di Laos, dan sisanya di wilayah Burma dan RRC.

AP
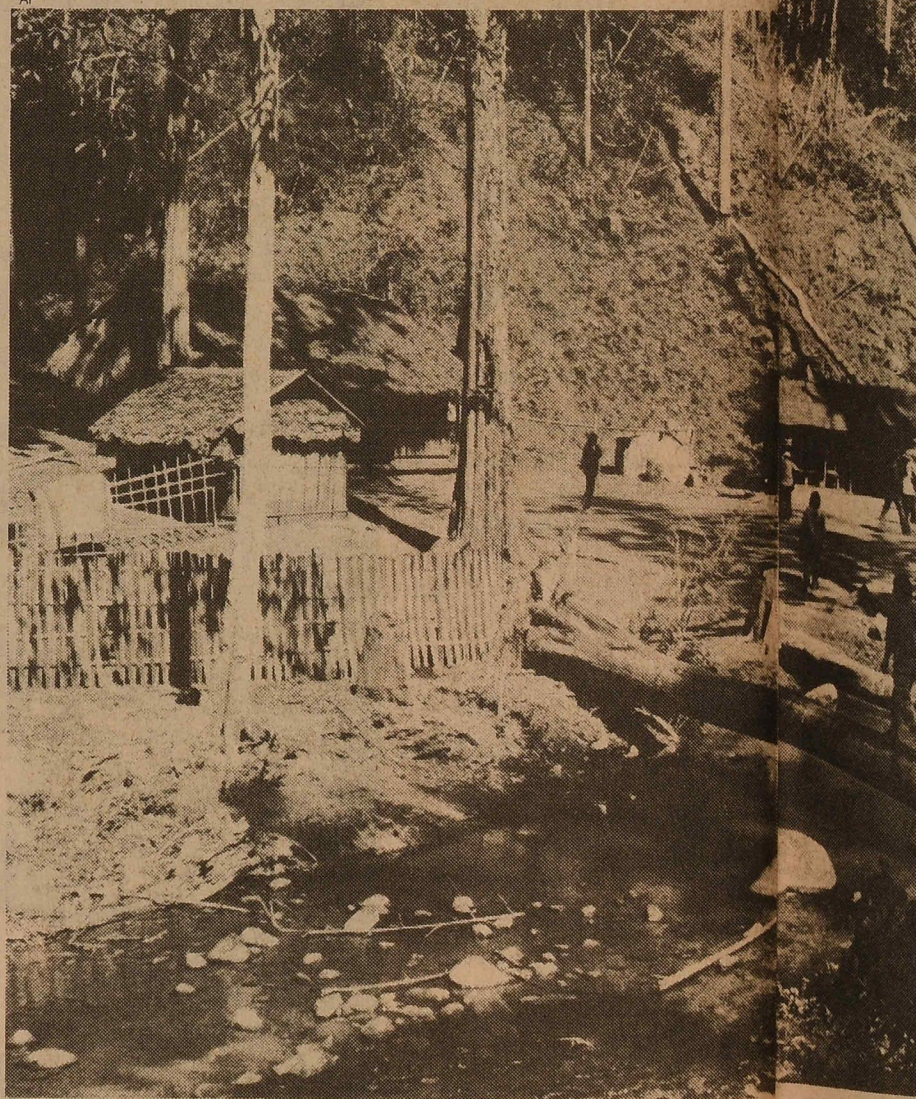
PUSAT PERDAGANGAN HEROIN

Tahun lalu itu produksi memang rendah, akibat musim kemarau berkepanjangan. Tapi, menurut para ahli narkotik di Bangkok, tahun ini produksi mereka diperkirakan 600 ton. Separuh dari jumlah itu dipakai sendiri oleh penduduk yang menanamnya, sisanya diolah menjadi morfin dan heroin.

Raja produksi candu di Segitiga Emas itu seorang panglima Shan-Paluang. Namanya Jan Si-Fu, tapi lebih terkenal sebagai Khun Sa. Dialah tokoh berbagai kegiatan hitam yang legendaris, konon. Pada tahun 1970, Khun Sa mulai merebut monopoli produksi candu dari tangan gerombolan sisa tentara Kuomintang, setelah mengusir mereka dengan kekuatan 3.000 anggota pasukan "Shan Serikat". Lalu, pada tahun 1977, Khun Sa mendirikan pusat kegiatannya di Ban Hin Taek, Provinsi Chiang Mai, Muangthai Utara, hanya beberapa kilometer dari perbatasan Burma. Pusat itu ia jadikan suatu benteng yang hampir tak mungkin ditaklukkan.

Tapi pada tahun 1982 – agaknya di bawah tekanan Amerika Serikat – tentara Thai berhasil merebut benteng itu dalam suatu pertempuran yang membawa korban puluhan orang. Sayangnya, tak satu gram pun candu ataupun heroin ditemukan. Dan Khun Sa sendiri, selang beberapa bulan, sudah kembali beroperasi – kali ini didukung sepasukan kecil bangsa Lahu. Bersama mereka itu ia membangun benteng baru di wilayah Burma, juga hanya beberapa kilometer dari perbatasan Muangthai.

Dengan pasukannya, yang kini berjumlah 1.400, dibantu sejumlah panglima lain di wilayah itu, Khun Sa kembali menyusun jaringan operasi candu sambil bertahan terhadap berbagai upaya blokade dan

AP
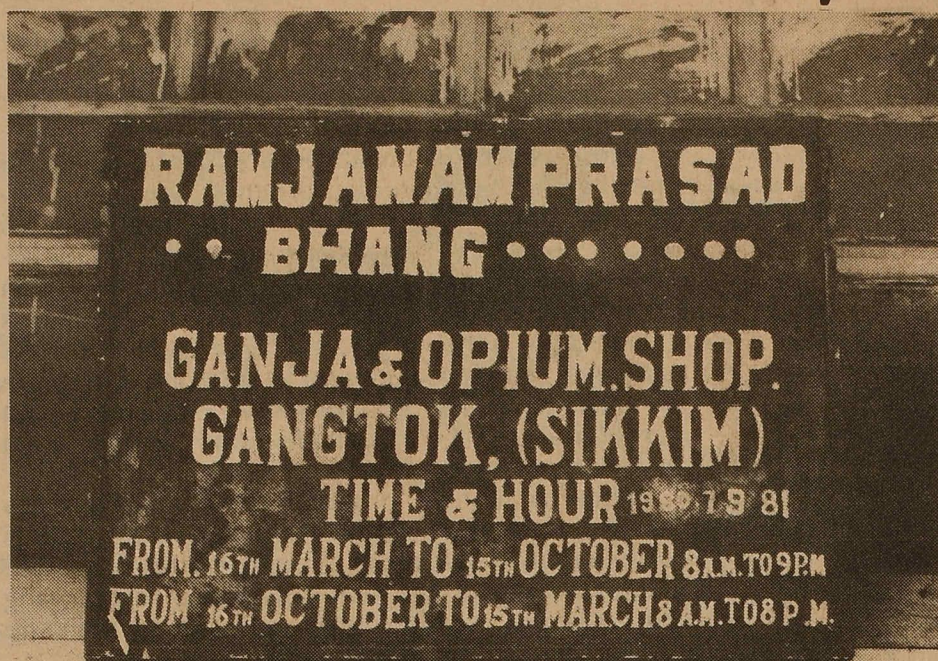
SEBUAH TOKO SECARA LEGAL MENJUAL NARKOTIK DI SIKKIM, HIMALAYA

AP

SEBUAH TANDA PAKET HEROIN DI PASARAN WILAYAH SEGITIGA EMAS

serangan dari pihak polisi perbatasan dan tentara Muangthai.

Tapi sebenarnya ada yang menguntungkan mereka: baik pemerintah Rangoon maupun Bangkok lebih cemas menghadapi kegiatan komunis di perbatasan itu ketimbang problem zat narkotik Khun Sa. Bahkan sering panglima candu seperti Khun Sa itu dipandang sebagai sekutu yang sangat berguna dalam upaya pemberantasan pasukan komunis. Ini tentu kenyataan unik: pertimbangan ketahanan nasional secara politis seakan-akan menjamin kebebasan gerak banyak raja candu.

Syukur, kepentingan negara-negara industri – konsumen terpenting narkotik – agaknya ikut menentukan efektivitas penanggulangan yang ditempuh suatu negara di Dunia Ketiga. AS, misalnya, terang-terangan mendukung kebijaksanaan bank internasional yang menjadikan program suatu negara dalam penanganan masalah narkotik sebagai kriteria untuk memberikan pinjaman. Sudah sering terbukti, faktor penanggulangan narkotik itu mempengaruhi sikap AS dalam hal bantuan. Ini menurut majalah *South* edisi Februari.

Soalnya, menurut pandangan AS – dan beberapa negara industri lainnya – cara pemecahan terbaik masalah narkotik ialah dengan membasminya, atau paling sedikit mengawasi peredarannya, di sumber penyediaannya sendiri. Berkata menlu AS, George
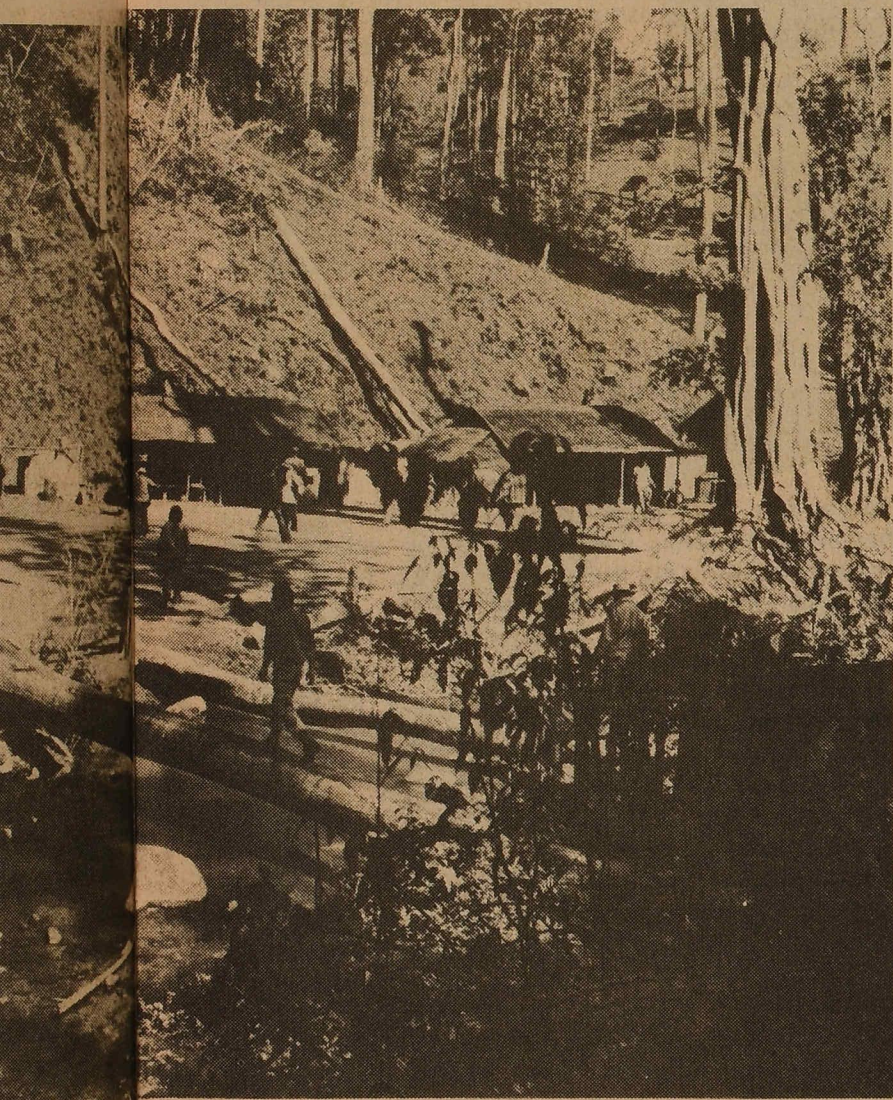
DI PEDALAMAN BURMA

Schultz, "Obat ilegal mesti dikendalikan di sumber asalnya." Menurut Schultz, 90% bahan narkotik yang beredar secara gelap di AS berasal dari luar negeri.

Lalu, bersama sejumlah negara Barat lainnya, AS memberikan bantuan bagi program penanggulangan yang memang searah dengan gagasan itu. Di bawah tekanan para pejabat pemberantasan narkotik AS, pemerintah di wilayah penanam candu dan koka, seperti di Amerika Selatan dan Asia, terpaksa menyetujui berbagai program penggantian jenis tanaman. Hanya saja, umumnya program penggantian tanaman itu tak pernah lancar – seperti sudah terbukti di Iran, Turki, dan Libanon – karena selalu kekurangan dana.

Lebih parah lagi, program penanggulangan itu bukan merupakan bagian terpadu suatu strategi pembangunan nasional, di samping mengabaikan dampak sosial, politik, dan logistik bagi negara yang bersangkutan. Jangan lupa, tanaman narkotik itu umumnya milik kelompok masyarakat tradisional – seringnya minoritas etnis – yang hidup dalam keadaan miskin dan terpencil. Dusun-dusun mereka biasanya sukar dijangkau atau dikendalikan oleh pemerintah pusat.

GAMMA

PETANI KOKAIN DI BOLIVIA

Di Muangthai, misalnya, para penguasa enggan menyateroni suku-suku pegunungan di Segitiga Emas itu – misalnya dengan menyemprot tanaman mereka dengan zat pembasmi, atau dengan cara membakar perkebunannya, yang sebenarnya bisa mereka lakukan. Soalnya, ada kekhawatiran kalau-kalau akibat tindakan seperti itu penduduk setempat lantas berpihak pada kaum komunis, yang justru berada di sekitar atau tak jauh dari mereka. Tidak dijelaskan apakah justru bukan kaum komunis yang langsung atau tak langsung menginginkan penyebaran candu ke negeri-negeri nonkomunis, di samping – siapa tahu – mendapat semacam upeti dari para penanam di dusun-dusun terpencil itu.

Pokoknya, sumber candu tak banyak terusik. Dan, betapapun, pembasmian total sumber produksi di Muangthai itu hanya akan melenyapkan sekitar 10% masalah penyediaan bahan narkotik. Soalnya, 90% candu dari wilayah Segitiga Emas kebetulan berada di luar wilayah Muangthai.

Karena itu, sasaran pemerintah Muangthai lebih ditujukan ke pembatasan peredaran dan pemakaian di dalam negeri. Sejak 1979, siapa saja yang terbukti memiliki 100 gr atau lebih heroin dikenai hukuman mati. Undang-undang juga membenarkan penyitaan seluruh harta milik pedagang bahan narkotik yang telah divonis bersalah.

Karena peredaran candu selalu berada di bawah pengawasan ketat, masuk akal kalau candu mentah kemudian diolah di tempat aslinya menjadi heroin – yang lebih mudah pengangkutannya dan jauh lebih kecil ukurannya. Apalagi, di pasaran, heroin juga lebih menguntungkan. Pembuatannya pun tak memerlukan keterampilan khusus atau pengetahuan teknis yang tinggi – hingga pabrik pengolahan heroin pun bermuncul di sepanjang perbatasan timur laut Pakistan dan perbatasan Muangthai–Malaysia.

Para umat candu pun ikut saja: cenderung beralih ke pemakaian obat baru yang relatif murah dan pasti mudah diperoleh: heroin. Gejala ini pertama kali terlihat di Muangthai.

* * *

Menurut Dr. C.P. Spencer dan Dr. T. Navaratman – dari Proyek Penelitian Nasional Ketergantungan Obat Narkotik di Malaysia – 65% produksi heroin sedunia kini dipakai di Asia. Kedua peneliti itu berpendapat, kendati ancaman hukuman makin lama makin berat, penyalahgunaan heroin tetap saja meningkat di kalangan remaja Asia dengan kecepatan yang mencemaskan. Umumnya, orang beranggapan bahwa itu terutama menghinggapi kelompok masyarakat paling miskin, yang tak banyak mempunyai peluang dalam hidup.

Penelitian Spencer dan Navaratman membuktikan sebaliknya. Survei atas anak sekolah menengah di tiga negara bagian di Malaysia membuktikan, penyalahgunaan bahan narkotik itu melampaui segala batas sosial dan ekonomi. Ini agaknya mendukung kesimpulan suatu penelitian terbatas di Indonesia – berdasarkan data yang dikumpulkan di Wisma Pamardi Siwi, suatu pusat rehabilitasi remaja yang kecanduan narkotik. Jumlah terbesar anak-anak di Pamardi Siwi justru berasal dari keluarga yang status sosial dan ekonominya tergolong sedang, cukup, dan baik. Kurang dari 5% yang berasal dari kelompok status sosial yang kurang.

Di Pakistan pun semakin banyak bukti tentang penyalahgunaan obat di kalangan menengah: para ibu rumah tangga di daerah perumahan di luaran kota, sebangsa Depok untuk Jakarta, dan lebih meluas lagi di kalangan kaum muda dan remaja.

Di Malaysia, sebaliknya, didapatkan bahwa kelompok terbesar pengidap ialah para pekerja kasar. Disusul para pelayan toko. Yang terbanyak kaum muda yang bekerja di kedai kopi, restoran, kedai

Akhirnya pilihan jatuh pada ......
FUTURA ®
Kursi-kursi
Kualitas Istimewa
• FUTURA bermutu Internasional dan yang pertama menggunakan pipa segi 4. Lebih kokoh. Lebih mantap.
• Setiap sambungan las menyatu secara halus dan mulus tanpa bekas.(Bandingkan dengan yang lain).
• Lipatan tidak cepat rusak karena menggunakan paku keling berkepala dua pada kedua sisinya. (Bandingkan dengan yang lain).
• Sebelum dipasarkan telah melalui proses quality control yang sangat ketat.
Tersedia berbagai tipe untuk berbagai keperluan kursi.
Vernickel dan Verchrome kursi FUTURA memenuhi standard INTERNASIONAL (ISO) No.1456. For Service Condition No.1
Saya ♥ buatan dalam negeri
Sertifikat Jaminan Mutu
PERHATIAN !
Teliti sebelum membeli.
Kursi Susun
FTR - 405
FTR-405
FTR-402 (Per)
FTR-501
FTR-401
FTR-407
FUTURA ®
TECHNOLOGY FROM GERMANY
Mutunya memang tiada tara
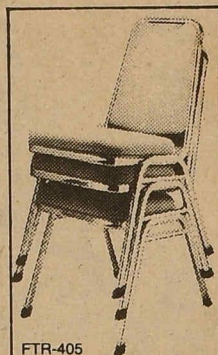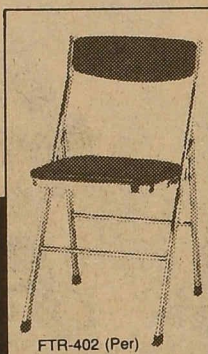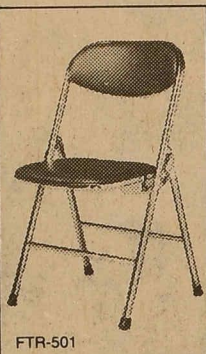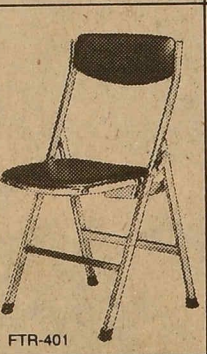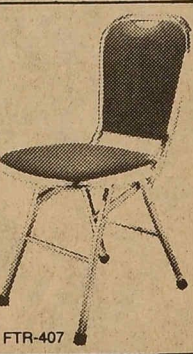
SERTAKAN
Sakatonik LIVER
DI SAAT BERBUKA PUASA
DENGAN ZAT BESI
TONIKUM
PENAMBAH
DARAH
& TENAGA
dari Sahur
hingga Buka

Dapat dibeli di
Toko-toko obat dan Apotek
sakatonik
LIVER
BARU..!
Produksi SAKA FARMA

nasi, tempat-tempat yang diketahui menjadi sumber utama peredaran heroin. Kelompok besar lain: kaum penganggur.

Setiap malam korban-korban seperti itu bisa ditemui, menjelajahi tempat parkir restoran dan tempat hiburan di Kuala Lumpur atau kota besar Asia lainnya. Mereka menuntun mobil yang hendak diparkir atau membantu jika hendak mundur. Upahnya sekadar beberapa puluh sen, tapi pada malam yang mujur mereka bisa mengumpulkan cukup uang untuk membeli 1½ tabung (0,06 g per tabung) heroin berkadar tinggi – cukup untuk sekali *fly*.

Asia memang tidak asing dalam hal pemakaian narkotik: undang-undang di Muangthai yang mengatur candu sudah ada sejak abad ke-14. Tapi selama itu masyarakat tradisional bisa mempertahankan suatu imbangan wajar dalam menggunakan candu dan ganja. Kini perkembangannya seolah tak terkendalikan; seperti digambarkan para ahli di Malaysia, "Berkembang dengan kecepatan dan ciri penyakit menular: tidak ada waktu, pengalaman, ataupun kesempatan bagi seseorang membangun suatu daya tahan."

Tapi sebab yang lebih jelas ledakan problem heroin di Asia agaknya akibat berkembangnya daerah Sabit Emas yang tadi, khususnya dalam empat tahun terakhir ini. Daerah penanaman utamanya, di bagian timur laut Pakistan dan bagian selatan Afghanistan, sekitar Terusan Khyber yang historis itu, punya tingkat produksi yang kini mengungguli wilayah Segitiga Emas. Dalam suatu konperensi pers di Islamabad Januari lalu, anggota Kongres AS, Benjamin Gilman, menyatakan bahwa 60%-70% heroin yang kini diperdagangkan di AS berasal dari Pakistan. Dan, menurut perkiraan lain, 85%-90% heroin yang dijual di New York dihasilkan di Sabit Emas.

Celakanya, akibat kehilangan pasaran di Barat, Segitiga Emas melemparkan produksinya ke sejumlah negara Asia Tenggara dalam bentuk heroin.

Sedangkan bangkitnya daerah sekitar Terusan Khyber sebagai penghasil utama heroin bagi dunia Barat tercatat sebagai akibat langsung revolusi Iran 1979. Sebelum itu, kebanyakan candu Pakistan dan Afghanistan diserap pasaran Iran – melayani permintaan sekitar tiga juta konsumen di sana. Kini pemakaian candu di Iran diperangi dengan sangat ganas, hingga para juragan barang haram itu, di Pakistan dan Afghanistan, terpaksa mengalihkan pasaran utama ke Barat.

GAMMA

PENGEDAR NARKOTIK TERTANGKAP DI FLORIDA

Jantung produksi di daerah Sabit Emas itu berwujud sekitar 20 laboratorium kecil dan tersembunyi di sepanjang perbatasan timur laut Pakistan, suatu wilayah yang terutama dikuasai suku-suku terasing, dan punya lahan pertanian yang umumnya tidak cocok untuk tanaman lain kecuali candu.

Pergolakan perebutan pasaran antara dua wilayah emas itu dimulai tahun 1979, ketika Sabit Emas menghasilkan 800 ton candu – lebih dari sepertiga produksi Segitiga Emas dalam setahun. Sejak itu pula berbagai upaya para pejabat pengawas narkotik di Pakistan ditujukan ke penghancuran kegiatan itu. Kenyataannya, meski sempat menghambat produksi, kebijaksanaan pemerintah itu tak banyak mem-

pengaruhi perdagangannya.

Menitikberatkan upaya penanggulangan masalah narkotik dengan membasmi sumber asalnya, seperti dianjurkan Barat, ternyata mengesampingkan kenyataan lain. Jika di suatu tempat tanaman candu dibasmi, produksi di tempat lain cenderung meningkat – guna mengisi kekosongan pasaran yang mereka perkirakan. Di samping itu, pengurangan persediaan satu jenis bahan narkotik di pasaran mendorong para pemakai mengganti jenis yang mereka gunakan. Tak ada soal.

Banjir pasaran bahan narkotik sedunia sendiri dimulai dengan pelemparan panen oleh para pedagang. Mereka ini mengkhawatirkan akibat revolusi di Iran serta pendudukan Afghanistan oleh pasukan Uni Soviet – kedua wilayah itu sumber utama produksi candu. Daerah produksi candu lain, seperti Pakistan, Turki, dan Muangthai, lantas meningkatkan produksi mereka, siap mengisi kekosongan pasaran.

Ternyata, kekosongan yang ditakutkan itu tak pernah terjadi. Maka, panen candu luar biasa pada tahun-tahun berikutnya menyebabkan pasaran bahan narkotik membanjir – hingga para pedagang sibuk mencari tempat pelemparan baru.

Sebagai akibat munculnya Pakistan sebagai eksportir utama bahan heroin, jumlah pecandu di dalam negeri itu sendiri naik pesat. Sejumlah dokter di Karachi dan Lahore, yang mengikuti peningkatan jumlah pemakai heroin sudah sejak tahun 1980, cemas. Menurut Mairaj Husain, ketua Badan Pengawasan Bahan Narkotik di Pakistan, "Ini merupakan perkembangan tunggal yang paling menakjubkan di bidang penyalahgunaan bahan narkotik."

Tapi yang lebih menakjubkan sebenarnya ini: Pakistan, hingga 1979, hampir tidak mengenal masalah kecanduan narkotik. Kini, menurut suatu laporan PBB, terdapat 30.000 pengidap heroin – yang terdaftar. Jumlah itu oleh para dokter Pakistan sendiri bahkan diperkirakan mencapai 150.000 – dan bakal meningkat lagi dengan 50.000 orang menjelang tahun 1985.

Para pemakai itu terutama kalangan muda – seperti ditulis Ikramul Haq dalam majalah *Viewpoint* berdasarkan suatu survei Departemen Psikologi Universitas Punjab, Lahore. Dari 3.000 mahasiswa yang diwawancarai dari berbagai sekolah dan akademi, 70% mengaku memakai obat narkotik karena lingkungan sosial di kampus "membosankan, menjengkelkan, dan tidak manusiawi." Ini menarik.

Memang, di Pakistan dewasa ini disko dan dansa sangat dibatasi. Untuk wanita bahkan sama sekali dilarang. Menyanyi juga tidak diperkenankan buat mereka. Bahkan teater mahasiswa, yang dulu tersohor di Lahore, praktis punah, akibat sensor yang ketat. Klub dan tempat berkumpul lainnya hampir lenyap dari kampus universitas di Karachi dan Punjab. Banyak mahasiswa mengaku mulai memakai obat narkotik setelah minuman beralkohol sama sekali dilarang. Menurut para dokter Pakistan, kecenderungan ini mencerminkan rasa frustrasi yang kian meningkat, kegelisahan dan kejemuan yang dirasakan secara luas.

Dan, dalam keadaan seperti itu, mendapatkan heroin terhitung hal yang mudah saja – terutama akibat banjirnya pelarian dari Afghanistan di negeri ini. Candu – yang menghasilkan juga heroin – masih ditanam di Afghanistan, dan orang Afghan membangun jaringan pengedaran mereka di Pakistan. Ratusan siswa Afghan yang belajar di berbagai

SEORANG BOCAH MEO MEMETIK BUNGA CANDU DI CHIANG DAO

akademi dan universitas di Pakistan pun umumnya dibiayai dari rumah dari hasil perdagangan heroin itu. Di kampus Universitas Punjab, misalnya, heroin berkadar kemurnian 60% bisa diperoleh dengan harga Rs 35 (sekitar Rp 2.000) per gram.

* * *

Ancaman lain bagi dunia sehat, yang tak kalah berbahaya, ialah pemakaian *cannabis* (marihuana, ganja). Dalam nilai, perdagangan kanabis bahkan lebih besar dari heroin, dan rumput ganja itu sempat menjadi salah satu komoditi dunia yang penting. Bahkan sejak 1961, sebelum *pot* itu sempat menjadi mode di Barat, WHO memperkirakan jumlah pemakai kanabis di seluruh dunia sekitar 300.000 orang. Inilah yang dalam istilah Arab disebut *hasyisy* – rumput.

Selama delapan tahun terakhir ini, di AS terdapat kenaikan terus-menerus volume perdagangan ganja. Menurut para petugas AS, sesudah Meksiko dan Columbia, Pulau Jamaica merupakan sumber ketiga terbesar bagi pasaran kanabis di kota-kota negeri Reagan itu.

Angka pasti memang tidak mudah diperoleh – terutama sejak pulau itu mulai disukai di kalangan penyelundupan internasional sebagai batu loncat pengedaran bahan narkotik lainnya, seperti kokain, yang disalurkan ke AS. "Mungkin berkisar antara US$ 750 juta dan US$ 1 milyar setahun," ucap salah seorang bankir di Jamaica. Kalikanlah angka itu

dengan seribu saja, untuk mencapai jumlah rupiah. Tak heran bila jumlah itu menyebabkan ganja menjadi penghasil devisa tunggal utama bagi pulau itu. Bagi suatu ekonomi yang haus akan mata uang kuat, pemasukan sebanyak itu tentu sangat berarti — sekalipun hasilnya tak disimpan di rekening bank sentral.

Memang tak ada tanda-tanda pemerintah Jamaica kurang gigih menanggulangi problem itu. Lihatlah: akibat meningkatnya peranan negeri itu dalam perdagangan ganja dan bahan narkotik lain, pemakaian ganja di kalangan bangsa sendiri juga semakin meningkat. Malah ada kecemasan tentang semakin banyaknya dipakai obat narkotik lainnya — yang lebih keras — di kalangan remaja.

Itulah sebabnya, pergulatan memberantas perdagangan bahan narkotik itu sebenarnya sudah berlangsung cukup lama di sini, meski sering tanpa hasil yang memadai. Selama dua tahun terakhir, misalnya, pihak keamanan Jamaica secara sistematis menghancurkan ke-28 lapangan terbang ilegal yang menyebar di daerah pedalaman pulau itu — yang selama ini digunakan pesawat terbang ringan untuk mengangkut ganja ke Semenanjung Florida, AS, yang berjarak sekitar 900 km.

Tapi para penyelundup memang lihai. Sekalipun telah kehilangan lapangan terbang, mereka mendaratkan pesawat di pantai pasir yang lebar yang banyak menyebar di Pulau Jamaica. Bahkan di jalan raya yang sepi, di pedalaman pulau itu. Ribuan teluk kecil yang bertaburan sepanjang pantai juga mempermudah kapal kecil berlabuh tanpa diketahui yang berwajib. Tapi cara yang lebih menakjubkan ialah ini: mengisi penuh sebuah mobil pemadam kebakaran dengan ganja, lalu mengirimkannya ke Miami, Florida, AS, dengan dalih hendak diperbaiki.

Di Jamaica bagian barat terletak sebuah desa kecil bernama Bleauwearie. Kini hanya dihuni kaum wanita dan anak-anak. Kaum prianya sejak beberapa waktu lalu sudah menghilang, menghindari kejaran polisi, sehubungan dengan pembunuhan atas diri tiga anggota polisi Desember lalu. Ketiga polisi itu, ceritanya, dicincang oleh massa yang mengamuk: para hamba hukum itu menemukan beberapa ton ganja di desa itu yang siap diekspor ke Amerika Serikat.

Sesudah pembunuhan itu, pihak keamanan Jamaica meningkatkan upaya pemberantasan terhadap penanaman dan perdagangan barang laknat itu. Menurut laporan, di Desa Bleauwearie itu pun polisi kemudian sempat menyita sekitar 28 ton ganja — bernilai US$ 60 juta.

Akhir tahun 1970-an, kebanyakan ganja dari dusun-dusun seperti itu ditukarkan dengan senjata, yang konon menjadi perlengkapan berbagai gerombolan politik yang berperang selama pemilihan umum 1980 di pulau itu. Lebih dari 600 orang waktu itu meninggal. Menurut sumber polisi, sekarang pembayaran ganja dan senjata itu dilakukan dengan uang tunai.

Gema aktivitas Jamaica, di Amerika Serikat, ialah ini: Badan Pengawasan Narkotik AS kini menghadapi arus ganja dan bahan narkotik lainnya yang kian membesar — dan mereka dapati sebagai berasal dari Jamaica. Dua tahun lalu badan itu membentuk satuan tugas yang memperkuat pengawasan lepas pantai Semenanjung Florida. Namun, apa daya: kalangan resmi AS sendiri skeptis terhadap upaya kawasan Karibia dalam memberantas penyelundupan ganja.

SEBUAH LABORATORIUM PEMBUATAN HEROIN DI LANDI KOTAL, PAKISTAN

MASALAHNYA memang bukan terletak hanya pada seriusnya suatu pemerintah melakukan pemberantasan, seperti terlihat di Columbia, Amerika Selatan. Selama 2½ tahun para petugas narkotik di Columbia mengadakan gebrakan terus-menerus. Hasilnya: 303 usaha pengolahan bahan narkotik dimusnahkan; 2,4 ton kokain dan hampir 80 ribu ton marihuana disita; dan 59 juta tanaman kanabis dan koka dimusnahkan. Pokoknya, angka-angkanya meyakinkan.

Toh tidak mampu menghentikan arus perdagangan ramai, yang sempat melontarkan Columbia sebagai negara pengekspor bahan narkotik No. 1. Dengan nilai kokain saja, yang perdagangannya dalam setahun mencapai US$ 5 milyar, tak heran kalau negara itu mendapat julukan "republik kokain".

Sekitar 100.000 orang Columbia diketahui memperoleh nafkah mereka, langsung atau tidak langsung, dari kegiatan sekitar bahan narkotik ini. Pada tahun 1980—1982, lebih dari 20 ton kokain yang telah diolah diterbangkan dari Columbia ke Amerika Serikat — oleh pilot yang diupah hingga US$ 100.000 sekali terbang, alias Rp 100 juta.

Di Amerika Selatan orang menjuluki kegiatan perdagangan itu "tari jutaan dolar". Dan kendati upaya pemberantasan mencatat angka rekor, para raja kokain agaknya tetap jaya. Pernah lebih dari 100 kelompok narkotik menjalankan kegiatan mereka di Columbia. Bahkan identitas sejumlah pemimpin

kelompok itu seperti menjadi rahasia umum – begitu beraninya – dan mereka pun diakui peranannya dalam masyarakat, karena mengalirkan "narco-dollar".

Kini, keuntungan ekonomis bonanza narkotik itu mulai dipertanyakan. Inflasi di Columbia ternyata melaju sebesar 16%, dan di berbagai bidang ekonomi para juragan narkotik dituding bertanggung jawab atas membengkaknya harga-harga. Dengan uang panas, soalnya, mereka tak henti-hentinya membeli rumah, apartemen mewah, perkantoran, hotel. . . .

Di samping itu, tak beda dengan di Jamaica, kegiatan perdagangan narkotik itu juga mulai dirasakan dampaknya di dalam negeri Columbia sendiri – dengan meningkat secara pesat jumlah pemakai. Merosotnya harga kokain Columbia di pasaran Florida, akibat pasaran AS banjir, membuat para pedagang melemparkan sebagian persediaannya ke pasaran dalam negeri sendiri. Itulah sebabnya.

Kenyataan itu lalu membentuk kesadaran di kalangan orang Columbia yang bertanggung jawab untuk bangkit. Tambahan lagi, bangsa mana yang ingin negerinya dijuluki "republik kokain"? Apalagi, yang menikmati uang hasil candu itu toh hanya kelompok orang yang lebih sedikit.

Tekad memperbaiki citra yang cacat itu menjadi bulat lagi akibat serangkaian kejadian dramatis di bidang politik selama tahun lalu.

Para pedagang narkotik agaknya tak puas lagi hanya menguasai beberapa bidang ekonomi melalui "narco-dollar" mereka. Mereka ternyata juga kepingin ikut mengatur negara, itulah ceritanya. Selama ini, cara mempengaruhi pemerintah itu mereka lakukan melalui lobi yang sangat kuat; tapi "narco-dollar" yang tak hentinya mengalir membuat mereka takabur.

Carlos Lehder, jutawan Columbia yang kini dicari di AS sehubungan dengan suatu perkara narkotik, mendirikan suatu gerakan politik yang hendak memperjuangkan legalisasi pemakaian marihuana. Kongres Columbia segera bersidang – membahas perkembangan berbahaya ini, serta secara umum pengaruh yang kian meningkat dari lobi narkotik. Di luar, melalui serangkaian artikel, beberapa surat kabar memperingatkan masyarakat: para juragan narkotik sedang berusaha merebut kekuasaan dan menggerogoti integritas lembaga parlemen.

Dalam suatu sidang darurat Kongres bulan Agustus lalu, Menteri Kehakiman Rodrigo Lara melaporkan tekad pemerintahan Presiden Belisario Betancur untuk meningkatkan pemberantasan perdagangan narkotik itu. Hanya beberapa menit kemudian, seorang dari Fraksi Partai Liberal di Kongres itu menuduh Lara telah menerima "sumbangan politik" sebanyak US$ 12.000, dari seseorang yang dikenal sebagai bekas pedagang narkotik.

Lara dengan tegas menolak tuduhan itu – dan pemerintahan Betacur sepenuhnya mendukung menteri kehakimannya. Maka, dilancarkanlah serangan besar-besaran terhadap gerombolan narkotik. Partai Liberal dibekukan. Lehder terpaksa lari ke persembunyian. Dan semua itu akhirnya sempat menggelitik para raja narkotik di Pegunungan Andes: kegiatan perdagangan kokain dan bahan narkotik lain langsung menciut. Tapi terlebih penting, peristiwa Lehder itu menggugah kesadaran orang akan ancaman politis kalangan lobi narkotik.

Kendatipun kian menyusut, kegiatan perdagangan bahan narkotik masih jauh dari keok. Masih menghampar lebih dari 40.000 ha lahan gersang di Columbia penuh tanaman marihuana dan koka.

AP

SEORANG WARGA SUKU MEO MENIKMATI CANDU
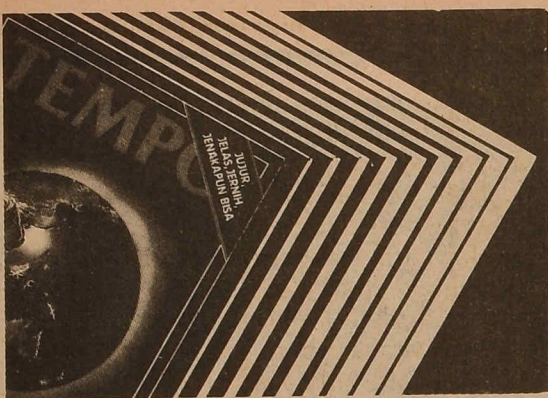
BUNDEL TEMPO

No.	Periode		Harga
No. 32.	(2 Desember 1978 – 24 Februari 1979)	=	Rp 4.500.
No. 33.	(3 Maret 1979 – 26 Mei 1979)	=	Rp 4.500.
No. 34.	(2 Juni 1979 – 25 Agustus 1979)	=	Rp 4.750.
No. 35.	(1 September 1979 – 24 November 1979)	=	Rp 4.750.
No. 36.	(1 Desember 1979 – 23 Februari 1980)	=	Rp 5.000.
No. 37.	(1 Maret 1980 – 24 Mei 1980)	=	Rp 5.000.
No. 38.	(30 Mei 1980 – 23 Agustus 1980)	=	Rp 5.000.
No. 39.	(30 Agustus 1980 – 22 November 1980)	=	Rp 5.000.
No. 40.	(29 November 1980 – 28 Februari 1981)	=	Rp 5.250.
No. 41.	(7 Maret 1981 – 30 Mei 1981)	=	Rp 5.250.
No. 42.	(6 Juni 1981 – 29 Agustus 1981)	=	Rp 5.500.
No. 43.	(5 September 1981 – 28 November 1981)	=	Rp 5.500.
No. 44.	(5 Desember 1981 – 27 Februari 1982)	=	Rp 5.750.
No. 45.	(12 Juni 1982 – 28 Agustus 1982)	=	Rp 5.750.
No. 46.	(4 September 1982 – 26 Februari 1983)	=	Rp 6.000.
No. 47.	(4 Desember 1982 – 26 Februari 1983)	=	Rp 6.000.
No. 48.	(5 Maret 1983 – 28 Mei 1983)	=	Rp 6.000.

PERSEDIAAN TERBATAS !
Untuk pesanan hubungilah Bagian Sirkulasi TEMPO
Alamat : Pusat Perdagangan Senen Blok II, Lantai III, Jakarta Pusat
Telepon 362946 - PO Box 4223/JKT.
Ongkos kirim luar kota Rp 1.000 per-bundel

ALUMY®
OBAT MAAG

10 Tablet
ALUMY®
Tablet
OBAT SAKIT LAMBUNG (MAAG)
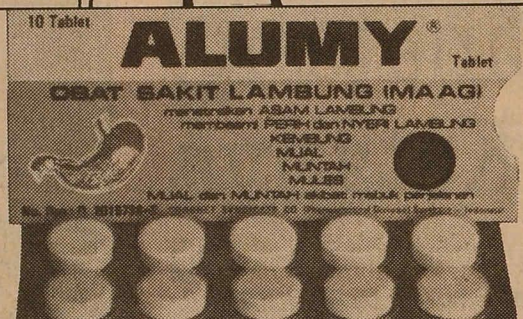
Mual & muntah akibat mabuk jalan

TERPERCAYA
Untuk Segala Bentuk Pengiriman Domestik Mau pun Ke Luar Negeri
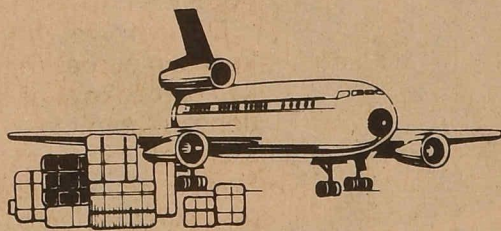
C.V. TITIPAN KILAT

Kantor Pusat: Jl. Raden Saleh No. 2
Telp. 322309 (5 Saluran)
Jakarta Pusat

Percayakan
Semua Kiriman Anda Kepada
CV. TITIPAN KILAT

YASHICA
KYOCERA

GARANSI 1 Tahun
Termasuk Suku Cadang
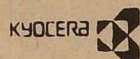
FX-3 SLR Camera dengan Speed Maximum 1/1000 detik dan Speed Flash 1/125 detik yang tidak dimiliki oleh Camera lain dalam kelasnya. Lensa dapat diganti dengan Zoom, Wide, Tele dan Macro.

AUTO FOCUS MOTOR-D
Auto Focus Motor yang tidak asing lagi, ada dua pilihan untuk Anda, yang memakai Memory Digital atau yang biasa.

Agen Tunggal : P.T. ANEKA WARNA INDAH PHOTO
Jl. Gunung Sahari No. 50-Pav.
Telpon 414005 – 412005,
Jakarta-Pusat.

Branch Shop : Jl. Pasar Baru No. 125-B.,
Telpon 362402, Jakarta-Pusat.

● Tersedia di Toko-Toko Foto di kota Anda.

DENGAN mata waspada terhadap kemungkinan kehadiran intel, Karen menyerahkan lima dolar kepada pengecer untuk satu cekak heroin. Kadang-kadang, dia sendiri pula yang berjualan.

Kita ini Binatang, Katanya

Dan inilah cara hidup sehari-hari sepasang orang muda di Amerika, wakil para umat heroin, seperti dimunculkan dalam Life – Time
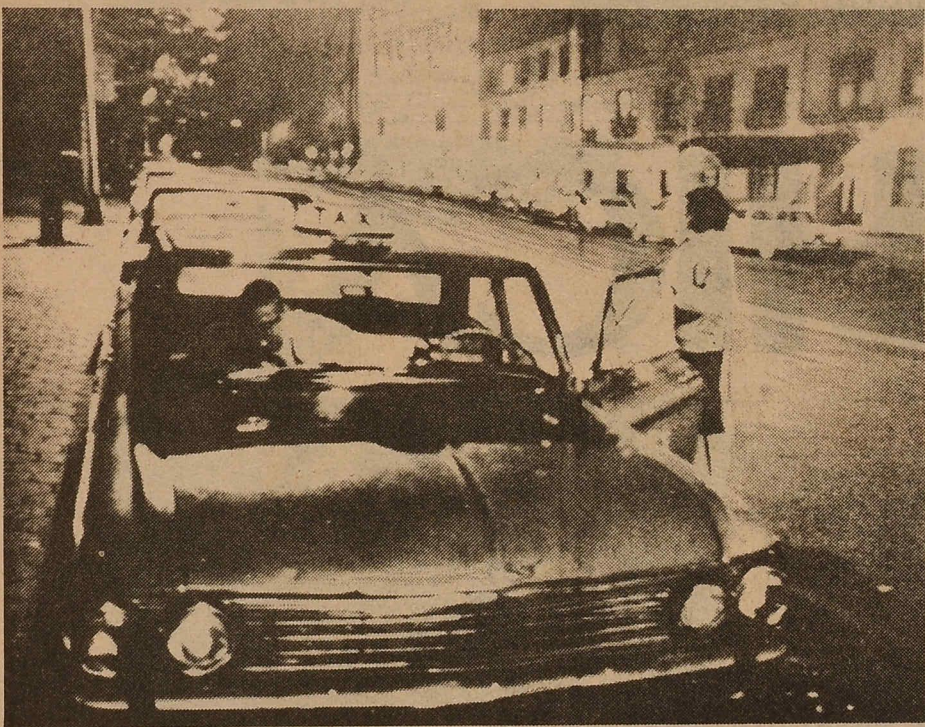
HAMPIR semua pecandu wanita mengongkosi cara hidup mereka dengan melacur. Karen juga. Setelah *trick* 10 dolar dengan seorang John (langganan) di kamar penginapan, ia berdiri menonton John yang sedang "menggarap" sebuah taksi – mencongkel radionya. Ditanya berapa taksi yang sudah dia *kerjain*, John menjawab, "Berapa, sih, semuanya di New York?"

KAREN, yang pernah menjadi penari di klub malam, dirundung nostalgia setelah "tembakan" (menyuntik diri dengan heroin), dan mulai bergaya dengan pakaian yang dicurinya dari istri seorang teman.
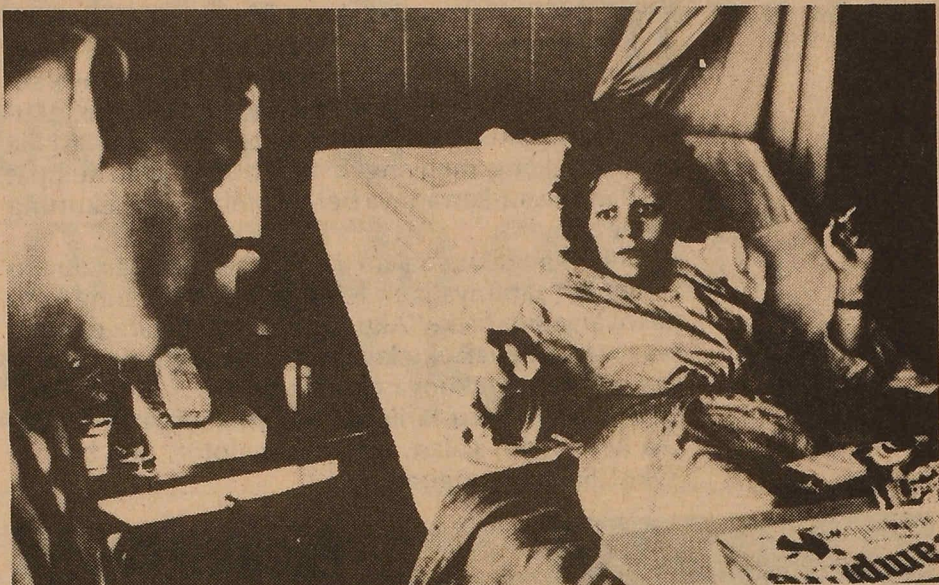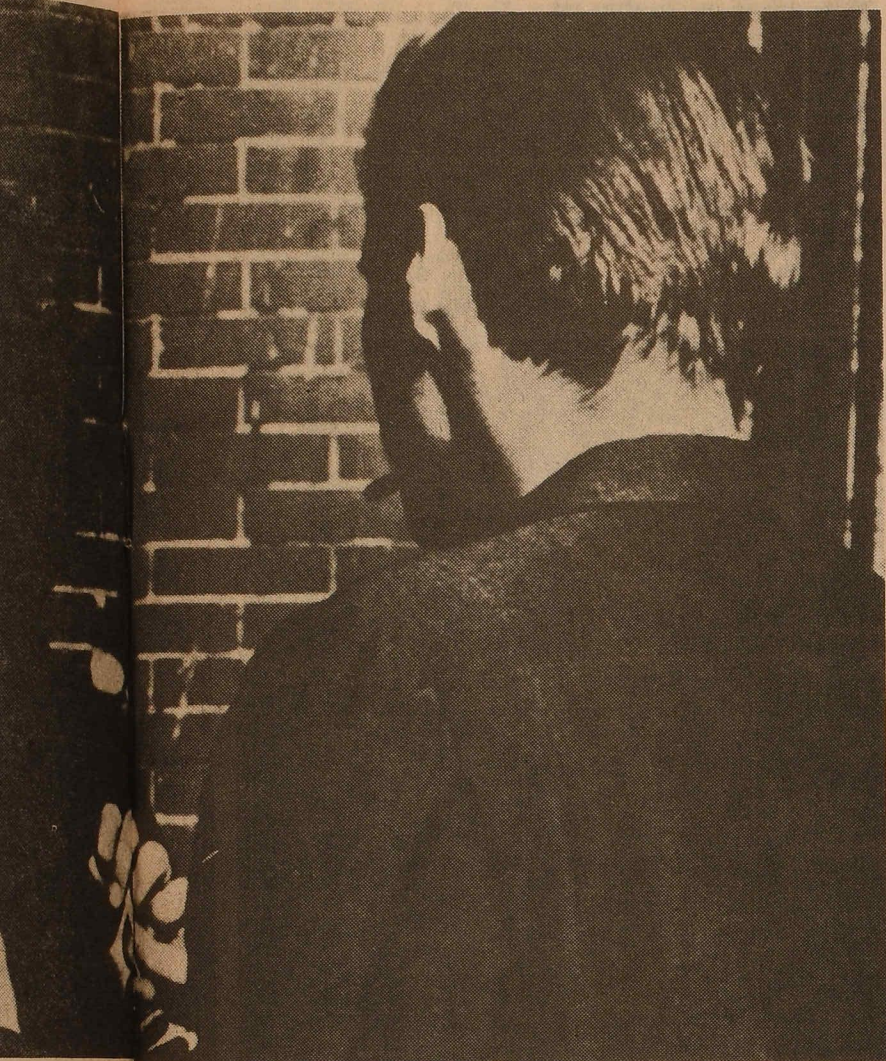
TUBUH Karen sudah demikian dalam terbenam dalam heroin. Toh, ia tahu, setelah beberapa minggu jauh dari narkotik, di rumah sakit, ia akan kembali mampu menempuh cara hidupnya dengan lebih segar – dan lebih nikmat: mendapat kepuasan lebih tinggi hanya dari dosis heroin lebih kecil.

Untuk bisa masuk rumah sakit, Karen berpura-pura diserang rasa sakit yang berat karena menghentikan heroin.

John, yang menengok Karen di RS, sedang dalam pengaruh heroin yang tinggi: hampir terus-menerus menunduk. Karen marah-marah, "Kamu *setun*, monyong! Jangan menggelayut begitu – nanti mereka melempar aku ke luar!"

John menjawab: tidak, dia tidak apa-apa – cuma mengantuk setengah mati karena selama tiga hari terus-terusan tidak mendapat tempat berbaring.
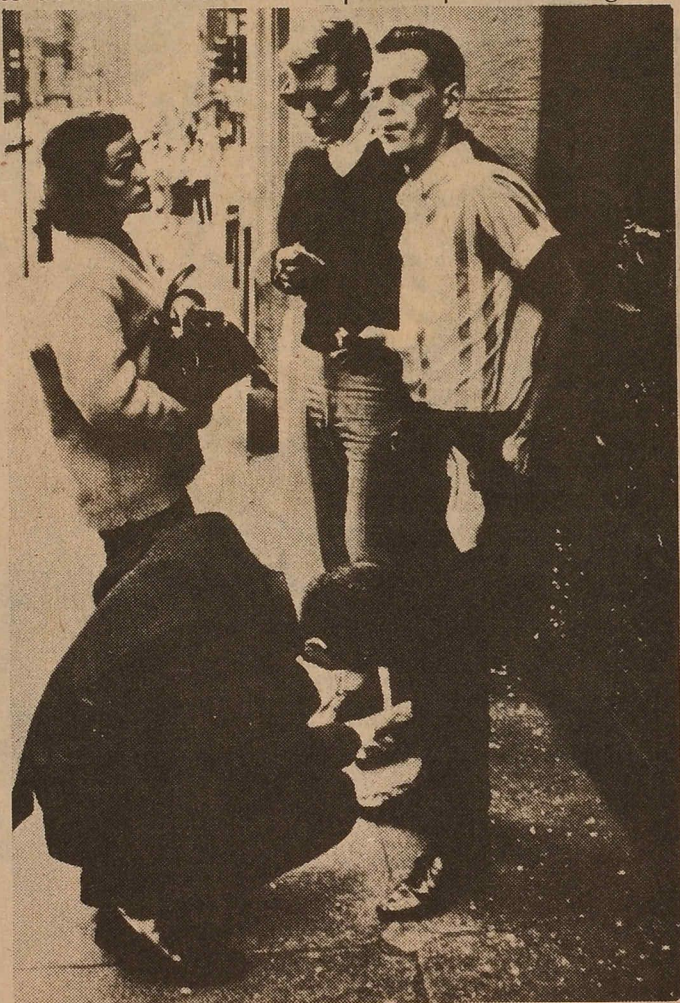
BEBERAPA hari setelah meninggalkan rumah sakit, Karen berdiri bersama John di sebuah sudut jalan, tanpa menyadari bahwa mereka sedang diikuti dari dekat oleh dua detektif narkotik. Para intel itu sudah satu jam menguntit. Dan ketika seorang pecandu lainnya berjalan menuju John dan Karen, menyentuh mereka sambil tetap berjalan, para detektif itu mengira narkotik sudah berpindah tangan, lalu bergerak.

Salah seorang menanyai Karen, sementara yang lain memeriksa kantung-kantung dan manset si cowok. Tapi John berusaha selalu tak membawa narkotik di tubuhnya. Dia mengikuti praktek umum para pengecer heroin: menyembunyikan barangnya di halaman-halaman buku petunjuk telepon umum, di bawah kotak sampah, di belakang radiator di penginapan, misalnya. Dia akan memungut uang si pembeli sambil hanya memberitahu tempat barang itu

DITAHAN karena kelakuan buruk, John melotot di antara jeruji, lalu duduk di bangku selnya, menguap, kemudian memegangi perutnya seperti yang biasa dia lakukan karena gangguan kekurangan heroin. Polisi menangkap John waktu dia membangkang menyingkir dari sudut jalan tempat dia dan kawan-kawannya bergerombol. Dia dikurung 18 hari.

John mengaku, dalam keadaan tanpa candu itu gangguan sarafnya jauh lebih buruk dibanding ketidaknyamanan fisik. "Aku ingin sekali bicara dengan seseorang. Sekali aku lagi berbaring loyo, dan orang lain ada di bangkunya di seberangku – tidur, tidur seperti orok. Aku tarik dia, kulemparkan ke lantai. Dia ketakutan, sialan, matanya melotot. Aku bilang, 'Oke! Sekarang ngomong'!"
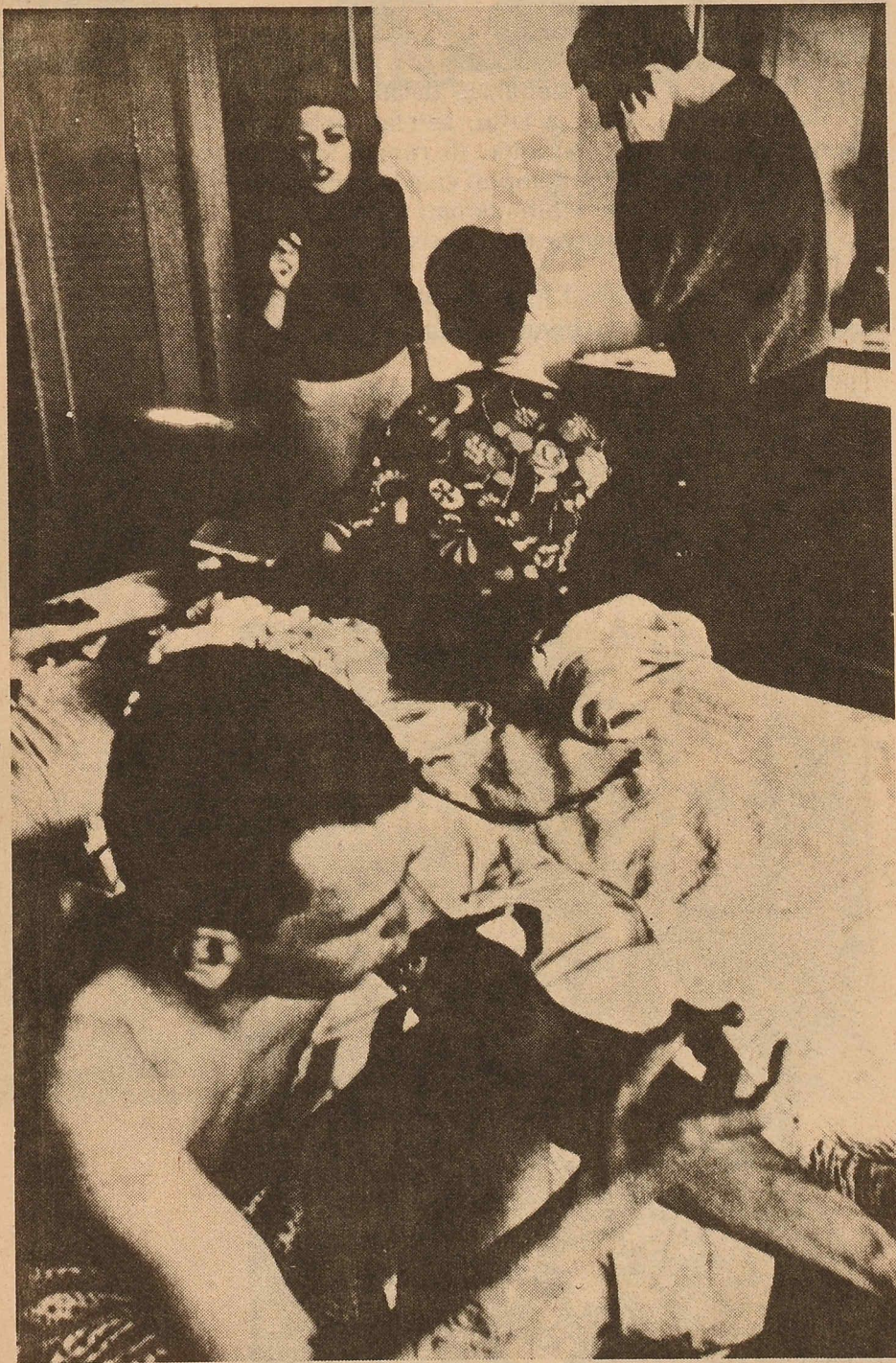
"TERUS, terus! Tembak terus! Kamu memang babi tong sampah – itulah kamu, selamanya begitu!." Karen memekik-mekik kepada John ketika cowoknya itu sedang "menembak" – menyuntik diri – hanya beberapa menit setelah lepas dari bui. Sebelum ditangkap, John ternyata sudah menyembunyikan 30 cekak heroin di lorong sebuah penginapan. Dan begitu bertemu dengan Karen, ia segera mengumpulkan konco-konconya, lalu pergi ke penginapan lain – berpesta heroin. Karen sama sekali tidak dibagi.

Baik John maupun Karen memang berjalan kelewat jauh sudah. "Kita ini binatang," kata Karen suatu kali. "Kita semua binatang, di dunia yang tidak seorang pun tahu."

KALKULATOR Canon

untuk Anda yang perlu hitungan serius dalam kegiatan bisnis
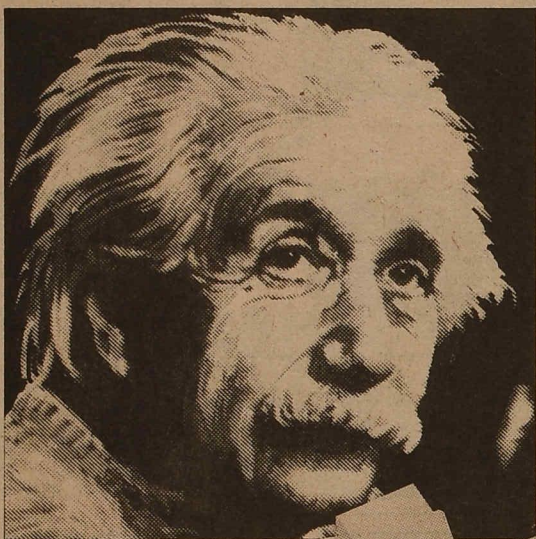
Hitungan ilmiah serumit teori Einstein atau yang paling sederhana pun. Keduanya merupakan pekerjaan serius.

Gunakan kalkulator Canon di setiap perhitungan serius. Dalam menyusun neraca, penggajian, menghitung harga penjualan per unit dan sebagainya.

Kalkulator Canon membantu anda memudahkan berbagai perhitungan, secara serius!

CANON CANOLA P 1240

Tepat untuk segala perhitungan administrasi.

- 12 digit
- menghitung vertikal dan horisontal (crossfooting) hingga 12 kolom
- bisa diprogram untuk penghitungan yang kompleks dan berulang-ulang

P 32 – D II

Kalkulator minidesktop dengan cetakan 2 warna

- 12 digit
- pembulatan angka
- item counting

CANON CANOLA P 1421-D

Kemampuannya optimal untuk segala hitungan bisnis.

- 14 digit
- 2 memori berfungsi penuh
- Mampu menyimpan 2 program perhitungan, masing-masing sampai 16 step
- Dengan berbagai tombol fungsi yang lengkap

CANON CANOLA P 1214-D

Dengan kalkulator ini hitungan yang rumit menjadi mudah.

- 12 digit
- versatile memory
- fungsi item counting, mark-up dan mark-down, delta-percent.

DATASCRIP
SYSTEMS FOR BUSINESS PT

Jl Angkasa 18. Telp 413508 / 7saluran) **Jakarta**

Kalkulator Canon dapat Anda peroleh di: JAKARTA, BOGOR, BANDUNG, CIREBON, SEMARANG, PURWOKERTO, YOGYAKARTA, SOLO, SURABAYA, MALANG, MEDAN, PAKAN BARU, PADANG, PALEMBANG, UJUNG PANDANG, KENDARI, PALU, MANADO, BANJARMASIN, BALIKPAPAN, PONTIANAK, SAMARINDA, dan kota-kota lainnya.

KALKULATOR Canon menghitung secara serius

Ibu-Ibu dari Surga

T. RAMADHAN BOUQIE
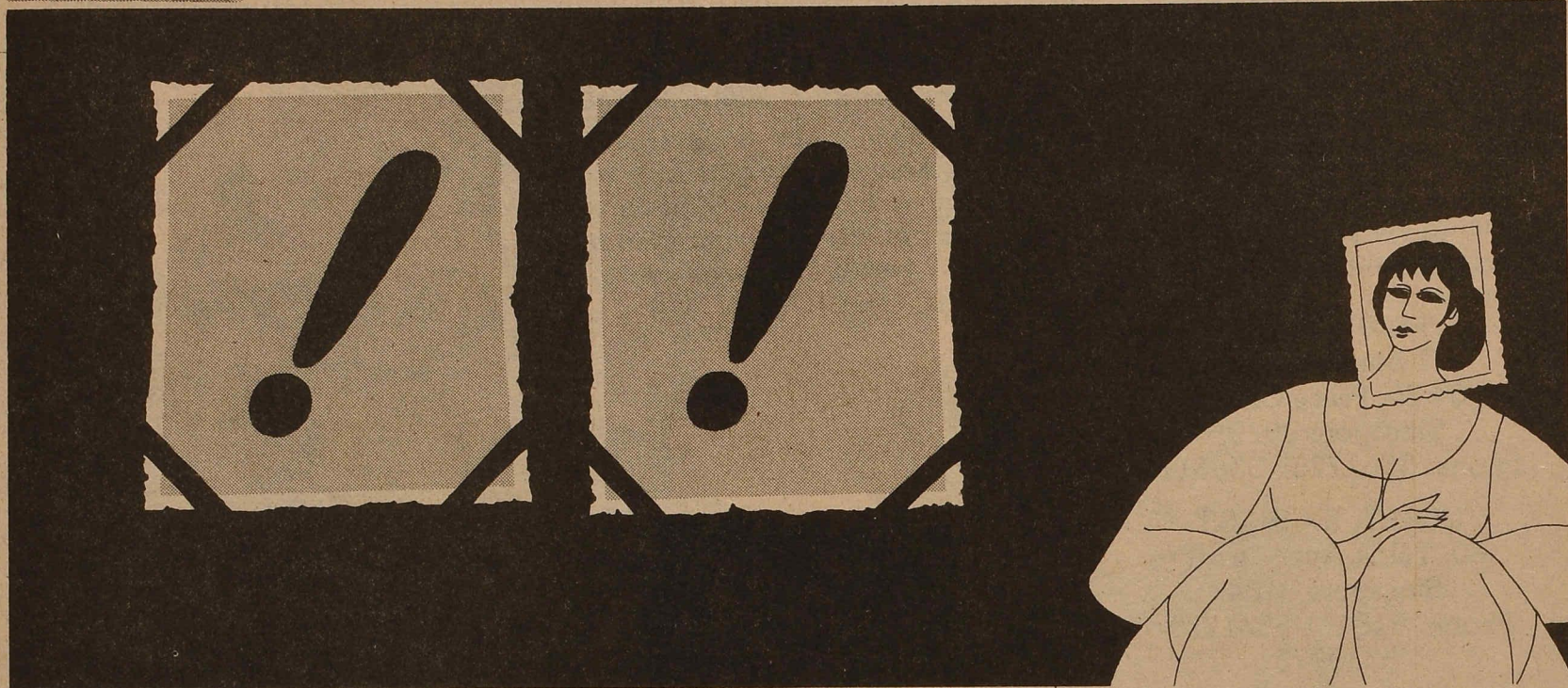
SEMBILAN tahun yang lalu para germo Pasar Kembang Yogya mengeluh: sewa kapling di kompleks resosialisasi tunasusila yang baru, di Sanggrahan, terlalu mahal. Akhirnya, memang hanya germo kelas tertentu yang bisa buka pasar di sana, dan program pengalihan pelacuran dari tengah ke pinggiran kota itu tidak lain penambahan lahan perzinaan belaka. Sanggrahan menjadi pasar ramai, dan Pasar Kembang terus aktif juga.

Kini masyarakat Kotagede gelisah. "Dengan Sanggrahan, wilayah kami hanya dibatasi sungai. Pengaruh pelacuran makin membesar, terutama pada anak muda. Kehidupan beragama kini surut; anak muda makin banyak yang mabuk-mabukan; bahkan peringatan 1 Muharam diakhiri dengan minum-minum. Ditambah Istana Teater, yang bagaimanapun menyodorkan film-film yang memperbesar pengaruh itu; video *blue* merajalela. Pengajian jadi salah tingkah: bukan saja anak muda makin malas; mubalig yang berpidato juga hanya pintar melarang, mengulang-ulang ayat zina dan minuman keras tanpa mengantarkan kami pada penglihatan bagaimana mengatasi proses semacam ini. Tolonglah, Mas. . . "

Tolong bagaimana. Pelacur itu masih lumayan: toh yang mereka jual barangnya sendiri. Kita sendiri mungkin punya saham *kifayah* terhadap berkembangnya pelacuran. Terciptanya pelacur itu menurut para cendekiawan bersifat struktural juga. Sanggrahan itu pasar kecil saja, sebab ada juga pelacuran wewenang, pelacuran amanat, pelacuran . . . yang sedikit banyak kita kerjakan jua tiap hari. Apa program Situ untuk memberantas pelacuran, *blue film* yang *nlesep* ke mana-mana, mengkhotbahi produser film, melenyapkan judi dan suap?

Hal minum itu mungkin bukan soal pengaruh buruk belaka. Masyarakat Kota Tuban dewasa ini ada wabah minum-minumnya juga: waktu turun malam, mereka *nggerombol* di perempatan, di gang-gang, untuk *teler* dan mengigau. Para nelayan itu konon mengalami semacam keputusasaan ekonomi. Tidakkah kota klasik Kotagede itu mengalami hal yang sama, di tengah negeri tinggal landas ini?

Maka, ibu-ibu hajjah pun pada gelisah.

Para mubalighat Aisyiyah ditatar, dilebarkan wawasannya, iajak "mikraj" seperti Muhammad sang Nabi yang diantar Jibril melihat gambaran dosa-dosa umatnya. Para hajjah berkumpul di gedung persatuan mereka untuk mendengarkan, untuk diajak nonton hamparan neraka. Dan mereka kaget. Ternyata, tidak hanya Children of God!

Memang, dunia kita ini bukan surga berwarna putih seperti jilbab yang dikenakan ibu-ibu. Ibu-ibu tak akan bisa merobek dan menurunkan poster setengah telanjang di gedung bioskop. Ibu-ibu tak bisa membredel koran dan majalah kuning. Ibu-ibu tak bisa melenyapkan tempat-tempat perzinaan legal. Ibu-ibu tak bisa melenyapkan tempat-tempat "pijat" serta berbagai tempat terselubung lain. Ibu-ibu tak bisa ikut menyensur film atau menceramahi para produser. Tak bisa menyetop penyebaran film biru lewat video. Tak bisa membabati pepohonan kemungkaran dengan pisau dapur ibu-ibu yang jarang diasah. Tak bisa . . . .

Memang sia-sia bermimpi menebang pohon yang makin meraksasa dengan busa mulut. Film lebih memikat dibanding kiai yang melaporkan Tuhan bagai polisi. Film itu jualan kacang gorengnya cita rasa, kecuali yang bukan. Dan keahlian kita pun tampil; yakni mengutuk. Padahal, yang diperlukan ialah . . . .

Masyarakat desa saya, di Jombang, mengadakan sarasehan bulanan. Namanya mentereng: Forum Pengembangan Wawasan. Yang dirembukkan, sih, sederhana saja. Misalnya, bagaimana memperoleh kelobot, kulit jagung kering pembungkus lintingan rokok. Tak usah beli di kota – *lha wong* selama ini kulit jagung dibakar saja. Bagaimana bisa bikin sabun sendiri untuk orang sedesa, bikin tempe tahu, bikin . . . . Anak-anak muda juga diajak berkesenian, supaya tak usah selalu nonton ke kota. Syukur bisa dirangsang kemandiriannya, dirangsang rohnya dengan nilai-nilai dasar yang kuat, supaya kelak mereka tak usah "dipingit", melainkan siap bertanding.

Ibu-ibu memang tak bisa melenyapkan pelacuran. Tak bisa menguranginya. Tapi barangkali ibu-ibu bisa ikut tidak menambah jumlah pelacur – lewat putra-putrinya – justru dengan tidak menyelimuti diri dengan ketidaktahuan, dan ketiadaan prakarsa, sehubungan dengan lingkungan.

Dan, kalau kembali ke Kotagede, apakah dinding-dinding tinggi dan rumah-rumah yang amat "terbungkus" itu semacam tanda juga dari budaya pingitan?

TEMPO
JUJUR, JELAS, JERNIH, ENAKAPUN BISA
Enak

Penyelesaian Militer bagi Kolonel

Semula Permesta berusaha menahan proses sentralisasi demi otonomi yang lebih luas. Cita-cita kemudian jadi berbeda dan potensi gerakan tinggal setengah.

SUBJUDUL buku ini, yang merupakan terjemahan dari monograf terbitan Proyek Indonesia Modern dari Universitas Cornell, AS, sudah memberikan jawaban tentang hampir semua gerakan kedaerahan yang terjadi di Indonesia setelah tahun 1950. Buku ini merupakan hasil samping *(by-product)* penelitian disertasi Barbara Harvey tentang pemberontakan Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan. Penelitian ini membawa penulisnya pada masalah-masalah pokok yang dihadapi Indonesia bagian timur pada tahun 1950-an yang penuh gejolak, yakni peralihan dari Negara Indonesia Timur ke Republik Indonesia; pemberontakan Republik Maluku Selatan; pemberontakan Kahar Muzakkar, dan akhirnya, Perjuangan Semesta (Permesta).

TEMPO

SOEKARNO DAN DELEGASI SULAWESI UTARA: MAJU KENA MUNDUR KENA

Mengapa Permesta, dan gerakan-gerakan kedaerahan lainnya di Indonesia, dapat dianggap sebagai "pemberontakan setengah hati" (pemberontakan setengah-setengah—*half a rebellion*)? Barbara Harvey menyebutkan beberapa sebab pokok. Yang penting sekali adalah kenyataan bahwa pemberontakan PRRI/Permesta bukanlah gerakan yang mau memisahkan diri dari RI dan mendirikan negara alternatif, tapi menuntut perubahan kebijaksanaan nasional. Sebab, bagi mereka yang terlibat, RI adalah tetap "Republik yang mereka perjuangkan pada masa Revolusi, dan bendera tempat mereka bernaung membela bangsa melawan ancaman-ancaman lain" (halaman 204).

Pimpinan militer dari Permesta umumnya pernah berjuang selama Revolusi di Jawa, sehingga dalam banyak kesempatan menghindarkan pertempuran-pertempuran dengan pasukan-pasukan TNI, yang sebagian juga dipimpin oleh temannya bergerilya dulu. Pertempuran yang terjadi boleh dikatakan sebagai usaha mengulur waktu sampai suatu penyelesaian politik yang bersifat "menyelamatkan muka" bisa dicapai. Sebab, banyak pemimpin Permesta tidak menduga bahwa Pemerintah Pusat akan menjawab tuntutan mereka dengan operasi militer yang sungguh-sungguh. Lagi pula, sangatlah sukar memobilisasikan massa untuk waktu yang panjang melawan Pemerintah Pusat karena tidak adanya landasan ideologis yang kuat.

PERMESTA PEMBERONTAKAN SETENGAH HATI
Oleh: Barbara S. Harvey
Penerbit: Grafiti Pers, Jakarta, 1984, 241 halaman

Hal ini tidaklah mengabaikan kenyataan bahwa Permesta relatif lebih mampu memobilisasikan rakyat dan memberikan perlawanan bersenjata terhadap Pemerintah Pusat dibandingkan, misalnya, PRRI di Sumatera. Justru karena kesamaan ideologi dengan pimpinan TNI/AD di Jakarta pada tahun-tahun 1960-1961 itu — yakni sama-sama antikomunis — maka penyerahan diri pasukan Permesta bisa berlangsung lancar.

Tapi, tentulah harus ada penjelasan mengapa orang-orang, seperti Alex Kawilarang, Ventje Sumual, Joop Warouw, Somba, dan Saleh Lahade, meninggalkan karier militer yang masih akan cerah di depannya serta memilih gerakan Permesta yang tentulah harus mereka ketahui sebagai ujung karier yang sudah dimulainya sejak Revolusi. Alasan utama agaknya menyangkut perimbangan kekuasaan antara Pusat dan Daerah, yang pada tahun 1950-an makin memperlihatkan kecenderungan sentralisasi. Inti gerakan Permesta pada hakikatnya adalah usaha menahan proses sentralisasi dan memberikan otonomi yang lebih luas kepada daerah. Hal ini menyangkut pemanfaatan hasil daerah, seperti kopra, yang dianggap terlalu banyak diambil Pusat.

Karena itu, Permesta dapat dibagi dalam dua babak. Babak pertama lebih berciri gerakan regionalisme murni, yang berlangsung sepanjang tahun 1957. Unsur pendukungnya

DEMONSTRASI ANTIASING: PEMBERONTAKAN SETENGAH HATI

TEMPO

cukup luas, meliputi elite sipil dan militer yang ada di Makassar waktu itu. Tuntutannya pun cukup masuk akal, yakni otonomi daerah untuk pembangunan. Tapi Pemerintah Pusat dalam berbagai hal juga cukup tanggap, misalnya dengan mendirikan kodam-kodam dan provinsi baru, sehingga mampu memisahkan sebagian besar elite sipil dan militer dari Sulawesi Selatan untuk keluar dari Permesta, yang dipelopori oleh Andi Pangerang dan M. Jusuf.

Sebenarnya, sejak itu tidak banyak lagi pilihan untuk Permesta. Pada babak kedua, Permesta sudah berubah menjadi gerakan militer yang berpusat di Sulawesi Utara saja, khususnya di Minahasa. Dalam refleksi sejarah, timbul pertanyaan, mengapa tidak ada kompromi saja antara Pusat dan Permesta menjelang datangnya proklamasi PRRI 10 Februari 1958, yang merupakan *point of no return* itu? Kelihatan, bahwa masalah gengsi dan ngototnya dua pihak (baik Pusat maupun Permesta) dapat dianggap sebagai sebab utama.

Di pihak Permesta, ada semacam "iming-iming" bahwa koalisi yang lebih besar dengan PRRI akan lebih mampu menekan Pusat. Di samping itu, persaingan pribadi pimpinan Permesta dengan pimpinan Mabad, yakni Mayor Jenderal A.H. Nasution, seperti tak terdamaikan lagi. Hal yang sama juga terjadi antara para kolonel di PRRI dan Nasution. Dari pihak Pusat, penyelesaian militer yang diambil mempercepat polarisasi. Bahkan untuk orang-orang seperti Kawilarang dan Warouw yang kabarnya kecewa terhadap tindakan Pusat, pemerintah justru mengambil penyelesaian militer dengan membom Manado.

APAKAH pemberontakan dan gerakan kedaerahan itu sesuatu yang tak terelakkan dalam sejarah negara baru seperti Indonesia? Teori-teori mutakhir tentang konsolidasi negara (khususnya aparatur negara), misalnya dari Theda Skoopol dan Charles Tilly, memang mengatakan demikian. Dapat dilihat bahwa proses sentralisasi itu sama sekali tidak identik dengan masalah sukuisme. Sikap anti-Jawa memang menjadi ciri gerakan kedaerahan 1950-an, seperti Permesta. Tapi dalam kenyataannya, proses sentralisasi TNI 1950-an justru berlangsung di bawah kepemimpinan Nasution yang berasal dari Tapanuli (non-Jawa).

Ironisnya, gerakan-gerakan kedaerahan, seperti PRRI/Permesta, telah menyebabkan kurang terwakilinya orang-orang dari daerah itu (Batak Toba, Manado, Minang) dalam korps perwira AD untuk satu generasi, yakni sampai naiknya perwira-perwira muda lulusan AMN 1960-an. Mungkin pengalaman paling baik dari gerakan-gerakan kedaerahan adalah agar Pemerintah Pusat mencoba lebih dulu penyelesaian politik berupa peningkatan dana-dana pembangunan dan pemekaran wilayah. Seorang anak yang bandel janganlah dicambuki terus, tapi perlu juga dipangku.

Buku Barbara Harvey ini dengan gamblang memperlihatkan masalah-masalah kita sebagai suatu bangsa yang terus-menerus dalam proses belajar hidup bersama, seperti yang sekarang kita alami lagi di Irian Jaya. Yang penting dicegah adalah timbulnya situasi yang dilematis, "maju kena, mundur kena" (yang umumnya berakhir dengan "maju saja" dan pemberontakan), melalui keluwesan kebijaksanaan Pusat serta kesadaran daerah. Pihak yang terakhir seharusnya menyadari bahwa dalam zaman modern ini tidak ada lagi kesempatan apa pun untuk menang bagi gerakan dan pemberontakan kedaerahan.

Kekuatan Pusat sudah terlalu besar. Janganlah karena tersedianya kekuatan ini Pemerintah Pusat menjadi merasa paling benar dan menutupi diri pada akar masalah di daerah. Barbara Harvey, dan studi-studi serupa lainnya yang juga perlu diterjemahkan, menunjukkan bahwa penyelesaian politik selalu lebih murah, lebih langgeng, dan tidak menimbulkan luka-luka, dalam hubungan kita sebagai bangsa yàng majemuk.

Burhan Magenda ■

Resensi II

Bila Gusar Berkepanjangan

Penulis menolak sastra "bisu" dan kritik yang cuma mementingkan teknik estetis belaka. Dan ia berkutat habis-habisan di sana.

INI adalah serentetan esei yang tegang dari seorang yang, seolah-olah, sedang berjuang. Emha Ainun Nadjib, 31, penulis kumpulan sepuluh karangan ini, seperti senantiasa berada pada posisi yang tak memberinya pilihan lain. Ia merasa sendirian, sumpek, dan ngambek.

PUTU SETIA

EMHA : PAMFLET PENYAIR

Karena itu, buku *Sastra yang Membebaskan* ini riuh oleh kegusaran. Kegusaran bertahun-tahun hanya karena dua hal saja. Yakni, Emha ingin agar sastra (puisi) masa kini meninggalkan apa yang disebutnya ke-"bisu"-annya dan beramai-ramai menggarap masalah sosial di sekitarnya. Dengan kata lain, ia harus memekik lebih nyaring. Lebih kongkret. Kedua, para kritisi dituntut agar tak menilai karya sastra dari segi teknik-estetis belaka. Mereka, "Mestinya mampu menangkap kesenian dalam kanvas kehidupan, bukan hanya dalam kanvas kesenian," tulisnya (halaman 18).

SELURUH esei dalam buku ini – yang masing-masing pernah dipublikasikan di berbagai tempat – berkutat di sekitar kedua tema tadi. Karena itu, membaca salah satu saja di antaranya sudahlah cukup. Selebihnya adalah pengulangan-pengulangan dengan gaya akrobatik (dan bahasa yang sering tak jelas), untuk meyakin-yakinkan publiknya bahwa soal yang dibicarakan adalah amat gawat.

Esei-esei ini ditulis antara 1979 dan 1983. Dari satu segi, ia menunjukkan kegigihan dan kesetiaan penulisnya terhadap sikap dan pikirannya – yang mengambil oper gagasan "pamflet penyair" Rendra hampir sepuluh tahun lalu.

Lepas dari perkara ketimpangan, ketidakadilan sosial dan sejenisnya, yang ada di sekitar dan membangkitkan amarah siapa saja – pokok inilah yang menjadi gugatan Emha yang sebenarnya – bukankah dunia penciptaan (sastra) sebaiknya dibiarkan lepas bebas saja? Emha ternyata tak bisa sepenuhnya menolak sastra "bisu". Lebih dari itu, ia sendiri, sebagai penyair, toh sudah membuktikan bahwa ia bisa dan leluasa saja menciptakan sastra yang "memekik", sebagaimana dikehendaki dan sering pula dipertontonkannya.

SASTRA YANG MEMBEBASKAN
Oleh: Emha Ainun Nadjib
Penerbit: PLP2M, Yogyakarta, 1984, 136 halaman

Jadi, keadaan (sastra kita) sebenarnya tak segawat seperti yang selama ini dibayangkannya. Ia menjadi terasa genting karena Emha – sebagaimana tampak pada karangan-karangannya – terus-menerus menghadirkan atau menciptakan "musuh" di dalam pikirannya. "Musuh" itu boleh jadi sastra "bisu", para kritikus yang angkuh atau juga ketakutan dan ketidakpercayaan kepada diri sendiri.

Seandainya "musuh-musuh" itu dianggap tak ada atau tak usah digubris saja, maka, bukankah sastra (dan Emha) akan terbebas dengan sendirinya? Sebab, dengan terus-menerus membayangkan diri menggempur "musuh-musuh" dan menuntut mereka untuk takluk dan menempuh jalan sastra selera yang lain lagi, berarti konflik yang tak perlu akan terus berlangsung.

Kalem sajalah.

Yudhistira A.N.M. Massardi ■

Mengapa majalah
KADIN
kini tampil lebih mantap
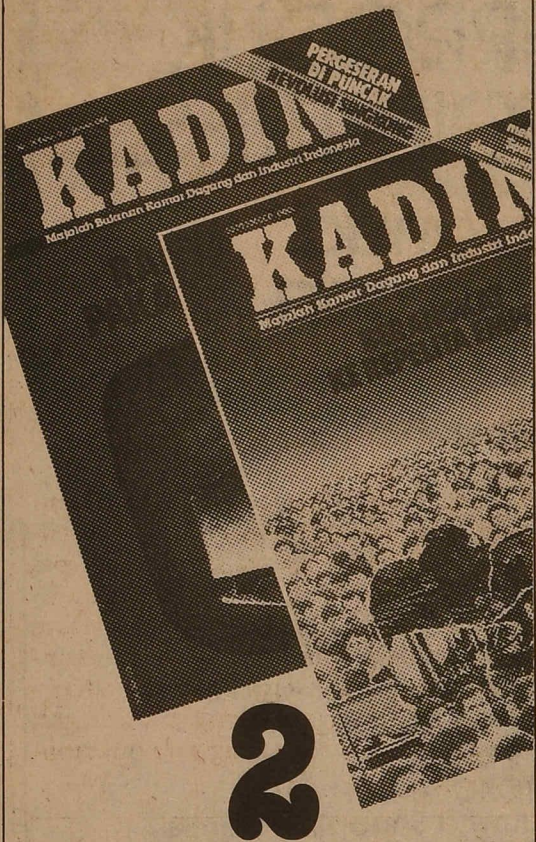
2 Jawaban Meyakinkan!

Pertama, karena ia makin intensif mengungkapkan pelbagai masalah hangat di bidang perdagangan, keuangan, dan industri. Makin berpengaruh dalam dunia usaha sebagai media informasi dan komunikasi terpercaya.
Kedua, dengan pengelolaan manajemen yang dinamis, majalah KADIN kini diedarkan secara meluas dan terkontrol di kalangan pribadi-pribadi terkemuka Indonesia. Jelas alamatnya, serta siapa mereka: para pengusaha ternama, pejabat yang menentukan, dan para eksekutif pilihan. Itulah sebabnya, mengapa kami berani menyatakan bahwa majalah KADIN jelas siapa pembacanya.

Majalah
KADIN
Jelas Siapa Pembacanya!

Untuk berlangganan dan pemasangan iklan, hubungi alamat Jl. Senen Raya No. 83 Telepon 351646, Jakarta Pusat.
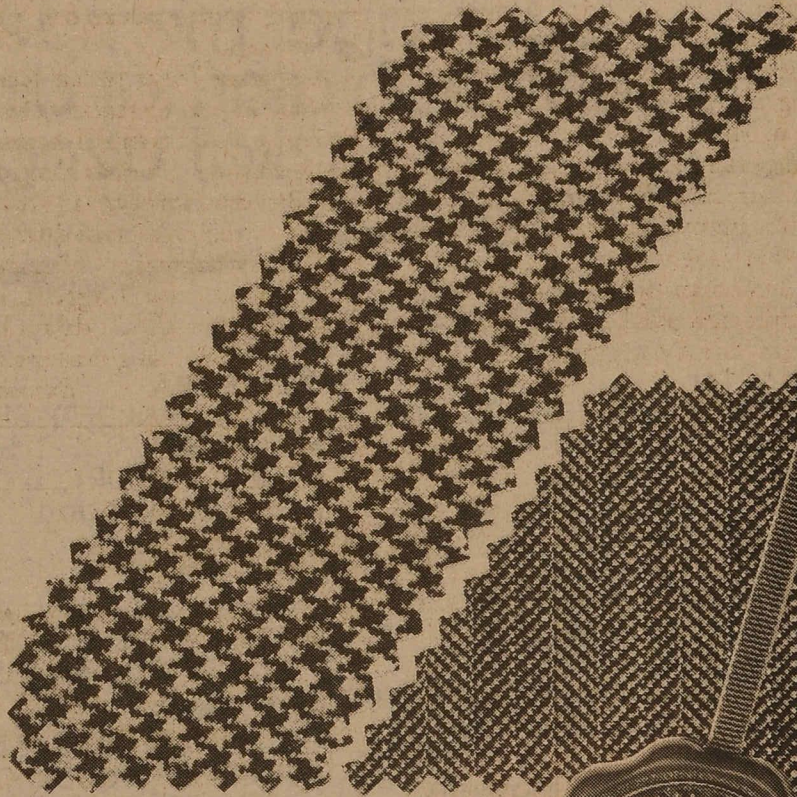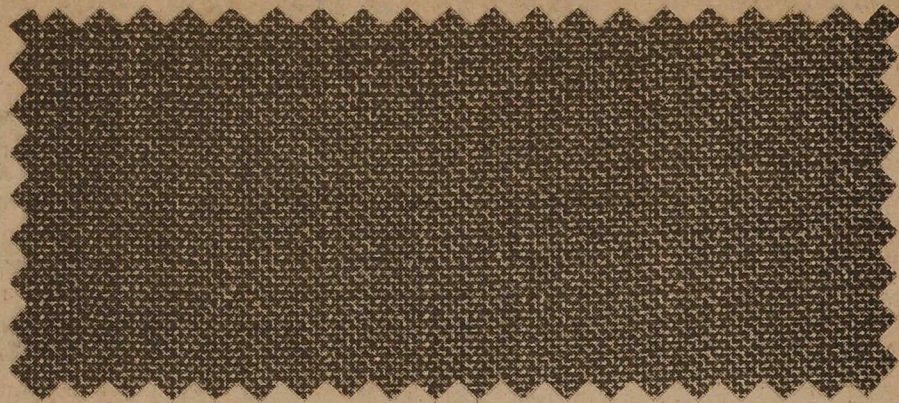
"Superfine" Wool yang ringan

Cloth by
Ermenegildo Zegna

BAHAN PAKAIAN PALING MUTAKHIR

Setelah **Michaelangelo** dan **Cellini,** tokoh besar Italia lainnya . . . . **Zegna,** nama yang melambungkan bahan pakaian mutakhir keseluruh dunia.

Sejuk, halus dan tidak kusut, Zegna "Superfine" khusus dibuat untuk daerah tropis.

Bisa didapat di penjahit-penjahit yang terkenal.
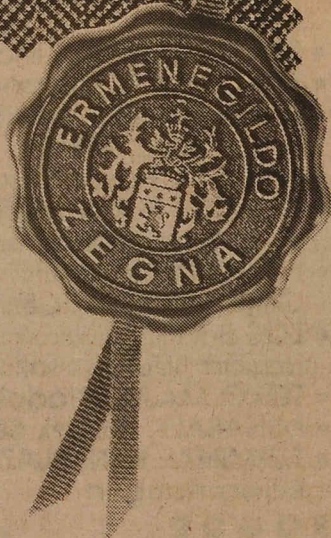
dot&line MBM 2681

KINI, ANDA DENGAN MUDAH MEMPEROLEH PRODUK-PRODUK DUNHILL FRAGRANCE & TOILETRIES...

...dan agar mempermudah anda, catatlah alamat dibawah ini yang terdekat dengan anda.

JAKARTA
- SARINAH DEPARTMENT STORE Jl. M.H. Thamrin
- SARINAH JAYA Blok M, Keb. Baru
- GRAND MELAWAI Blok M, Keb. Baru
- THE HOUSE OF REVLON Gedung Bina Mulia, Kuningan.
- MATAHARI DEPARTMENT STORE Ps Baru, Ratu Plaza dan Melawai.
- ESA GENANGKU, Mayestik
- TOKO REX 9, Sabang
- TOKO SUMBER WANGI Pasar Baru, Metro
- LOS E-14, Pasar Baru
- GOLDEN SUPER MARKET Jl. H. Samanhudi
- NIKKO DEPARTMENT STORE Gajah Mada Plaza
- LOS B-111, Hayam Wuruk Plaza
- TOKO MAJU, Glodok Bld.
- MINASARI, Proyek Senen
- TERMINAL MINI PLAZA Rawamangun

BOGOR
- SINAR MATA HARI

SUKABUMI
- TOKO JOY

PURWOKERTO
- TOKO INTAN Jl. Jend. Sudirman

SURABAYA
- TOKO NAM DEPT. STORE
- TOKO SIOLA DEPT. STORE
- TOKO VICTORY, Pasar Tunjungan

MALANG
- TOKO CITRA Perc. Kayu Tangan
- TOKO RAYA, Pasar Besar
- FAVORITE, Jl. Pegadaian

SEMARANG
- THE HOUSE OF REVLON Jl. Gajah Mada
- MICKEY MOUSE, Simpang Lima
- GOLDEN DEPARTMENT STORE
- TOKO MELIORA, Jl. Pemuda

PEMALANG
- CHRISTINE SALON

SOLO
- TOKO MUDA, Jl. Ketandan
- TOKO OBRAL, Jl. Coyudan

JOGYAKARTA
- TOKO GARDENA Jl. Solo
- TOKO LOLLY, Jl. Shopping Centre
- TOKO MUTIARA Jl. Shopping Centre

TASIKMALAYA
- TOKO CEMARA

PADANG
- TOKO TEGUH, Jl. Hiligoo
- TOKO RIO, Jl. Pasar Raya

UJUNG PANDANG
- JAMESON'S Super Market
- TOKO ENDE, Jl. Irian 147
- TOKO APOLLO, Jl. Irian

BANDUNG
- TOKO SEMBILAN
- TOKO JOGYA II
- GELAEL Super Market
- M.M FASHION

MEDAN
- TOKO AMAN Juwita Shopping Centre
- TOKO AMAN, Prima City Plaza
- METRO SUPER MARKET Medan Plaza
- TOKO BAHAGIA Jl. HZ Arifin 141

BANDA ACEH
- TOKO YOUNG LADY Jl. KH Dahlan 76
- TOKO HALIM Jl. Chairil Anwar 26

LHOK SUMAWE
- BRISMA, Jl. Perdagangan

PEMATANG SIANTAR
- TOKO RAYA Jl. DR Sutomo 114.

PALEMBANG
- TOKO PUNCAK
- TOKO BOGOR PERMAI
- TOKO BOGOR
- TOKO CAHAYA TERANG
- YUZAKA SUPERMARKET
- MORINAGA SUPERMARKET

MANADO
- JAMESON'S, Super Market
- IMPERIAL, Super Market
- FIESTA RIA, Super Market

CIREBON
- TOKO MEDAN, Jl. Pasuketan

dunhill *Fragrance that reflects the style*

Arrow
from Cluett

Gaya Baru Trio Baru

Trio pimpinan penegak hukum berubah setelah ditinggalkan Mudjono. Di luar dugaan, Hari Suharto menggantikan Ismail Saleh sebagai Jaksa Agung. Gebrakan kejaksaan diduga mengendur, tapi putusan hakim akan bertambah keras.

TIDAK banyak yang menyangka, Jaksa Agung Ismail Saleh, yang lagi getol-getolnya memberantas korupsi, Senin pekan ini harus menyerahkan jabatannya kepada Hari Suharto. Sebelumnya, Ismail Saleh disebut-sebut akan tetap menjadi jaksa agung, sementara Hari Suharto, yang pernah menjadi sekretaris jenderal Departemen Kehakiman, diramalkan akan menduduki jabatan tertinggi di departemen itu, menggantikan Ali Said. Apalagi, sampai pekan-pekan lalu, Ismail Saleh masih melontarkan gagasan-gagasan baru untuk menanggulangi perkara korupsi – di antaranya dengan menggugat secara perdata para koruptor.

ISMAIL SALEH TANDA TANGAN

Akankah perubahan itu membuat semangat antikorupsi yang mewarnai gerak kejaksaan berubah? Ismail Saleh, yang kini menjabat menteri kehakiman, berharap sebaliknya. "Harapan saya, apa yang telah saya lakukan akan dilanjutkan pengganti saya. Apalagi, antara saya dan Pak Hari terdapat kesamaan berpikir," ujar Ismail Saleh, 58, selesai pelantikan ketiga pejabat tinggi hukum di Istana Negara, minggu lalu.

Bagaikan gayung bersambut, Hari Suharto, yang bulan lalu genap 61 tahun, memberikan jaminan kepada pendahulunya itu. "Saya memang melihat masyarakat menginginkan saya melanjutkan memberantas korupsi. Kita 'kan harus peka terhadap aspirasi rakyat," ujar Hari Suharto, bekas ketua BP-7 (Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) yang selalu kelihatan rapi dengan dasi kupu-kupu dan senyum lebarnya.

Sama-sama alumni PTHM (Perguruan Tinggi Hukum Militer), Hari Suharto sependapat dengan Ismail Saleh bahwa korupsi sangat memprihatinkan. "Kalau kita benar-benar menginginkan pemerintah yang bersih, sejak kasus korupsi pertama diketahui, kita sudah harus prihatin. Sebab, penyakit korupsi itu dengan cepat bisa menular," ujar Hari, di rumahnya di kawasan Tulodong Bawah, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, yang juga ditata rapi.

Hanya saja, kemungkinan perbedaan antara Hari dan pendahulunya, menurut Hari Suharto sendiri, adalah dalam "gaya". "Dalam prinsip, sama-sama pelaksana GBHN, kami harus sama. Tapi dalam gaya, orang bisa saja berbeda, tergantung dari kepribadian masing-masing," ujar Hari, yang mengaku di PTHM seangkatan dengan Sudharmono, Ismail Saleh, dan Ali Said.

Dalam hal gaya ini, Hari memang berbeda dengan Ismail Saleh. Hari Suharto lebih tenang, tapi Ismail Saleh penuh dengan gejolak yang tidak habis-habisnya.

Hari Suharto pun menjanjikan akan melanjutkan gebrakan-gebrakan semacam itu. "Tapi gebrakan bagi saya merupakan improvisasi. Saya harus melihat suasana dan waktu. Bila gebrakan dilancarkan terus-menerus, mungkin lama-lama masyarakat akan jemu dan jenuh. Sebab itu, kita harus pandai mengatur gebrakan," tambah Hari Suharto, yang mengaku senang musik klasik itu.

HARI SUHARTO DIAPIT ALI SAID DAN L.B. MOERDANI

Selain itu, pergeseran di tingkat pimpinan penegak hukum itu, agaknya, akan menghasilkan putusan-putusan hakim yang lebih keras dalam kasus-kasus korupsi dan penyelundupan. Sebab, baik menteri kehakiman maupun ketua Mahkamah Agung yang sekarang, kebetulan sama-sama pernah menjadi jaksa agung. Mereka secara terbuka pernah mengungkapkan kekecewaannya terhadap putusan-putusan hakim yang ringan dalam kasus-kasus di atas.

Ketua Mahkamah Agung yang baru, Ali Said, 57, misalnya, pada 1979 pernah mengungkapkan kekecewaannya terhadap putusan-putusan pengadilan dalam perkara penyelundupan. Sebagian penyelundup yang terkena "Operasi 902" dihukum berdasarkan subversi, tapi sebagian lainnya dibebaskan. "Itu 'kan aneh. Perkara sama, kasus sama, majelis yang mengadili juga sama, tapi putusan berbeda. Ada yang menganggap subversi, ada pula yang membebaskan," ujar Ali Said, ketika menjabat jaksa agung (TEMPO, 24 Februari 1979). Sampai pekan lalu, ketua Mahkamah Agung itu masih berpendapat, pengertian subversi itu termasuk penyelundupan.

Lebih keras dari Ali Said, Ismail Saleh pernah mengatakan, bendera hukum tidak berkibar di pengadilan ketika Pengadilan Tinggi Jakarta membebaskan dua direktur PT Kalisco dari tuduhan memanipulasikan pajak. "Bendera hukum harus berkibar, walau ada hambatan dan tantangan. Mudah-mudahan bendera itu tidak hanya berkibar di kejaksaan, tapi juga di pengadilan," ujar Ismail Saleh (TEMPO, 3 September 1983).

Kekecewaan yang lebih besar bagi Ismail Saleh ketika Jos Soetomo dibebaskan Hakim Mappong dari tuduhan korupsi, April lalu.

Adakah pergeseran pimpinan sekarang ini akan mendatangkan akibat bagi hakim-hakim yang mengecewakan bekas jaksa agung itu?

'Asal saja putusan itu bisa dipertanggungjawabkan, ya, tidurlah dengan nyenyak. Tapi bagi hakim yang tidak benar, ya . . . ," gurau Ismail, tanpa melanjutkan kalimatnya
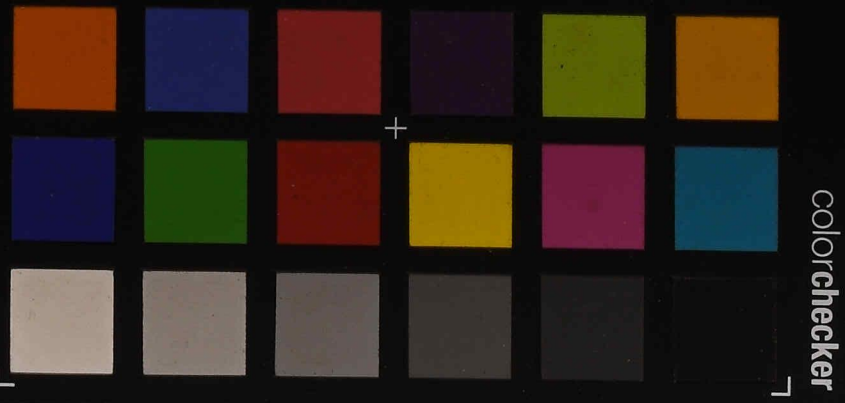
Pemalsuan

Cerai Aspal di Karawang

Ratusan surat cerai "aspal" beredar di Karawang. Bagaimana bila janda yang tak sah bercerai itu kawin lagi?

ARIS AMIRIS
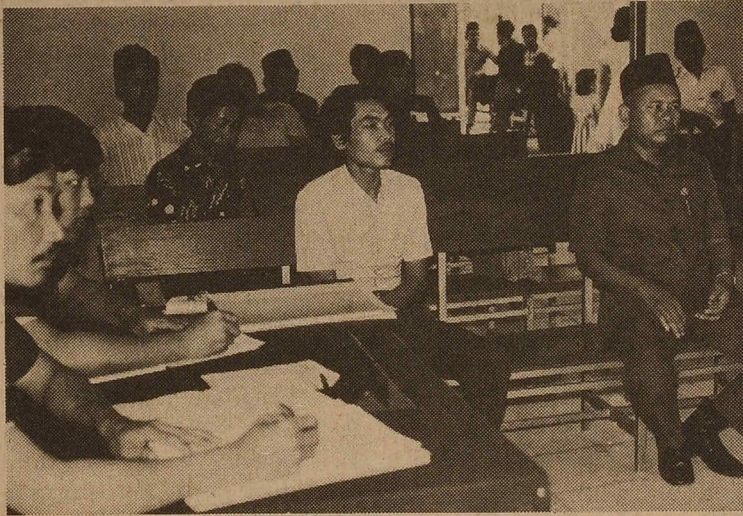
OBAY (TENGAH) DAN SAKSI DI MUKA SIDANG

TRIADY, duda dari Desa Mekarmaya, Karawang, gagal kawin lagi. Ketika ia mengurus surat-surat kawin, kepala desanya curiga: ternyata, Triady tidak pernah mengajukan permintaan surat pengantar cerai. "Tapi nyatanya saya sudah mendapat surat cerai," ujar Triady.

Kepala desa tetap curiga. Ia lantas melaporkan kepada Sururi Ys, panitera kepala pada Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Karawang. Ternyata, SKT3 (Surat Keterangan tentang Terjadinya Talak), yang menjadi dasar menerbitkan surat cerai Triady, tidak terdaftar dalam agenda PA.

Tak sulit melacak sumber SKT3 yang meragukan itu. Pertama-tama diperiksalah Herry Gunawan, 27, karyawan seksi kepenghuluan KUA Kecamatan Cilamaya – tempat Triady dan jandanya memperoleh Surat Kutipan Buku Pendaftaran Talak (SKBPT), yang lazim disebut model B2, dan buku sebagai duda dan janda.

Dari Herry terungkap bahwa sumber utama munculnya SKT3 "asli tapi palsu" (aspal) itu ialah Obay Subarna, 26, pesuruh PA Karawang. Kepada Jaksa Zakaria Marzuki, S.H., yang memeriksanya, Obay mengaku telah mencuri 153 set SKT3 asli dari kantornya dan mencetak 350 set SKT3 lainnya di percetakan Teratai, Karawang.

Untuk setiap SKT3 aspal, Obay, yang berhonor Rp 17.500 sebulan, menerima upah Rp 9.000 sampai Rp 10.000. Obay segera ditahan, awal Maret, dan akhir Mei lalu perkaranya disidangkan di Pengadilan Negeri Karawang. "Praktek cerai" si Obay agaknya cukup meyakinkan – terutama karena memang tertera stempel PA asli – meskipun tanda tangan ketua PA, Drs. Khalilurrahman, yang dipalsukan tidak persis benar.

"Pokoknya, asal melihat blanko itu dicap, ada saksi dan tercantum nama-nama hakim berikut paniteranya, kami pikir beres. Artinya, permohonan cerai itu sudah disidangkan," ujar Mahyudin, 41, kepala KUA Kecamatan Karawang, yang tampil sebagai saksi dalam sidang Sabtu pekan lalu, bersama kepala KUA Telagasari, Idris, dan kepala KUA Cikampek, RH Lukman Mulya. "Saya tak melihat kelainan pada SKT3 itu. Begitu menerima SKT3, langsung kami buatkan surat keterangan cerai," ujar Lukman.

Para "nasabah" cerai sendiri ternyata tidak terlalu memusingkan asli-palsunya surat cerai mereka. Misalnya Entan, 26, buruh kasar dari Kampung Lamaran. "Saya sudah menyerahkan soal cerai itu kepada *amil*. Palsu atau tidak, saya tidak tahu," katanya. Pertengahan tahun lalu ia menceraikan Mariam, 21, asal Bumiayu, Jawa Tengah.

Begitu pula Eti (bukan nama sebenarnya), 23, buruh tani dari Plumbonsari. "Saya tidak tahu apa-apa, karena perceraian itu atas kehendak suami saya. Ketika mengurus surat-suratnya, saya juga tidak ikut sidang," kata janda muda yang sudah kawin lagi itu. "Yang saya tahu: suami saya cuma satu, kok," tambahnya.

Menurut Jaksa Zakaria, pencurian dan pemalsuan SKT3 itu merupakan tindak pidana biasa. "Tapi yang dikhawatirkan akibat hukumnya. Bagaimana kedudukan surat talak yang sudah telanjur dimiliki pasangan-pasangan yang bercerai dengan surat cerai aspal itu?" katanya. Bagaimana pula bila si janda menikah lagi – sementara ia sebenarnya "bersuami" lantaran perceraiannya dengan suami pertama dianggap tidak ada.

Sayang, RH Lukman Mulya, kepala KUA Cikampek, tidak memiliki daftar janda eks perceraian dengan surat talak aspal yang menikah lagi. Tapi mengenai status perkawinan kedua itu, menurut Lukman Mulya, bila si duda dan janda itu tidak mengetahui bahwa surat talaknya aspal, "Perkawinan itu sah."

Tetapi pendapat ketua Pengadilan Tinggi Agama Islam Jawa Barat, H. Ahmad Sudjono, S.H., tegas. "Baik menurut UU Pokok Perkawinan maupun menurut hukum agama Islam, perceraian dengan surat talak aspal itu tidak sah," katanya. "Kalau pasangan itu menghendaki perceraian yang sah, harus diulang di depan sidang pengadilan agama," tambahnya.

Lantas si janda yang kawin lagi itu berarti poliandri? "Saya tidak bisa menjawab bagaimana hukumnya. Kami hanya bisa memandang kasus hukum, hanya bila kasus itu telah diajukan ke pengadilan," katanya. Jawaban yang pasti diharapkan muncul dari ketua PA Karawang, Khalilurrahman, yang diajukan sebagai saksi dalam sidang Sabtu ini.

Bantuan Hukum

Tersendat Gengsi

Dana bantuan hukum, yang disediakan pemerintah untuk terdakwa tidak mampu, konon seret di Sumatera Utara.

DANA bantuan hukum dari pemerintah, ternyata, tidak mudah dinikmati orang-orang yang tidak mampu. Tutin Nasution, misalnya, yang pekan-pekan ini menunggu vonisnya, terpaksa sendirian membela dirinya dari ancaman hukuman mati di Pengadilan Negeri Padangsidempuan. Tutin, 30, yang hanya sempat sekolah sampai kelas V SD, terpaksa berkata, "Saya miskin dan tidak mampu menyewa pembela." Ia tidak tahu bahwa pasal 56 KUHAP, sebenarnyalah, mewajibkan hakim menyediakan pengacara cuma-cuma bagi terdakwa yang diancam hukuman lebih dari lima tahun seperti dirinya.

Senasib dengan Tutin, Stepanus Silitonga, guru SD Santa Xaverius. Ia dihukum 14 tahun penjara di Pengadilan Negeri Padangsidempuan, karena terbukti membunuh rekannya sesama guru, juga tanpa pembela. Pada waktu membacakan pembelaannya, April lalu, Stepanus bahkan tidak sanggup meneruskan uraiannya, karena tidak kuasa menahan tangisnya.

Persidangan semacam itulah dituding pengacara LBH Medan, Syafruddin Kalo, sebagai proses yang mengandung cacat yuridis. "Sebab, undang-undang mewajibkan hakim – dalam perkara-perkara semacam itu – menunjuk pengacara bagi terdakwa yang tidak mampu," ujar Syafruddin. Pengacara yang ditunjuk harus menjalankan tugasnya dengan cuma-cuma. Hanya saja, sesuai dengan petunjuk pelaksanaan bantuan hukum dari menteri kehakiman, 1980, pemerintah memberi penggantian ongkos transpor dan biaya administrasi sebesar Rp 100.000.
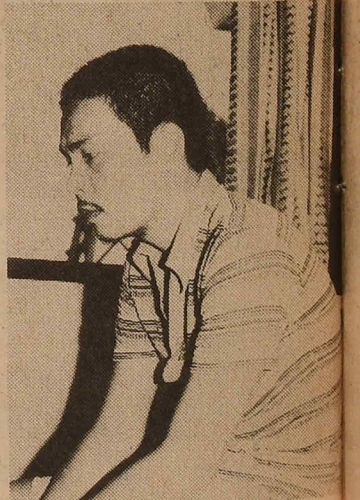
BERSIHAR LUBIS

TUTIN NASUTION

Tapi, rupanya, soal dana Rp 100.000 itulah yang menjadi halangan bagi Pengadilan Negeri Padangsidempuan untuk melaksanakan perintah KUHAP. Hakim Dj. Purba, yang mengadili perkara Tutin dan Stepanus, mengakui kesulitan itu. "Kami serba salah: bila tidak menunjuk pengacara, melanggar KUHAP, tapi bila kami menunjuk, dana bantuan hukum sering tersendat turunnya dari Kanwil Departemen

Kehakiman," ujar Purba. Sebab itu, dalam perkara Tutin, Purba hanya meminta persetujuan tersangka untuk tidak didampingi pembela. "Anda rela tidak didampingi pembela?" tanya Purba ketika itu kepada Tutin di persidangan. Setelah Tutin mengangguk, Purba melanjutkan pemeriksaan.

Ketua Pengadilan Negeri Padangsidempuan, Mukmin Yus Siregar, mengaku sering memohon dana bantuan hukum ke Kanwil Kehakiman di Medan. Tapi, begitulah, "Entah kenapa dana itu tidak turun juga." Tahun lalu, satu sen pun dana itu tidak mengalir, tutur Yus. Akibatnya, menurut Ketua, ia menjadi malu kepada beberapa orang pengacara yang sampai kini tidak menerima dana yang Rp 100.000 itu. "Kalau para pembela itu terus-terusan diminta gratis, ke mana muka akan kami surukkan?" ujar Yus Siregar lagi.

Tapi kepala Kanwil Kehakiman Sumatera Utara, Dimyati Hartono, mengatakan bahwa dana bantuan hukum dari instansinya lancar-lancar saja adanya. Semua dana untuk wilayah Sumatera Utara, yang dua tahun ini berjumlah Rp 41 juta, kata Dimyati, sudah cair dan telah dipertanggungjawabkan ke Jakarta. "Hanya saja, untuk kasus-kasus tertentu, memang ada kesulitan, karena pengadilan yang memohon dana tidak memenuhi prosedur," ujar Dimyati.

Prosedur yang sering tidak dipenuhi dalam permohonan itu, menurut Dimyati, adalah "keterangan tidak mampu" si terdakwa yang dikeluarkan kepala desa dan camat. Surat tanda terdakwa benar-benar miskin itu bisa pula dikeluarkan instansi lain, seperti polisi, kejaksaan, atau dinas sosial. "Jika semua syarat lengkap, pasti dana itu bisa cair," ujar Dimyati.

BERSIHAR LUBIS

HAKIM PURBA

Namun, dalam praktek, terdakwa yang tidak mampu tidak gampang mendapatkan surat itu. Stepanus Silitonga, misalnya, tidak bisa mengurus surat itu, karena tidak seorang pun familinya yang mau mengurusinya, begitu ia ditahan polisi. Bahkan, katanya, istri yang telah memberinya enam anak pun ikut-ikutan menghilang, begitu ia masuk tahanan. "Jadi, tidak ada yang bisa mengurus surat itu," ujar Stepanus.

Direktur Jenderal Pembinaan Badan Peradilan Umum, Roesli, membantah keluhan itu. "Selama ini di semua daerah tidak ada hambatan," ujar Roesli, yang mengaku belum mendapat laporan tentang kasus di Pengadilan Negeri Padangsidempuan. Tentang "surat tanda miskin", menurut Roesli, halangan biasanya terletak pada tersangka sendiri yang enggan disebut miskin. "Itu soal gengsi," ujar Roesli. Ah.

Rehabilitasi

Pak Pos vs. Menteri Pos

Dua orang Pak Pos berani menggugat menterinya ke pengadilan. Karena mereka tidak bersalah.

JARANG terjadi pegawai rendahan berani menggugat atasan tertingginya. Kasus yang langka itu terjadi di Pengadilan Negeri Surabaya. Dua pegawai kecil di Kantor Pos Besar Surabaya, Hariyanto dan Sutadi, menggugat Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi untuk membayar ganti rugi sebesar Rp 10 juta.

SAIFF BAKHAM

HARIYANTO SEDANG BERTUGAS

Kedua pegawai kecil itu merasa dirugikan nama baiknya, karena dituduh mencuri kantung pos, yang berisi uang tunai sebesar Rp 1.750.000. Selain terkena skors selama tiga tahun, mereka merasa dapat aib akibat ditahan polisi, dan kemudian diadili sebagai pencuri. Ternyata, tuduhan itu tidak benar: kedua pegawai pos itu dibebaskan Mahkamah Agung, 27 Oktober lalu.

"Karena tidak terbukti, berarti tuduhan itu fitnah," ujar kuasa Hariyanto, ayah kandungnya, Ramelan Suriyanto, yang bekerja di Biro Bantuan Hukum Pengayoman Surabaya. Ramelan merencanakan terus menggugat sampai ke Mahkamah Agung, walau gugatannya ditolak oleh Pengadilan Negeri Surabaya, akhir bulan lalu.

Hariyanto dan Sutadi tertimpa nasib sial, hampir enam tahun lalu. Awal Oktober 1978, seperti biasanya, kedua pegawai itu menjemput 26 kantung pos di Kantor Pos Pembantu lapangan udara Juanda, Surabaya, dengan mobil terbuka. Kesemua kantung pos itu dibawa Sutadi bersama sopir Suroto ke Kantor Pos Besar Surabaya. Sementara itu, Hariyanto tetap tinggal di lapangan menunggu kiriman pos lewat udara.

Sesampai di Kantor Pos Besar, Suroto memarkir mobilnya di deretan mobil-mobil pos lainnya dari berbagai tujuan. Sutadi melaporkan bawaannya itu kepada Ketua Pos, sementara tiga petugas gudang mengangkat kantung-kantung itu ke gudang.

Ternyata, menurut petugas gudang, kantung-kantung itu hanya berjumlah 25. Tidak seorang pun di antara petugas yang terlibat dalam proses pemindahan kantung pos itu tahu di mana satu kantung itu tercecer. Yang pasti, hari itu juga polisi menangkap Sutadi, Hariyanto, dan sopir Suroto, berikut petugas gudang dan pegawai pos Kantor Pembantu Juanda.

Cerita selanjutnya, seperti biasanya, Hariyanto mengaku bersama kedelapan orang rekannya diperiksa polisi seperti maling. "Selain digebuki ada yang disundut rokok," ujar Hariyanto, 30, di persidangan. Awal Februari 1980, Sutadi dan Hariyanto dihukum masing-masing 3 bulan penjara, sementara keenam rekannya dibebaskan.

Nasib baik datang bagi kedua pegawai golongan I-A itu. Dua tahun kemudian mereka dibebaskan Pengadilan Tinggi Jawa Timur. Bahkan, berdasarkan penetapan Pengadilan Tinggi, 9 Mei 1983, kedua pegawai yang statusnya diskors itu berhak mendapatkan rehabilitasi. Mahkamah Agung pun kemudian menguatkan putusan peradilan banding itu.

Berdasarkan penetapan rehabilitasi itu, Hariyanto melapor ke Perum Pos dan Giro Pusat, Bandung. "Ada sebelas kali saya menghadap pimpinan di pusat," ujar Hariyanto. Hasilnya, ia bersama Sutadi dipekerjakan kembali. Desember lalu, gaji berikut tunjangan untuk mereka dicairkan, dan kedua pegawai pos itu menerima rapel.

Namun, keputusan itu tidak sepenuhnya menggembirakan kedua orang itu. Sebab, rapel, yang seharusnya diterima Rp 964.000, dipotong Rp 437.000. Seperti juga keenam rekannya yang sudah direhabilitasikan sebelumnya, mereka berdua juga wajib membayar ganti rugi atas hilangnya kantung pos itu. "Apa tidak gila. Sudah ditahan, digebuki, disidang, diskors, sekarang rapelnya disunat lagi," gerutu Hariyanto.

Walau dipekerjakan kembali, Hariyanto merasa rehabilitasi jabatannya tidak penuh. Sebab, kini ia tidak lagi bertugas sebagai pengangkut kantung-kantung pos, tetapi turun menjadi Pak Pos yang bertugas mengantar surat-surat ke rumah-rumah penduduk dengan sepeda. Padahal, kata Hariyanto, jika saja tidak dituduh mencuri kantung pos itu, tentu pangkatnya minimal sudah I-B.

Berdasarkan semua itu, Hariyanto dan Sutadi nekat menggugat menterinya ke pengadilan. Hanya saja, gugatannya itu, 24 Mei lalu, ditolak Pengadilan Negeri Surabaya. "Saya rasa dengan ditolak itu sudah adil," ujar hakim yang mengadili gugatan itu, Yahya Wijaya. Menurut Yahya, pihak Kantor Pos berbuat yang wajar dengan melaporkan kehilangan itu kepada polisi. "Yang menuduh mereka mencuri bukan pihak Pos, melainkan polisi," kata Yahya.

Tentang nama baik kedua pegawai kecil itu, menurut Yahya Wijaya, tidak ada persoalan lagi. "Sebab, mereka sudah dipekerjakan. Berarti mereka orang baik-baik," ujar Yahya. Puas? □

Kini, IAIN Disamakan dengan Kiblat

Oleh-oleh Menteri Agama dari Mesir: 14 IAIN ijazahnya disamakan dengan ijazah Universitas Al Azhar. Tapi masih ada hambatan, yakni penguasaan bahasa Arab mahasiswa IAIN biasanya kurang.
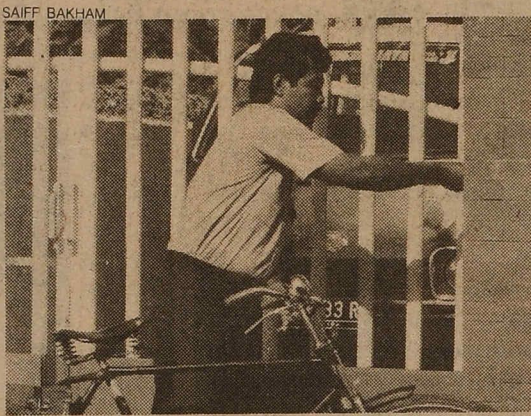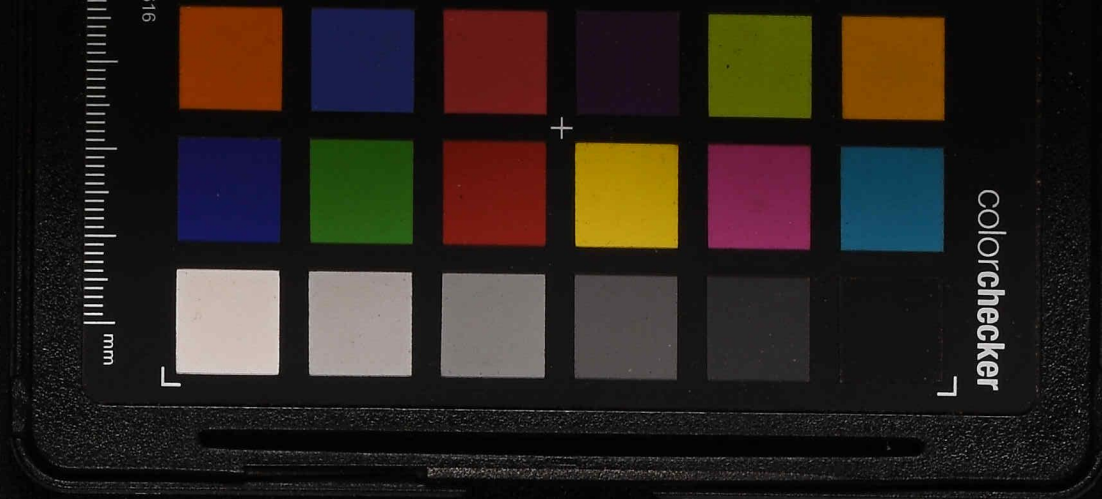
BABAK baru bagi Institut Agama Islam Negeri atau populer dikenal sebagai IAIN itu. Mulai tahun ini ijazah mereka disamakan dengan ijazah Universitas Al Azhar, Kairo. Kabar baik ini dibawa sendiri oleh Menteri Agama Munawir Sjadzali, sepulang dari Mesir, dua pekan lalu. Dan itu berarti, kata H. Zaini Dahlan, Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, "Kurikulum IAIN kita memang sudah diakui sejajar dengan di Al Azhar."

Maka, sejumlah kemudahan bagi mahasiswa IAIN yang akan melanjutkan ke Al Azhar diperoleh. Dulu mahasiswa IAIN harus menjalani tes bila melanjutkan ke Al Azhar, tapi kini tak perlu. Tak perlu terjadi sebagaimana pengalaman Azman Ismail, 31, yang pada 1980 melanjutkan ke Al Azhar. Waktu itu Azman cuma diterima di Fakultas Ushuluddin tingkat III. "Saya tidak mau, karena saya sudah lulus sarjana dari Ar Raniri," tuturnya. Akhirnya, entah bagaimana, ia diterima di tingkat IV. Kini semua sarjana IAIN bisa langsung duduk di tingkat IV Al Azhar, sesuai dengan jurusannya.

Sudah sejak dulu, menurut rektor IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, orientasi mahasiswa IAIN memang ke Al Azhar. "Al Azhar selama ini dianggap kiblat pendidikan agama Islam yang baik," kata Mu'in Umar, rektor itu. Dan sebenarnya fakultas-fakultas di IAIN kurikulumnya boleh dikatakan menyontek dari sana. Bahkan, kata Mu'in, yang juga alumnus Al Azhar, literatur wajib di IAIN kebanyakan buku-buku hasil tulisan orang Al Azhar.

Di Al Azhar, kata Mu'in pula, terjadi pertemuan kebudayaan Barat dengan Timur. Dari universitas yang sudah berusia lebih dari seribu tahun ini – Al Azhar berdiri pada 970-an – bila datang suatu pemikiran tentang Islam dijamin akan menjadi topik pembicaraan kalangan Islam seluruh dunia. "Maka, disamakannya ijazah IAIN dengan Al Azhar ini sungguh membanggakan," tambahnya.

Membanggakan atau tidak, sebenarnya ada masalah yang harus diatasi. Yakni, soal bahasa Arab. Bukan rahasia lagi, penguasaan bahasa Arab mahasiswa IAIN kurang. Menurut Ibrahim Husen, guru besar Syariah di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, banyak lulusan IAIN yang melanjutkan ke Al Azhar harus mengulang dari tingkat yang lebih rendah. Pasalnya, mereka kurang menguasai bahasa Arab. Bahkan, banyak dosen IAIN, yang dikirim ke Al Azhar untuk memperdalam ilmunya, yang kemudian hanya sempat memperdalam bahasa Arab-nya.

Mungkin karena itu dari 14 IAIN kita (10 berdiri pada tahun 1960-an, empat pada tahun 1970-an) belum menelurkan pemikir-pemikir agama Islam yang tangguh. Setidaknya, menurut M. Sadali, rektor IAIN Syarif Hidayatullah – IAIN tertua bersama Sunan Kalijaga – "Sarjana IAIN kita belum ada yang menulis buku dalam bahasa Arab atau Inggris hingga diakui secara internasional."

KOLEKSI MENTERI AGAMA RI
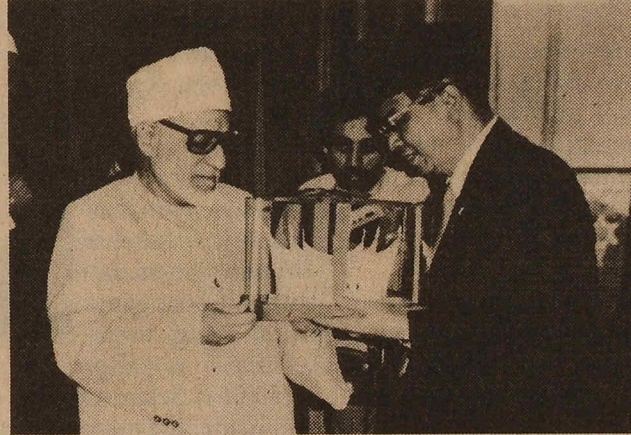
MUNAWIR SJADZALI (KANAN) & ALI YADIL HAQ

Tak jelas adakah Sadali mengharapkan, dengan dipersamakannya ijazah IAIN dengan Al Azhar, lantas muncul cendekiawan IAIN bertaraf internasional. Tapi Ibrahim Husen, alumnus Al Azhar angkatan 1960, sedikit pesimistis. "Selama ini, biasanya, mahasiswa IAIN yang bisa baca kitab hanya mereka yang datang dari pesantren," kata Ibrahim. Ini mengandung tantangan. Jangan-jangan, karena diterima kuliah di Al Azhar tanpa tes, mahasiswa kita hanya akan seperti yang digambarkan Azman: "Masuk kuliah tak mengerti apa-apa. Cuma bingung."

Itu sebabnya, Menteri Munawir pekan lalu berpesan, "Agar IAIN bisa menjawab tantangan zaman." Yakni, terutama, memperbaiki pengajaran bahasa Arab-nya. "Ilmu Agama Islam harus dikaji dengan penguasaan bahasa Arab. Baik Fiqh, Hadis, maupun Tafsir Alquran tak akan terjamah tanpa bekal penguasaan bahasa Arab yang cukup," kata Menteri.

Bagaimanapun persamaan dari Al Azhar – yang kini dipimpin oleh Syaikh yadil Haq Ali yadil Haq – itu menaikkan citra IAIN. "Universitas Al Azhar hingga hari ini masih dianggap sumber pendidikan agama Islam di dunia," kata Afwan, atase pendidikan dan kebudayaan kita di Kairo. Maka, diharapkannya, kecenderungan pandangan sebagian orang kini, yang melihat segala sesuatu yang luar negeri lebih baik daripada yang dalam negeri, bisa terimbangi.

Dan sebenarnya kebanggaan terhadap IAIN, yang dulu sering dicemooh "lulusannya sulit mencari pekerjaan", kata Zaini Dahlan, kini sedang tumbuh. Tahun lalu, misalnya, IAIN Sunan Kalijaga memberikan gelar doktor kepada Simuh, yang mempertahankan keislaman pandangan pujangga Jawa Ranggawarsita – yang oleh sementara orang dianggap lebih cenderung ke kebatinan (TEMPO, 1 November 1983, *Ilmu dan Teknologi*). Atau, upaya IAIN Syarif Hidayatullah, yang dimulai semasa dipimpin Rektor Harun Nasution, untuk selalu membuka dialog tentang masalah-masalah keagamaan yang muncul di Indonesia.

KOLEKSI MENTERI AGAMA RI

UNIVERSITAS AL AZHAR DI KAIRO

Disertasi

Televisi sebagai Guru

Murid-murid tak sulit belajar lewat televisi. Disertasi Nyonya Rompas membuktikan hal itu.

SELAMAT pagi anak-anak," kata guru yang muncul pada layar televisi itu. Selanjutnya, selama sekitar 15 menit, guru itu menjelaskan soal titik, himpunan titik, dan garis lurus. Sekitar 50 siswa kelas V di SD Rantepao, Tana Toraja, Sul-Sel – ada yang duduk tenang di bangku, ada yang naik ke bangku, ada pula yang duduk di lantai – memperhatikan pelajaran itu. Begitu pelajaran lewat video itu selesai, langsung diadakan evaluasi. Hasilnya, angka hasil belajar yang diperoleh berkisar antara 4 dan 7.

KOLEKSI PRIBADI

NY. LILY ROMPAS

Peristiwa itu, yang berlangsung Agustus tahun lalu, merupakan bagian dari penelitian Ny. Lily Rompas Kairupan untuk menyusun disertasinya. Dan disertasi berjudul panjang – *Pengaruh Sistem Lambang Internal dan Eksternal terhadap Belajar melalui Media Piktorial dan Verbal, Sebuah Studi tentang Belajar melalui Televisi* – itu Sabtu dua pekan lalu diajukan dalam sidang promosi doktor di IKIP Jakarta. Hasilnya, dosen yang kini menjadi ketua Satgas Hubungan Masyarakat IKIP Ujungpandang itu lulus sebagai doktor dengan predikat sangat memuaskan.

Nyonya Rompas, ibu enam anak, sudah lama prihatin tentang sulitnya mencetak guru yang ulung sekarang ini. Padahal, dengan teknologi yang kini ada di Indonesia, yakni televisi dan video, hal itu bisa diatasi. Misalnya dengan membuat film video tentang suatu pelajaran yang disampaikan oleh seorang guru yang ulung, tutur nyonya berusia 47 tahun ini.

Masalahnya kini, ada perbedaan antara belajar dengan teks, dengan buku, atau dengan bahan bacaan, dan belajar lewat film televisi. Yang satu disampaikan dengan cara verbal, lewat kata-kata yang dibaca, yang satu lagi disampaikan secara piktorial, yakni bercerita lewat gambar. "Saya ingin mengetahui sejauh mana efektivitas televisi yang digunakan sebagai media belajar," kata ibu kelahiran Minahasa ini.

Nyonya Rompas memilih 104 siswa kelas V SD di dua SD negeri di Rantepao itu sebagai responden. Mereka dianggap ideal dalam penelitiannya ini, karena murid-murid itu sudah mengenal baik media elektronik, tapi belum begitu terpengaruh gaya hidup kebudayaan kota.

Responden dibagi menjadi dua kelompok, yang masing-masing beranggotakan siswa yang berkemampuan verbal, berkemampuan piktorial, dan yang berkemampuan ganda. Cara menentukan kemampuan para siswa itu antara lain mereka diminta menceritakan jalan-jalan yang mereka tempuh bila berangkat ke sekolah. Boleh diceritakan dengan karangan, maksudnya dengan kata, boleh diceritakan hanya dengan denah, atau gambar. Tapi boleh juga diceritakan dengan gambar dan kata-kata. Hasilnya, siswa berkemampuan verbal berjumlah sekitar 40 anak. Juga 40 anak yang punya kemampuan piktorial. Sisanya memiliki dua kemampuan sama kuat.

Penelitian yang tampaknya sepele ini, tapi dalam disertasi setebal 238 halaman dihitung dengan angka-angka yang terperinci, membuktikan bahwa tak ada masalah seandainya pelajaran di sekolah disampaikan lewat televisi. Bahkan terbukti bagi anak-anak yang berkemampuan verbal, belajar lewat televisi meningkatkan prestasi belajar mereka. Bagi murid berkemampuan piktorial, dari penelitian Nyonya Rompas, belajar dengan teks atau lewat televisi tak banyak bedanya.

Memang ada syaratnya, yakni seperti pelajaran matematika dalam film yang dibikin Nyonya Rompas itu, penyajian guru dalam film itu harus menarik. Sebab, menurut Thomas Mupanding, kepala SD Kristen Rantepao – salah satu sekolah yang dijadikan penelitian – semua siswa yang dijadikan responden kelompok belajar lewat televisi tampaknya begitu terpukau dan menaruh perhatian dengan serius. "Saya sendiri tak bisa membawakan pelajaran sebaik guru dalam film Bu Rompas itu," kata Thomas, yang telah 34 tahun jadi guru SD.

Maka, Thomas, 54, ayah 12 anak dan kakek 15 cucu, optimistis seandainya diprogramkan belajar lewat televisi. "Bisa saja 120 siswa sekaligus belajar bersama lewat televisi," katanya. "Itu artinya, tiga kelas belajar sekaligus. Menghemat, daripada pemerintah harus menyediakan gedung dan guru." Dan, yang tak disebutkan Thomas, belum tentu pula guru yang disediakan memenuhi syarat.

Memang, ini diakui sendiri oleh Nyonya Rompas, responden dan jenis pelajaran yang diujikan terbatas. Tapi setidaknya, terbukti, tanggapan murid-murid terhadap televisi sebagai guru ternyata menarik. Seandainya gagasan Nyonya Rompas bersambut, *video rental* tak hanya berjubel dengan film silat. Seorang anak suatu siang akan datang dan meminjam, misalnya, pelajaran matematika seri ke-6 yang skenarionya ditulis oleh Pak Wirasto, itu pengarang buku laris, *Matematika SD untuk Orangtua Murid dan Guru.* □

Pernikahan tanpa Pengantin Perempuan

Tanpa turut sertanya blok Soviet, mutu pertandingan Olimpiade terpukul. Tapi Carl Lewis mungkin akan bikin kejutan.

KETIKA Uni Soviet secara resmi menyatakan "tidak akan ambil bagian" dalam Olimpiade Los Angeles, 20 Mei lalu, Juan Antonio Samaranch, ketua Komite Olimpiade Internasional masih mencoba membujuk. Bekas duta besar Spanyol untuk Uni Soviet itu sendiri sebenarnya merasa tipis harapannya akan berhasil. "Tetapi saya akan mencoba sampai detik terakhir," katanya sebelum bertolak ke Moskow.

Samaranch berangkat dengan sejumlah argumentasi baru menjawab keluhan Soviet yang menyebutkan jaminan keamanan yang tidak memadai di Los Angeles (TEMPO, 19 Mei 1984). Dan Samaranch ingin berbicara langsung dengan Presiden Konstantin Chernenko, yang pernah berkata bahwa negaranya tidak akan memboikot.

Tapi pertemuan tingkat tinggi itu tak bisa berlangsung karena pejabat Soviet berang-gapan, Samaranch cukup membicarakan masalah Olimpiade dengan Menteri Olah Raga merangkap Komite Olimpiade Nasional, Marat Gramov. Namun, dalam pembicaraan semalam suntuk, 31 Mei lalu, Gramov tetap pada pendirian untuk absen dari Los Angeles.

Sampai pada batas waktu pendaftaran yang jatuh tanggal 2 Juni, Uni Soviet tetap tidak bergerak dari ancang-ancang yang sudah mereka ambil. Begitu pula dengan sekutunya yang telah menyatakan turut memboikot, seperti Jerman Timur, Bulgaria, Cekoslovakia, Hungaria, Polandia, Kuba, Afghanistan, Laos, Mongolia, Korea Utara, Yaman Selatan, dan Vietnam. Dan persis dua hari menjelang ditutupnya pendaftaran, negara dari Afrika, Etiopia, menyatakan bergabung pula untuk memboikot.

Dari jumlah pengikut, Amerika, yang memimpin 56 negara dalam memboikot Olimpiade Moskow 1980, masih unggul dibandingkan dengan balasan yang dilancarkan Soviet sekarang ini. Tapi mutu pertandingan yang akan berlangsung 28 Juli sampai 12 Agustus mendatang di Los Angeles itu kelihatannya bakal menerima pukulan yang lebih hebat. "Olimpiade tanpa atlet dari negara komunis seperti pernikahan tanpa pengantin perempuan," kata *Sprinter* Carol Lewis, adik Carl Lewis, yang besar kemungkinan akan terpilih memperkuat tim putri AS.

TAMARA BYKOVA

Los Angeles memang akan kehilangan Tamara Bykova, pemegang rekor dunia loncat tinggi putri, yang bisa melayang di atas mistar 2,03 meter. Ketidakhadiran bekas balerina Soviet itu akan membuat Ulrike Meyfarth (Jerman Barat) merebut emas tanpa kebanggaan. Olimpiade 1984 juga akan kehilangan Sergei Bubka, peloncat galah dari Soviet, yang dilukiskan majalah *Newsweek* meloncat setinggi tongkat yang dilontarkan pelajar perempuan dari Mississippi ke udara. Atlet berusia 20 tahun ini dalam pertandingan di Paris, Sabtu pekan lalu, mematok rekor dunia baru, 5,88 meter.

Dari 24 mata acara pertandingan, hanya hockey dan *synchronized swimming* yang tidak terpengaruh ketidakhadiran blok Soviet. Tapi jadwal pertandingan sepak bola jadi berubah karena juara bertahan Ceko absen. Dalam lomba mendayung kano (*canoe*) pun susah buat negara lain menyaingi Soviet, Jerman Timur, dan Bulgaria. Dominasi Soviet dan Bulgaria kuat pula dalam angkat besi. Begitu juga dalam gulat.

Renang, yang dominasinya telah dilepaskan AS sejak 1970-an, kelihatannya akan memberikan peluang banyak kepada Jerman Barat, Italia, Brazil, dan Jepang. Terutama karena Vladimir Salnikov pemegang rekor

NY. LELY SAMPURNO
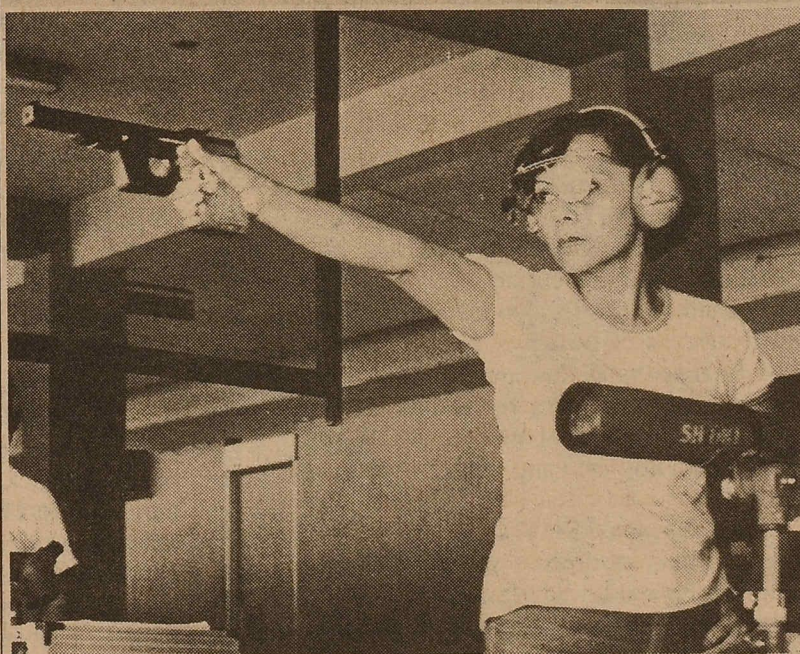
Menguber No. 20

INDONESIA mengirimkan 17 atlet untuk meramaikan Olimpiade Los Angeles. Mereka masing-masing Purnomo, Christian Nenapath, Ernawan Witarsa, Kardiono, Emma Tahapari (atletik), Maman Suryaman, Hadi Wihardja, Sori Enda Nasution (angkat besi), Lely Sampurno, Ernie Sukarno Fudin, Selviana Adrian (menembak), Johny Asadoma, Alexander Wassa, Francisco Lisboa (tinju), Suradi Rukimin, Donald Pandiangan (panahan), dan Lukman Niode (renang). Sementara itu, Suharyadi diberangkatkan untuk turut dalam ekshibisi tenis.

Kontingen yang diperkuat sembilan ofisial dan diketuai Saleh Basarah itu menurut rencana berangkat 3 Juli. Niatnya hanya untuk berpartisipasi. "Untuk masuk dalam dua puluh besar saja rasanya masih berat. Apalagi sepuluh besar," cetus Dadang Suprayogi, ketua harian KONI Pusat.

Dari hampir dua puluh atlet yang dikirim itu hanya Lely Sampurno, berusia 49 tahun dan punya dua cucu, yang pernah menandingi atlet kelas dunia. Malahan berhasil menumbangkan rekor dunia pistol angin yang berada di tangan penembak Soviet, N. Stoljarova. Dari 387 menjadi 388. "Sayang, pemecahan rekor itu tidak diakui karena hanya berlangsung pada kejuaraan lokal," kata Mohamad Anwar, ketua harian PB Perbakin. Kejuaraan itu berlangsung Juni tahun lalu dalam rangka peringatan HUT Jakarta.

Pengiriman atlet ke Olimpiade sekarang

dunia 400, 800, dan 1.500 m tidak tampil. Ketika anak pelaut ini memecahkan rekor dunia di Los Angeles pertengahan tahun lalu, perenang AS, Mark Spitz, pemegang tujuh medali emas di Olimpiade Munich 1972, merasa beruntung tidak berenang lagi sekarang. "Anda terlalu kuat buat saya," katanya menyapa Salnikov, yang belajar renang di sungai tempat kelahirannya di Novgorod.

Sementara itu, renang putri akan kehilangan darah karena absennya Jerman Timur. Dalam Olimpiade Montreal 1976, Ute Geweniger dan kawan-kawan merebut 11 emas. AS cuma dapat satu. Di Moskow mereka meraih 11 dari 13 medali yang diperebutkan.

Bagaimanapun Los Angeles yang diboikot blok Soviet ini diperkirakan akan membuat kejutan. Carl Lewis, atlet luar biasa dari AS, mungkin akan mengulangi sukses Jesse Owens, yang menyapu empat medali emas dari atletik.

APN

VLADIMIR SALNIKOV

Lain cerita dengan bintang pelari jarak menengah putri AS, Mary Decker, 25. Ia akan kehilangan lawan-lawan yang bisa mendorongnya memecahkan rekor. Dan orang tidak lagi bisa menyaksikan drama, ketika pelari Soviet, Zamira Zaitseva, 31, yang sengaja menyungkurkan dirinya untuk mendahului Decker menyentuh garis finish, dan gagal di kejuaraan atletik dunia di Helsinki Agustus tahun silam.
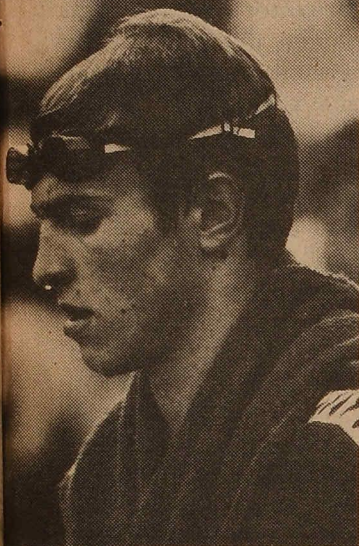
ini yang paling besar sejak Indonesia mulai ambil bagian tahun 1952 di Helsinki. Memang ke Olimpiade Tokyo 1964 dikirim kontingen yang jauh lebih besar, meliputi hampir semua cabang, tapi ditolak. Alasannya: Karena Indonesia menyelenggarakan Ganefo, yang melanggar Piagam Olimpiade.

Selama mengikuti Olimpiade, hanya di Munich tahun 1972 atlet Indonesia agak menyodok ke atas. Petinju Ferry Moniaga, ketika itu, berhasil menempati urutan kedelapan. "Itulah prestasi yang paling baik yang pernah dicapai oleh Indonesia sepanjang sejarah Olimpiade," kata Amir Lubis, direktur teknik KONI.

Donald Pandiangan juga mencatat prestasi lumayan, menempati urutan kesepuluh di Olimpiade Montreal 1976. Tetapi Donald yang kembali terpilih sekarang ini pesimistis bisa mengulangi prestasinya itu.

Tetapi, seperti diceritakan Suprayogi, semua yang ke Los Angeles dengan biaya Rp 4 juta per orang ini berjanji, "Untuk sekurang-kurangnya memperbaiki prestasi nasional."

Bulu Tangkis

Taktik Tukang Intip

Pelatih tim putri Cina menceritakan bagaimana mereka memanfaatkan video dan catatan. Ternyata, ada kelemahan.

TAK ada tim yang rajin seperti Cina dalam mengintai kekuatan dan kelemahan lawan. Semua mereka rekam, meskipun mereka sendiri tidak bertanding. Apalagi dalam pertandingan final Piala Thomas melawan Indonesia, 18 Mei di Stadion Negara Kuala Lumpur, "tim bayangan" video dan tukang catat tertebar di tiga tempat.

Baik juru kamera maupun tukang catat itu tampaknya bekerja dalam satu unit. Di mana ada video, di situ paling tidak ada empat tukang catat. Suatu ketika Han Jian terlihat duduk mendampingi juru kamera sambil memberikan komentar untuk direkam. Tim lain tidak tampak melakukan kegiatan macam itu. "Kekuatan lawan-lawan harus kita ketahui jauh-jauh hari. Kalau tidak, kita bisa terjegal," ucap Chen Fu-shou, 56, anggota tim pelatih RRC yang khusus menangani pemain putri.

Menurut Chen, hasil rekaman video dan catatan tadi dipelajari pemain dalam pemusatan latihan yang biasanya berlangsung selama dua bulan menjelang pertandingan-pertandingan internasional. "Yang menonton tidak hanya pemain yang bakal menghadapi pemain yang ada di dalam rekaman. Tapi juga yang lain. Sehingga, yang diketahui lebih lengkap," katanya.

Catatan-catatan di atas kertas, yang dibuat baik pemain maupun bukan, katanya, untuk melengkapi apa yang tak tertangkap kamera. Begitu juga dengan rekaman suara. Yang dicatat adalah kehebatan dan kelemahan lawan. Salah satu pemain yang tadinya tukang catat, yang kemudian menjadi juara All England 1984 dan juara dunia 1983, adalah Li Ling-wei, 20.

Menurut Chen, selain video dan tukang catat yang duduk di samping juru kamera, para pemain diharuskan juga membuat catatan mengenai pertandingannya sendiri. Tak peduli kalah atau menang.

Misalnya, kalah dalam Piala Alba 1981 di Jepang dari Fumiko Tohkairin, Li Ling-wei mempelajari catatannya dan berulang kali menonton video untuk mengenal permainan pemain tunggal kelas satu dari Jepang itu. "Setelah membuka-buka catatan dan menyaksikan video, Li Ling-wei berkesimpulan bahwa kekalahannya dari Tohkairin karena kurang menyerang ke arah kanan. Sebab, Tohkairin kidal," cerita Chen Fu-shou. Dan benar. Li Ling-wei, tanpa kesulitan menumbangkan Tohkairin (2-0) dalam Kejuaraan Yonex di Tokyo, 1982.

Baik Chen Fu-shou maupun pelatih kepala tim RRC, Wang Wen-jiao, menyebutkan bahwa tim dari negeri mana saja bisa mengambil keuntungan dari video dan catatan. Tetapi bagaimanapun dia hanya bersifat menunjang belaka. Bukan hanya video yang membesarkan Li Ling-wei. "Dia memiliki kemauan keras dan orangnya lumayan pintar," kata Chen Fu-shou, orang yang menemukan Li Ling-wei, yang berasal dari Hang Chow itu.

MARTIN ALEIDA
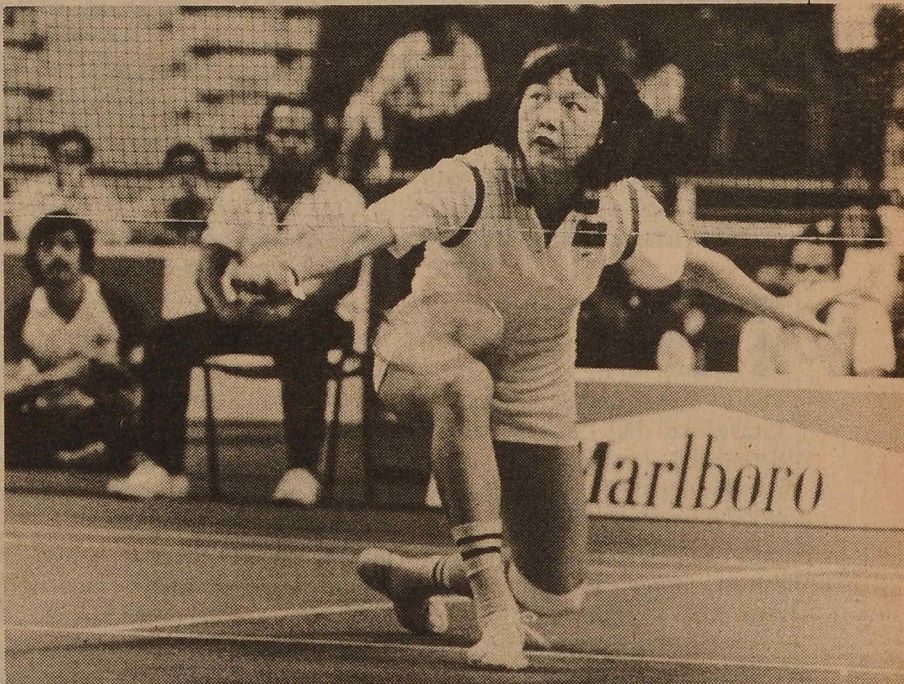
LI LINGWEI

Anak guru sekolah menengah yang sekarang belajar di akademi olah raga itu suka menangis kalau kalah, baik dalam pertandingan maupun latihan. "Dia selalu menyesali diri dan punya niat mempertinggi prestasinya. Sifat inilah yang membuat anak ini besar," kata Chou mengenai pemain putri berpipi *tembem* yang memerah karena panasnya cuaca di Kuala Lumpur.

Namun, bukan mustahil gara-gara metode rekaman ini regu Piala Thomas Cina gagal di final. Sebab, waktu itu, setelah Hastomo Arbi beruntung menang, dua partai terakhir susunan pasangan Indonesia diganti mendadak. Ini barangkali membuat dua pasangan Cina, yang tak menduga calon lawannya diganti, bingung dan kalah.

Kebetulan, rekaman pasangan Liem Swie King/Kartono rupanya tak terdapat pada stok mereka. Selama ini, pasangan ini baru muncul sekali di Asian Games 1978 di Bangkok, dan cuma sampai babak penyisihan. "Taktik" mengubah susunan pemain, rupanya, cukup ampuh untuk melawan regu yang suka main intip seperti Cina itu. □

Teka-Teki Tulang Sirkuit Ancol

Beberapa potong tulang ditemukan di sirkuit Ancol. Polisi hampir bisa memastikan, korban adalah seorang wanita. Tapi siapa pembunuh dan bagaimana dia dibunuh?

AGUS BASRI

TEMPAT TULANG BERSERAKAN: HAMPIR PASTI, SRI

TAK kurang dari belasan dokter ahli dilibatkan untuk mencari jawab: tulang belulang siapa sebenarnya yang ditemukan di semak belukar sirkuit Ancol, Jakarta Utara, itu dan dengan cara bagaimana dia dibunuh? Jawabannya, pekan ini, sudah hampir pasti. Tengkorak dan beberapa potong tulang itu dulunya tak lain seorang wanita yang berparas lumayan. Berusia 20–30 tahun, tinggi 150–155 cm dengan berat badan diperkirakan di atas 40 kilogram.

Ciri-ciri itu ternyata klop dengan identitas Nyonya Sri Suprapti, karyawan honorer sebuah perusahaan di Jalan Kemukus, Jakarta Utara, yang hilang sejak dua bulan lalu. Apalagi suami korban, Chariri, yang beralamat di Cijantung, Jakarta Timur, bisa mengenali giwang dan ikat pinggang cokelat, serta sisa pakaian yang ditemukan, sebagai milik istrinya. "Meski begitu, kami belum bisa memastikan 100% apa betul tengkorak dan tulang belulang itu memang Sri," ujar seorang perwira menengah di Polda Jakarta.

Sebab itulah, untuk mendapatkan bukti-bukti tambahan yang lebih meyakinkan, Senin pekan ini, sebuah tim kembali memeriksa Tempat Kejadian Perkara (TKP). Tim antara lain terdiri dari Letnan Kolonel Nurmala Tobing, kepala Dinas Laboratorium Identifikasi Polda Jakarta, Kolonel Dokter Agung Legowo dari Markas Besar Polri, serta beberapa ahli lain, seperti dokter ahli odontologi (gigi) dan patologi (ilmu penyakit).

Seekor anjing pelacak, yang diikutsertakan dalam pemeriksaan TKP itu, berhasil menemukan sepotong tulang lengan kanan, dekat parit. Tulang itu tergeletak tak berapa jauh dari tempat tengkorak dan beberapa potong tulang lain ditemukan sebelumnya. Dengan begitu, diperkirakan bahwa tulang lengan kanan tadi berasal dari bagian tubuh yang sama. Sebuah gorong-gorong yang ada di tempat itu direncanakan juga akan digali, dengan harapan beberapa gigi atau benda milik korban yang lain bisa ditemukan. Dan siapa tahu, di areal itu ditemukan belulang orang lain.

Kasus yang cukup menarik perhatian itu bermula pada 24 Mei lalu. Saat itu seorang petugas di tempat balapan mobil dan sepeda motor itu melihat seonggok tulang berupa tengkorak dan beberapa potong tulang, di semak-semak yang cukup tersembunyi. Ketika diteliti lebih lanjut, dapat ditemukan sisa pakaian – baju krem dan rok cokelat – sepatu nomor 35 warna gelap dan ikat pinggang cokelat. Lima hari kemudian, setelah polisi turun tangan, ditemukan sepotong tulang kaki, rambut yang dikepang, gigi, dan sepasang giwang. Ditambah dengan penemuan anjing pelacak, berarti semua tulang – kecuali beberapa gigi – sudah semua ditemukan.

POS KOTA

SRI, SI KORBAN?

Penemuan tadi memberi petunjuk bahwa tulang berserakan tadi merupakan korban pembunuhan. Tak mungkin, memang, seorang wanita sampai ke tempat yang begitu terpencil seorang diri lalu mati kelaparan di sana. Hampir setiap malam, Ancol selalu dipenuhi orang yang berpacaran. Namun, tempat remang-remang itu agak jauh dari tempat tengkorak ditemukan.

Penemuan benda-benda milik korban memang sangat membantu polisi melakukan identifikasi. Apalagi pekan lalu, secara tak dinyana-nyana, datang seseorang yang mengaku kehilangan istrinya, Sri, sejak 29 Maret lalu. Dan ketika ciri-ciri si istri dicocokkan dengan penemuan polisi, "ternyata cocok," tutur perwira kepolisian.

Kecocokan itu misalnya pada gigi. Gigi Sri, 22, dan gigi tengkorak, sama-sama *dipangur* – diratakan. Dan gigi taringnya khas sekali. Agar lebih meyakinkan, polisi kini tengah mencari "catatan gigi" korban yang diketahui pernah pergi ke dokter gigi, baik di kantornya maupun di kantor suaminya. Dan dari pemeriksaan rambut diketahui bahwa golongan darah tengkorak itu sama dengan bekas darah di pakaian yang ditemukan. Jadi, memang korban itulah yang memakai pakaian tadi.

Sebuah sumber menyatakan, pembunuhan bisa jadi dilakukan dengan cara dijerat. Dugaan itu didasarkan kepada ikat pinggang cokelat yang ditemukan dalam keadaan terbelit seperti habis digunakan mengikat sesuatu, yang kira-kira sebesar leher manusia. Tapi, katanya, itu baru dugaan. "Terus terang, sulit memastikan cara korban dibunuh. Mudah-mudahan saja dari tulang dan tengkorak yang diperiksa nanti bisa ditemukan petunjuk lebih jelas," katanya. Sebab itulah, sampai Senin pekan ini, belum ada tersangka sebagai pembunuh atau yang tahu tentang pembunuhan itu.

Sri, menurut penuturan suaminya kepada TEMPO, tak pulang ke rumah setelah pergi pada hari Kamis, 29 Maret lalu. Hari itu, katanya, Sri berangkat ke kantor membawa uang Rp 450.000. Rencananya, pulang bekerja ia akan membeli televisi. "Dia minta dijemput. Tak tahunya, ia tak ada," kata Chariri. Atasan dan kenalan Sri ditanyai, dan pihak keluarga pun dihubungi. Namun, Sri tetap tak diketahui berada di mana. Sebab itu, tiga hari kemudian si suami melapor ke polisi.

Chariri, yang menikah dengan Sri pada Juli 1983, mengaku belum banyak tahu tentang istrinya. Sebab, tak lama setelah kawin, ia bertugas ke Timor Timur selama lima bulan. Pulang dari sana ia sakit dan dirawat. Baru beberapa hari ia keluar dari rumah sakit, istrinya hilang. Jadi, katanya, hanya sekitar dua bulan ia sempat bergaul dengan Sri. "Kalau betul kerangka itu Sri, akan saya bawa untuk dikuburkan di kampungnya di Kutoarjo, Jawa Tengah," ujarnya dengan sedih.

Meski sudah hampir pasti, secara ilmiah memang belum bisa dikatakan bahwa kerangka di Ancol itu betul-betul Sri. Kali ini, polisi tampaknya sangat berhati-hati, dan tak ingin mengulang "kasus Haryono" yang

menghebohkan itu. Kasus itu, yang terjadi 1980, memang sempat mencoreng wajah polisi. Ketika itu, dua terdakwa, Suhambari dan Martin, dituduh membunuh Haryono. Orangtua korban dan PT Karana Lines, tempat Haryono bekerja sebagai pelaut, pun menyatakan bahwa mayat dalam karung yang ditemukan di Kali Brantas, Surabaya, memang Haryono. Ternyata, ketika kedua terdakwa diadili, Haryono muncul di rumah orangtuanya di Jakarta. Ia masih hidup, meski – setelah menghilang beberapa bulan – menjadi kurang ingatan.

Tentang begitu banyaknya ahli yang dilibatkan, menurut sumber di Polda, bukanlah karena kasus itu istimewa. "Dengan diundangkannya KUHAP, penyidikan yang melibatkan banyak ahli memang sudah waktunya," sumber itu berkata.

Manipulasi

Sertifikat atau Pemilik Palsu

Sertifikat tanah yang digadaikan ke bank diragukan. Tapi, saat masih dihipotekkan, diperjualbelikan. Kasus "aneh" yang jarang terjadi.

KARENA kredit tak bisa dikembalikan, tanah seluas 7,5 hektar yang dihipotekkan ke Bank Dagang Negara Cabang Sarinah, Jakarta, diperjualbelikan. Charles Jonathan, komisaris PT Mulya Jaya Sekawan (PT MJS), yang pada 1981 mengantungi kredit Rp 150 juta, menjual tanah di Desa Pabuaran Bogor, kepada T.S. Bunanta, wiraswasta, seharga Rp 133 juta. Ikatan jual beli itu dilakukan di hadapan notaris atas saran dan sepengetahuan pimpinan BDN Sarinah.

Ternyata, tanah yang sempat digadaikan dan kemudian diperjualbelikan itu berstatus disengketakan. Selain Charles, ada pihak lain, yaitu PT Bapintri, Bandung, yang mengaku sebagai pemilik sah. Sebab itu, Bunanta merasa dirugikan. "Kami maunya diselesaikan secara baik-baik, uang dikembalikan. Kalau tidak, BDN dan PT MJS akan kami tuntut," kata Bunanta, yang didampingi pengacaranya, Prastowo, pekan lalu.

Yang merasa dirugikan tak hanya Bunanta. Otok Sarnadi, 37, yang beralamat di Pondok Indah, Jakarta Selatan, pun merasa telah kena getah. Namanya dicatut oleh Charles, yaitu dicantumkan seolah sebagai pemilik tanah, meski namanya diubah sedikit menjadi Oto Sarnadi dan usianya dituakan menjadi 52 tahun. Karena Charles menunggak, pada 1983 lalu itu Otok terkejut tiba-tiba mendapat tagihan dari BDN Sarinah. Padahal, ia merasa tak pernah berhubungan dengan bank itu, dan tak pernah punya tanah 7,5 hektar di Bogor.

Maka, ia mendatangi Charles, kenalannya. Charles, menurut Otok, ketika itu mengaku
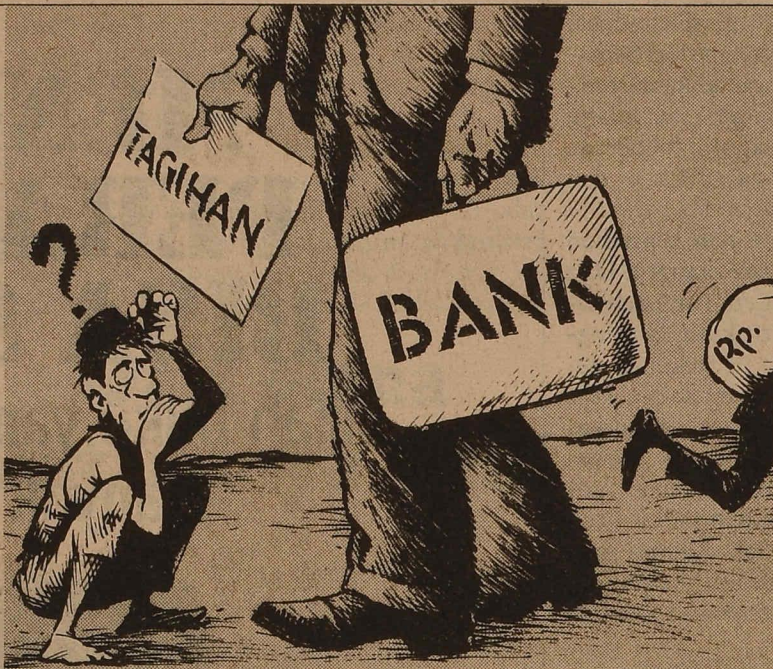
GELAR SOETOPO

meminjam namanya. Nama Otok dipinjam untuk memudahkan pengurusan di Agraria, karena ia masih punya hubungan famili dengan kalangan tertentu.

Proses jual beli dengan Bunanta memang dilakukan Charles, bukan oleh Otok. Setiap pembicaraan, sampai kepada proses tawar-menawar, kata Bunanta, selalu diketahui pimpinan BDN Sarinah, Nyonya Pramuningrat. "Bahkan beliaulah yang sering mendesak agar transaksi segera dilaksanakan," katanya. Sebab itulah, ketika Notaris Lanny menolak membuat akta jual beli dengan alasan surat-suratnya tidak memadai, pimpinan BDN menyarankan agar diganti dengan notaris lain, yaitu Nyonya Muliani Syafei. Jual beli di hadapan notaris itu terjadi 30 Desember 1983.

Ketika itu Bunanta membayar separuhnya, Rp 66 juta. Sisanya yang Rp 67 juta dilunasi pada 19 Januari 1984. Namun, sebelum pelunasan itu, Bunanta sempat hendak membatalkan niat. Soalnya, ketika dilakukan pengecekan dan pengukuran di lokasi Desa Pabuaran, muncul seseorang dari PT Bapintri. Ia mengatakan, sambil menunjukkan bukti-bukti, bahwa tanah tersebut milik PT itu.

Hanya, ketika itu Bunanta tampaknya yakin, sertifikat yang dihipotekkan di BDN Sarinah asli. Soalnya, seperti dituturkan seorang pejabat bank itu, "Sertifikat diperoleh melalui prosedur yang benar. Kalau sampai ada ini-itu, berarti pada pejabat di Agraria Bogor."

Tapi, pihak Bapintri – yang sulit dihubungi – yang merasa sebagai pemilik sah, segera mengadukan persoalan itu ke Agraria Bogor. Maka, pada April lalu, kepala Kantor Agraria Bogor secara resmi menyatakan kepada pihak yang tersangkut bahwa tanah itu dalam keadaan dipersengketakan. Kini tengah diteliti pihak mana yang berhak atas tanah itu.

Ketika dihubungi, Nyonya Pramuningrat tak mau memberi komentar atas kasus tadi. Tapi sebuah sumber di BDN Sarinah berpendapat bahwa Bunanta, yang hendak menuntut BDN, salah alamat. "Jual beli itu antara Bunanta dan PT MJS. Kami 'kan hanya memegang sertifikatnya saja. Jadi, kami tidak punya masalah apa-apa dengan Bunanta."

Akan halnya Otok, segera melaporkan Charles ke Markas Besar Polri karena merasa nama baiknya dicemarkan. Dan kini Charles masih dicari polisi. Tapi, sejak beberapa waktu lalu, ia tak pernah ada di rumahnya di daerah Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Polisi juga telah meminta pihak Imigrasi agar menghambat Charles bila ia berniat pergi ke luar negeri.

Pengeroyokan

Kematian Leo, si Kenek Truk

Leo tewas dikeroyok. Hampir tak ada bagian tubuhnya yang bebas dari bekas siksaan. Galikah dia?

PENGEROYOKAN berlangsung dengan cepat. Dua belas orang memasuki sebuah rumah di Desa Tugu, Cawas, Klaten, Jawa Tengah. Sesaat kemudian seorang pemuda bertubuh kekar dengan tali plastik terikat di lehernya, diseret keluar. Ia pun mulai dihajar beramai-ramai dengan senjata tajam dan tumpul. Orang itu tewas seketika: karena hampir tak ada bagian tubuhnya yang bebas dari tusukan dan pukulan.

KEL. HARIYADI SUSANTO

HARIYADI SUSANTO

Peristiwa yang menimpa Hariyadi Suyanto, 22, itu terjadi akhir Maret lalu. Tapi sampai sekarang kejadian itu ternyata belum terungkap jelas. Kedua belas tersangka yang diduga kuat sebagai pelaku utama pengeroyokan itu memang masih tetap dalam tahanan. Tapi kelima orang oknum ABRI yang menyaksikan peristiwa itu, dan tak berbuat apa-apa untuk mencegah, belum juga diperiksa.

Kehadiran lima orang oknum itu memang dikaitkan dengan isu sebelumnya bahwa
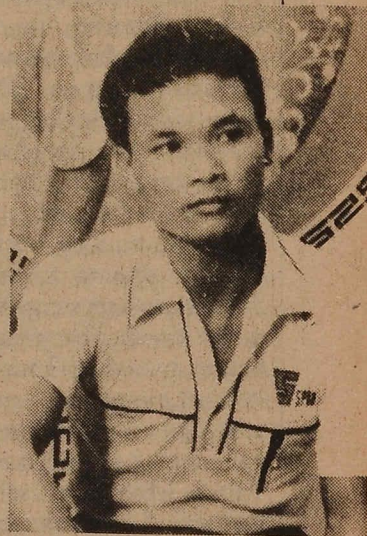
Leo, nama panggilan Hariyadi sehari-hari, adalah seorang penjahat pelarian dari Semarang. Bahkan karena kehadiran kelima orang oknum itu, kematian Leo hampir saja hilang begitu saja. Hanya karena laporan beberapa saksi mata akhirnya peristiwa itu diusut dan beberapa tersangka ditahan.

Dari beberapa tersangka itulah kemudian diketahui awal kisah pengeroyokan itu. Dua hari sebelum kejadian itu, Leo, yang sehari-hari bekerja sebagai kenek truk itu, bertengkar dan dilanjutkan dengan perkelahian dengan Agus, 19. Pihak terakhir ini kalah. Tapi ia belum menyerah. Setelah melaporkan kejadian itu kepada ayahnya, Serma (Sersan Mayor) P dari Koramil Cawas, pengeroyokan itu pun disiapkan. Dan penduduk yang menyaksikan kejadian itu tak mampu berbuat apa-apa karena kehadiran lima oknum ABRI tadi – seorang di antaranya tak lain adalah ayah Agus.

Penduduk makin bungkam tentang kejadian itu, setelah makin banyak terdengar desas-desus bahwa Leo seorang gali pelarian dari Semarang. Anak bungsu dari tiga bersaudara itu memang berasal dari Semarang. Sejak awal tahun ini ia mencoba mengadu untung di Klaten dan menumpang di rumah nenek angkatnya yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Desa Tugu. Karena itu, tak banyak penduduk yang mengenal Leo.

Konon, isu itu berasal dari sebuah memo kepada Dansek dan Danramil Cawas yang menyebutkan bahwa Leo memang gali pelarian. Tapi seorang perwira di Polres Klaten, setelah mengusut sampai ke Semarang, membantah isu itu. Bahkan perwira yang tak mau disebutkan namanya itu menduga, Serma P-lah pembuat desas-desus tadi.

Tapi, menurut Dansatserse Polres Klaten, Letnan Satu Panjang, "Belum ada bukti, ayah Agus terlibat dalam perkara itu. Keempat anggota ABRI lainnya yang menyaksikan kejadian itu sampai sekarang belum diperiksa."

Mungkin karena sampai sekarang duduk soal sebenarnya belum jelas, maka Nyonya Cukup Sutarko, ibu Leo, bertekad akan mendesak pihak berwajib mengusut tuntas kematian anaknya. "Dan saya akan menuntut setiap pihak yang terlibat," kata istri seorang karyawan Bea Cukai Semarang itu. Ia yakin, anaknya tak bersalah dan lebih yakin: anaknya bukan gali.

Kepergian Leo ke Klaten, menurut Ny. Cukup, semata karena masalah keluarga. Suatu hari, kata sang ibu, anak bungsunya itu minta kawin. "Saya melarangnya, karena dia belum bekerja," kata Ny. Cukup. Karena itulah Leo mencoba mencari nafkah di Klaten. Kini wanita itu mengaku menyesal karena menolak permintaan anak bungsunya itu. Tapi ia lebih menyesal karena, "Pengusutan kematian Leo tidak rampung-rampung sampai sekarang." Malahan, kata nyonya itu, pertengahan April ia pernah menerima surat ajakan berdamai dari pihak penganiaya anaknya. Namun, surat itu sedikit pun tak ditanggapi keluarga Leo. □

Dari Mana Datangnya KMK

Ketika bunga kredit modal kerja kini sedang tinggi, BI membuka fasilitas KMK berbunga rendah. Dari mana bank pelaksana akan mendapat dana untuk menyalurkan kredit murah itu?

KEMUNGKINAN pengusaha lemah bisa menekan biaya kini bukan lagi angan-angan. Mereka sekarang bisa memperoleh Kredit Modal Kerja (KMK) dengan bunga hanya 15%, justru ketika kredit modal kerja untuk pengusaha umumnya ditawarkan dengan bunga 18%–24% setahun. Kesempatan bagus yang berlaku sejak 30 Mei itu pekan lalu diumumkan direksi Bank Indonesia, sesudah gubernur BI Arifin Siregar menghadap Kepala Negara.

Tapi, hanya pengusaha lemah yang memperoleh kontrak borongan pekerjaan atau pembelian dari pemerintah yang berhak menerima KMK maksimum Rp 200 juta. Untuk pengusaha jenis ini, mereka diharuskan menyediakan pembiayaan sendiri (*self financing*), sekurang-kurangnya 10% dari seluruh dana yang diperlukan. Di samping fasilitas itu, bank pemerintah dan bank swasta yang ditunjuk juga akan menyediakan KMK sampai dengan Rp 75 juta – khusus bagi pengusaha lemah yang butuh kredit modal kerja melampaui plafon Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) yang Rp 15 juta.

Belum jelas benar apakah untuk kepentingan itu BI akan menyediakan pinjaman likuiditas berbunga rendah kepada bank pelaksana, seperti yang juga dilakukannya bagi KMKP. Jika bank pelaksana diharuskan menyalurkan KMK itu dengan sumber dana mereka sendiri, menurut seorang bankir pemerintah, "Kami tidak mendapat apa-apa." Maklum, sejak bank pemerintah diharuskan memobilisasikan dana masyarakat sebanyak-banyaknya setelah pencabutan sejumlah pinjaman likuiditas BI, sejak 1 Juni 1984, harga dana tertimbang mereka sudah naik: rata-rata 16%. "Kalau BI memberi subsidi bunga, kami baru bisa memperoleh keuntungan kecil," kata bankir itu.

Kalangan bankir swasta yang dihubungi, pekan lalu, juga menyatakan belum paham benar mengenai pelaksanaan teknis ketentuan baru itu. Kendati demikian, Panin Bank sudah mengirim permohonan untuk menjadi salah satu pelaksana KMK itu. Dalam memperoleh kesempatan, mereka memang kalah dengan bank pemerintah yang memperoleh tambahan laba lumayan dari menyalurkan, misalnya, kredit untuk kontraktor proyek DIP dan Inpres.

Sebab, untuk menyalurkan fasilitas itu, bank pemerintah pelaksana mendapat pinjaman likuiditas dari BI 6%. Bank pelaksana kemudian meminjamkan kepada kontraktor dengan tingkat bunga 13,5% setahun. Dengan hanya menjadi "kasir", bank pelaksana – di atas kertas – bisa mengantungi laba kotor 7,5%. Tapi mulai 1 Juni tahun lalu, fasilitas kredit ini, bersama sejumlah fasilitas kredit tak berprioritas tinggi, dicabut. Alasannya, menurut gubernur BI Arifin Siregar, pinjaman likuiditas itu, yang sumber dananya berasal dari pencetakan uang, bisa menimbulkan efek inflasi.

Selain sifatnya *inflatoir*, fasilitas kredit bagi kontraktor proyek DIP dan Inpres itu diduga banyak merangsang tumbuhnya kontraktor "pelat merah" di daerah: pemegang proyek itu sering kali, lewat berbagai cara, bertindak pula sebagai kontraktor atau rekanan usaha. Kini, entah dengan alasan apa, pemerintah menghidupkan fasilitas KMK, yang mirip fasilitas bagi kontraktor proyek DIP dan Inpres.

M. EFFENDI

PROYEK JEMBATAN PENGUSAHA LEMAH

Walaupun bank-bank pemerintah belum dibanjiri pemohon, para kontraktor umumnya beranggapan bahwa fasilitas baru itu akan banyak menolong mereka. "Baik sekali," kata Maman R.H. Wangsaatmadja, 32, wakil ketua Himpunan Pengusaha Pribumi Indonesia (Hippi) Cabang Bandung, "untuk menolong pengusaha lemah yang sudah dua tahun dijepit resesi."

Secara terbuka, Maman, yang juga direktur utama PT Pasir Pogor ini, memuji upaya pemerintah membina para pengusaha lemah. Selain lewat bank pelaksana, katanya, mereka biasanya dibina pula oleh Unit Manajemen Proyek Daerah (RPMU), yang berada di bawah pengawasan BI tingkat provinsi. Pembinaan oleh RPMU ini, katanya pula, dimaksudkan agar proyek-proyek yang digarap pengusaha lemah bisa layak kredit, hingga bisa memperoleh KIK atau KMKP.

"Para pengusaha lemah itu dididik untuk memisahkan uang pribadi dengan uang perusahaan," katanya.

Menurut Maman, pada umumnya pengusaha jenis ini masih lemah dalam hal pengamatan pasar. Mereka tidak mampu menjajaki jumlah produksi dengan penyerapan pasar. Karena itu, kredit untuk pengusaha lemah biasanya, "Diberikan secara bertahap," tambahnya. Belum jelas benar apakah fasilitas KMK tadi juga akan diberikan secara bertahap kepada para nasabah. Sejumlah bank pemerintah yang dihubungi menyatakan, mereka masih menunggu petunjuk dari BI.

Meskipun bunga KMK ini cukup rendah, Syamsul Bahri, dari PT Maja, Surabaya, beranggapan, "Pada dasarnya, fasilitas itu sama saja dengan yang sudah ada." Menurut dia, yang selalu dipersoalkan pengusaha lemah adalah prosedur pencairan kredit dari bank pelaksana. Dia menilai, selama jadwal pencairannya tidak tepat, maka "Semua bentuk penyediaan fasilitas kredit baru kurang bermanfaat." Sebab, jika pencairan kredit seret, "Pengusaha mau tidak mau harus terjun utang barang di luaran, atau utang uang dengan bunga tinggi, untuk melanjutkan proyeknya," katanya.

Situasi seperti itu, tentu saja, menyebabkan harga dari suatu proyek bisa melejit di luar dugaan. Besar kemungkinan, kesulitan semacam inilah yang menyebabkan banyak kredit bagi pengusaha lemah macet. Namun, demi mengurangi kerugian bank pelaksana akibat terjadinya kemacetan kredit itu, KMK tadi diasuransikan pada PT Askrindo.

Bagaimana pelaksanaannya, banyak pengusaha pada hari-hari ini sedang menunggu dengan berdebar. "Jangan-jangan, nantinya malah menimbulkan birokrasi baru," ujar Hamdi Yahya, direktur PT Citra Jala Sakti, Surabaya, bernada khawatir.

Pajak Minyak

Sekarang Setor Sendiri

Berlaku surut 1 Januari, tarif pajak kontraktor minyak bagi hasil turun dari 56% jadi 48%. Konon, itu merupakan kompensasi penghapusan sejumlah fasilitas pajak PMA dan PMDN.

KEMUNGKINAN kontraktor minyak bagi-hasil mengutang pajak ditiadakan sama sekali, terutama untuk kontrak bagi-hasil yang ditandatangani dengan Pertamina sesudah 1 Januari 1984. Dalam surat keputusan Menteri Keuangan Radius Prawiro, akhir bulan lalu itu, juga disebutkan bahwa Pajak Panghasilan (PPh) perusahaan tadi harus dibayar tiap bulan, selambatnya tanggal 15 bulan berikutnya.

Tak jelas mengapa pembayaran PPh itu kini harus dilakukan selama tahun fiskal berjalan. Sebab, sebelumnya, kontraktor diberi kesempatan mengutang pajak. Artinya, pajak baru dibayar sesudah perhitungan pajak rampung ditetapkan. Kendati kini pembayaran pajak bisa dicicil, menurut Mansury, direktur Pajak Langsung, setiap akhir tahun fiskal kontraktor tetap diwajibkan melaporkan neraca dan ikhtisar rugi-laba perusahaan. Sebab, dari hasil laporan keuangan itulah, katanya, kelak bisa dihitung berapa kekurangan dan kelebihan pajak yang bersangkutan.

Dengan kata lain, pembayaran PPh selama tahun pajak berjalan itu hakikatnya bersifat sementara. Jadi, "Jika masih ada selisih, maka kekurangan itu harus segera dilunasi pada akhir tahun fiskal," ujar Mansury kepada TEMPO, pekan lalu. Menurut seorang pejabat Pertamina, cara pembayaran pajak seperti itu sesungguhnya malah memberi kesempatan kontraktor mengatur perputaran uangnya secara baik. "Pembayaran pajak secara sekaligus pada akhir tahun fiskal mungkin malah banyak memberatkan mereka," katanya.

Tapi tarif PPh dalam ketentuan baru ini, sesudah dihitung, ternyata lebih ringan: 48%. Tarif pajak lama – menurut Ordonansi Pajak Perseroan 1925 dan UU Pajak atas Bunga, Dividen, dan Royalti 1970 – jatuhnya 56%. Menurut seorang pejabat Departemen Keuangan, keringanan tarif dalam ketentuan baru itu sesungguhnya merupakan kompensasi yang diberikan pemerintah, sesudah fasilitas masa bebas pajak dan bebas bea masuk bagi PMA dan PMDN dihapuskan. Belum jelas apakah keringanan tarif semacam ini akan mampu merangsang investasi baru di bidang perminyakan.

Memang, sejak pemerintah memberlakukan UU Pajak Penghasilan 1984, mulai 1 Januari lalu, muncul banyak keragu-raguan di kalangan calon penanam modal di sini. Hingga, tak heran, sampai bulan ini belum ada kontraktor minyak bagi-hasil baru yang menanamkan modal. Sekalipun agak terlambat, situasi penuh keragu-raguan itu akhirnya ditanggapi pemerintah dengan mengeluarkan ketentuan baru tadi. "Keputusan menteri keuangan itu dikeluarkan untuk menumbuhkan kepastian dan kemungkinan memperkirakan bagi kontraktor minyak asing sebelum menandatangani kontrak dengan Pertamina," ujar Mansury.

Persaingan menarik calon investor, dengan memberi kepastian semacam itu, tampaknya bakal berlangsung sengit – paling tidak dengan RRC yang konon berani memberikan tarif pajak perseroan lebih murah. Hingga saat ini, menurut catatan Badan Koordinasi Kontraktor-kontraktor Asing (BKKA) Pertamina, jumlah kontraktor bagi-hasil di sini ada 38 perusahaan. Mereka inilah yang kelak, menurut ketentuan itu, harus menyetorkan sendiri PPh tadi tiap bulan ke rekening valuta asing Departemen Keuangan di Bank Indonesia.

Jika semuanya berjalan lancar, penerimaan PPh minyak dan gas alam pada 1984–1985 akan mencapai Rp 10,36 trilyun, lalu meningkat jadi Rp 12,66 trilyun pada tahun anggaran berikutnya (Lihat: *Grafik*). Membesarnya penerimaan ini, menurut dugaan, bukan disebabkan oleh kenaikan hasil penjualan minyak, melainkan oleh depresiasi rupiah kecil-kecilan. Sebab, menurut taksiran Bank Dunia, tingkat harga patokan OPEC yang US$ 29,5 per barel akan bertahan hingga akhir 1985. Baru sesudah itu, pada periode 1985–1990, tingkat harga minyak tadi diperkirakan hanya akan naik 2,3% setiap tahun, yang jika dikaitkan dengan inflasi tak ada artinya.

Sejauh ini, ternyata, belum banyak kontraktor minyak bagi- hasil, yang terikat ketentuan Ordonansi Pajak Perseroan 1925, memahami ketentuan baru itu. Sebuah sumber di Arco menyebut, "Peraturan itu sebenarnya untuk Pertamina, karena semua masalah operasi dan manajemen kami dipegang Pertamina." Bahkan dari Total Indonesia ada anggapan, "Peraturan itu hanya untuk memperjelas perhitungan pajak kami yang selama ini belum kami pahami."

Mereka ini tampaknya baru akan menaruh perhatian jika kontrak mereka dengan Pertamina berakhir. "Kalau mereka kelak memperpanjang kontrak itu, ketentuan UU PPh tadi baru berlaku," ujar Mansury.

Kapal Tua

Bisnis Merajang Kapal

Bisnis merajang kapal tua mulai ramai. Dibutuhkan modal besar. Dan mutu besinya konon rendah.

SUARA besi berlaga, pijar api menyambar, dan desing mesin derek memunggah beban sudah dua bulan ini meramaikan Pantai Belawan Lama, Medan, Sumatera Utara. "Tapi bangkai kapal ini belum juga habis kami keroyok," ujar Chandra Parlindungan, 36, pimpinan PT Baja Bakti. Dengan 21 buruh, Chandra sedang merajang KM *Putra Deli*, satu di antara sekitar 136 kapal yang terkena SK pembesituaan.

SK yang banyak menyenggol para pengusaha pelayaran nasional itu membukakan

MERAJANG YANG TUA

MUCHLIS DJ. TOLOMUNDU

pintu rezeki baru bagi sebuah lapangan usaha: pembantaian kapal-kapal tua. Sekarang ini saja sudah muncul sekitar 15 perusahaan perajang kapal. Tersebar di delapan kota: Jakarta, Medan, Surabaya, Tuban, Ujungpandang, Palembang, Panjang, Tegal, dan Serang. "Para pemilik kapal bebas menjual kapal pensiunannya ke perusahaan pembantai itu," tutur Ir. Moesdijono, direktur Krakatau Steel.

Tetapi CV Nilam, Surabaya, sudah bergerak di bidang perajangan kapal sejak 1976. "Kami selalu mendapat kapal dari perusahaan swasta, tidak pernah dari pemerintah," kata direkturnya, H. Nilam, yang juga Ketua I Asosiasi Pedagang Logam Tua Indonesia (Apelti). Sejak SK pembesituaan, Nilam diam-diam telah memperoleh sepuluh kapal. "Mungkin bulan ini dapat lima lagi," kata pengusaha asal Madura itu kepada Choirul Anam dari TEMPO, pekan lalu.

Untuk sebuah kapal berbobot mati 5.700 ton, Nilam mengerahkan 100 tenaga dalam tiga bulan. Ia menggunakan sistem borongan, dengan membayar Rp 25 untuk tiap kg besi "di atas truk". Itu berbeda dengan PT Baja Bakti di Belawan, yang membayar ongkos potong kepada buruh Rp 20 per kg, plus ongkos transpor dalam jumlah yang sama.

Di Tegal, Jawa Tengah, Bupati Hasyim Dirjosubroto ikut turun tangan menggalakkan usaha perajangan kapal tua ini. Bupatilah yang memohon kepada Menteri Perhubungan, kemudian meminta kepada PT Bimantara Waja Perkasa (BWP), agar pantai Tegal yang landai itu dijadikan kawasan pemotongan kapal tua. Kemudian, Bupati pula yang menunjuk Suradadi sebagai lokasi menampung rezeki tadi.

BWP memang tidak bekerja sendiri, tetapi memborongkan perajangan kepada M. Djalil, dari Surabaya. Dengan tenaga kasar dari Tegal, sejak awal Desember lalu sudah selesai empat kapal, masing-masing berbobot mati 300 ton.

Kepada Duki dan teman-temannya dijanjikan Rp 20 per kg sebagai ongkos potong. Tetapi, menurut salah seorang, pembayaran ongkos ini tersendat-sendat. Tidak jarang mereka dibayar dengan besi, dan harus menjual sendiri barang berat dan kasar itu ke pasar.

Untunglah, Tegal memang terbuka untuk penampungan besi. Bupati sendiri meminta agar 40% besi kapal pensiunan itu dijual di Tegal, sisanya untuk Krakatau Steel (KS). BWP ternyata menyetujui usul ini. Maka, mulailah besi kapal-kapal tua itu mengalir ke berbagai pabrik di sekitar Tegal, antara lain pabrik pompa air dan pabrik alat penyemprot hama.

Om Willem atau William?

DULU ada seorang staf saya bernama Tobronihadi yang selalu dipanggil Tob. Menduga ia bernama Tob, seseorang di telepon lalu bertanya bagaimana namanya dieja. "Tape, Onde-onde, Bolang-baling," kata Tob mengeja. Kami semua tertawa mendengarnya. Zaman itu CB memang belum memasyarakat. Dan Tob mungkin belum tahu bahwa namanya bisa keren kalau dieja sebagai tango-oscar-bravo.

Bukan leluconnya yang penting di sini. Yang penting adalah justru kepedulian orang di seberang telepon itu untuk mengetahui nama yang tepat dari orang yang diajaknya berbicara. Berapa kali Anda merasa jengkel menerima surat yang mengeja nama Anda secara salah? Berapa kali pula Anda merasa geram menerima surat yang menyebut jabatan Anda sebagai *manager*, padahal Anda adalah *vice president?* Padahal, mungkin Anda sendiri pun mengeja nama rekan bisnis Anda secara salah.

Mari kita uji. Manakah yang benar dari ketiga ejaan ini: 1. Willem Suryajaya; 2. William Soeryadjaya; 3. William Soerjadjaja? Pusing sebentar tidak mengapa. Anda yang mengaku teman dekat Om Willem pun bisa saja keliru. Oke, jawabannya tidak perlu Anda cari dicetak terbalik di halaman lain. Ini dia! Nomor dua! Kalau *Apa dan Siapa*-nya TEMPO akurat, begitu juga Buku *Petunjuk Telepon 1984*, maka nama yang benar dieja sebagai William Soeryadjaya.

Memang, blasteran antara ejaan lama dan baru. Tetapi jangan bingung! Yang bersangkutan hanya mau namanya dieja seperti itu. Coba perhatikan juga: Roeslan Abdulgani, bukan Ruslan Abdulgani, bukan Roeslan Abdoel Gani. Joedo Sumbono, bukan Joedo Soembono, bukan pula Yudo Sumbono. Konon, kalau benar cerita seorang temannya, Pak Joedo akan membuang ke keranjang sampah surat yang mengeja namanya secara salah. "Kalau orang itu berpikir bahwa soal ejaan nama tidaklah penting, maka isi surat ini pun mestinya kurang penting," begitu mungkin pikir Pak Joedo.

Yang lebih celaka lagi adalah wartawan yang menulis Soekamto Sajidiman untuk pejabat yang sebetulnya bernama Sayidiman Suryohadiprojo.

Jadi, Anda masih menganggap nama adalah hal yang sepele? Ketika mendengar seorang asing menyebut namanya sebagai "Ben", Anda lalu menulis namanya Benjamin. Padahal, ia adalah orang Swedia yang bernama Bengt. Orang Prancis yang bernama Andre adalah pria, tetapi Andree adalah wanita. Yvonne pun bisa dieja sebagai Ivonne atau Ivon, tergantung kebangsaannya — atau keinginan yang bersangkutan.

GELAR SOETOPO

Coba bayangkan ketika istri Anda hamil. Selama sembilan bulan penuh Anda mereka-reka nama yang terbaik untuk anak Anda yang bakal lahir. Bahkan Anda telah siap dengan dua nama: satu nama wanita, satu nama pria. Sering kali Anda menciptakan nama baru: gabungan nama Anda dan istri, atau gabungan nama mertua. Nama yang mungkin hanya sekali saja terdaftar di Catatan Sipil. Anda kesal ketika guru taman kanak-kanak mengeja nama anak Anda dengan salah, bukan?

Nama memang mengandung banyak rahasia yang penting bagi yang empunya nama. Karena nama saya berawalan *bo* atau *ba* dalam aksara Jawa, maka orang Jawa tahu bahwa saya dilahirkan pada hari Sabtu Pahing. Kalau Anda berkenalan dengan seorang gadis cantik bernama Tavipianti, Anda tidak perlu bertanya mengenai umurnya. Buka saja buku sejarah dan carilah pada tahun berapa Bung Karno berpidato dengan judul Tavip atau Tahun Vivere Pericoloso.

Orang Jepang mempunyai kebiasaan yang baik dalam hal ini. Mereka selalu bertukar kartu nama setiap kali bertemu orang baru. Dengan demikian, selain memperoleh ejaan nama yang tepat, mereka pun saling mengetahui jabatan masing-masing sehingga dapat menentukan siapa yang harus lebih dulu membungkukkan badan.

Ejalah nama rekan bisnis Anda dengan tepat, termasuk judul jabatannya. Begitu juga nama perusahaan dan nama produknya harus dieja dengan tepat. Mintalah kartu nama dan kumpulkan dengan baik. Pastikan pula bahwa sekretaris Anda mengikuti aturan ini secara ketat. Kalau Anda tidak tahu ejaan nama rekan bisnis baru, dan sekretaris pun tidak mengetahuinya, mintalah sekretaris Anda menelepon sekretaris rekan baru itu untuk menanyakannya.

Bondan Winarno ■
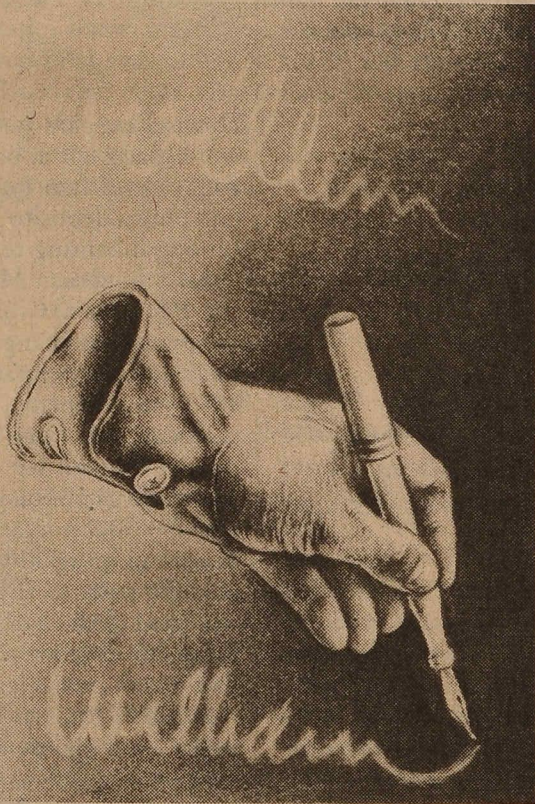
Yang dikeluhkan para pengusaha perajangan kapal ini, umumnya, adalah masalah modal. Untuk merajang sebuah kapal berbobot 500 ton, H. Nilam membutuhkan Rp 125 juta. "Coba hitung kalau sepuluh kapal," ujar sang haji, sembari menyiratkan cita-cita mendapat kredit. Sementara itu, di Belawan, Chandra Parlindungan mengaku memerlukan Rp 25 juta untuk sebuah kapal.

Soal pasar memang tidak perlu dirisaukan. "Dari seluruh kapal yang harus pensiun, bakal dihasilkan besi sekitar 30 ribu ton," tutur Moesdijono. Padahal, kebutuhan besi tua secara nasional mencapai 800 ribu ton. Hanya saja, menurut H. Asrori, direktur PT Tarmidi Putra, yang membuat pompa tangan dan rem di Tegal, penyusutan besi eks kapal tua sampai sekitar 10%. Mutunya rendah. "Saya kapok membelinya," ujar haji rekanan PJKA itu.

Semen Cibinong

Bersaing dengan Sepi

Lesunya pasar dan naiknya harga pokok penjualan menyebabkan laba Cibinong turun. Akibatnya, kurs cap Kujang itu turun terus. Sampai kapan?

JATUHNYA kurs saham PT Semen Cibinong hari-hari ini tampaknya sudah tak tertahankan lagi. Pekan lalu, kurs semen cap Kujang itu anjlok lagi ke tingkat harga Rp 15.800 – terendah dalam enam bulan terakhir ini. Tanda-tanda kemerosotan Cibinong sesungguhnya mulai terlihat sejak beberapa bulan sebelum rapat umum pemegang saham perusahaan itu, yang diselenggarakan di Denpasar, awal tahun ini.

Pada akhir tahun lalu, kurs Kujang mendadak jatuh dari tingkat Rp 19.000 jadi Rp 18.550. Sejak itu, kurs semen yang pernah mencapai Rp 21.000 ini secara berangsur, di tengah berkurangnya minat orang membeli saham di Pasar Modal, makin turun. Apalagi pada awal tahun ini, bulan Januari sampai Maret, banyak bank menawarkan deposito berjangka dengan tingkat bunga rata-rata di atas 19%. Baru, sesudah rapat umum pemegang saham diselenggarakan, sebab-sebab jatuhnya kurs semen itu bisa diketahui.

Laba semen cap Kujang pada tahun 1983 itu, yang ditutup pada Oktober, ternyata turun sebesar 49% dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut hasil pemeriksaan keuangan Kantor Akuntan Publik Darmawan and Co., keuntungan bersih PT Semen Cibinong tahun lalu hanya Rp 5,2 milyar. Padahal, sebelumnya, ketika semen masih diuber-uber di pasar, laba bersihnya mencapai Rp 10,2 milyar. Jeleknya penampilan perusahaan yang sampai terdengar keluar itu, tentu saja, menyebabkan banyak saham Cibinong dilepas.

Menurut J.A. Sereh, direktur utama PT Danareksa, para pemegang saham itu khawatir, pada tahun buku 1984 ini bakal mendapat perolehan (*yield*) rendah dibandingkan bunga deposito. Akibatnya, "Harga Cibinong dibanting terus," ujar Sereh.

YUNUS KASIM
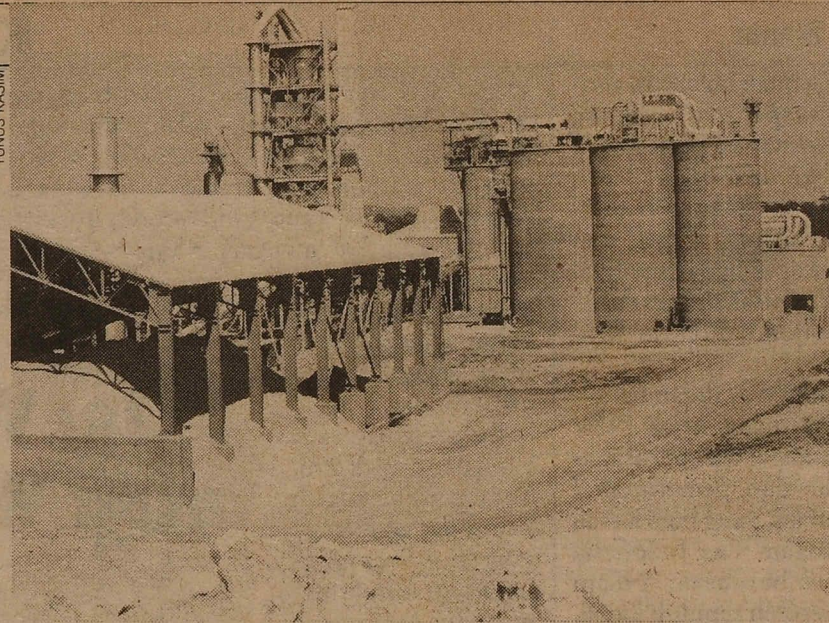
SEMEN KUJANG TURUN KURSNYA

Kata Rachman Mohammad, wakil direktur PT Semen Cibinong, penurunan kurs saham itu memang berkaitan erat dengan menurunnya pendapatan perusahaan. Pada 1983 itu, memang, penjualan bersih perusahaan naik dari sebelumnya Rp 52,4 milyar menjadi Rp 57,46 milyar. Tapi, ternyata, harga pokok penjualan juga ikut naik: dari Rp 30,9 milyar menjadi Rp 40 milyar. Kenaikan ini agaknya tak bisa dihindari lagi, sesudah pada awal Januari BBM dinaikkan, dan pada akhir Maret 1983 itu rupiah didevaluasikan. Gaji karyawan pun perlu dinaikkan untuk mengejar inflasi.

Sesudah itu, hasil laba operasi ini masih perlu dikurangi dengan pencicilan bunga utang perusahaan, dan rugi karena selisih kurs akibat devaluasi. Perusahaan ini, sama halnya banyak perusahaan lain yang punya pinjaman dolar, jelas harus mengeluarkan rupiah lebih besar karena devaluasi 38% itu. Tahun 1983 saja, biaya bunga atas utang-utangnya mencapai Rp 2,57 milyar, sedangkan tahun sebelumnya hanya Rp 1,65 milyar.

KURS SAHAM SEMEN CIBINONG
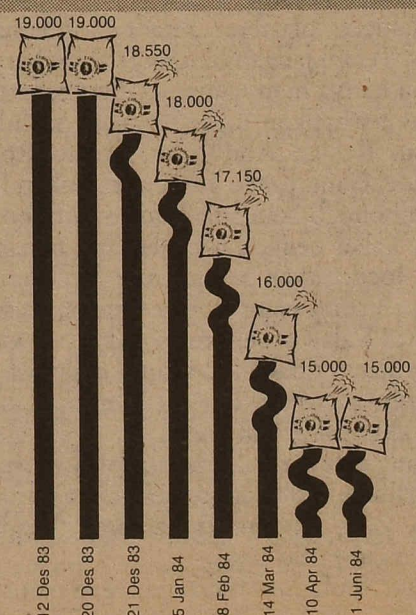
Pukul rata, menurut Rachman Mohammad, setiap tahun perusahaan harus mencicil utang Rp sekitar Rp 4,9 milyar. "Ini tidak bisa ditunda, sebab sudah ada perjanjiannya," ujar Rachman, yang juga menjadi sekretaris perusahaan.

Dalam laporan keuangan 1983 itu juga tampak bahwa Cibinong kelihatan ingin segera secara sekaligus menyelesaikan beban rugi karena selisih kurs. Menurut J.A. Sereh, dari Danareksa, yang menguasai sekitar 9% saham Cibinong, tindakan itu punya alasan cukup kuat mengingat pada tahun mendatang banyak pabrik semen lain diperkirakan akan bekerja dengan kapasitas penuh. Dengan cara ini, jika beban utang perusahaan sudah bisa diperkecil, Cibinong tentu bisa lebih bersaing menjual semennya. "Tahun berikut ini, perusahaan diharapkan tidak perlu mengurangi labanya untuk menutupi rugi karena perbedaan kurs," ujar Sereh.

Tapi soalnya tidak sesederhana itu. Menurut Rachman Mohammad, pasar sekarang sedang kelebihan suplai semen. Entah mengapa, katanya, semen Indarung eks Padang sejak Agustus 1983 bisa merembes memasuki wilayah edar Cibinong di Jakarta. Tentu pasar jadi kenyang mengingat di sini ada juga semen eks Indocement yang beredar dalam jumlah cukup besar. "Sekalipun lamban, semen Cibinong bisa juga terjual habis, dengan harga sedikit turun," ujarnya.

Penghasil semen cap Kujang itu rata-rata setiap hari mampu menjual 3.500 ton – hampir 2.000 ton di antaranya terjual di Jakarta. Kendati demikian, menurut Rachman, pabriknya hanya bekerja 90% dari seluruh kapasitas terpasang yang 1,2 juta ton setahun. Keadaan lesu seperti ini dibenarkan pula oleh Peter Tanuwidjaja, manajer pemasaran Indocement. Dalam sebulan, penghasil semen Tiga Roda milik kelompok Liem Sioe Liong itu rata-rata menjual 280.000 ton untuk wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi – yang 110.000 ton di antaranya masuk Jakarta.

Tapi Peter menduga, keadaan pasar yang sepi kini, yang menyebabkan harga jual Indocement di eceran turun dari Rp 3.350 jadi Rp 3.250 per zak, akan pulih kembali sesudah Lebaran. Direksi Cibinong tentu juga punya harapan serupa. Kata Sereh, penghasil semen ini sedang berusaha mengincar beberapa pembangunan jalan bebas hambatan yang dikelola PT Jasa Marga, dan gedung Danareksa. Jika upaya menjual semen dalam jumlah besar itu berhasil, pemegang saham tentu akan tetap senang mengantungi sertifikat saham Cibinong.

Peternakan Ayam

Dilarang Besar

Satu lagi kebijaksanaan untuk peternakan ayam. Target 44 butir per orang sulit terjangkau dalam bulan puasa ini, kendati telur membanjir.

TARGET pemerintah, agar telur dikonsumsi 44 butir bagi setiap orang per bulan, sudah dikejar sejak awal Pelita I. Sejak 1970, berbagai kebijaksanaan dan anggaran berupa kredit milyaran rupiah dikeluarkan untuk memperbesar suplai telur dari peternak. Sejak 1980, produksi telur sebenarnya sudah membanjir, tetapi harganya yang jatuh Rp 600/kg mencekik peternak kecil. Pada awal bulan puasa ini, harganya sudah mencapai Rp 1.400/kg, tetapi rupanya belum menguntungkan petani. Pasar masih dikuasai perusahaan besar peternak ayam; itu yang dipersoalkan.
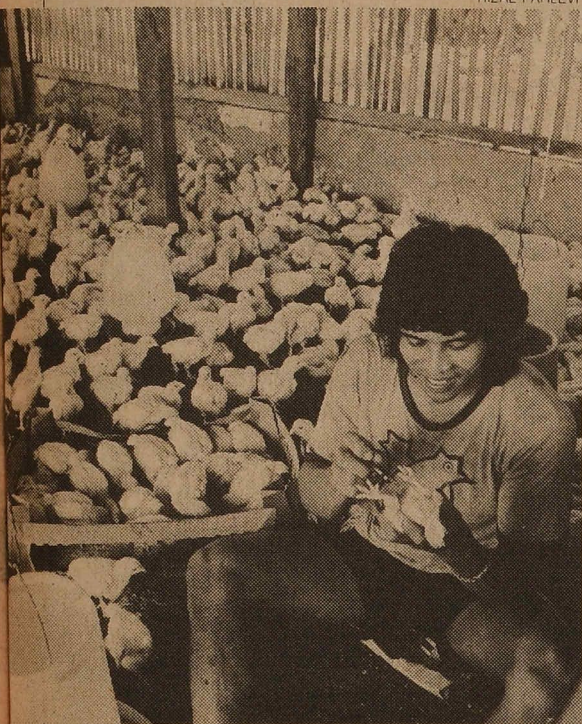
RIZAL PAHLEVI

MASIH BELUM BANJIR JUGA

Untuk memberikan kesempatan lebih leluasa kepada peternak kecil, akhir bulan lalu, Menteri Pertanian Achmad Affandi mengeluarkan keputusan yang mengatur pola usaha peternakan ayam dalam bentuk Perusahaan Inti Rakyat (PIR). SK itu merupakan kelanjutan Keppres 50/1981, yang menetapkan bahwa peternakan ayam hanya boleh diusahakan oleh keluarga, maksimum 5.000 ekor ayam petelur. Tapi, rupanya, perusahaan peternak ayam ratusan ribu ekor masih melanjutkan usahanya. Caranya unik: yakni dengan mengontrak karyawannya sebagai peternak yang masing-masing memelihara 5.000 ekor. Sehingga, peternak kecil masih belum menguasai pasar.

Dengan PIR Perunggasan itu, napas perusahaan besar akan dibatasi. Para peternak kontrakan memang disejajarkan dengan peternak kecil – sebagai usaha "plasma". Me-

Indikator

DI Tokyo, pekan lalu, Menlu Mochtar Kusumaatmadja meminta agar pemerintah **Jepang** lebih membuka peluang impornya dari Indonesia. Impor Jepang dari Indonesia, sejak 1981, memang memperlihatkan tanda menurun. Minyak bumi dan gas alam, yang merupakan sekitar 86% impornya dari Indonesia, menurun dari US$ 11,8 milyar pada 1981 menjadi US$ 9 milyar tahun silam. Begitu pula impor kayu, dari US$ 641 juta menjadi US$ 332,5 juta tahun lalu. Nilai total yang diimpor Jepang dari Indonesia dari 1981 hingga 1983: US$ 13.305,3 juta, US$ 12.005 juta, dan US$ 10.432 juta.

Impor bahan makanan dari Indonesia, seperti udang dan kopi, agak meningkat, yakni dari US$ 302,4 juta menjadi US$ 346,2 juta. Tetapi, komoditi nonminyak yang sekarang ini menjadi andalan Indonesia, yakni tekstil dan kayu lapis, masih mendapatkan pasaran yang tipis di Jepang. Impor tekstil cuma bernilai US$ 14,4 juta, tahun lalu. Memang melonjak dibandingkan tahun 1982, US$ 3,8 juta, tetapi masih jauh dari nilai tekstil dan bahan baku tekstil yang diekspor Jepang ke Indonesia (tahun lalu lebih dari US$ 100 juta). Belum lagi kalau ditambah nilai ekspor mesin tekstil dan mesin jahit (US$ 105,5 juta, US$ 87 juta, dan US$ 50,7 juta untuk pada 1981 sampai 1983). Impor kayu lapis (tahun lalu bernilai US$ 19 juta) diharapkan masih bisa lebih besar. Asalkan ada peluang lebih, misalnya tarif impor yang 16% disamakan seperti di AS yang cuma 12%.

Jepang sebaliknya meminta agar Indonesia memberikan peluang lebih mudah bagi pengusaha Jepang yang ingin mengimpor, misalnya kemudahan mengurus dokumen keimigrasian.

BANK **Dunia** tampak optimistis bahwa Indonesia bisa mencapai pertumbuhan ekonomi rata-rata 5% setahun selama Pelita IV ini. Menurut laporan Bank Dunia, belum lama ini, pertumbuhan sebesar itu bisa dicapai sesudah *Gross Domestic Product* 1983 Indonesia diperkirakan naik 4,5% (dihitung berdasarkan tingkat harga 1981) – setelah 1982 mandek sama sekali. Pulihnya pertumbuhan GDP ini akan segera diikuti kenaikan permintaan konsumen domestik, yang akan diikuti pula oleh kebangkitan produksi pertanian dan ekspor nonminyak.

Di samping itu, menurut Bank Dunia, kenaikan gaji pegawai negeri dan swasta baru-baru ini akan membantu pula menaikkan permintaan – sekalipun penambahan pendapatan kelompok ini hampir diimbangi dengan kenaikan ongkos transpor dan energi. Tahun ini, tingkat pertumbuhan GDP itu diperkirakan akan berkisar 5,5%, dan *Gross National Product (GNP)* per kapita akan berada di atas US$ 600, naik dari tahun lalu yang US$ 560. Kenaikan *GNP* sejak tahun lalu itu menyebabkan Indonesia mulai sulit memperoleh pinjaman lunak.

PEMERINTAH tampaknya mulai tertarik untuk meluncurkan **satelit Palapa** generasi C dengan jasa roket Arianespace. Niat tersirat itu dikemukakan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi, A. Tahir, setelah melihat suksesnya peluncuran sebuah satelit komunikasi swasta AS oleh Arianespace di Kourou, Guyana, akhir bulan lalu. Kata Tahir, kerja sama itu kini "sedang dipikirkan", kendati biaya peluncurannya konon lebih mahal.

Tapi gejala akan beralihnya Indonesia dari Badan Penerbangan dan Antariksa Nasional AS (NASA) itu, rupanya, tidak disukai Transpec Carriers Inc., perusahaan jasa peluncuran roket swasta AS. Perusahaan ini justru menuduh Arianespace merebut konsumen potensial swasta AS dengan memasang harga bantingan 25% sampai 30% di bawah harga resmi peluncuran satelit, yang dipasangnya untuk konsumen Eropa.

Jika tuduhan itu benar, Arianespace bisa dituntut berdasarkan ketentuan di sana. Menurut Frederic d'Allest, direktur utama Arianespace, perusahaannya biasanya memungut ongkos US$ 25 juta untuk setiap kali peluncuran satelit, atau hampir sama dengan harga yang dipungut NASA yang memakai pesawat ulang alik. Arianespace hakikatnya merupakan sebuah konsorisum yang sahamnya dikuasai 36 perusahaan penerbangan Eropa, 11 bank, dan Centre Nationale d'Etudes Spatiales.

PEMERINTAH akhirnya menarik diri sama sekali dari usaha patungan mendirikan **Pabrik Semen Madura** (PSM). Menurut PP 13 tahun 1984, yang dikeluarkan pekan lalu itu, seluruh saham pemerintah (PT Semen Gresik) dalam waktu dekat akan dijual kepada swasta – tanpa menyebut nilai dan persentasenya. Rencana mundurnya pemerintah ikut proyek, yang bakal menghasilkan 2 juta ton semen setahun itu, sesungguhnya sudah terdengar sejak pertengahan tahun lalu – karena alasan keterbatasan devisa.

Sejak itu, nama kelompok Liem Sioe Liong dari Indocement santer disebut bakal mengambil alih sekitar 70% saham PSM, dan sisanya, antara lain, akan dipegang Mohammad Noer, bekas gubernur Jawa Timur. Menurut Sudwikatmono, direktur Indocement, sampai September 1983 lalu PSM telah membebaskan 60% dari 800 ha areal yang disediakan sebagai sumber utama bahan baku. Pabrik itu, yang lokasinya direncanakan di Desa Sendang Loak, Kecamatan Labang, Bangkalan, sekitar 13 km dari seberang Tanjung Perak, diperkirakan bakal menelan US$ 300 juta.

reka harus bekerja sama dengan perusahaan "inti", yang menjadi penyedia sarana, penyalur kebutuhan peternakan ayam, dan pemasar hasil peternak anggota usaha plasma. Tetapi inti hanya boleh menampung 20% hasil produksi peternak kontrakan (Plasma Kesepakatan), dan 80% dari peternak kecil (Plasma Biasa).

Yang boleh menjadi perusahaan inti cuma koperasi. Tetapi bila koperasi belum mampu, perusahaan swasta atau perusahaan daerah boleh juga menjadi perusahaan inti. PT Kandang Biru, misalnya, perusahaan yang pernah memelihara 300.000 ekor ayam petelur, kini ingin menjadi salah satu perusahaan inti. "Selain menguasai produksi, kami juga menguasai pemasaran," kata Suhendra Liman, manajer keuangan PT yang beralamat di Tangerang itu. Perusahaan tadi kini mengontrak 16 peternak.

Diperbolehkannya inti menguasai 20% hasil peternak kontrakan itu, dilihat sekjen Perhimpunan Per-Unggasan Indonesia (PPUI), M. Alie Aboebakar, sebagai peluang untuk manipulasi dalam SK tentang PIR Perunggasan. "Mereka telah memanipulasikan Keppres 50/1981. Kini, dengan menjadi perusahaan inti, perusahaan itu bisa menyalahi jumlah yang dibatasi Keppres."

Namun, menurut Dirjen Peternakan Drh. Daman Danuwijaya, hal itu tak perlu dikhawatirkan. Sebab, "Inti tidak boleh beternak. Inti hanya boleh menyediakan sarana kandang, bibit ayam, makanan, obat-obatan ternak, dan memasarkan hasil peternak," tutur Daman dengan tegas. Perusahaan besar peternak ayam yang terkena Keppres 50/1981 boleh saja menjadi perusahaan inti, tetapi tentu saja harus menampung pemasaran 80% dari peternak biasa, dan juga menjadi penyalur kebutuhan peternak yang selama ini dilayani toko peternakan (*poultry shop*). Satu perusahaan inti boleh mencakup semua peternak di maksimum lima kecamatan.

PIR Ayam itu, menurut Menteri Muda Urusan Peningkatan Produksi Peternakan, J.H. Hutasoit, untuk mengatasi pasar telur yang dikuasai perusahaan-perusahaan dengan peternak kontrakan. Sehubungan dengan itu, katanya, pemerintah telah menyediakan dana Rp 14 milyar untuk kredit PIR. Kredit ini untuk peternak, tetapi disalurkan lewat koperasi, atau kelompok peternak.

Koperasi Peternak Unggas Jakarta Selatan Dua (KPU-JSD), misalnya, sudah mulai melaksanakan pola PIR ayam itu. Atas inisiatif ketuanya, B. Pasaribu, KPU-KSD menyewa tanah di Lebak Bulus, dan membangun kandang kolektif. Para peternak menerima paket kredit, masing-masing 500 ekor ayam. Di kandang itu ayam-ayam peternak sudah mulai bertelur.

Tetapi hal itu tidak menyebabkan harga telur di Jakarta akan turun pada hari-hari menjelang Lebaran. Bulog, yang ditunjuk sebagai stabilisator harga telur oleh Keppres 50/1981, menjelang bulan puasa telah meminta stok dari PPUI. Menurut Aboebakar, PPUI tak bisa memberi satu butir pun. □

Kreasi Mutakhir

President

BLACK FRAME

Kokoh, kuat dan gagah
Penampilannya penuh wibawa dan pesona

Garisnya tegas dan berani.
Pegangan mantap.
Diperkuat dengan Super lock protection untuk pengamanan extra. Rodanya kuat dan lancar.

President Black Frame selalu satu kelas di atas yang lain. Miliki segera President Black Frame di toko langganan anda.

Sign of Confidence

Australia - supplier terpercaya untuk peralatan dan teknologi ruang pendingin kelas satu

Australia adalah supplier terpercaya untuk peralatan dan teknologi ruang pendingin dan pembuat es. Tiga perusahaan besar Australia telah terbukti sukses mengerjakan proyek-proyek ruang pendingin di berbagai tempat di dunia. Mereka tertarik untuk menawarkan jasanya pada proyek-proyek di Indonesia.

Austral Insulation Pty Ltd

Membangun dan memasang ruang-ruang pendingin aneka ukuran dan bentuk, dengan teknologi mutakhir. Austral Insulation telah menyelesaikan proyek-proyek besar di Hong Kong, Singapura, Malaysia, Cina dan Seychelles. Bahkan telah menyelesaikan satu ruang pendingin termodern di belahan bumi selatan, dengan konstruksi raksasa berukuran panjang 145 meter dan tinggi 19 meter. Konstruksi tersebut menggunakan sistem rak sebagai kerangka struktural tempat memasang panel-panel. Panel-panel buatan perusahaan ini ideal digunakan pada ruang pendingin dan pembeku, ruang pemotongan hewan, pengontrol tekanan udara ruang penyimpan buah-buahan, insulasi angkutan dan supermarket.
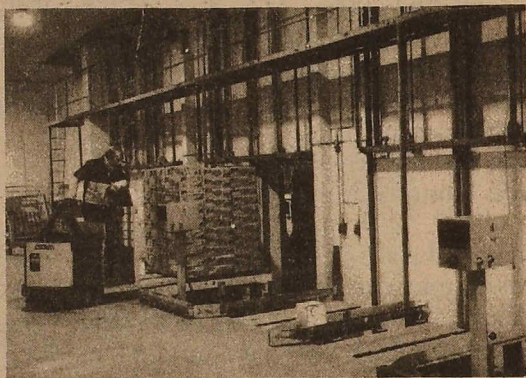
Producer Manufacturers Pty Ltd

Merancang dan membuat ruang pendingin untuk segala keperluan ruang penyimpan makanan. Satu contoh kunci kemampuan Producer adalah melaksanakan proyek penyediaan ruang pendingin di Asia pada tahun 1983, yang dirancang untuk menyimpan 5000 ton daging pada suhu minus 23°C.

Producer mengerjakan disain total yang meliputi fondasi, bangunan, insulasi, sistem pendingin, panel kontrol listrik, kabel dan penerangan. Selain bahan-bahan fondasi, seluruh ruang pendingin termasuk bangunan "prefab" dan dikirim dari Australia dalam waktu 4 bulan setelah penandatanganan kontrak.

Selanjutnya Producer akan mendatangkan teknisi-teknisi Australia untuk bekerjasama dengan para ahli konstruksi dalam menyelesaikan ruang pendingin.

Wildridge and Sinclair Engineering Pty Ltd

Membuat peralatan pembeku standar maupun pesanan khusus untuk ruang pendingin, ruang daging dan pemotongan hewan, pabrik bir dan kilang anggur, industri perikanan. Pembuat perlengkapan rumah tangga, dan pengolahan makanan segar dan masakan jadi seperti sayur-sayuran, produk-produk susu dan roti.
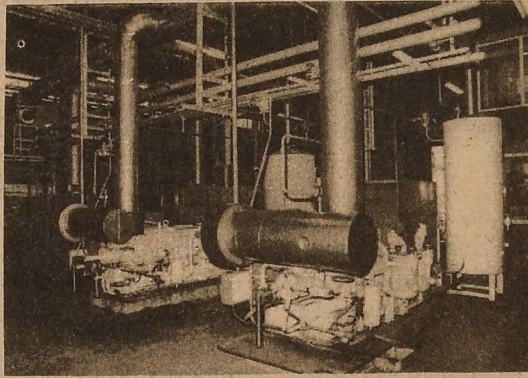
Untuk makanan pak beku, perusahaan ini menyediakan terowongan untuk karton pembeku dan trolley, rak, kabinet dan plat kontak pendingin. Perusahaan ini menjadi pelopor ruang pendingin dan pembeku untuk bahan-bahan makanan sejak dimulainya sistem pendingin tahun 1890. Berbagai tender proyek-proyek di Singapura, Timur Tengah, Papua Niugini dan Cina telah dimenangkannya.

Untuk keterangan lebih lanjut hubungilah :
Australian Trade Commissioner
Lantai 5, Citibank Building
Jl MH Thamrin 55
Jakarta Pusat
Tel. 330824, Telex 46215

Tanyakan pada Australian Trade Commissioner
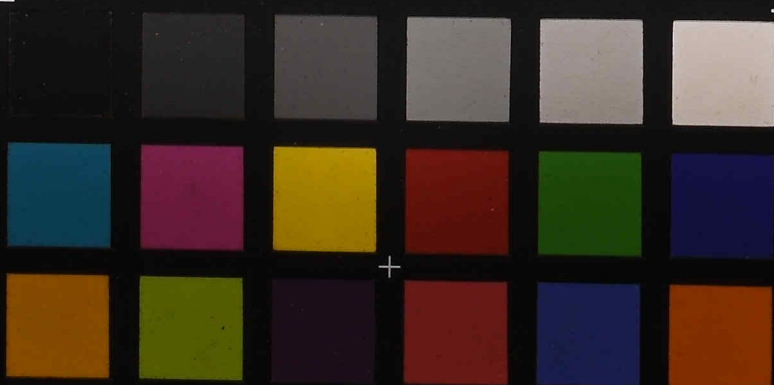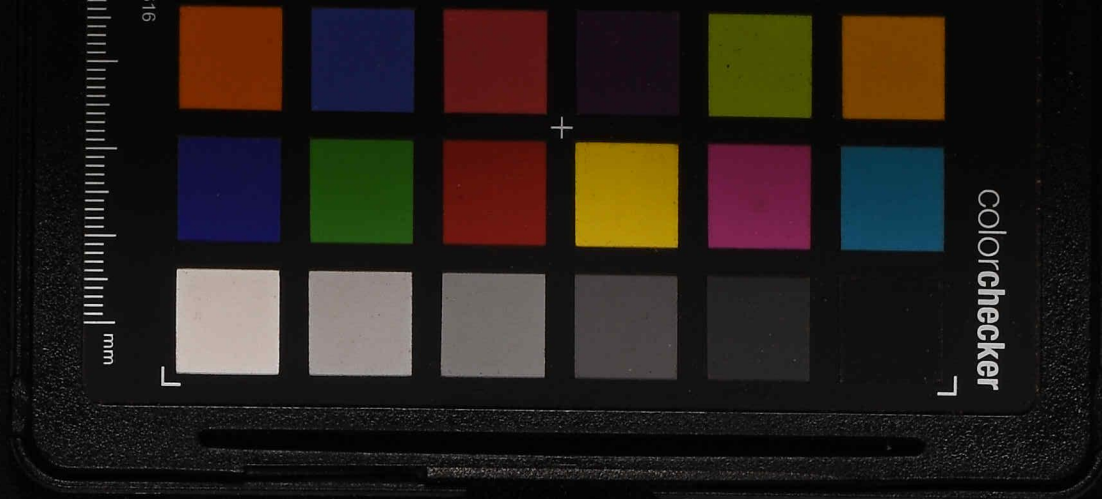
Indonesiana

HANTU yang *ngendon* di SD III Asah Munduk, Banjar, Buleleng, Bali, rupanya termasuk jenis bandel. Berbagai cara sudah ditempuh, tapi sejak Oktober 1982 sang hantu tetap tak mau pergi. Terakhir, pada hari raya Waisak 14 Mei lalu, tujuh pendeta Budha ikut turun tangan. Setelah meneliti beberapa sudut yang dianggap rawan, mereka menggebrak-gebrak bangku dan membaca mantra.

Mereka menyarankan, bila ada lagi anak yang kesurupan, menari-nari lalu pingsan, agar menebarkan kacang hijau, garam, dan daun kelor. Ternyata, penangkal itu tidak ampuh. Esok harinya korban malah lebih banyak. Tercatat 28 anak menari-nari dan jatuh pingsan. Pada hari berikut, seorang guru, Gde Sweden ikut menjadi korban.

Anak-anak tak hanya diganggu saat berada di sekolah. Bila berangkat atau pulang sekolah, selalu ada saja yang menari-nari atau pingsan di jalan. Ketut Partini dan Kadek Armini mengaku melihat perempuan cantik berpakaian serba putih saat kesurupan, yang

DIDI SUNARDI
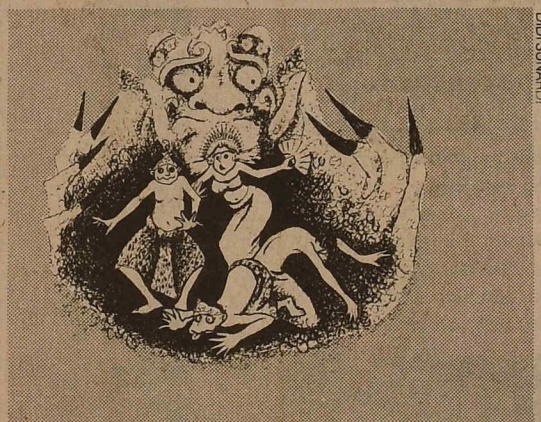
mengajari mereka menari. Tapi Ketut Suastiani, murid kelas III, mengaku melihat wajah yang menyeramkan, hingga jatuh pingsan.

Malapetaka itu membuat tiga murid berhenti bersekolah di situ. Beberapa lainnya minta pindah sekolah. Dewa Made Mertayasa, kepala sekolah, kalang kabut. "Saya tidak tahu harus berbuat apa," ujarnya. Murid yang berniat pindah tak kalah prihatin, sebab di sekolah baru mereka ditolak. Alasannya, takut mereka menularkan penyakit aneh itu.

Pekan ini rencananya tim dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bali akan meninjau, dan menginap di sana, untuk mencari tahu dan mencoba memecahkan masalahnya. Adapun tim dokter jiwa pimpinan Dokter L.K. Suryani yang datang 30 Mei lalu berkesimpulan: gangguan disebabkan pengaruh sugesti cerita takhyul.

SAYUR bayam itu ditumpahkan. Menyusul, piring dan gelas dibanting ke atas meja. Randiman, 49, mengamuk. Urung makan siang. "Kau kira saya demit (= makhluk halus), doyan makan kertas!" jerit tukang batu itu. Tetapi, Sunarti, 44, sang istri, kalem menjawab, "Kamu beli lotre melulu. Buktikan rasanya makan lauk kertas."

Adu mulut itu memuncak. Sunarti pun mulai menjerit, melolong mengundang tetangga. Tamparan Randiman segera berhenti, begitu mereka datang. Peristiwa sore, pertengahan April yang lalu itu merupakan puncak kejengkelan Sunarti akibat suaminya kesetanan membeli "undian harapan".

Berulang kali Randiman membeli kupon berhadiah yang dikeluarkan oleh Yayasan Dana Bhakti Kesejahteraan Sosial dengan hadiah pertama Rp 120 juta itu. Bahkan April lalu sampai 53 lembar. Sayang, blong . . . semua. Tak ada yang cocok. Uang Rp 20 ribu sirna.

Sang istri pun kewalahan menghadapi ulah gila itu. Dikumpulkannya lotre-lotre tadi lalu ia campurkan dengan masakan bayamnya. Dan dihidangkan kepada suaminya.

"Saya baru mimpi naik dua Yamaha," tutur Randiman. Sayang, katanya, dia salah menggabungkan nomor-nomor sepeda motor milik tetangganya tadi. Padahal, katanya pula, dia bermimpi malam Jumat. "Bagaimana bisa punya uang banyak, kalau tidak dari lotre?" kilahnya. Tapi kini ia patuh kepada saran istri: membeli kupon satu lembar saja. Keyakinannya tetap tebal akan jadi jutawan. Apalagi, katanya, ia pernah memenangkan hadiah ke-8 sebesar Rp 50.000.

PENIPU mulai menyusup ke rumah jagal. Rabu, dua pekan lalu, Adeng, 24, dan Supardi, 40, penjagal rumah potong hewan di Jalan Kiara Condong, Bandung, kedatangan seseorang. Tamu berkumis rapi dan berbusana apik itu menawarkan pekerjaan yang menguntungkan, memotong dua ekor sapi di Hotel Panghegar. Menguliti sekalian memasaknya. Sebab, akan ada pesta besar di hotel itu. "Untuk menyambut bekas wapres Adam Malik," tutur Adeng menirukan sang pemberi jasa tadi. Honornya pun bagus, Rp 60 ribu.

Tak syak lagi, dua tukang jagal asal Sumedang itu berbenah diri, menyiapkan senjata mereka: dua buah pisau tajam, alat pengasah pisau, kapak, dan empat pengait besi. Semuanya dibungkus koran. Rapi.

Sesampai di hotel mewah itu, mereka bertambah yakin. "Di sana banyak polisi jaga," ujar Adeng. Pasti tamu istimewa sudah menunggu. Dengan sabar mereka duduk di lobi menantikan sang pemberi jasa. Betul, dia menepati janji. Tapi sebelum naik ke lantai 9, dompet tukang jagal itu harus diperiksa dulu. Demi keamanan, "Akan ada razia di lantai atas," ujar orang itu. Tak curiga, Adeng dan Supardi menyerahkan dompet mereka. KTP mereka juga diperiksa, kemudian dikembalikan.

Di lantai 9, Adeng dan Supardi mulai gelisah. Pengantar berkumis tadi minta izin pergi sebentar. Hampir dua jam mereka menunggu. Tanya sana sini, tak ada orang yang mengenal orang tadi. Dengan lunglai mereka turun ke lantai bawah lagi, melapor ke pos polisi. Di sini mereka "malah" dicurigai karena membawa peralatan jagal, lantas diinterogasi. Maklum saja, di hotel itu sedang ada Menteri P & K Nugroho Notosusanto.

Uang hasil menjagal seminggu ludes dibawa kabur pemberi jasa yang mengaku salah seorang petugas Hotel Panghegar itu. Uang Supardi Rp 43 ribu, sedangkan Adeng Rp 113 ribu. "Tak mungkin hotel memotong sapi sendiri," Drs. Lili, humas hotel itu, berkomentar. Dia geli bercampur kasihan terhadap kesialan dua tukang jagal itu.

DIDI SUNARDI
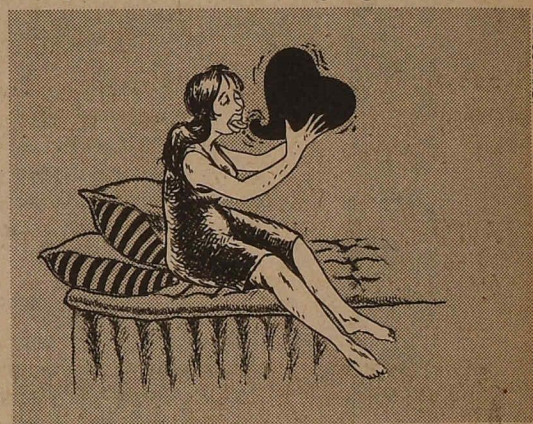
BERCUMBU dengan istri pun, ternyata, harus tahu batas. Kalau tidak, bukan puncak kenikmatan yang didapat, tapi malapetaka. Pasangan Sumari, 25, dan istrinya, Saropah, 19, contohnya.

Pasangan muda itu, ceritanya, 19 Mei lalu hendak menghabiskan malam Minggu di rumah Maeran, orangtua Saropah. Begitu lepas isya, keduanya masuk kamar. Tengah malam, penduduk Kampung Geblokan, Desa Sudimoroharjo, Wilangan, Nganjuk, Jawa Timur, itu tiba-tiba terkejut karena Saropah berteriak kesakitan.

Dalam sekejap rumah Maeran penuh orang. Mereka menyaksikan Saropah berguling-guling di tempat tidur sambil mengerang kesakitan. Dari mulutnya keluar darah. Semua menduga, ia dipatuk ular. Di kampung yang dikelilingi hutan jati itu terkadang memang ada ular *nyelonong* masuk rumah. Ia segera dilarikan ke rumah sakit umum Madiun, yang berjarak 30 km.

Tapi ketika tahu duduk soalnya, semua hanya bisa senyum dikulum. Saropah ternyata bukan dipagut ular. Ia telah menjadi "korban" cumbuan maut suaminya sendiri. Malam itu, 19 Mei lalu, Sumari rupanya tengah mencoba cara baru: main bersilat lidah. Sewaktu hampir mencapai klimaks, tanpa sadar, Sumari menggigit ujung lidah istrinya sampai putus dua senti. "Saya sudah kepingin punya anak," tuturnya malu-malu. Meski sudah dua tahun kawin, ia memang belum dikaruniai keturunan.

Saropah lima hari dirawat di rumah sakit dan bila bicara kini agak sedikit pelo. Sumari sendiri sempat berurusan dengan polisi Wilangan. Semula, ia diduga melakukan penganiayaan. "Ternyata, cuma kecelakaan rumah tangga," ujar seorang petugas sambil tertawa. Maka, pengusutan pun terputus sampai di situ.

Juvelon
Vitamin E+
Zat-zat berkhasiat
Sejak dahulu memberi saya tenaga
yang tak habis-habisnya.
• Penuh semangat dan gairah untuk bekerja.
• Segar, bergairah, awet muda.
• Stamina selalu fit.
JUVELON, kombinasi ideal vitamin E+
A, B1, B2, B6 dan C.
Rudy Hartono
(8X juara All England)
120 kapsul
Juvelon
Eisai
keperkasaan vitamin E+
lebih super dari vitamin E saja
produksi:
Eisai
TOKYO
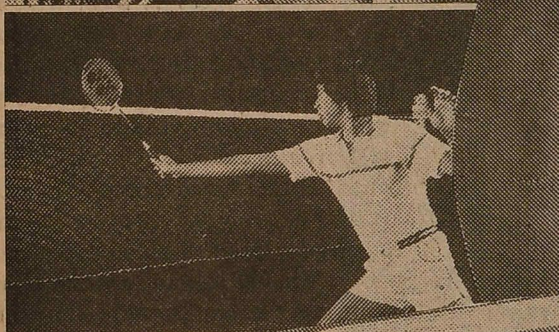
KEMBANG SETAMAN SATU SETENGAH JUTA

HITAM DAN PUTIH. KHAS HANAE MORI

GAYA HOLLYWOOD

Hanae Mori yang Klasik

Penjajakan pasar mulai dilakukan oleh Hanae Mori Paris. Tahap pertama, lewat pasar busana tinggi pekan lalu.

FASHION itu tak ada, kecuali kalau dia banyak dipakai di jalan-jalan. Itu kata perancang pakaian terkenal Coco Channel dari Paris. Dia berkata begitu, ketika menyaksikan di kotanya terjadi demam baju potongan kedodoran gaya samurai, hasil rancangan Kenzo, Issey Miyake, Yamamoto (dengan merk Y), atau Rei Kansai. Itu terjadi sekitar lima tahun lalu, tapi demam itu masih berjalan sampai sekarang.

Di Jakarta, seperti biasanya, demam pakaian kedodoran, yang melukiskan siluet si pemakai tanpa bentuk tubuh yang jelas, tampak juga akhir-akhir ini. Sehingga, di benak kebanyakan orang, desainer Jepang adalah busana dengan lengan longgar gaya kimono, leher baju berbentuk V dengan ikat pinggang (besar) atau beberapa buah yang kecil-kecil di pusar atau lebih ke bawah sedikit. Baju-baju ciptaan Kenzo yang demikian sangat digemari anak-anak muda di sini.

Tetapi Hanae Mori yang dijuluki Ratu Gaya Klasik dari Timur berbeda. Namanya bisa disejajarkan dengan perancang busana sealiran, seperti Christian Dior, Pierre Cardin, atau Yves Saint Laurent. Bentuk-bentuk garis klasik itulah yang dipamerkan di Hotel Mandarin minggu lalu. Akibatnya, penggemar mode Jakarta banyak yang kecele. Hanae Mori bukan Kenzo atau perancang yang gemar mode kimono yang serba kedodoran itu.

Hanae Mori lebih menekankan pada kualitas tinggi bahan baju yang dipadu dengan garis-garis sederhana. Lekuk-lekuk tubuh dimanfaatkan dengan aksentuasi khas Hanae Mori. Dengan ikat pinggang mirip *obi* (ikat pinggang Jepang), kerutan, atau draperi, tercipta suatu keanggunan tersendiri kepada pemakainya. Belum lagi busana yang disulam dengan mote-mote atau *paillete*, yang menjadikan baju itu selangit harganya.

Pameran kali ini juga berbeda dengan pameran busana yang biasa dilakukan di sini. Tanpa koreografer, pameran cukup dengan latar belakang musik saja. Cara para peragawati berjalan meliuk-liuk gaya lama bukan gaya "disko" yang tengah populer. Semua itu tidak mengurangi kesemarakan suasana. Justru penampilan baju-baju lebih tampak, karena pameran busana tidak dibawa ke suasana hiburan.

"Tadinya, saya pun bersikap skeptis dan tidak mau nonton," ujar Peter Sie, yang hadir pada malam *gala dinner* dengan tiket seharga Rp 60.000 per orang. Peter Sie mengenal model Hanae Mori hanya lewat foto-foto atau sketsa busananya di majalah-majalah. Ternyata, yang keluar adalah, "Bentuk-bentuk *Hollywood Glamour* dengan selera yang lebih *chic*," kata Peter.

Koleksi musim panas 1984 yang dipamerkan itu sebagian besar memang sekadar pengulangan garis-garis desain yang pernah muncul pada tahun 1950-an. Tentu ada yang khas dari Hanae Mori: jahitannya yang halus – karena orang Jepang memang terkenal tidak menyukai jahitan kasar. Juga mutu tekstilnya ditambah lagi dengan keahlian Hanae Mori mendalami sifat tekstil. Ada lagi yang khas. Bukan hanya bagian punggung yang dijahit rangkap atau isi, tetapi guntingan lengannya khas Hanae Mori: sedikit melebihi pundak, kemudian garis lurus bagai kimono tanpa membuat tubuh si pemakai kedodoran.

Singkatnya, rancangan disajikan dengan pembaruan garis-garis kuno dengan elegansi yang cukup menarik. Terutama dalam merancang bahan batik Iwan Tirta. Potongannya sederhana, tapi justru bisa menonjolkan motif-motif batik lebih eksotis. Misalnya motif *Kembang Setaman* atau *Jawa Hokokai* dari Pekalongan yang dipotong gaya kimono atau kaftan – dijual seharga US$ 1.500 tanpa celana panjang! Atau batik *Parang Kencana* asal Yogya yang diberi aksen ikat pinggang mirip *obi* tanpa merusakkan keindahan motif. "Untuk menggarap batik, dia lebih lihai dari rekannya dari Barat," kata Peter Sie. Rahasianya? Bukan saja Hanae Mori menguasai sifat tekstil, ia juga melapis batik sutera Iwan Tirta itu dengan kain lain yang serasi. Sehingga, dia akan jatuh dengan baik kalau dipakai.

HANAE MORI. BINTANG DARI PRANCIS

Lahir di Provinsi Shimane 58 tahun yang lalu, Hanae Mori kini banyak mondar-mandir dari istana mode di Tokyo ke Paris. Pendesain seragam Japan's Airline ini memulai kariernya ketika masih berusia 24 tahun. Waktu itu, tahun 1950, dia mulai me-

rancang kostum untuk film-film yang disutradarai Kurosawa dan Misogushi. Tamatan Tokyo's Women Christian University ini kemudian mencoba peruntungannya di Paris pada tahun 1962, setelah Kenzo berada di Paris enam tahun terlebih dahulu.

Empat tahun setelah itu, ketika dia memulai bisnis pakaian jadi (*ready to wear*), cabang New York dibuka. Tahun 1977, istana modenya pindah ke tempat yang lebih terhormat: Avenue Montaigne di Paris. Tahun berikutnya, hokinya lebih besar. Sambil merancang pakaian seragam pegawai negeri di RRC, dia bekerja sama dengan dua pabrik sutera di Shanghai. Lebih dari 50.000 kemeja *Hanae Mori China* memacu di pasaran pakaian jadi di Jepang dan Amerika Serikat.

Kini, Hanae Mori merupakan sebuah kerajaan busana yang besar dengan pusat bisnis di Tokyo, Paris, dan New York. Januari lalu, pemerintah Prancis memberinya bintang kebudayaan *Chevalier des Arts des Lettres*. Bisnis pakaian jadinya yang terbesar ada di Amerika Serikat. Dibuka pula *Hanae Mori Monsieur* di Italia. Sedangkan untuk pasar busana tingginya "Bisnis terbaik ada di Tokyo dan Arab Saudi," ujar Henry Berghauer, presiden direktur *Hanae Mori Paris*, yang memimpin rombongan ke Jakarta.

ROMBONGAN 14 orang ini, yang sembilan orang di antaranya peragawati, selanjutnya akan mengadakan pameran di Bangkok dan Singapura. "Kami coba-coba pasar di Jakarta," kata Berghauer, "sekadar promosi perkenalan." Dijual? "Ya," sahut Berghauer, "tapi harus dipesan di Paris." Dia mengatakan, untuk desain sederhana, harga Fr 28.000 sampai Fr 60.000 atau Rp 3 juta sampai Rp 7 juta. Konon, koleksi musim panas Hanae Mori di Jakarta ini sepi pembeli, meski itu bukan berarti tak ada yang menggemari. Berbeda dengan Eropa, Indonesia tidak mengenal musim untuk berbusana. Padahal, sebentar lagi musim panas di Eropa akan berakhir. "September–Oktober nanti sudah ada *sale* musim panas," ujar seorang nyonya yang mengunjungi pameran di Hotel Mandarin itu. Rupanya, dia akan menunggu sampai ada *sale* di Eropa saat harga akan jatuh sekitar 40%.

Menurut Henry Berghauer, kunjungan ke Jakarta juga karena kemungkinan dia akan menjual lisensi dan bekerja sama dengan pabrik tekstil lokal. "Tinggal pabrik tekstil Indonesia sanggup tidak melayani permintaan Hanae Mori," ujar Iwan Tirta, yang banyak "membantu" pameran ini.

Tapi kerumitan pertama cukup dialami oleh si penyelenggara, Hotel Mandarin. Bukan saja waktu persiapan terlalu mendesak. Tapi kantor Bea & Cukai Jakarta minta garansi bank 150% dari nilai barang yang akan dipamerkan. Padahal, menurut Berghauer, nilai barang ada sekitar US$ 250 ribu alias Rp 250 juta. Garansi bank yang berbunga ini nyaris membatalkan pameran. Untung, ada sehelai surat disposisi yang tiba dua hari sebelum pameran diselenggarakan. □

Orang-Orang tanpa Pamrih

Waras Soebroto melindungi penyu. San Munadi mengairi desanya. Kemandirian masyarakat jadi syarat untuk Hadiah Kalpataru.

BERKALI-kali menangkap pemburu liar dan pencuri kayu, Waras Soebroto, 39, juga menjaga keselamatan ratusan anak penyu. Tahun ini, pria bertubuh sedang, ayah empat putri, itu memenangkan Hadiah Kalpataru sebagai "pengabdi lingkungan". "Masa! Saya menang?" katanya dengan suara bergetar dan mata berkaca-kaca, pertama kali mendengar kabar kemenangannya itu, pertengahan minggu lalu. Tahun 1984 adalah tahun ke-13 Waras mengabdi untuk lingkungan hidup. Sebagai petani miskin yang sering diajak keluar masuk hutan oleh petugas Balai PPA (Perlindungan dan Pengawetan Alam) Candrian Segoro Anak, Banyuwangi, Jawa Timur, Waras mulai menyenangi pekerjaan itu sejak 1971. Setahun kemudian dia ditawari bekerja sukarela sebagai penjaga keamanan hutan.

IBRAHIM HUSNI

WARAS SOEBROTO MENYELAMATKAN PENYU

Tujuh tahun lamanya Waras mengawasi pemburu liar dan pencuri kayu, sama sekali tanpa gaji. Yang ada cuma uang "lelah" dari staf PPA sebesar Rp 3.000 sebulan. Rabu pekan ini Waras menerima Hadiah Kalpataru serta uang Rp 2,5 juta dari Presiden Soeharto di Istana Negara, Jakarta, bersama tujuh pemenang lainnya.

Waras yang lahir di Sambirejo, Banyuwangi, bersama anak, istri, ibu, dan dua saudaranya selama ini hidup dari penghasilan setengah hektar sawah. Karena itu, sekarang dia berniat membeli rumah dan sawah dengan uang hadiah tersebut. "Anak saya yang di SD akan saya lanjutkan sekolahnya," katanya lugu. Dua anak tertuanya sama sekali tak pernah mengecap bangku pendidikan. Alasan Waras: tak ada biaya.

Ketika bekerja sebagai tenaga sukarela di PPA Candrian Segoro Anak selama tujuh tahun – hingga 1979 – Waras hanya sempat menengok rumahnya dua hari dalam seminggu. Sisanya dia habiskan di hutan. Karena itu pula, tahun 1974, tubuhnya dihantam malaria.

Antara 1979 dan 1980 Waras, yang cuma lulusan SD, bekerja sebagai pegawai harian di PPA Jawa Timur II. Penghasilannya mulai meningkat, Rp 20.000 sebulan. Setelah itu dia dipindahkan ke PPA Blambangan. Kemudian, awal 1982, Waras ditempatkan di PPA Sembulungan dengan honor Rp 25.000 sebulan. Tapi pertengahan tahun dia dipindahkan lagi ke PPA Purwo Timur. Di sinilah Waras berinisiatif mengembangbiakkan penyu Belimbing yang kian langka itu.

Dengan rajin, setiap hari Waras menelusuri pantai Purwo Timur, yang panjangnya 18 kilometer, dan selama enam bulan itu dia dapat menghimpunkan 1.399 telur penyu yang kemudian dibiakkannya di Pondok Tringgulasri. Yang menetas 952 butir, tapi anak penyu yang bertahan hidup cuma 856 ekor. Penyu Belimbing ini sekarang dilindungi oleh undang-undang.

Kini Waras sudah ditarik lagi PPA Segoro Anak. Honornya meningkat menjadi Rp 35.000 sebulan.

SLAMET SUBAGYO

SAN MUNADI DAN BAK AIRNYA: MENOLONG TETANGGA

Setelah ia memenangkan Hadiah Kalpataru tahun ini, petugas PPA di tempatnya bekerja sekarang mengharapkan Waras diangkat menjadi pegawai negeri.

Sebagai "pengabdi lingkungan", Waras punya kawan di Irian Jaya, Johannis Boloy, dari Desa Asatipo, Wamena, Jayawijaya, yang juga menang tahun ini. Selain itu, ada dua "perintis lingkungan" lain: Adnan Sutan Masik dari Desa Kamang Hilir, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, dan San Munadi dari Desa Gunung Tiga, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Untuk kategori "penyelamat lingkungan", tahun ini terpilih kelompok Pesantren Hidayatullah, Kalimantan Timur; Kelompok Tani Desa Pongkei, Kampar, Riau; Kelompok Tani Desa Getasanyer, Magetan, Jawa Timur, dan Kelompok PKK Desa Kalibaja, Pekalongan, Jawa Tengah.

Sementara Waras menyelamatkan penyu langka, San Munadi dari Desa Gunung Tiga, 54 kilometer di selatan Pemalang, yang luasnya cuma tiga kilometer persegi, mengubah desa menjadi rindang. Satu dasawarsa lampau, desa berpenduduk sekitar 2.200 jiwa itu tergolong daerah kritis. Jika kemarau datang, tumbuh-tumbuhan mati, penduduk diancam kelaparan. "Sekarang kami hidup berkecukupan," kata Gunanto, 32, carik (juru tulis desa) Gunung Tiga. Kalau bukan karena San Munadi, mungkin keadaan tak akan jadi begitu.

San Munadi, 66, bukanlah orang luar biasa. Ayah dua anak, kakek enam cucu ini hanya belajar sampai di kelas III sekolah dasar pada zaman Belanda dulu. Tapi dia adalah satu dari warga kampung itu yang tahu sekali bahwa mata air Rati, tiga kilometer dari desanya, dapat dimanfaatkan untuk pengairan. Pikiran itu terlintas di kepalanya tahun 1973.

SLAMET SUBAGYO

Tahun itu juga dia menyerahkan uang Rp 300.000 kepada camat Belik, Raswadi, minta dibelikan pipa besi dan dibuatkan bak di mata air Rati itu. Dari bak itu, lewat pipa besi, San Munadi mengairi kebunnya dan sebagian kebun tetangganya. "Se-

mua sawah dan tegalan di kampung ini dapat dibasahi oleh mata air Rati," kata Munadi kepada Slamet Subagyo dari TEMPO.

Itulah awal kesuburan padi, jagung, kopi, cengkih, dan bahkan kelapa yang ditanam penduduk Desa Gunung Tiga. Padahal, kebun-kebun itu dulunya ditumbuhi bambu belaka.

Kemakmuran desa itu pun mulai terlihat. Dari hasil kebun, penduduk telah mengganti rumah-rumah kayu beratap lalang dengan bangunan-bangunan tembok. Bahkan sekarang, Desa Mendelem, tetangga Gunung Tiga, juga mendapatkan air lewat pipa San Munadi tadi.

Kesuburan seperti yang tampak di Gunung Tiga sekarang juga terlihat di Desa Kaliboja, Paninggaran, 61 kilometer di selatan Pekalongan. Desa ini adalah kampung terpencil, di lereng yang tingginya hampir satu kilometer di atas permukaan laut. Sembilan tahun silam, desa ini boleh dikatakan gundul. Tanahnya yang miring sangat mudah hanyut; erosi. Keadaan inilah yang mendorong ketua PKK Kaliboja, Ny. Erilah, mengajak para wanita desa itu menanam pohon sengon laut.

Pekerjaan itu semakin lancar setelah Ny. Erliah, 39, menjadi lurah Kaliboja, tahun 1976. Selain menjadi desa yang bersih, Kaliboja kini juga subur. Jagung, makanan pokok, yang dulunya berbuah kecil-kecil, kata Ny. Erliah, sekarang bertambah subur berdampingan dengan pohon sengon.

BEKAS guru lulusan SGB itu pun berkata, "Tujuan kami hanya mengabdi pada rakyat." Usaha PKK itu tahun ini menghasilkan Hadiah Kalpataru. Tapi seorang guru di desa itu berkata, "Itu bisa tercapai, karena kaum wanita di sini sanggup bekerja seperti laki-laki."

Pesantren Hidayatullah, Kalimantan Timur, tahun ini muncul sebagai pemenang Kalpataru "penyelamat lingkungan", setelah dua kali menolak untuk diusulkan sebagai pemenang. Didirikan di bekas rawa seluas 80 hektar, kini pesantren yang menghimpunkan 400 santri itu menanam pohon akasia, pinus, dan buah-buahan di sekitar tempat mereka belajar. Di situ juga ada masjid dan kolam ikan, hasil kerja santri sendiri. "Kami di sini bukan hanya menuntut ilmu agama," kata Mansyur Salbun, 42, salah seorang pembina Pesantren Hidayatullah. Kelompok ini dijadikan contoh oleh masyarakat di sekitarnya.

Baik Pesantren Hidayatullah, 28 kilometer di selatan Balikpapan, maupun Waras Soebroto dari Banyuwangi dan pemenang-pemenang lainnya adalah mereka yang terpilih di antara 110 calon tahun ini. "Syarat yang harus dipenuhi," kata Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup Emil Salim, "adalah perbuatan itu dilakukan mandiri, tidak diperintah, dan tanpa pamrih." Pemeliharaan lingkungan, katanya, bukan mode. Tapi, "Ibarat lari maraton, jangka panjang dan daya tahannya lama. Harus tumbuh dari masyarakat sendiri." □

Satu langkah berani:
Tiga Kuda
Ambillah langkah ini,
minum bir hitam Tiga Kuda.
Rasanya tepat.
Aromanya sedap.
Dan khasiatnya untuk Anda :
tenaga, daya tahan dan vitalitas
orang muda yang tetap muda.
Tetap muda
minum Tiga Kuda.
YANG INI BARU BIR HITAM
EXPORT QUALITY
THREE HORSES
STOUT
EXPORT QUALITY
THREE HORSES
STOUT
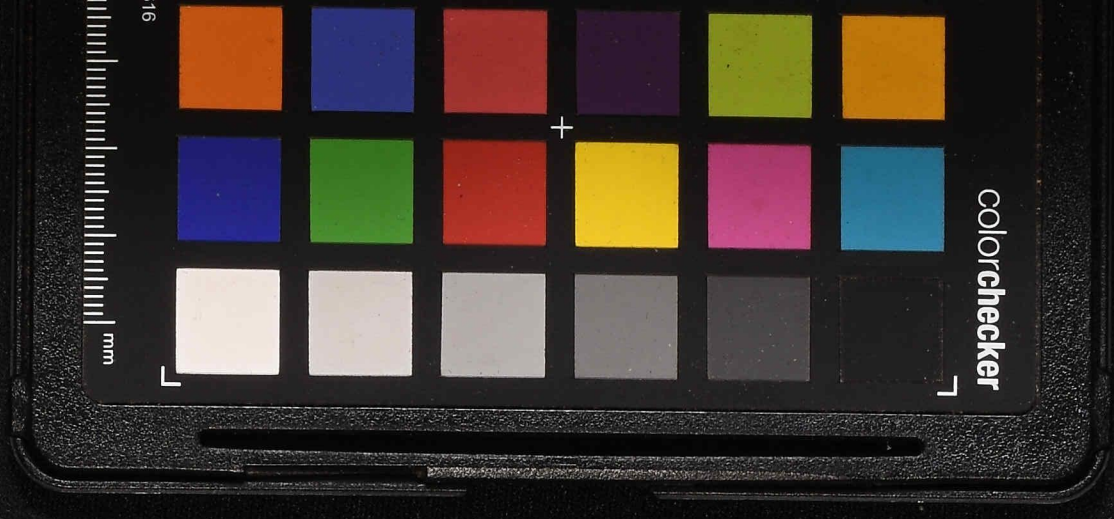
Come to where the flavor is.

Come to Marlboro.

FILTER CIGARETTES

Marlboro

20 CLASS A CIGARETTES

No. 1 di Amerika.
No. 1 di Dunia.